

PUSAT STUDI PESANTREN
DAN MADRASAH
PASCASARJANA UNIK
CIPASUNG



CIPES VIII

THE CIPASUNG INTERNATIONAL *Conference*

ON PESANTREN AND EDUCATION STUDIES

JUNE 15TH 2024

2024

POST GRADUATE
PROGRAM

UNIK CIPASUNG

The Pesantren's Values and Tradition on
Constructing The New Management
Theory



PROCEEDING

THE 8TH CIPASUNG INTERNATIONAL CONFERENCE ON PESANTREN AND EDUCATION STUDIES

CIPES VIII

***“THE PESANTREN’S VALUES AND TRADITION ON
CONSTRUCTING THE NEW MANAGEMENT THEORY”***

**PUSAT STUDI PESANTREN DAN MADRASAH (TRENMA)
PROGRAM PASCASARJANA UNIK CIPASUNG
2024**

THE 8TH CIPASUNG INTERNATIONAL CONFERENCE ON PESANTREN AND EDUCATION STUDIES (CIPES VII)

© Pusat Studi Pesantren dan Madrasah (TRENMA)

QRCBN : 62-652-4526-620



62-652-4526-622

Cetakan Pertama, June 2024

Editor : Dr. H. Ahmad Zaki Mubarak

Desain Sampul: Tim Pustaka Turats

Tata Letak Isi: Heru Nugraha, M.Pd.I.

Penerbit:

CV. Pustaka Turats Press (Anggota IKAPI)

Perum Bumilestari C.39 Sambongjaya, Mangkubumi

Kota Tasikmalaya. Tlp. 085224089341

<https://pustakaturats.com>

UNDANG-UNDANG NO 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak atau menyiarkan rekaman suara dan / atau gambar pertunjukannya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Term of Reference

THE 8th CIPASUNG INTERNATIONAL CONFERENCE ON PESANTREN AND EDUCATION STUDIES (CIPES VIII)

“The Pesantren’s Values and Tradition on Constructing The New Management Theory”

A. Introduction

As the Islamic Indonesia indigenous institution, Pesantren needs to promote the real concept toward the new world civilization including Management Theory. Nahdlatul Ulama as the biggest house of pesantren has been declare to reach vision “*Take care of the world, build civilization*”. It is the big dream to be done and pesantren must practically implement its vision to be real hope especially on academic work. By talking its trend in pre international conference, the steps will be held technically to construct every component of vision.

B. Objectives

The objective of CIPES VIII:

1. To portray the pesantren readiness to be a part of new world civilization including new management theory
2. To promote Islam Nusantara as the solution of global Religiosity
3. To construct the concept of Pesantren Offer in building new world civilization
4. To build the integration of Islamic Education and and technology as Internalization Media

C. Activity

1. **Theme** : *The Pesantren’s Value and Tradition on Constructing New Management Theory*
Sub Theme :
 - a. Pesantren Education (value and tradition) as the world Islamic Education including New New Management Theory
 - b. The concept of Islam Nusantara for global religiosity
 - c. The Pesantren Offer to new world civilization: Challenge and Opportunity
2. **Time** : Saturday, 15st June 2024
3. **Participant and Presenters**
 - a. Academic Community of UNIK (2 Persons)
 - b. Academic Community of UIN Bandung (2 Persons)
 - c. Presenter by “Call for Paper of Students” (4 presenters)
 - d. Called Participant (Stayed Students)
4. **Keynote Speaker**
 - a. Dr. KH Tatang Astarudin
5. **Plenary Speaker**

- a. Delegation of UIN Bandung
- b. Delegation of UNIK

D. Schedule of PRE-CIPES VIII

Date	Time	Activities and Theme	Speaker/Note
15 / 6 / 24	09.00	Preparation	Committee
	10.00	Welcome Speech of UNIK Rector Keynote Speaker <i>“The Pesantren’s Values and Tradition on Constructing New Management Theory”</i>	KH Abdul Chobir, MT. Dr. KH Tatang Astarudin
Conference			
	11.00	Plenary Speaker I The New Modern Theory of Management based on Pesantren Tradition	UNIK Delegation
	11.30	Plenary Speaker II UIN Perspective on Islamic Management Studies	UIN Delegation
	12.00	Lunch, Break and Dzuhur Prayer	2 nd Floor of UNIK Rectorate and Mosque
	13.00	Parallel Session I Parallel Speaker: Student’s UIN I Student’s UNIK I	Students’ Delegation
	13.30	Parallel Session II Parallel Speaker: Student’s UIN II Student’s UNIK II	Students’ Delegation
	14.00	Discussion Regarding Best Practice on Islamic Management Study Program	

E. Pre-CIPES VIII Committee

Supervisor	: Rector of UNIK
Chairman	: Dr. KH Tatang Astarudin
Deputy of Program	: Dr. H. Ahmad Zaki Mubarak
Deputy of Conference	: Dr. Rudiana, M.Pd. Dr. Iis Suhayati, M.Ag. Dr. H. Buchori Muslim
Financial Division	: Kiki, SE.
Public Relation Division	: Dr. H. Endang Solihin, M.Si. Dr. H. Dodo Murtadho, M.SI

Program Division : Dr. Ahmad Subqi, M.Sy.
Publication
Decoration and Consumption : Heru Nugraha
Team of Students

F. Address of Committee : Jl. Muktammat NU XXIX No 1 Cipasung
Singaparna, Tasikmalaya Indonesia
Email: zakimu79@gmail.com
Web: <https://unik-cipasung.ac.id>
CP: +62 85 223777 150



Cipasaaya, 10 June 2024


Dr. KH. Tatang Astarudin, M.Si.
Director of Graduate Program

Table of Content

No	Title	Author	Page
	Prolog: THE REVOLUTION OF INDONESIA PESANTREN CURRICULUM	Ahmad Zaki Mubarak	xi
1	LITERASI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL	Nisa Paradisa Sani Ahmad Zaki Mubarak	1 - 10
2	MANAJEMEN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU	Muhammad Fathurrahman Iis Suhayati Dr. H. Dodo Mutado, M.SI.	11 - 18
3	MANAJEMEN INOVASI PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	Muhamad Fawaz Lahiya Ahmad Zaki Mubarak Rudiana	19 - 28
4	EVALUASI SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI MELALUI TANTANGAN DAN STRATEGI PENINGKATAN 3P (PERENCANAAN, PEMELIHARAAN, PENGEMBANGAN)	Imas Hidayatunnahdiyah Suryana	29 - 39
5	TEORI HIERARKI ABRAHAM MASLOW MENURUT PERSPEKTIF AL- QUR'AN (Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam)	Sylvia Rahmadani Mizar Ahmad	40 - 47
6	STRATEGI GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH DENGAN MENGUNAKAN METODE SANTUN	Intan Nuralifah Almagistiriyah Endang Solihin	48 - 53
7	STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI MELALUI PENDEKATAN BEHAVIORISTIK DAN PENEGAKAN ATURAN PESANTREN	Zaqiah Ainunisa Buhori	54 – 62
8	ANALISIS EFEKTIVITAS PROBAMIL (PROGRAM BAHSUL MASAIL) PADA PEMBELAJARAN NAHWU SHOROF UNTUK MENINGKATKAN QOWAID SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLUL ULUM DESA CIPAKAT KECAMATAN SINGAPARNA	Marhamah Faojiyah A Dr. H. Ahmad Subqi, L.c., M. Sy., Dr. H. Dendi Yuda Safrullah, S. Ag., M. A.g	63 - 73
9	MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD ISLAMIC CHARACTER BUNDA TAMI	Wafa Nurpauziah Endang Solihin	74 - 81
10	STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI PESANTREN ANAK AUTIS YAYASAN AL- ACHSANIYYAH KUDUS, JAWA TENGAH	Najwa Karima Ramadhani Iis Suhayati	82 - 95
11	OPTIMALISASI PERAN SIPORTA (SISWA, PENGAJAR & ORANG TUA) DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI TAMAN KANAK-KANAK AL-QUR'AN	Tika Sofwatussiadah Buhori Mizar Ahmad	96 - 105
12	INTEGRASI PEMBELAJARAN COMPUTATIONAL THINKING UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL SANTRI DI INDONESIA	Achmad Lutfi Syihabudin Buhori M Istianah	106 - 116

13	PENDEKATAN MANAJEMEN HUMANISTIK UNTUK MENGURANGI DAMPAK TECHNOSTRESS DI KALANGAN PENDIDIK	Hayyilana Ahsanu Amala Iis Suhayati Dodo Murtado	117 - 122
14	PENGELOLAAN PESANTREN TRANSFORMATIF: MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN DI ERA GLOBAL	Muhammad Ikhwanul Yussuf Rudiana	123 - 131
15	LITERASI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN	Nisa Paradisa Sani Ahmad Zaki Mubarak Mizar Ahmad	132 - 141
16	PENDEKATAN PEMBELAJARAN UNDERSTANDING BY DESIGN (UBD) DALAM MEMBANGUN PEMAHAMAN YANG MENDALAM BAGI PESERTA DIDIK	Azi Ahmad Fauzi Dakhlan Ahmad Zaki Mubarak Iis Suhayati	142 - 153
17	PENDIDIKAN KARAKTER SISWA TERHADAP SIKAP SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR (SD NEGERI PASAWAHAN 08 BANDUNG)	Lutvi Mawar Dinnur Buhori M. Rudiana	154 - 162
18	MANAJEMEN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA	Siti Nurjanah Endang Solihin	163 – 173
19	PENERAPAN TEORI MULTIPLE INTELLIGENCE DALAM METODE PEMBELAJARAN MUFRADAT (MELARAT) UNTUK MENINGKATKAN(RKBA) RETENSI KOSAKATA BAHASA ARAB	Siti Nurhayati Dr. KH. Tatang Astrudin,M.Si Dr. H. Ahmad Zaki Mubark, M.Pd.,M.Si	174 – 181
20	EFEKTIVITAS METODE KARWA (KARTU WARNA) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN QOWAID SISWA	Siti Nurlaeli Dr. H. Ahmad Subqi, LC.,M.Sy Dr. H. Dendi Yuda Safrullah, S.Ag.,M.Ag	182 - 189
21	IMPLEMENTASI METODE NYAWA (NYANYIAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN MOTIVASI SISWA)	Eva Adilah Iis Suhayati Miftahurahman	190 - 199
22	PENGEMBANGAN MANAJEMEN KEMITRAAN KOLABORATIF UNTUK MENGUATKAN REVITALISASI SMK	M. Ali Mahfud Pro Dr. HM Solihin, M.Ag Dr. Rudyana, S.ThI. M.Pd	199 - 209
23	Epilog: ONLINE PESANTREN: ARCHITECTURE, OPPORTUNITIES AND CHALLENGE	Ahmad Zaki Mubarak	210 - 216

Prolog:

THE REVOLUTION OF INDONESIA PESANTREN CURRICULUM

Ahmad Zaki Mubarak¹
Center of Pesantren and Madrasa Studies “Trenma”
zaki@unik-cipasung.ac.id

Abstract

The revolution of pesantren curriculum had been making paradigm shift on its studies. The popular typology should be rearranged as new model. It depends on curriculum design in pesantren changes. Moreover, this present study aims to understand the new pesantren typology and its impact of pesantren revolution. The curriculum revolution will lead pesantren criteria for future studies. To reach the research goals, the data was collected by documentary and interview technique and analyzed by using qualitative content analysis. The result showed that pesantren typology by using curriculum component approach emerged more various pesantren typology. The typology that was consisted as traditional and modern pesantren could be enriched to be various model. However, the revolution of pesantren curriculum in many cases of typology was impacted by many factors included Islamic organization, schooling interaction, Islamic movement, and science and technology. Its impacted curriculum produced various unique curriculum that must be validated by new conceptual of pesantren studies.

Keyword: *Pesantren, Curriculum Revolution, Pesantren Typology,*

PENDAHULUAN

As Indonesia indigenous educational institution, pesantren has been ongoing revolution. Its change was influenced by time, various life context, generation change, and global change of paradigm. Because of pesantren position as part of educational institution, it made pesantren becoming one of dynamic institution in the world. However, pesantren on many various study was driven as traditional-conservative religious institution. It is almost alike other religious educational institution. Thus, pesantren historically was derived from Hinduism temple educational system.

Guru-santri as main terminology terms in pesantren had been found from temple tradition. *Guru-sastri* is from Sansakerta language that

was argued as main Hinduism as well as Arabic for Islam. The vary reasons were emerged to judge carrying out *guru-santri* as the main terminology. It is not Arabian *ustad-murid* or English teacher-students. Historical-traditional statement will be accepted reason by conservative Indonesia society and will be the conclusion of terminology consideration. Pesantren which was derived from institutionally “santri” become Islamic terminology by using traditional-local narrative sentiment to enlarge Islamization in Indonesia. *Kyai-ajeungan-santri-pesantren* become integral terminologies that are indigenous terms in Pesantren study. Moreover, learning and material studied at pesantren has various model and fundamentally difference to formal schooling. It is very unique to be studied as multi-model system of learning.

¹ The Lecturer of Postgraduate of UNIK, Ph.D on Curriculum Development and interested on Islamic Educational Science dealing Pesantren and Madrasa and other traditional education system.

Regarding pesantren curriculum, it depends on kyai thought. He is the single designer that was cooperated with close-family, previous pesantren-teachers, or his experience. It begins with non-documental curriculum and generally become unwritten curriculum. Its implementation was running well as on the track, but document is not the first consideration such as lesson plan. The teaching guidance was based on *thurats* (yellow book) themselves. Thus, pesantren curriculum was based on *thurats* condition in which it depends on writers (*mushanif*), era, paradigm, schooling, and middle age tradition of writing *kutubut thurats*.

The paradigm shift of global or local value of Islamic education succeed to change pesantren pattern. I, in this case, attribute as a revolution. It is fundamentally needed to be studied by purposes of (1) rearranging pesantren typology, (2) to portray curriculum changing, (3) to predict the next pesantren curriculum model. These are very important to be studied in where pesantren as the larger Islamic education system in Indonesia.

Dhofier (1994) stated that mainly components of pesantren are five. They are (a) kyai as chairman, (b) santri as students, (c) mosque as the cooperative divine ritual activities, (d) pondok or boarding as place to stay 24 hours of santri, and (e) *thurat* or popularly called *kitab kuning* (yellow book) as the material of learning. This components are complete to portrait pesantren in general. However, the components are change. The revolution of change was caused by many factors including new definition of pesantren, the millennial tools used in digital era, the Islamic movement tendency and others.

The paradigm shift implicated to model change of pesantren. The sustainability that was employed by pesantren facing long time made it to be interested brand to non-Nahdlatul Ulama (NU) Islamic movement. Pesantren which had been claimed as the indigenous institution affiliated to NU was taken gradually by other Islamic movement. Redesigning pesantren as the original one become other identity which add or decline the main components. The periodically

changes ensured to retype pesantren as the new order of typology. Wahid (1399H.) stated that pesantren was divided into (1) traditional and (2) modern and Ghozali (2001) add new type namely (3) comprehensive pesantren.

Comprehensive pesantren is new model, it was built by integrating both traditional and modern. The 19th century pesantren development reformed traditional one to combine formal and informal educational system. It becomes a new model namely comprehensive (Ghozali, 2001). However, comprehensive model is not complete model in drawing complicated model of pesantren. it need to be compiled typology to portrait pesantren in historical revolution. This revolution will predict the next pesantren dealing with global paradigm shift. The changes is not only regarding the typology but also regarding curriculum on it. The curriculum discussion is the main study that constructed by composition of curriculum by Tyler (1974, Zais 1976). They deal with (1) objective, (2) content, (3) method, and (4) evaluation. By four components of curriculum employed the research to categorize among revolution of pesantren. It will help to construct every pesantren to enter the criteria of typology.

Method and Material

Pesantren Curriculum design as research object has four components. Tyler (Zais, 1976) built the four component to describe curriculum so far. Specifically, Mastuhu (1994) described educational pesantren system as follows:

“Pendidikan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan atau para ustaz yang hidup bersama di

tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang-ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri.”

To understand the new paradigm in recent pesantren, the research was conducted. The participants are any pesantrens in Tasikmalaya. This location is called as “city of santri” or the “city of thousand pesantren”. Many students around west java and outer come to Tasikmalaya for studying in Pesantren. Tasikmalaya was proved as traditional Islamic studies through pesantren. The criteria of pesantren revolution showed in Tasikmlaya was relatively complete to portray the new typology on it.

Historically, Tasikmalaya pesantren connected to Indonesia pesantren network in general. Beginning with spreading Islam out to south coast of Tasikmalaya, Islamic teaching moved to its hinterland. Pesantren that developed in Java area (eastern and central and also Batavia) influenced the model of dispersion. The central of dispersion was built by constructing pesantren. The network of pesantren connected all actors to meet one web. Every “small” pesantren is “the son” of bigger one. The kyai network was contributed by patron-client relationship. The santri who become the kyia at next Islamic teaching dispersion in pesantren institution made a web of network. They are connected each other to collaborate Islamic preaching.

This portrait strengthen research to take Tasikmalaya as main object to generalize pesantren curriculum revolution. Of course, it must be compiled by other pesantren developed outside of Tasikmalaya. It was only conducted by completing of drawn. The object that is researched was expected to portray complete pesantren curriculum diversity. It is absolutely needed to be added, because Tasikmalaya is small city and had been divided into other small city; Ciamis, Banjar, Pangandaran. Furthermore, Tasikmalaya pesantren network could be drawn by seeing regional view holistically. So,

Tasikmalaya here is Tasikmalaya region not only Tasikmalaya as a district.

The data was collected by documentary and observation technique. Interviewing pesantren actors became a completing data as triangulation. The photograph was used to portrait pesantren activities that could empirically described the curriculum implementation. The data could not show at result, but the brief elaboration concluded the data.

The data taken was analyzed by using content analysis that is using the major phases of data analysis: data reduction, data display, and drawing conclusion and verification (Miles & Huberman, 1984, in Sugiono, 2011). Data display is mainly regarding general curriculum design.

Result and Discussion

According to curriculum components, the pesantren revolution comes from component’s curriculum. Tyller (Zais, 1976) constructed four component of curriculum; objective, content, methodology and evaluation. The four components build the curriculum itself and curriculum designer prepared its four to be the main material in constructing curriculum institution. Pesantren curriculum, at least, undergo on four phases on its revolution.

Typology on Pesantren Curriculum Objective

The objective of pesantren is inheriting Islamic tradition. “Tradition” in this case deals with teaching involved Qur’an as primer source, Sunnah as secondary and Islamic literature as tertiary. Islamic literatures are limited to teaching and taught at five hundreds of Hijra. The book of teaching was called *kutub at thurats*. In pesantren context, *kutub at thurats* popularly called as yellow book. Actually, yellow book or in Arabic translated as *kutub ash shofroh* is an invalid book of Islamic literature. They are regarding the “untruth” story of unreferenced teaching writing work.

In pesantren context, yellow book is not the meaning of *kutub ash shofroh* in Arabic. It refers to visual book colorized by yellow

appearance. The color is good for eyes in which reader would be better feeling to read in long times. "Pasaran" or short course of pesantren annual tradition of simultaneous reading yellow book needed eyes strong to read more than fifteen hours per days. Yellow color help reader to defend the program as tradition as well.

The basic principle of reading is Arabic. The yellow book reference is fundamentally written in Arabic. Learning Arabic is absolutely needed to santri (learners) as first step. Without Arabic mastery, santri will find difficulties to next step of learning. Thus, the revolution of objective is started by learning Arabic as the basic skill to santri. There are three phases of learning in pesantren. They are (1) Language phases as the basic, (2) Fiqh (Islamic Jurisprudence) phases as middle class and (3) tasawuf (Islamic mysticism, fundamentally I do not agree with the term) as the higher class.

I found two categories of objective revolution of language phase. They are (a) pesantren on linguistic-based centered and (b) pesantren on language skill centered. Every category impact to Arabic curriculum design. Traditional pesantren is still on linguistics-based centered. The book of *Al Jurumiah*, *Imriti*, *Al Fiyah Ibn Malik*, *Yaqulu*, etc. are the main content of linguistics based. They focus in language as knowledge not as skills. It is different to language skill centered. They focus on Arabic skill especially daily speaking included conversation, vocabulary enrichment, and communicative approach. As the opposite of traditional pesantren on language views, they called modern pesantren. No criteria built on categorizing modern and traditional. It just differed on language objective curriculum.

After language-based diversity, next pesantren curriculum is regarding fiqh phases. Actually, fiqh means Islamic legal modification. It could not stand alone because fiqh was constructed by *ushul fiqh* (the legal theoretical commodification). It refers to primer source of Islamic teaching; Qur'an, then Hadits (Prophet tradition) and Ulama's (Islamic scholars) consensus. The second phases is not only talking the fiqh book as a product, but also finding the

cause and theoretical foundation on fiqh's product. This phase could be longer period of learning at pesantren compared by language-based or tasawuf one. The santri should read Arabic written literature on various book by purposes of understanding fiqh as Islamic legal knowledge. The better knowledge of fiqh the longer periode of santri learning.

To solve the difficulties of pesantren material whether Arabic literature and some main source of book, the objective of fiqh-centered of pesantren changed. There are three categories of objective. They are; (a) specialist ulama, (b) integrated intellectual ulama, and (c) integrated religious (ulama) intellect. Specialist ulama was aimed to specialist santri (*takhasus*). They are hopefully prevented to non-religion science (hard and soft sciences). They focus on traditional book authorized by pesantren. Integrated intellectual ulama defined as integrated content curriculum regarding religious and science. They focus on Traditional Islamic Arabic literature in one side, then they learn on science. The science is alternatively chosen on social not natural science. The majority learned on pedagogy, politics, or economy. Integrated religious-intellect was aimed to santri who choose science (soft and hard) as the core of profession. Religious that was learnt by pesantren is an Islamic values cultivation. Pesantren is as place to grow Islamic teaching as personality and motivate to be professional moslem.

The last phase is tasawuf-centered pesantren. It is the highest of pesantren learning. This is the santri step to find out the nature of Islamic teaching namely *hikmah*. It is exclusively to make close to God by using specific method (*tareekat*). The objective its curriculum could be divided by two categories; (a) verbalism tasawuf pesantren and (b) practical tasawuf pesantren. Verbalism aimed to study tasawuf as the material in pesantren meanwhile practical aimed to practice the tasawuf principle in pesantren. The second would be found as the center of tareekat and usually have some follower.

Typology on Pesantren Curriculum Content

The content of pesantren is divided into four categories; (1) traditional pesantren, (2) modern pesantren, (3) boarding school, and (4) integrated schooling pesantren. every category has specific distinction comparing other pesantren. The content is also influenced by kyai paradigm, Islamic organization affiliation, political tendency or Islamic movement affiliation. The content would be found by books, activities, and document. The various book learnt by sentry will portray the typology of pesantren.

The first is traditional pesantren. This is the truly pesantren in which curriculum content was proved by unwritten curriculum. Factually, it rarely to find the curriculum document such as schedule, lesson, plan, and time border. The curriculum is the yellow book itself. There is no written schedule but the process is extremely tight. The time depend on comprehensive study on book. The ticker the book the faster time schedule. All curriculum content depends on the deep study of book. The thematic material is based on the writer, then kyai (or teacher) just followed the writing systematic. There are three kind of every book content; *hulasoh* (resume), *matan* (brief material) and *sarah* (comprehensive study).

The second is modern pesantren. It is the antithesis of traditional in which the content is not rigidly constructed. The traditional used the book constructed one thousand years ago and never changes. Modern pesantren modified the traditional book to be simpler, easier, faster and more readable. Arabic as the main language of book was change by using Indonesia or local language. Every students will be faster in understanding the material. However, Arabic study was studied as student focus on communicative. They learn Arabic as practical skill that useful for continuous study at overseas.

The third is boarding school. Actually, this is the revolution of pesantren terminology. Dhofier required yellow book for pesantren, but boarding school do not use yellow book as the main component. Boarding school was claimed as pesantren, but the content of Arabic literature grew at pesantren were not studied. Boarding

school refers to localization of students at dormitory. Islam, specifically symbolized by mosque at dormitory around, become additional learning and value in pesantren. The santri focus on the schooling material included religious, soft science and hard science. However, the yellow book is not used as the main study as well as pesantren did. The schooling is the main of program and it was wrapped by pesantren design whether at symbol or claim.

The fourth is integrated schooling pesantren. In other terminology, it was named by comprehensive pesantren. actually, this typology of content is impacted by emerging schooling. The society see the positive of both schooling and pesantren and find the negative one. They assumed that pesantren is place of value and school as place of science. The integration of both become society demand that should be answered by pesantren. By this case, this demand drove two kind of pesantren. they (a) pesantren based school and (b) schooling based pesantren. pesantren based school means that pesantren as the “patron” meanwhile schooling based pesantren assumed pesantren as the “client”. The content will be similar or different to both model, and it will be describe comprehensively later.

The typology of Curriculum Method

Method here is learning procedure in pesantren. Most of experts are divided pesantren learning method into two models; Bandongan dan Sorogan. Bandongan was designed to describe kyai-santri interaction by using expository meanwhile sorogan is the interaction of santri to Kyai. Every santri should show the learning outcome individually to kyai. Sorogan was designed as competency based method in which Bandongan means to be cognitive-based curriculum. Both Bandongan and Sorogan are the best way of interaction emerging in Pesantren.

By changing pesantren reputation in educational institution, pesantren was defined widely. It is not only talking about bandongan and sorogan but also modern method. Expository that is employed by bandongan is not enough to express teaching and learning in pesantren. The

critical study on pesantren method suggested to add or change pesantren learning model. Halaqah, daurah, discussion, muhadharah, muadalah, and so forth are the model cultivating in pesantren. Traditional pesantren was carefully postponed. Bandongan dan sorogan was measure as the authorized model of teaching that proved as the best way of teaching interaction.

There are two pesantren typology on method; (1) closed-mind and (2) opened-mind. The closed mind refers to traditional pesantren majority. Combination of Bandongan dan Sorogan are final to be appropriate pesantren as well. The minor of traditional pesantren accepted other model of teaching especially for pesantren lead by intellectual ulama. The ulama that had interacted with academic milieu.

The opened-mind pesantren claimed that both Bandongan dan Sorogan is a tradition. They had to be added by other modern model. They refers to make student more active than passive. Moreover, they assumed that millennial santri could be balance both religious and sciences. The way of reaching material (both religious and science) was comprehensively different.

The Typology of Curriculum Evaluation

Evaluation concept in pesantren could not be analogous to educational concept. Evaluation in pesantren is more complicated than academic. Besides of undecided time in learning, pesantren do not have direct degree. Kyai as the pesantren tittle has the complicated criteria. It is different with degree of academic at university level "Bachelor". The degree come out from output in which Kyai could be taken by outcome tittle. No institution could not give the tittle but it come from society given. The criteria is not clear and hard to categorize.

The evaluation of pesantren depend on society "trust". It need long period and "hajj" is the unseparated religious-based tittle. The succeed santri when they become a kyai or having Islamic teaching in pesantren. In case the santri become non-pesantren activities inside, the society was doubt to call "kyai haji". Kyai haji as the outcome evaluation that represent santri succeed in pesantren learning. This is not

linier to santri as the son of pesantren-kyai. Tittle is not only the evaluation of outcome but also "taken for granted".

Because of evaluation difficulties, many santri took the tittle by learning at higher education. They were learning the relevant subject to Islamic teaching or contrast. This condition made pesantren to build the higher education. Some of Islamic higher education whether university or college rise from pesantren. The academic tradition was influenced by Islamic teaching especially "rote learning" method. They will get double degree; as the bachelor and as the Islamic scholar.

The Revolution of Pesantren Curriculum Revolution Impacted by Islamic Organization

Islam as teaching is articulated and expressed by value, belief, community, and attitude. The similar Islamic tendency accumulated to be an organization. Thus, Islamic teaching could not be separated by Islamic organization. Nahdlatul Ulama and Muhammadiyah are the biggest Islamic organization in Indonesia followed Persatuan Islam, Alwasliyah, Nahdhatul Wathon, PUI, etc. They have specific purposes to reach Islam as the institution.

Education as the bigger field of life system was owned by almost organization. Pesantren as the oldest institution surely become the authorized symbol of organization. By pesantren, the organization proved as the "Islamic" teaching and contributed to Islamic preaching in Indonesia. Pesantren could be an indicator to public as the main social service institution, so pesantren become the outstanding institution.

There are two categories to build pesantren; built by jama'ah and built by jami'ah. Pesantren built by jama'ah is personal pesantren and affiliated to organization. Factually, the owner does not have direct affiliation to organization, but public assumed its affiliation. For instance, Pesantren Cipasung is Nahdlatul Ulama (NU) pesantren because the leader affiliative organization is NU. It is same with Haur Kuning Pesantren, Miftahul Huda,

Sukahideung, etc. Furthermore, NU always claimed that pesantren and Madrasah are the member of its organization. The connected relation is personally and non-intervention organizationally.

Pesantren built by jami'ah is organizational pesantren. The owner is the organization in which kyai was chosen by organization. Most pesantren Persis and Muhammadiyah named their pesantren by following organization. For instance Pesantren Muhammadiyah Amanah, Pesantren Muhammadiyah Al Furqon, Pesantren Persis No 15 (registered number is managed by organization). The pesantren management was regulated by specific board at national caretaker. The curriculum must be standard and the organizational regulation is as the guidance.

Revolution Impacted by Schooling Interaction

Schooling interaction is the most influenced revolution. By "supply and demand" between schooling and pesantren, the revolution run variously. There are three revolution impacted by schooling. (1) the revolution from traditional pesantren to be comprehensive pesantren. three pesantren existed on this case. (a) non-integrated schooling-pesantren. It means that pesantren and schooling has each territory to play the role. Pesantren play the religious field meanwhile schooling as non-religious field. The curriculum was separated by each tradition. Pesantren has traditional yellow book and schooling transfer 100% the government curriculum. No integration on it except location, interactive time agreement. This model is the majority pesantren in Tasikmalaya or perhaps in Indonesia.

(b) semi integrated schooling-pesantren. It means that curriculum pesantren and schooling were integrated for some factors. The integration could be time, schedule, place, teachers, program, and location. Some pesantren called as "Pesantren Plus" or "pesantren satu atap". The distinction is regarding material. Pesantren is consistent to inherit yellow book as the main curriculum. Although the students are in one management but the curriculum is different. They learnt Islam by using yellow book

literature thus they learnt soft and hard science by using government curriculum.

(c) fully integrated schooling-pesantren. This model has integrated pesantren and schooling curriculum. Pesantren and schooling has one management whether the component of curriculum (objective, content, method and evaluation) or facilities. It is truly one system of curriculum. This model come from traditional pesantren and changed the system later. It could be impacted by kyai's paradigm shift or trying survival life of pesantren to be new system. The santri has to follow the rule as 24 hours. The system seem interconnected each other and the human resource might be two input; the owned pesantren officer and contracted officer. They had each role to teacher-students interaction at class. The example pesantren model is like Pesantren Condong and Darussalam, Rajapolah.

(2) The revolution from beginning schooling-pesantren. This revolution is transformative thought of pesantren outcome. The santri that has some experience tried to change model. The method of pesantren which need long time to master and made students' boring tried to changed. Actually this changes impacted by overseas Islamic educational system, bilingual system schooling, or emerging new identity of pesantren. Moreover, they created schooling-based pesantren. The basic system is schooling and pesantren is an integrated schooling. The main system is schooling but the system was created by 24 hours stay like pesantren as well. It could prefer boarding school than pesantren instead.

There are two categories of this model. They are (a) integrated traditional-schooling pesantren and (b) fully schooling pesantren. The first category employed its curriculum which was constructed by integrating yellow book and school material in one curriculum. The government curriculum was modified by using yellow book value on it. The yellow book had been modified by thematic approach, so students are easier to understand. However, the fully schooling pesantren focus on increasing schooling material in pesantren system. The santri learnt on school curriculum at all.

Revolution Impacted by Islamic Movement

Pesantren revolution is also impacted by Islamic movement. Transnational movement effected the criteria of pesantren. The member of movement built pesantren as public justification. By pesantren, the goal of movement could be reached faster. As alike of Ikhwan Muslimin in Egypt tried to transform become an Islamic movement in Indonesia. By using party and underground missionary, they made pesantren massively. There are two models that impacted by its case.

(1) pesantrens were built by wrapping individual owner. They built integrated schooling-pesantren by autonomous pesantren but it was helped by Islamic movement. The political party that lead the member to be government officer (being governor or up and down) helped massively to increase pesantren. The political party's member pesantren is such as Al Multazam in Kuningan, Ibadurohman in Tasikmalaya or Attaufiq Al Islami. They are owned by individual but it connected to main Islamic movement.

(2) pesantrens were built by organizational owner. The block grant from overseas especially middle east countries included Saudi, Qatar, etc had helped Indonesia to build the pesantren. there are many donor countries to help Islamic educational institution in Indonesia. The model chosen could be pesantren, schooling or integrated both. This grant developed the new identity of pesantren as the revolution process. The curriculum was followed by government regulation and donor countries will. The yellow book as the tradition change to be contemporary book that was subsidized by country. This model, for instance, Pesantren Kulliyatul Madina, Alkutsar 561 at Manonjaya, or Lipia at Jakarta.

Revolution impacted by Science and Technologies

Traditional pesantren as the beginning pesantren model faced science and technology challenges. The present technologies disturbed pesantren as the traditional institution. They defended from outer impact that made obstacles or lose

concentration. Furthermore, the science and technology became the real challenge whether in positive paradigm or negative. It effected to pesantren paradigm shift. They will be three groups; (1) defensive-pesantren, (2) preventive-pesantren and (3) accepted-pesantren.

(1) defensive pesantren has closed paradigm to developmental science and technologies (ST). They assumed that ST as the truly obstacle in pesantren. The negative impact of ST become mayor consideration to defense ST as the main control of live. Yellow book as the main curriculum would be hampered and the learners would lose their focus. ST must be avoided to all components in pesantren.

(2) preventive-pesantren is the middle paradigm between accepted and postponed. Pesantren had preventive attitudes to accept ST as the additional curriculum and tools at pesantren live. Reading science book and using Gadget as contemporary technologies is limited. The usage was controlled. It aims to limit students on technological live control. Hand phone as the simpler communication tools is limited to use by using tight rule of Pesantren. This model grew in schooling-based pesantren widely. The ST was used as the positive practical tools and empowered knowledge to santri. The negative impact which was approximately predicted as an obstacle would be avoided tightly.

(3) accepted pesantren is the opened paradigm toward ST. The purposes of this model to colorize sciences in Islamic view or in other case namely "islamization of science". The science was not arraigned as the obstacle but it is as complementary knowledge. The gadget as the technological tools was assumed as contemporary positive tools. This gadget would be maximally used as the Islamic missionary tools. Android, for instance, had to be played as main instrument of Islamic teaching. Of course, this consideration was thought thoroughly as the best way in millennial era.

Bibliography

- Abdurrahman, M. 2002. *Dinamika Masyarakat Islam dalam Wawasan Fiqh*, Cet I. Bandung: Rosda Karya
- Al-Asqâlânî, Ahmad Ibn Alî Ibn Hajar. 1997. *Fath al-Bârî*, Juz I. Beirut: Dâr al-Fikrî
- Al-Bâjûrî, Ibrâhîm. t.t. *Tījân ad-Darârî*. Semarang : Pustaka ‘alawiyah
- Al-Ghozali. 2002. *Manajemen Hati*, alih bahasa A. Musthafa Bisri, Cet I. Surabaya : pustaka Progressif
- Ali, H.A. Mukti. 1988. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press
- Al-Malibari, Zainudin. t.t. *Fathul Mu’in*. Bandung : Fajar Nusantara
- Al-Taftâżanî, Abu al Wafa al-Ghanimi. 1985. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terjemahan. Bandung: Pustaka Salman
- An-Nawawi, t.t. *Riyâd As Shôlihîn*. Surabaya: Dârul Kitab
- Aon, Gan. t.t. *Marqot al-Muhabbah*. Tasikmalaya: Toko Kairo
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Az-Zarnujî. t.t. *Ta’lim Muta’alim*. Semarang: Toha Putra
- Bachtiar, Wardi. 1990. *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*, Cet. I. Bandung: Balai Penelitian IAIN SGD
- Depag RI. 1989. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3S
- Galba, Sindu. 1991. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Cet I. Jakarta: Rineka Cipta
- Ghozali, M. Bahri. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, Kasus Pondok Pesantren An-Nuqoyah Guluk-guluk, Sumemep, Madura*, Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya
- Haedari, Amin dan Abdullah Hanif (Ed.). 2004. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Cet. I. Jakarta: IRD Press
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Cet IV. Jakarta: INIS
- Masyhud, Sulthon, dkk. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*, Cet I. Jakarta: Diva Pustaka
- Perpustakaan Kabupaten Tasikmalaya. 1980. *Sejarah Kabupaten Tasikmalaya*. Tasikmalaya.
- Saridjo, Marwan, dkk. 1980. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Darma Bhakti
- Sofwan, Ridwan, dkk. 2004. *Islamisasi di Jawa, Wali Songo, Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*, Cet II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sonhaji, Abu Abdullah Muhammad ibn Muhammad. t.t. *Syarh Muhtasyar Jidan ‘ala matn Jurûmiah*. Semarang: Toha Putra
- Steenbrink, Karl A. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Cet II. Jakarta: LP3S
- . 1984. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad 19*. Jakarta: Bulan Bintang
- Sumayr, Salim bin Abdullah. t.t . *Safinah an-Najâ*. Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Awladah
- Suwirta, Andi. 2002. *Tasawuf dan Proses Islamisasi di Indonesia*, Cet I. Bandung: Historia Utama Press
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filasafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu, Memanusiakan manusi*, Cet I. Bandung: Rosda Karya
- Wahid, Abdurrahman. 1399 H. *Bunga Rampai Pesantren*. Jombang: Pesantren Tebu Ireng
- Wahid, Abdurahman, dkk. (Penyusun). 1990. *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*, Cet I. Bandung: Rosda Karya
- Wahid, Marzuki, dkk. (Peny.). 1999. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Cet I. Bandung: Pustaka Hidayah

LITERASI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL

Nisa Paradisa Sani

Ahmad Zaki Mubarak

nisasani71@guru.smk.belajar.id

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Literasi merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi yang baik memungkinkan peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan lebih efektif. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang tepat. Namun masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan literasi yang konsisten. Kemampuan berpikir kritis tidak dapat dikembangkan dengan baik tanpa didukung oleh kemampuan literasi yang kuat. Permasalahan yang sering dihadapi adalah kurangnya konsistensi dalam pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kesempatan membaca, kurangnya variasi bahan bacaan, kurangnya fasilitas yang memadai serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Adapun tujuannya dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsistensi literasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, menganalisis pengaruh konsistensi literasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi literasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif dan metode *Library Research* melalui proses pengumpulan data dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan. Hasil penelitian dari literasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di lembaga pendidikan berdasarkan studi kepustakaan ialah sebagai berikut : literasi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Semakin tinggi literasi, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis. Pengembangan literasi dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti: meningkatkan kesempatan membaca, menyediakan bahan bacaan yang variatif dan menciptakan lingkungan membaca yang mendukung serta peningkatan kompetensi guru. Kesimpulan dari penelitian ini ialah literasi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di lembaga pendidikan. Dengan meningkatkan literasi, peserta didik dapat memahami, menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan efektif, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, pengembangan literasi perlu dijadikan sebagai salah satu strategi, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan dan peningkatan kualitas pembelajar.

Kata Kunci: Literasi, berpikir kritis, peserta didik

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis oleh OECD, skor literasi membaca siswa Indonesia secara konsisten berada di bawah rata-rata internasional. Banyak peserta didik yang belum membiasakan diri dengan kegiatan membaca yang mendalam dan berkelanjutan, sehingga kemampuan mereka untuk berpikir kritis seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis masih terbatas. Lemahnya literasi ini menjadi permasalahan sosial yang berdampak luas terhadap kualitas pendidikan. Di banyak sekolah, kegiatan literasi masih dianggap sebagai rutinitas formal, bukan sebagai proses pembelajaran yang membentuk cara berpikir. Akibatnya, peserta didik kesulitan dalam mengembangkan sikap kritis terhadap persoalan sosial, sains, dan budaya yang mereka temui baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam konteks Indonesia, data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020) menunjukkan bahwa banyak peserta didik belum terbiasa membaca secara mendalam dan teratur, sehingga berdampak pada lemahnya kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, mengkritisi teks, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi. Ini mengindikasikan perlunya penanaman budaya literasi secara konsisten agar dapat menunjang penguatan berpikir kritis di lingkungan sekolah. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kebiasaan literasi dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Ennis (2011), berpikir kritis merupakan proses reflektif dan rasional yang digunakan untuk mengambil keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Proses ini sangat bergantung pada kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan

informasi kemampuan yang terbentuk melalui praktik literasi yang konsisten.

Tujuan dari penulisan jurnal ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam hubungan antara kegiatan literasi dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik di lembaga pendidikan formal. Selain itu juga untuk mengidentifikasi sejauh mana kebiasaan literasi yang dilakukan secara terus-menerus dan terencana dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis. Dalam hal ini, penulisan ingin memberikan bukti empiris mengenai pentingnya pelaksanaan program literasi yang berkelanjutan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Penulis ingin mengungkap bahwa tidak hanya frekuensi, tetapi juga konsistensi dalam membaca, menulis, dan berdiskusi literatif sangat berpengaruh terhadap pembentukan cara berpikir peserta didik yang reflektif dan rasional. Lebih jauh, jurnal ini bertujuan menjadi rujukan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran berbasis literasi yang efektif guna meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan di Indonesia.

literasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di lembaga pendidikan. Semakin sering dan teratur peserta didik terlibat dalam aktivitas literasi seperti membaca, menulis reflektif, dan berdiskusi secara analitis maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki. Hal ini disebabkan karena literasi yang dilakukan secara konsisten tidak hanya memperkaya pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir secara logis, menyusun argumen, dan mengevaluasi informasi secara objektif. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, literasi diyakini sebagai salah satu

fondasi utama dalam pembentukan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Literasi tidak hanya memperluas wawasan dan kosakata, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk mengevaluasi, menganalisis, serta menginterpretasi informasi secara mendalam.

PERMASALAHAN

Literasi merupakan kemampuan untuk membaca, menulis dan memahami informasi dalam berbagai bentuk, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan dasar membaca, menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menggunakan informasi dalam konteks yang berbeda-beda, seperti, menganalisis informasi, mengevaluasi sumber informasi, menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif. Literasi dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik, seperti keterbatasan memahami sebuah teks, jika peserta didik tidak memiliki kemampuan literasi yang baik, mereka mungkin kesulitan memahami teks yang kompleks sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. Dalam hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran dan memfasilitasi dalam proses pengembangan kognitif anak perlu memperhatikan beberapa faktor penunjang yang dapat memberikan kesempatan dan stimulus kepada peserta didik. Beberapa faktor yang menjadi penghambat pengembangan literasi di lembaga pendidikan seperti, perpustakaan sekolah yang tidak lengkap atau kurang menarik, minimnya ketersediaan buku-buku yang relevan, pembelajaran masih berfokus pada hafalan bukan pemahaman, guru belum mengintegrasikan kegiatan literasi secara kreatif dalam proses belajar, kurangnya budaya membaca di lingkungan sekolah dan keluarga, kecenderungan siswa lebih tertarik pada hiburan

digital seperti media sosial atau game, Orang tua yang kurang mendukung kegiatan literasi di rumah, baik karena keterbatasan waktu, pendidikan, atau ekonomi, guru belum dibekali pelatihan yang cukup untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, kurangnya pembinaan dan supervisi terkait program literasi sekolah.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah adalah kegiatan partisipatif yang melibatkan semua orang di sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua atau wali siswa, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya (Kartikasari, 2022). Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk membuat siswa lebih suka membaca dan memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan yang merangsang imajinasi mereka. sebagai salah satu desain utama yang mendorong pertumbuhan budi pekerti. Secara teratur, pemangku kepentingan harus terlibat dalam gerakan literasi sekolah. Tujuannya adalah agar siswa, terutama siswa di pendidikan dasar, menjadi individu yang berbudaya literasi.¹ Guru harus mendorong siswa mereka untuk membaca, menulis, menyimak, dan berkomunikasi secara menyeluruh, teliti, dan tepat tentang topik tertentu di berbagai sumber, termasuk buku, surat kabar, media sosial, dan media lainnya. Dalam hal ini,

¹ Afif Fauziah Aulia Karimah¹, Nasywa Alfatikaraha², "Studi Literatur: Peran Penting Literasi Membaca Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar,"

Indo-MathEdu Intellectuals Journal 2024 (5AD): 623–34,
<https://doi.org/http://doi.org/10.54373/imej.v5i1.670>.

ketersediaan sumber informasi di sekolah, termasuk buku, surat kabar, dan internet, sangat penting. Oleh karena itu, pojok baca, perpustakaan sekolah, dan jaringan internet menjadi sangat penting untuk mendukung proses pendidikan².

Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya kegiatan sekolah melalui membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orangtua untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat dan memberikan kemampuan keterampilan berpikir kritis pada siswa.³ Gerakan Literasi di Sekolah akan membantu perkembangan pola pikir siswa karena melalui literasi, siswa akan menemukan banyak pengetahuan baru. Gerakan literasi juga mampu mendorong siswa pada tahap berpikir kritis. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan berbicara, mendengarkan, memahami, dan menganalisis informasi yang tersebar luas dalam berbagai bentuk, termasuk teks, gambar, dan media digital.⁴

Melalui kegiatan membaca ini, siswa tidak hanya didorong untuk menjadi pembaca yang aktif, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan memperbanyak waktu siswa untuk membaca sebelum

pembelajaran dimulai, diharapkan siswa dapat mengasah kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, menghubungkan konsep, dan membuat kesimpulan. Hal ini penting dalam membangun keterampilan literasi yang kuat dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan belajar yang lebih kompleks di masa depan. Selain itu, kegiatan berbagi dan berdiskusi tentang buku yang telah dibaca juga memperkuat komunitas belajar di kelas. Melalui interaksi antar sesama teman, siswa dapat belajar satu sama lain, saling menginspirasi, dan memotivasi untuk terus mengembangkan minat membaca siswa. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk memupuk nilai-nilai sosial dan kolaboratif.⁵

2. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Banyak sekolah menjalankan program literasi hanya sebagai formalitas, tanpa evaluasi yang jelas dan tindak lanjut yang konkret. Maka dari itu perlu membuat sistem evaluasi literasi berbasis portofolio siswa (misalnya: kumpulan hasil membaca atau menulis), tindak lanjut hasil evaluasi dengan bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan literasi. Pelaksanaan proses evaluasi terhadap kelangsungan kegiatan program gerakan literasi sekolah dilakukan dari mulai kegiatan pembiasaan hingga kegiatan pembelajaran. Proses evaluasi ini dilakukan dengan harapan bahwa peserta didik dapat menumbuhkan

² Aulia Karimah1, Nasywa Alfatikarahma2.

³ Bagus Nurul Iman, "Budaya Literasi Dalam Dunia Pendidikan," 2022, 23–44, e-mail: bnuruliman0884@gmail.com.

⁴ Jailani Irwan Setia Budi1, Sofiatius Zahriyah2, "Tahapan Implementasi Gerakan Literasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Critical Thinking Siswa," *Kependidikan Islam* 5 (2024), <https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/thawalib/article/view/288>.

⁵ Irwan Setia Budi1, Sofiatius Zahriyah2.

budaya literasi sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Evaluasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, tujuannya adalah untuk memberikan pantauan pada setiap perkembangan peserta didik dan memberikan umpan balik untuk peserta didik secara berkala. Temuan ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan dengan dilaksanakannya evaluasi program gerakan literasi sekolah guru, kepala sekolah, dan peserta didik berhasil memahami tujuan umum dan tujuan khusus gerakan literasi sekolah. Hasil dari penelitian dan observasi yang telah dilakukan evaluasi program gerakan literasi ini layak untuk terus dilakukan. Salah satu faktor yang memengaruhi evaluasi ini adalah masih adanya kelemahan dari program yang dijalankan sehingga perlu dilakukan pengukuran untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan dari program gerakan literasi sekolah ini. Adanya sarana yang cukup memadai harus dapat dimaksimalkan sebaik mungkin salah satunya adalah perpustakaan sekolah.⁷

3. Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik

Guru memiliki peran kunci dalam mengatasi rendahnya literasi membaca dan menulis, sebab guru berfungsi sebagai orang tua kedua di sekolah yang sangat memengaruhi motivasi belajar siswa. Salah satu cara utama untuk

meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan memberikan dorongan positif, baik secara verbal maupun non-verbal. Dorongan verbal bisa berupa nasihat tentang pentingnya belajar dan pujian atas prestasi siswa. Pujian ini tidak hanya membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa tetapi juga menanamkan rasa penghargaan terhadap usaha yang mereka lakukan dalam belajar.

Selain dorongan verbal, tindakan non-verbal juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Tindakan sederhana seperti memberi tepuk tangan atau memberikan pujian secara fisik dapat menjadi dorongan kuat bagi siswa untuk belajar lebih giat. Ketika siswa merasa dihargai dan diakui usaha mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis mereka. Strategi ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, dimana siswa merasa aman dan didorong untuk berusaha lebih baik. Siswa yang saling mendukung dan bekerja sama dalam kegiatan literasi akan merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam meningkatkan kemampuan mereka. Dengan demikian, kombinasi antara perhatian dari guru, pemberian reward, dan dukungan sosial dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi rendahnya literasi membaca dan menulis di kalangan siswa.⁸

⁶ Henny Dewi Koeswanti² Ivanka Restu Widy Trianggoro^{1*}, "Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah," *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN PROFESI GURU* 4 Nomor 3 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.41223>.
⁷ Ivanka Restu Widy Trianggoro^{1*}.

⁸ Emanuel M.Y. Hanoe⁴ Yunawati Sele¹, Rince A.A. Tekliu², Vinsensia Ulia Rita Sila³, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Membaca Dan Menulis Siswa," *Indonesian Journal Reserach on Education* 4 Nomor 2 (2024): 1-7.

4. Pelaksanaan Kegiatan Literasi Membaca dan Menulis Secara Konsisten

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah literasi membaca dan menulis siswa adalah dengan menerapkan dan mengoptimalkan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan literasi, terutama literasi baca-tulis. Salah satu cara efektif adalah dengan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam kurikulum dan aktivitas sekolah sehari-hari. Guru dapat merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk membaca dan menulis secara rutin, serta menyediakan berbagai bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan minat serta tingkat kemampuan siswa. Dengan demikian, siswa akan terbiasa dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka melalui kegiatan yang berkelanjutan dan terstruktur.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah juga merupakan upaya penting dalam meningkatkan literasi baca-tulis di kalangan siswa. Misalnya, kegiatan pembiasaan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dapat menjadi alternatif solusi yang efektif. Kebiasaan ini dapat membantu membangun rutinitas membaca harian yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa secara bertahap. Selain itu, kegiatan seperti lomba menulis, diskusi buku, dan acara literasi lainnya yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat menambah keseruan dan minat dalam membaca dan menulis. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri mereka dan mengasah kemampuan literasi mereka dalam konteks yang lebih luas dan beragam. Konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan literasi sangat penting untuk memastikan

dampaknya terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Sekolah perlu berkomitmen untuk menjalankan program-program literasi ini secara berkelanjutan dan tidak hanya sebagai kegiatan sesaat. Evaluasi rutin dan penyesuaian program sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa juga diperlukan untuk memastikan efektivitas program. Dengan konsistensi dan komitmen tinggi, kegiatan literasi dapat menjadi bagian integral dari budaya sekolah, yang secara signifikan dapat mengatasi rendahnya literasi membaca dan menulis siswa. Melalui pendekatan yang terencana dan berkesinambungan, kemampuan literasi siswa dapat ditingkatkan secara menyeluruh dan berkelanjutan.⁹

Tujuan budaya literasi di sekolah, yaitu: (1) meningkatkan pengetahuan dengan cara membaca berbagai informasi yang bermanfaat; (2) meningkatkan tingkat pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang dibaca; (3) meningkatkan kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian kritis terhadap suatu karya tulis. Manfaat dari kegiatan literasi, antara lain: (1) menambah perbendaharaan kata (kosa kata) seseorang; (2) mendapat berbagai wawasan dan informasi baru; (3) kemampuan dalam memaknai suatu informasi akan meningkat; (4) meningkatkan kemampuan dalam menganalisis dan berpikir seseorang; dan (5) meningkatkan kemampuan seseorang dalam merangkai kata yang bermakna (Oktariani 2020). Dengan demikian, literasi memberikan banyak manfaat bagi siswa dan seyogyanya

⁹ Yunawati Sele1, Rince A.A. Tekliu2, Vinsensia Ulia Rita Sila3.

semua sekolah menerapkan budaya literasi.¹⁰

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

1. Peningkatan Kompetensi Guru

Peran peningkatan kompetensi guru sangat krusial dalam upaya meningkatkan literasi peserta didik. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan model literasi yang memberi pengaruh besar terhadap minat dan kemampuan literasi siswa. Guru diharapkan memiliki beragam keterampilan yang meliputi persiapan pembelajaran, penyampaian materi, manajemen pembelajaran, dan pemilihan metode pengajaran yang menarik. Peran guru mencakup perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, termasuk sebagai contoh yang baik, motivator, fasilitator, dan pencipta suasana belajar. Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi di sekolah, guru memiliki peran penting dalam memastikan siswa membaca secara rutin, memilih bahan bacaan yang bervariasi, dan mendorong pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca sekolah. Dengan keterampilan yang memadai, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi siswa secara efektif. Selain itu juga guru dituntut untuk mampu menyusun dan memilih bahan ajar literasi yang tepat, dan perlu meningkatkan kemampuan menyeleksi bahan bacaan sesuai dengan tingkat kognitif, minat, dan kebutuhan peserta

didik. Guru yang kompeten juga bisa mengembangkan bahan ajar sendiri yang lebih kontekstual dan relevan. Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti pelatihan mandiri ataupun pelatihan dan pendampingan (*coaching & mentoring*), yang dilakukan oleh fasilitator atau kepala sekolah. Kemudian penguatan melalui komunitas belajar atau sering kita sebut dengan KomBel, dalam hal ini guru bisa saling berbagi praktik baik, berdiskusi solusi pembelajaran, dan mengembangkan perangkat ajar bersama. Hal yang utama tentunya dukungan manajerial sekolah, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mendorong inovasi, termasuk penguatan literasi sebagai bagian dari budaya sekolah.

2. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Inquiry learning* dalam Pembelajaran

Penerapan model pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Model pembelajaran adalah kerangka sistematis yang dirancang untuk membantu guru menyampaikan materi dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu juga dapat mendukung pengembangan keterampilan seperti, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi.

Problem Based Learning adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah terbuka, yang mendorong mereka mengembangkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi dengan ciri-ciri masalah sebagai pemicu belajar, bukan sebagai latihan setelah materi,

¹⁰ Abdul Rohman, "Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 2 (2022): 40–47, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/index> Volume 2 (1), 2022, hal. 40-47%0AISSN: 2798-4214 (Online)%0D.

berbasis pada dunia nyata atau situasi autentik, pembelajaran aktif dan kolaboratif, berorientasi pada proses, bukan hanya hasil. Adapaun manfaat dari model ini yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, melatih kemandirian dan rasa tanggung jawab belajar, mendorong kolaborasi dan komunikasi efektif, Membuat pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah nyata di kehidupan sehari-hari.

Inquiry learning adalah pembelajaran yang menekankan pada proses pencarian dan penemuan informasi oleh siswa sendiri melalui kegiatan berpikir ilmiah. Tujuan utama *Inquiry Learning*, menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, mengembangkan berpikir logis dan kritis, melatih siswa untuk menyelesaikan masalah secara mandiri, menjadikan siswa aktif, kreatif, dan reflektif dalam proses belajar. Melalui model *Inquiry Learning* (Pembelajaran Inkuiri) peserta didik akan dihadapkan pada beberapa sintak atau tahapan seperti, diberikan stimulus melalui media ajar kemudian peserta didik diarahkan pada proses analisis atau perumusan masalah kemudian mengajukan hipotesis, pengumpulan data lalu merumuskan data sampai menari kesimpulan.

3. Pengadaan Pojok Baca

Pojok baca merupakan sebuah sarana atau tempat kecil yang disiapkan di kelas atau lingkungan sekolah yang berfungsi sebagai tempat membaca buku secara mandiri, santai, menyenangkan dengan berbagai varian buku dengan tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan yang nyaman dan menarik

agar peserta didik tertarik untuk membaca dan meningkatkan minat literasi, selain itu juga dapat memberikan akses mudah terhadap buku dan informasi serta menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan. Adapun manfaat tersedianya pojok baca ini yaitu, dapat meningkatkan minat baca, mengembangkan kemampuan literasi, menumbuhkan kemandirian belajar, merangsang imajinasi dan kreativitas serta dapat menjadi tempat relaksasi.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

1. Indikator Keberhasilan Peningkatan Kompetensi Guru

Peningkatan kompetensi guru berdampak langsung pada kualitas proses dan hasil belajar.

Indikator keberhasilannya meliputi:

- a. Peningkatan Kualitas Rencana Pembelajaran seperti mampu merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang memuat pendekatan literasi dan berpikir kritis.
- b. Menggunakan media yang mendukung literasi (buku bacaan, artikel, infografis).
- c. Meningkatnya Aktivitas dan Partisipasi Siswa, guru mampu membimbing diskusi dan menanggapi pertanyaan dengan mendorong pemikiran kritis.
- d. Evaluasi Berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*HOTS*)

2. Indikator Keberhasilan Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* dan *Inquiry Learning*

- a. Peserta didik aktif mengidentifikasi dan menganalisis masalah
- b. Kolaborasi dan diskusi bermakna terjadi
- c. Penguatan keterampilan literasi informasi

d. Munculnya produk pemikiran kritis, peserta didik dapat membuat solusi, laporan, atau presentasi yang mencerminkan pemahaman mendalam dan analisis kritis terhadap masalah.

3. Indikator Keberhasilan Pengadaan Pojok Baca

- a. Peserta didik rutin memanfaatkan pojok baca untuk membaca secara mandiri atau kelompok.
- b. Buku-buku yang tersedia relevan, bervariasi (fiksi, non-fiksi, sains, sejarah), dan sesuai dengan tingkat usia peserta didik.
- c. Guru mengarahkan peserta didik menggunakan pojok baca dalam tugas proyek, penelusuran informasi, atau membaca prapelajaran.
- d. Meningkatnya minat baca, kebiasaan membaca di luar jam pelajaran, serta kemampuan memahami isi bacaan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan kajian dalam jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sangat erat kaitannya dengan penguatan budaya literasi di lingkungan lembaga pendidikan. Tiga aspek strategis yang menjadi fokus utama, yakni peningkatan kompetensi guru, penerapan model pembelajaran dan pengadaan pojok baca, terbukti memiliki peran signifikan dalam mendorong terciptanya lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Guru memegang peran kunci sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, kompetensi pedagogik dan profesional guru yang tinggi memungkinkan mereka menyajikan materi secara menarik,

menantang, dan mampu memantik diskusi serta refleksi dari peserta didik, pelatihan berkelanjutan, penguasaan strategi pembelajaran aktif, serta keterampilan dalam mengintegrasikan literasi dalam semua mata pelajaran merupakan prasyarat penting untuk membentuk lingkungan belajar yang kritis dan reflektif. Pojok baca juga berkontribusi dalam membiasakan peserta didik untuk mencari informasi secara mandiri, yang merupakan dasar dari berpikir kritis. Keberadaan pojok baca yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan minat baca peserta didik, memperluas wawasan, serta menstimulasi mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi. Maka dari itu untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengembangan berpikir kritis peserta didik, lembaga pendidikan harus menjadikan peningkatan kompetensi guru dan pengadaan pojok baca sebagai program prioritas yang berkelanjutan. Kebijakan dan dukungan dari pemangku kepentingan pendidikan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa kedua elemen tersebut dapat berjalan selaras dan efektif.

2. Saran

Sebagai penutup, disarankan agar upaya penguatan literasi di lembaga pendidikan tidak hanya sebatas kegiatan membaca, tetapi diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis literasi kritis serta penyediaan fasilitas pendukung seperti pojok baca yang representatif. Lembaga pendidikan perlu memberikan ruang dan dukungan yang memadai bagi guru untuk terus berkembang, serta mendorong peserta didik agar aktif memanfaatkan pojok baca sebagai sarana

belajar yang mandiri dan reflektif. Dengan sinergi antara guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah, diharapkan kemampuan berpikir kritis dapat tumbuh secara sistematis dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

3 (2023).

<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jip.pg.v4i3.41223>.

Rohman, Abdul. "Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 2 (2022): 40–47. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/index> Volume 2 (1), 2022, hal. 40-47%0AISSN: 2798-4214 (Online)%0D.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia Karimah¹, Nasywa Alfatikarahma², Afif Fauziah. "Studi Literatur: Peran Penting Literasi Membaca Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 2024 (5AD): 623–34. <https://doi.org/http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.670>.

Yunawati Sele¹, Rince A.A. Tekliu², Vinsensia Ulia Rita Sila³, Emanuel M.Y. Hanoe⁴. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Membaca Dan Menulis Siswa." *Indonesian Journal Reserach on Education* 4 Nomor 2 (2024): 1–7.

Bagus Nurul Iman. "Budaya Literasi Dalam Dunia Pendidikan," 23–44, 2022. e-mail: bnuruliman0884@gmail.com.

Irwan Setia Budi¹, Sofiatu Zahriyah², Jailani. "Tahapan Implementasi Gerakan Literasi Dalam Menguatkan Keterampilan Critical Thinking Siswa." *Kependidikan Islam* 5 (2024). <https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/hawalib/article/view/288>.

Ivanka Restu Widy Trianggoro^{1*}, Henny Dewi Koeswanti². "Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 4 Nomor

MANAJEMEN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU

Muhammad Fathurrahman

Iis Suhayati

Dr. H. Dodo Mutado, M.SI.

fathurrahman1m@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Salah satu faktor penting yang berpengaruh dalam peningkatan profesionalisme guru adalah gaya kepemimpinan kepala madrasah. Dalam konteks ini, kepemimpinan transformasional menjadi model yang relevan dan dibutuhkan. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana kepala madrasah menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional dalam menjalankan tugas manajerial dan kepemimpinannya sehari-hari. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Guru dengan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala madrasah berdampak signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru. Guru menjadi lebih termotivasi, inovatif, dan memiliki rasa tanggung jawab tinggi terhadap tugas profesionalnya. Kepemimpinan transformasional kepala madrasah terbukti efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru dengan empat dimensi menurut Bass.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Transformasional, Profesionalisme.

PENDAHULUAN

Dalam era transformasi pendidikan yang terus berkembang, tantangan dalam dunia pendidikan tidak hanya terletak pada kualitas peserta didik, tetapi juga pada kualitas pendidik sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, kurikulum, serta kebutuhan peserta didik yang semakin kompleks. Di tengah tuntutan tersebut, profesionalisme guru menjadi faktor krusial yang perlu terus ditingkatkan. Profesionalisme guru meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang harus senantiasa dikembangkan secara berkelanjutan.

Salah satu faktor penting yang berpengaruh dalam peningkatan profesionalisme guru adalah gaya kepemimpinan kepala

madrasah. Dalam konteks ini, kepemimpinan transformasional menjadi model yang relevan dan dibutuhkan. Kepemimpinan transformasional menekankan pada kemampuan pemimpin untuk memberikan motivasi, inspirasi, serta menciptakan perubahan positif dalam organisasi melalui visi yang kuat dan hubungan interpersonal yang baik. Kepala madrasah dengan kepemimpinan transformasional berperan sebagai agen perubahan yang mampu mendorong guru untuk berkembang, berinovasi, dan meningkatkan tanggung jawab profesionalnya.

Faktanya bahwa banyak guru mengalami kejenuhan, tekanan kerja, bahkan resistensi terhadap perubahan, terutama dalam menghadapi tuntutan administratif, integrasi teknologi, dan perubahan kurikulum. Dalam kondisi seperti ini, kepala madrasah yang mampu mengadopsi pendekatan transformasional memiliki peran strategis untuk

membangun iklim kerja yang kondusif, mengembangkan potensi guru secara individu, dan membentuk budaya kolaboratif di lingkungan madrasah. Kepemimpinan yang inspiratif dan partisipatif terbukti mampu meningkatkan motivasi kerja guru, mendorong kreativitas, serta memperkuat komitmen mereka terhadap profesi.

Dengan demikian, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana manajemen kepemimpinan transformasional yang dijalankan oleh kepala madrasah dapat menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian ini menjadi relevan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan di madrasah, melalui penguatan peran kepemimpinan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga transformatif.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Dalam konteks ini, kepala madrasah memegang peranan vital sebagai pemimpin yang mampu menggerakkan, membimbing, dan menginspirasi seluruh warga madrasah, terutama guru, agar dapat meningkatkan profesionalismenya. Salah satu model kepemimpinan yang terbukti efektif adalah kepemimpinan transformasional, yang menekankan perubahan, inovasi, serta pemberdayaan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan organisasi pendidikan secara optimal.¹

Implementasi kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskrripsikan bagaimana kepala madrasah menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional dalam menjalankan tugas manajerial dan kepemimpinannya sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis strategi-strategi yang digunakan oleh kepala madrasah dalam mendorong peningkatan profesionalisme guru, baik dari aspek kompetensi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian. Di samping itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi berbagai faktor pendukung maupun penghambat yang memengaruhi efektivitas penerapan kepemimpinan transformasional di lingkungan madrasah. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak nyata dari kepemimpinan transformasional kepala madrasah terhadap peningkatan profesionalisme guru, baik secara individual maupun dalam peningkatan mutu pendidikan secara institusional.

PERMASALAHAN

Permasalahan dalam penelitian ini berangkat dari pentingnya peran kepala madrasah sebagai pemimpin dalam mendorong peningkatan profesionalisme guru di tengah dinamika dan tantangan pendidikan saat ini. Dalam upaya menciptakan perubahan positif di lingkungan madrasah, kepemimpinan transformasional menjadi salah satu pendekatan yang diyakini mampu membentuk budaya kerja yang produktif, inovatif, dan kolaboratif.² Namun, sejauh mana konsep kepemimpinan transformasional ini dipahami dan diimplementasikan oleh kepala madrasah masih menjadi pertanyaan yang perlu dikaji lebih dalam. Selain itu, strategi konkret yang dijalankan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui pendekatan transformasional juga belum sepenuhnya terpetakan secara sistematis.³ Di sisi lain, pelaksanaan kepemimpinan ini tentu tidak

¹ Noor Muhammadiyah, dkk. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah, Prestasi Guru Dan Budaya Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Tsanawiyah Negeri Jakarta Selatan*.
<https://media.neliti.com/media/publications/publications/256493-kepemimpinan-transformasional-kepala-mad-8269472c.pdf>

² Bass, Bernard M., & Riggio, Ronald E. (2006) *Transformational Leadership*. 2nd ed., Psychology Press.
https://books.google.co.id/books?id=2WsjSw6wa6cC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_atb#v=onepage&q&f=false

³ Mulyasa, E. (2009) *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

terlepas dari berbagai faktor pendukung maupun hambatan, baik yang berasal dari internal madrasah maupun lingkungan eksternal.⁴ Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut agar upaya peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan secara optimal. Selanjutnya, penelitian ini juga mempertanyakan sejauh mana dampak nyata dari kepemimpinan transformasional kepala madrasah terhadap peningkatan profesionalisme guru, baik dalam hal kompetensi, komitmen kerja, maupun kualitas pembelajaran yang dihasilkan.⁵

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Konsep Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah

Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang mampu menginspirasi, memotivasi, dan mendorong perubahan positif dalam organisasi. Kepala madrasah sebagai pemimpin transformasional berperan sebagai agen perubahan, teladan, motivator, dan fasilitator bagi guru dan staf. Menurut Bass dan Avolio, kepemimpinan transformasional terdiri dari empat dimensi utama:

- a. **Idealized Influence (Pengaruh Ideal):** Kepala madrasah menjadi panutan, memberikan teladan, dan menanamkan nilai-nilai luhur kepada guru.
- b. **Inspirational Motivation (Motivasi Inspiratif):** Kepala madrasah mampu memotivasi guru untuk bekerja dengan semangat tinggi, memiliki visi dan misi yang jelas, serta menularkan optimisme.
- c. **Intellectual Stimulation (Stimulasi Intelektual):** Kepala madrasah

mendorong guru untuk berpikir kreatif, inovatif, dan terbuka terhadap perubahan.

- d. **Individualized Consideration (Perhatian Individual):** Kepala madrasah memberikan perhatian khusus kepada setiap guru, memahami kebutuhan dan potensi mereka, serta memfasilitasi pengembangan diri.⁶
- #### 2. Implementasi Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Kepala madrasah yang menerapkan kepemimpinan transformasional melakukan berbagai strategi, antara lain:

- a. **Membangun Hubungan Harmonis:** Kepala madrasah menjalin komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan membangun kepercayaan dengan guru.⁷
- b. **Memberikan Kesempatan Pengembangan Diri:** Kepala madrasah memfasilitasi pelatihan, workshop, seminar, dan studi lanjut bagi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.⁸
- c. **Memberikan Apresiasi dan Motivasi:** Kepala madrasah memberikan penghargaan, pujian, dan reward kepada guru berprestasi, serta memberikan motivasi kepada guru yang kurang aktif.⁹
- d. **Mengembangkan Budaya Inovasi:** Kepala madrasah mendorong guru untuk mengembangkan metode pembelajaran kreatif dan inovatif, serta melakukan

⁴ Yukl, Gary. (2013) *Leadership in Organizations*. 8th ed., Pearson Education.

⁵ Supardi. (2015) *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

⁶ Bendriyanti, R., Dewi, C & Suwarni, Suwarni. (2025). The Influence of Principal Transformational Leadership on Teacher Performance. *International Journal of Educational Narrative*.

<https://doi.org/10.70177/ijen.v2i4.12663>

⁷ Intan Kumala Dewi, dkk., (2024) *Peran Kepala dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*

<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/139>

⁸ Siti Aimah, Alan Prayoga Rochim, *Pola Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru MTs Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi* <http://repository.library-iaida.ac.id/id/eprint/455/1/artikel%20alan.pdf>

⁹ Zainal Abidin, dkk., (2022), *Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah Blokagung*.

<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/jmpid/article/download/2158/1273>

refleksi dan evaluasi pembelajaran secara berkala¹⁰.

- e. **Melibatkan Guru dalam Pengambilan Keputusan:** Kepala madrasah melibatkan guru dalam musyawarah, diskusi, dan pengambilan keputusan terkait kebijakan madrasah.¹¹

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Faktor Pendukung

- a. **Komitmen Kepala Madrasah:** Kepala madrasah yang memiliki visi kuat, komitmen tinggi, dan integritas akan lebih mudah menggerakkan perubahan.
- b. **Dukungan Stakeholder:** Dukungan dari yayasan, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat membantu keberhasilan program pengembangan profesionalisme guru.¹²
- c. **Ketersediaan Sumber Daya:** Tersedianya anggaran, fasilitas, dan akses pelatihan mendukung guru untuk terus berkembang.

Faktor Penghambat

- a. **Resistensi Perubahan:** Sebagian guru yang sudah nyaman dengan pola lama cenderung menolak inovasi dan perubahan.
- b. **Keterbatasan Anggaran:** Keterbatasan dana sering menjadi kendala dalam pelaksanaan pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru.
- c. **Kurangnya Dukungan Eksternal:** Minimnya dukungan dari pemerintah

atau lembaga terkait dapat menghambat upaya kepala madrasah.¹³

4. Dampak Kepemimpinan Transformasional terhadap Profesionalisme Guru

Dampaknya menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala madrasah terlihat signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru. Guru menjadi lebih termotivasi, inovatif, dan memiliki rasa tanggung jawab tinggi terhadap tugas profesionalnya. Selain itu, terjadi peningkatan dalam kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

a) Penguatan Pemahaman Konseptual tentang Kepemimpinan Transformasional

Langkah pertama dalam mengatasi lemahnya implementasi kepemimpinan transformasional adalah dengan memperkuat pemahaman kepala madrasah tentang konsep ini. Kepemimpinan transformasional, sebagaimana dikemukakan oleh Bass dan Avolio, mencakup empat dimensi utama: pengaruh ideal (idealized influence), motivasi inspirasional (inspirational motivation), stimulasi intelektual (intellectual stimulation), dan perhatian individual (individualized consideration).¹⁴ Melalui pelatihan kepemimpinan berbasis model ini, kepala madrasah dapat memahami peran strategisnya sebagai agen perubahan

¹⁰ Sugiarto., Ahmad Farid. (2024) *Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Tsanawiyah Wali Songo Asy-Syirbaany Tangerang Selatan*
<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/139>

¹¹ Zainal Abidin, dkk., (2022), *Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah Aliyah Al-Amiriyah Blokagung*
<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/jmpid/article/download/2158/1273>

¹² Sugiarto., Ahmad Farid. (2024) *Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Mutu Madrasah*

Tsanawiyah Wali Songo Asy-Syirbaany Tangerang Selatan
<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/139>

¹³ Intan Kumala Dewi, dkk., (2024) *Peran Kepala dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*
<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/139>

¹⁴ Bass, B. M., & Avolio, B. J., (1994) *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. Thousand Oaks: Sage Publications.

yang mampu menginspirasi dan memberdayakan guru secara efektif.

b) Perumusan Strategi Sistematis Peningkatan Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru tidak dapat tumbuh tanpa dukungan strategi pengembangan yang terencana dan berkelanjutan. Strategi tersebut mencakup penguatan kompetensi pedagogik, dukungan dalam pengembangan karier, serta penciptaan ruang kolaboratif seperti komunitas pembelajaran profesional.¹⁵ Pendekatan transformasional dalam konteks ini bertujuan untuk meningkatkan komitmen intrinsik guru terhadap tugasnya, bukan sekadar sebagai pelaksana kurikulum, tetapi sebagai insan ulul albab.

c) Pemetaan Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kepemimpinan

Penting bagi kepala madrasah untuk memetakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kepemimpinan transformasional, baik dari aspek internal maupun eksternal. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa budaya organisasi yang terbuka, dukungan dari komite sekolah, dan adanya regulasi yang mendukung, menjadi faktor kunci keberhasilan.¹⁶ Sebaliknya, birokrasi yang kaku, resistensi perubahan dari guru, dan keterbatasan sumber daya dapat menjadi penghambat yang signifikan.¹⁷

d) Penguatan Budaya Organisasi yang Inovatif dan Kolaboratif

Kepemimpinan transformasional memiliki potensi untuk membentuk budaya sekolah yang inovatif dan kolaboratif. Dalam budaya seperti ini,

guru diberi ruang untuk bereksperimen, berbagi praktik baik, dan melakukan refleksi bersama secara rutin. Kepala madrasah sebagai role model harus menunjukkan keterbukaan terhadap ide baru, memberikan apresiasi terhadap usaha guru, dan menumbuhkan rasa percaya dalam organisasi.¹⁸

e) Evaluasi Dampak Kepemimpinan Terhadap Profesionalisme Guru

Solusi yang tidak kalah penting adalah merancang sistem evaluasi berbasis dampak untuk mengukur sejauh mana kepemimpinan kepala madrasah telah meningkatkan profesionalisme guru. Evaluasi ini mencakup aspek kompetensi profesional, komitmen kerja, serta dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran siswa.¹⁹ Penilaian dapat dilakukan secara kuantitatif (melalui instrumen survei dan asesmen kinerja) maupun kualitatif (melalui wawancara, observasi, dan studi kasus).

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

1. Meningkatnya kepercayaan guru terhadap kepala Madrasah.
2. Adanya peningkatan semangat dan inisiatif guru dalam mengajar.
3. Guru menjadi lebih kritis, inovatif, serta kreatif.
4. Peningkatan kinerja guru yang signifikan yang sebelumnya mengalami hambatan.
5. Guru menunjukkan loyalitas tinggi terhadap Lembaga dan siap melakukan perubahan bersama.

Adanya peningkatan hasil belajar siswa yang diukur dari nilai evaluasi siswa. Keberhasilan penerapan kepemimpinan transformasional oleh kepala madrasah salah

¹⁵ DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., & Many, T. (2010) *Learning by Doing: A Handbook for Professional Learning Communities at Work*. Bloomington, IN: Solution Tree Press.

¹⁶ Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005) *Transformational Leadership*. In B. Davies (Ed.), *The Essentials of School Leadership*. London: Paul Chapman Publishing.

¹⁷ Yukl, G. (2013) *Leadership in Organizations*, 8th ed., Boston: Pearson Education.

¹⁸ Fullan, M. (2001) *Leading in a Culture of Change*. San Francisco: Jossey-Bass.

¹⁹ Hallinger, P., & Heck, R. H. (1998) *Exploring the Principal's Contribution to School Effectiveness: 1980–1995. School Effectiveness and School Improvement*.

satunya ditunjukkan melalui meningkatnya kepercayaan guru terhadap kepala madrasah. Kepercayaan ini tumbuh seiring dengan konsistensi kepala madrasah dalam menunjukkan integritas, keadilan, dan kepedulian terhadap kebutuhan guru, baik secara profesional maupun personal. Keteladanan dan komunikasi yang terbuka menciptakan suasana yang mendorong guru merasa aman, dihargai, dan didukung dalam menjalankan tugas-tugasnya. Rasa percaya ini menjadi fondasi penting dalam membangun sinergi antara pemimpin dan guru sebagai satu tim yang solid.

Selanjutnya, hasil positif dari kepemimpinan transformasional terlihat dalam peningkatan semangat dan inisiatif guru dalam mengajar. Guru yang termotivasi tidak hanya menjalankan kewajiban administratif semata, tetapi menunjukkan antusiasme dalam mempersiapkan pembelajaran, menggali metode baru, dan mengevaluasi proses pengajarnya secara reflektif. Kepala madrasah yang mampu memberikan inspirasi dan membangun visi bersama, secara tidak langsung membangkitkan kesadaran guru akan pentingnya peran mereka sebagai pendidik yang dinamis dan progresif.

Dalam iklim kerja yang kondusif dan transformatif tersebut, guru menjadi lebih kritis, inovatif, serta kreatif. Mereka tidak segan untuk mengevaluasi praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan dan berani mencoba pendekatan baru yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi berperan aktif sebagai desainer pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas. Dukungan kepala madrasah yang mendorong kebebasan berpikir dan kebaruan ide menjadi pendorong utama terciptanya inovasi-inovasi dalam pembelajaran.

Manajemen kepemimpinan yang efektif juga terbukti mampu mendorong peningkatan kinerja guru secara signifikan, termasuk bagi guru yang sebelumnya

mengalami hambatan dalam menjalankan tugas. Melalui pendekatan personal, seperti mentoring dan coaching, kepala madrasah memberikan ruang pertumbuhan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing guru. Hasilnya, guru yang tadinya kurang bersemangat atau kesulitan dalam pembelajaran mulai menunjukkan kemajuan dalam penguasaan materi, metode mengajar, maupun manajemen kelas.

Kondisi ini kemudian melahirkan loyalitas tinggi guru terhadap lembaga, yang ditunjukkan dengan kesiapan mereka dalam menghadapi perubahan dan berkontribusi aktif dalam berbagai program pengembangan madrasah. Loyalitas ini tidak hanya bersifat emosional, tetapi diwujudkan dalam bentuk komitmen kerja, rasa memiliki terhadap madrasah, dan kemauan untuk terlibat dalam transformasi institusi secara kolektif. Kepala madrasah yang mampu merangkul dan memanusiakan guru telah berhasil menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang bersifat membangun.

Akhirnya, salah satu indikator paling nyata dari keberhasilan kepemimpinan transformasional adalah peningkatan hasil belajar siswa, yang dapat dilihat dari data evaluasi akademik. Profesionalisme guru yang meningkat berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Pendekatan yang lebih variatif, strategi yang lebih kontekstual, serta keterlibatan emosional guru yang lebih baik dengan siswa, membuat suasana belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Hal ini mencerminkan bahwa keberhasilan transformasi tidak hanya berhenti pada guru, tetapi beresonansi hingga ke peserta didik sebagai tujuan akhir pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Kepemimpinan transformasional kepala madrasah terbukti efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru. Melalui empat dimensi utama kepemimpinan transformasional, kepala madrasah mampu menjadi agen perubahan,

motivator, dan fasilitator yang mendorong guru untuk terus berkembang secara profesional. Faktor pendukung utama keberhasilan model ini adalah komitmen kepala madrasah, dukungan stakeholder, dan ketersediaan sumber daya, sedangkan faktor penghambat utamanya adalah resistensi perubahan dan keterbatasan anggaran. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara kepala madrasah, guru, dan seluruh stakeholder untuk menciptakan lingkungan madrasah yang profesional dan berdaya saing tinggi.

2. Saran

Saran yang ingin peneliti sampaikan ditujukan untuk para peneliti dan para Kepala Madrasah semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan manajemen kepemimpinan transformasional dan dapat dikembangkan lebih baik. Untuk para pendidik di Madrasah dan juga sekolah umum lainnya yang masih memiliki hambatan dalam proses mengajar dan profesionalisme profesi semoga dapat mengenal dan meningkatkan kinerja dan profesionalismenya dalam mendidik anak bangsa. Terakhir peneliti ingin menyampaikan kepada pihak-pihak terkait yang tentunya menjadi seorang pendidik ataupun pemimpin di Lembaga Pendidikan dengan itu manajemen kepemimpinan transformasional dapat diterapkan dilingkungan pendidikannya supaya manajemen dan kepemimpinannya dapat lebih terarah dan menjadi seorang figur bagi para staff dan *stakeholders* yang ada di lembaganya.

DAFTAR PUSTAKA

Noor Muhammadi, dkk. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah, Prestasi Guru Dan Budaya Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Tsanawiyah Negeri Jakarta Selatan*.
<https://media.neliti.com/media/publications/publications/256493-kepemimpinan->

[transformasional-kepala-mad-8269472c.pdf](https://media.neliti.com/media/publications/publications/256493-kepemimpinan-)

Pada 10 Juni 2025

Bass, Bernard M., & Riggio, Ronald E. *Transformational Leadership*. 2nd ed., Psychology Press.
https://books.google.co.id/books?id=2WsjSw6wa6cC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_atb#v=onepage&q&f=false Pada 13 Juni 2025

Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Jakarta: Remaja Rosdakary.

Yukl, Gary. *Leadership in Organizations*. Pearson Education.

Supardi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Bendriyanti, R., Dewi, C & Suwarni, Suwarni. (2025). The Influence of Principal Transformational Leadership on Teacher Performance. *International Journal of Educational Narrative*.
<https://doi.org/10.70177/ijen.v2i4.12663> Pada 10 Juni 2025

Siti Aimah, Alan Prayoga Rochim, *Pola Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru MTs Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi*
<http://repository.library-iaida.ac.id/id/eprint/455/1/artikel%20alan.pdf>

Zainal Abidin, dkk., (2022), *Kepemimpinan Transformatif Kepala Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah Blokagung*.
<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/jmpid/article/download/2158/1273> Pada 10 Juni 2025

Sugiarto., Ahmad Farid. (2024) *Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Mutu*

Madrasah Tsanawiyah Wali Songo Asy-Syirbaany Tangerang Selatan
<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/139> Pada 10 Juni 2025

Intan Kumala Dewi, dkk., (2024) *Peran Kepala dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru*
<https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/139> pada 10 Juni 2025

DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., & Many, T. (2010). *Learning by Doing: A Handbook for Professional Learning Communities at Work*. Bloomington, IN: Solution Tree Press.

Leithwood, K., & Jantzi, D. (2005). *Transformational Leadership*. In B. Davies (Ed.), *The Essentials of School Leadership*. London: Paul Chapman Publishing.

Yukl, G. (2013). *Leadership in Organizations* (8th ed.). Boston: Pearson Education.

Fullan, M. (2001). *Leading in a Culture of Change*. San Francisco: Jossey-Bass.

Hallinger, P., & Heck, R. H. (1998). *Exploring the Principal's Contribution to School Effectiveness: 1980–1995. School Effectiveness and School Improvement*

MANAJEMEN INOVASI PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Muhamad Fawaz Lahiya
Ahmad Zaki Mubarak
Rudiana

fawazlahiya926@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Latar Belakang: Perkembangan teknologi digital telah mempengaruhi paradigma pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan, termasuk dalam lembaga pendidikan Islam. Inovasi berbasis teknologi diperlukan untuk meningkatkan mutu dan daya saing lembaga, namun penerapannya menghadapi tantangan manajerial, pedagogik, dan kultural. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi manajemen inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan mengkaji literatur-literatur relevan dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan. **Hasil:** Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran akan berhasil bila didukung oleh kepemimpinan transformatif, penguatan kompetensi guru berbasis TPACK Islami, dan budaya organisasi yang adaptif terhadap perubahan. **Kesimpulan:** Integrasi manajemen inovasi berbasis teknologi dengan nilai-nilai keislaman merupakan solusi strategis dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital, sekaligus menjaga jati diri lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Manajemen Inovasi, Teknologi Pendidikan, Pendidikan Islam, TPACK, Transformasi Digital, Nilai Keislaman.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Di tengah era digital dan revolusi industri 4.0 yang kemudian berkembang menjadi Society 5.0, paradigma pembelajaran mengalami transformasi yang cukup mendasar. Proses belajar yang sebelumnya bersifat konvensional—berbasis ceramah dan tatap muka fisik semata—kini mulai bergeser menuju pola pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan didukung oleh teknologi digital. Lembaga pendidikan dituntut

untuk tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu mengelola inovasi dalam sistem pembelajaran agar tidak tertinggal dalam kompetisi global.

Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi ini juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren yang masih berjuang untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi pembelajaran. Meskipun sebagian institusi telah mulai menerapkan Learning Management System (LMS), platform pembelajaran daring, hingga media sosial sebagai sarana edukasi, namun masih terdapat kesenjangan antara idealitas teknologi yang berkembang dan realitas

manajerial yang terjadi di lapangan. Hal ini diperparah dengan keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, serta kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik dalam mengelola inovasi pembelajaran berbasis teknologi secara efektif. Sebuah survei yang dilakukan oleh Kementerian Agama pada masa pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa sekitar 42% madrasah mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran daring karena keterbatasan perangkat dan literasi digital para gurunya¹.

Di sisi lain, kajian literatur menunjukkan bahwa manajemen inovasi dalam pendidikan memiliki peran sentral dalam mendorong efektivitas pembelajaran berbasis teknologi. Peter F. Drucker menyebut bahwa inovasi adalah fungsi utama dari manajemen modern, dan institusi yang gagal berinovasi akan perlahan kehilangan relevansinya². Sementara dalam kerangka pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai spiritual dan teknologi perlu ditata melalui manajemen strategis yang adaptif, transformatif, dan berbasis nilai. Para peneliti seperti Abuddin Nata dan M. Uzer Usman juga menegaskan pentingnya pembaharuan manajemen pendidikan Islam agar tidak hanya responsif terhadap zaman, tetapi tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman³.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana konsep dan praktik manajemen inovasi pembelajaran berbasis teknologi dapat diterapkan secara efektif dalam lembaga pendidikan Islam. Kajian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi peluang, strategi, dan tantangan, tetapi juga merumuskan pemahaman konseptual mengenai bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat mengelola inovasi pembelajaran digital secara terintegrasi.

Adapun dugaan awal yang menjadi landasan penulisan ini adalah bahwa efektivitas

implementasi teknologi dalam pembelajaran di lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada kualitas manajemen inovasi yang dijalankan. Artinya, jika manajemen inovasi dilakukan dengan pendekatan strategis—dimulai dari perencanaan hingga evaluasi berbasis kebutuhan dan potensi lembaga—maka penerapan teknologi dalam pembelajaran akan lebih terarah, berkelanjutan, dan tetap selaras dengan misi pendidikan Islam itu sendiri.

PERMASALAHAN

Meskipun transformasi digital telah menjadi arus utama dalam dunia pendidikan global, lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan serius dalam mengimplementasikan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Permasalahan ini bukan sekadar teknis atau infrastruktur semata, melainkan juga mencakup aspek manajerial, kultural, hingga ideologis yang saling terkait.

Salah satu permasalahan mendasar adalah kesenjangan digital antar lembaga pendidikan, baik dari sisi akses teknologi maupun kesiapan sumber daya manusia. Di satu sisi, ada madrasah atau pesantren modern yang telah memanfaatkan teknologi seperti e-learning, aplikasi mobile, atau media sosial sebagai bagian integral dari pembelajaran. Namun di sisi lain, banyak lembaga yang masih terbatas pada metode konvensional karena tidak memiliki akses ke jaringan internet yang memadai, perangkat keras, atau bahkan pemahaman dasar tentang teknologi digital di kalangan tenaga pendidiknya⁴. Dalam survei nasional yang dilakukan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama, ditemukan bahwa lebih dari 60% guru madrasah belum memiliki keterampilan pedagogik digital yang

¹Kementerian Agama RI, *Laporan Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh di Madrasah selama Pandemi COVID-19*, 2021.

²Peter F. Drucker, *Innovation and Entrepreneurship* (New York: HarperBusiness, 1985), 23.

³Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 112; M. Uzer Usman, *Manajemen*

Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasinya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 84.

⁴Riri Istania, "Digital Divide di Dunia Pendidikan Indonesia: Tantangan dan Solusi," *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, vol. 10, no. 2 (2022): 147–153.

cukup untuk mendesain pembelajaran daring secara efektif⁵.

Permasalahan lain yang juga krusial adalah kurangnya manajemen inovasi yang terstruktur dan visioner. Banyak inovasi teknologi yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam bersifat sporadis, tidak terencana dengan baik, dan tidak didasarkan pada analisis kebutuhan institusi. Akibatnya, proses adopsi teknologi sering kali tidak berkelanjutan, bahkan berakhir sebagai proyek jangka pendek tanpa dampak jangka panjang. Inovasi yang seharusnya menjadi jawaban atas permasalahan pendidikan justru menambah beban karena tidak terintegrasi dalam sistem manajemen pendidikan yang utuh⁶. Hal ini menunjukkan perlunya strategi manajerial yang bukan hanya responsif terhadap perubahan zaman, tetapi juga antisipatif terhadap dinamika global.

Lebih jauh lagi, terdapat tantangan ideologis dan kultural yang tidak bisa diabaikan. Beberapa kalangan masih memandang penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam dengan skeptisisme, terutama jika dianggap dapat mengaburkan nilai-nilai tradisional atau akhlak islami dalam proses pembelajaran. Ada kekhawatiran bahwa digitalisasi pendidikan akan menggeser otoritas guru sebagai sumber utama ilmu atau menyebabkan dekadensi moral melalui keterbukaan akses informasi⁷. Ketakutan ini kadang membuat lembaga enggan mengadopsi inovasi teknologi meski manfaatnya besar, menunjukkan bahwa resistensi kultural bisa menjadi penghambat besar dalam manajemen inovasi.

Permasalahan terakhir yang juga mengemuka adalah minimnya kebijakan dan dukungan institusional dari pemerintah atau pemangku kepentingan lain dalam mendorong manajemen inovasi di lingkungan pendidikan Islam. Meskipun telah ada beberapa program seperti digitalisasi madrasah atau pelatihan guru berbasis TIK, pelaksanaannya seringkali tidak

merata dan belum menyentuh akar persoalan manajerial yang lebih dalam. Tanpa regulasi yang mendukung dan sistem evaluasi yang jelas, inovasi dalam pembelajaran hanya akan menjadi jargon tanpa realisasi nyata.

Dengan kompleksitas persoalan tersebut, menjadi jelas bahwa inovasi teknologi dalam pembelajaran di lembaga pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dari kemampuan manajemen yang adaptif, strategis, dan kontekstual. Tanpa pengelolaan yang baik, inovasi justru berpotensi gagal diterapkan dan malah menimbulkan masalah baru.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

Dalam merumuskan solusi atas berbagai tantangan inovasi pembelajaran berbasis teknologi di lingkungan pendidikan Islam, pendekatan teoritis yang digunakan harus bersifat integratif dan multidimensi. Hal ini penting karena persoalan yang dihadapi tidak hanya berkutat pada aspek teknis semata, melainkan juga menyentuh dimensi manajerial, pedagogis, kultural, bahkan ideologis. Oleh karena itu, tulisan ini merujuk pada beberapa kerangka teori utama sebagai landasan pemecahan masalah, yang dapat dijabarkan dalam poin-poin berikut:

1. Teori Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovations*) – Everett M. Rogers

Teori ini menjelaskan bahwa proses adopsi inovasi memerlukan tahapan sistematis yang dimulai dari: pengetahuan (*knowledge*), persuasi (*persuasion*), keputusan (*decision*), implementasi (*implementation*), dan konfirmasi (*confirmation*). Dalam konteks pendidikan, khususnya pendidikan Islam, tahapan ini menjadi sangat penting agar adopsi teknologi tidak hanya terjadi di permukaan, melainkan

⁵ Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, *Laporan Survei Kesiapan Guru Madrasah terhadap Pembelajaran Digital*, Kementerian Agama RI, 2021.

⁶ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 65.

⁷ Azyumardi Azra, "Modernisasi Pendidikan Islam dan Tantangan Era Digital," dalam *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Global* (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 92–95.

betul-betul menjadi bagian dari transformasi sistem pembelajaran yang menyeluruh.

Rogers juga menekankan bahwa keberhasilan adopsi inovasi sangat bergantung pada karakteristik inovasi itu sendiri (relatif advantage, compatibility, complexity, trialability, observability) dan kesiapan sosial penggunanya⁸. Maka, dalam pendidikan Islam, sangat penting untuk menilai apakah teknologi yang diterapkan sejalan dengan nilai-nilai keislaman dan struktur sosial lembaga tersebut.

2. Manajemen Strategis dalam Pendidikan

Manajemen strategis menjadi landasan penting dalam pengelolaan inovasi karena fokusnya pada perencanaan jangka panjang, analisis SWOT, dan penyusunan kebijakan berbasis konteks lembaga. Dalam pendidikan Islam, strategi manajerial tidak hanya harus adaptif terhadap perubahan global, tetapi juga menjaga kesinambungan nilai-nilai religiusitas.

Gaffar (1993) menegaskan bahwa strategi pendidikan harus memiliki dasar nilai (value-based planning) agar tidak kehilangan arah dalam arus globalisasi⁹. Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam idealnya memiliki visi teknologi yang berimbang antara efisiensi pembelajaran dan spiritualitas, serta mampu membangun budaya organisasi yang mendukung inovasi.

3. Total Quality Management (TQM) dalam Konteks Pendidikan Islam

Konsep Total Quality Management (TQM) yang diperkenalkan oleh Deming menjadi relevan sebagai kerangka pengelolaan mutu berkelanjutan. Dalam dunia pendidikan, TQM menekankan pentingnya komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan

(stakeholders)—dari kepala sekolah, guru, hingga siswa—untuk menjaga dan meningkatkan kualitas melalui evaluasi terus-menerus.

Dalam lembaga pendidikan Islam, TQM bisa diterapkan untuk memastikan bahwa inovasi teknologi tidak bersifat seremonial, melainkan menjadi bagian dari budaya mutu lembaga. Penilaian keberhasilan inovasi sebaiknya tidak hanya diukur dari kehadiran teknologi, tetapi juga pada peningkatan kualitas pembelajaran dan penginternalisasian nilai-nilai Islam dalam proses tersebut¹⁰.

4. Model TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge)

Pendekatan TPACK dikembangkan oleh Mishra dan Koehler sebagai kerangka konseptual untuk memahami keterampilan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik mengajar. TPACK menekankan tiga pengetahuan inti yang harus dimiliki guru: pengetahuan teknologi (TK), pengetahuan pedagogik (PK), dan pengetahuan konten materi (CK).

Dalam konteks pendidikan Islam, model ini sangat relevan karena tantangan terbesar bukan sekadar penyediaan teknologi, tetapi bagaimana guru dapat menggunakannya secara bijak, bermakna, dan tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam. Implementasi TPACK dapat menjadi dasar pelatihan guru agar mereka tidak sekadar “melek digital”, tetapi juga kompeten dan kritis dalam menggunakan teknologi untuk tujuan pembelajaran¹¹.

5. Nilai-Nilai Manajemen Islam: Hikmah, Islah, dan Tathwir

Sebagai dasar ideologis, konsep-konsep manajerial dalam Islam seperti hikmah (kebijaksanaan), islah (perbaikan), dan tathwir

⁸ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th ed. (New York: Free Press, 2003), 169–177.

⁹ Gaffar, *Strategi Pembangunan Pendidikan Nasional dalam Era Globalisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 45.

¹⁰ W. Edwards Deming, *Out of the Crisis* (Cambridge: MIT Press, 1986), 23–30.

¹¹ Punya Mishra and Matthew J. Koehler, “Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Integrating Technology in Teacher Knowledge,” *Teachers College Record*, vol. 108, no. 6 (2006): 1017–1054.

(pengembangan) menjadi sangat penting. Prinsip-prinsip ini memberi arah bahwa inovasi bukan hanya bertujuan menghasilkan efisiensi, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik, baik dari sisi akhlak, keilmuan, maupun spiritualitas.

Dalam kerangka ini, inovasi teknologi harus dipahami sebagai bagian dari proses tajdid (pembaruan), yakni menghidupkan kembali semangat pendidikan Islam dengan metode dan alat yang relevan dengan zaman. Sebagaimana ditegaskan Ahmad Tafsir, modernisasi dalam pendidikan Islam harus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ketauhidan dan akhlakul karimah¹².

6. Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer

Abuddin Nata menekankan pentingnya integrasi antara aspek manajerial profesional dan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan Islam yang ingin bertransformasi dalam era digital perlu dikelola secara sistematis, rasional, dan efisien, namun tetap berpijak pada prinsip rahmatan lil 'alamin.

Dengan kata lain, keberhasilan manajemen inovasi dalam lembaga pendidikan Islam sangat ditentukan oleh sejauh mana lembaga tersebut mampu menyinergikan visi spiritual dengan strategi manajerial yang tepat. Di sinilah dibutuhkan kepemimpinan yang transformatif dan inklusif, yang mampu menyatukan teknologi dan tradisi dalam satu tarikan napas pendidikan¹³.

Penutup Teoritis

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pemecahan masalah dalam inovasi pembelajaran berbasis teknologi di lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilakukan secara instan atau terpisah-pisah. Harus ada sinergi antara pengelolaan strategis, penguatan kapasitas guru, penerapan budaya mutu, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap bentuk inovasi yang diimplementasikan.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Dalam menghadapi tantangan manajemen inovasi pembelajaran berbasis teknologi di lembaga pendidikan Islam, tidak cukup hanya menganalisis masalah dan memahami kerangka teoretis. Yang paling penting adalah mendesain konsep solusi yang konkret, sistematis, dan aplikatif sesuai dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam. yakni lembaga yang tidak hanya bergerak di ranah akademik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, sosial, dan kultural yang khas.

Oleh karena itu, penulis menawarkan sebuah konsep manajemen inovasi pembelajaran berbasis teknologi yang disebut sebagai “Model Integratif Berbasis Tiga Pilar Transformasi”, yaitu: (1) Transformasi Manajerial, (2) Transformasi SDM Pendidik, dan (3) Transformasi Kultural-Kurikuler. Ketiga pilar ini saling berkaitan dan harus dijalankan secara simultan dalam tahapan-tahapan implementasi berikut:

1. Transformasi Manajerial: Membangun Kepemimpinan dan Visi Teknologis

Langkah awal yang harus ditempuh adalah melakukan reformasi dalam aspek kepemimpinan lembaga. Transformasi manajerial ini mencakup perubahan paradigma pimpinan lembaga pendidikan agar mampu bersikap terbuka terhadap inovasi teknologi, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi pondasi utama pendidikan.

Tahapan pelaksanaannya meliputi:

- **Analisis kebutuhan internal** melalui asesmen kesiapan digital lembaga, baik dari sisi infrastruktur, SDM, maupun budaya organisasi.
- **Penyusunan visi dan misi lembaga berbasis transformasi digital**, namun tetap memuat

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 98–100.

¹³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 56–59.

nilai spiritualitas Islam sebagai penuntun arah perubahan¹⁴.

- **Penerapan prinsip-prinsip kepemimpinan transformatif** yang mampu menggerakkan seluruh warga lembaga untuk siap berubah dan berinovasi¹⁵.

Langkah ini bertujuan agar teknologi bukan hanya menjadi perangkat bantu, tetapi bagian dari narasi besar misi pendidikan Islam dalam membangun generasi berakhlak, cerdas, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

2. Transformasi SDM Pendidik: Meningkatkan Kompetensi Guru melalui TPACK Islami

Setelah visi manajerial terbangun, tantangan selanjutnya adalah meningkatkan kualitas dan kompetensi guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, konsep Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) harus diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam, sehingga menjadi TPACK Islami, yakni integrasi antara teknologi, pedagogi, konten, dan nilai-nilai keislaman.

Tahapan pelaksanaan transformasi SDM ini mencakup:

- **Pemetaan kebutuhan pelatihan guru**, dengan mengidentifikasi sejauh mana guru mampu menggunakan teknologi dalam pembelajaran berbasis nilai¹⁶.
- **Penyelenggaraan pelatihan rutin berbasis TPACK Islami**, yang mencakup penggunaan aplikasi pembelajaran, desain e-learning, serta pendekatan spiritual dalam pengelolaan media digital.
- **Pembentukan komunitas guru digital berbasis pesantren atau sekolah Islam**, untuk mendorong kolaborasi antar guru dalam berbagi praktik baik (best practices).

Transformasi ini diharapkan mampu mengangkat peran guru sebagai figur pendidik yang tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga menanamkan etika digital dan nilai-nilai akhlak dalam setiap proses pembelajaran.

3. Transformasi Kultural-Kurikuler: Mewujudkan Lingkungan Belajar Adaptif dan Bermakna

Solusi ketiga menitikberatkan pada perubahan budaya belajar dan struktur kurikulum agar sejalan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik era digital. Dalam banyak kasus, kegagalan inovasi teknologi disebabkan karena kurikulum yang masih bersifat kaku dan budaya belajar yang tidak memberi ruang untuk eksplorasi digital.

Tahapan implementasinya mencakup:

- **Revisi kurikulum berbasis digital Islamic learning**, yakni kurikulum yang memadukan konten pembelajaran modern dan nilai-nilai Islam ke dalam platform digital seperti LMS, video interaktif, dan podcast pendidikan⁴.
- **Pengembangan media belajar berbasis lokal dan religius**, misalnya membuat konten pembelajaran Al-Qur'an digital atau animasi kisah Nabi yang interaktif dan mudah dipahami anak.
- **Penciptaan budaya belajar yang adaptif**, seperti membiasakan peserta didik untuk menggunakan perangkat teknologi dalam aktivitas belajar yang kolaboratif dan kreatif.

Transformasi ini bukan semata menyajikan konten dalam format digital, tetapi menanamkan kesadaran bahwa teknologi adalah sarana untuk memperdalam pemahaman agama,

¹⁴ Gaffar, *Strategi Pembangunan Pendidikan Nasional dalam Era Globalisasi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 54.

¹⁵ Bass, Bernard M., *Transformational Leadership: Industrial, Military, and Educational Impact* (Mahwah: Lawrence Erlbaum, 1998), 47–53.

¹⁶ Mishra, Punya & Koehler, Matthew J., "Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge," *Teachers College Record*, 108(6), (2006): 1017–1054.

memperluas wawasan, serta melatih akhlak dalam penggunaan teknologi secara bijak.

Integrasi Ketiga Pilar dalam Sistem Manajemen Inovasi

Ketiga pilar di atas harus diintegrasikan ke dalam sistem manajemen inovasi lembaga pendidikan Islam yang berkesinambungan. Untuk memastikan efektivitasnya, dibutuhkan sistem monitoring dan evaluasi berbasis data yang memperhatikan indikator keberhasilan seperti peningkatan mutu pembelajaran, kepuasan siswa, dan kemampuan guru dalam menggunakan media teknologi secara efektif dan islami¹⁷.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Suatu konsep solusi manajerial dalam dunia pendidikan Islam tidak dapat dikatakan berhasil hanya karena telah diterapkan; keberhasilannya harus diukur secara sistematis melalui indikator-indikator yang terukur dan realistis. Indikator keberhasilan ini penting bukan hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai cerminan atas efektivitas strategi manajerial dan konsistensi nilai-nilai Islam dalam proses transformasi pendidikan.

Dalam konteks Model Integratif Berbasis Tiga Pilar Transformasi (Manajerial, SDM Pendidik, dan Kultural-Kurikuler) yang telah ditawarkan sebelumnya, maka indikator keberhasilannya dapat dirinci ke dalam beberapa aspek utama berikut:

1. Terbentuknya Kepemimpinan Visioner dan Adaptif terhadap Teknologi

Keberhasilan program dapat dilihat dari munculnya kepemimpinan yang berbasis visi digital Islam, yaitu pemimpin lembaga pendidikan Islam yang mampu menjembatani

antara tantangan era digital dan nilai-nilai Islam. Hal ini tercermin dari:

- Tersusunnya dokumen visi-misi lembaga yang inklusif terhadap inovasi teknologi.
- Terbitnya kebijakan internal yang mendorong pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Islami.
- Terjalannya kemitraan strategis dengan lembaga teknologi pendidikan, baik lokal maupun internasional¹⁸.

Indikator ini menunjukkan bahwa lembaga tidak hanya ikut-ikutan tren, melainkan secara sadar mengarahkan inovasi teknologi sebagai bagian dari agenda strategis pendidikan Islam.

2. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Integrasi TPACK Islami

Guru merupakan pilar utama pembelajaran. Keberhasilan program akan tampak dari peningkatan signifikan dalam keterampilan guru dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi, konten, dan nilai-nilai Islam. Indikator keberhasilannya antara lain:

- 70–90% guru telah mengikuti pelatihan TPACK Islami dan menunjukkan hasil evaluasi pelatihan yang memuaskan.
- Tersedianya bank media pembelajaran digital yang dibuat oleh guru secara kreatif dan bernuansa keislaman.
- Terbentuknya komunitas belajar profesional digital Islami di tingkat sekolah/madrasah sebagai forum berbagi inovasi antar guru¹⁹.

Guru yang andal dalam teknologi dan tetap berpijak pada etika Islam akan menciptakan suasana pembelajaran yang relevan, menarik, dan tetap bernilai luhur.

3. Perubahan Budaya Belajar Menuju Kolaborasi dan Literasi Digital Islami

¹⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 112–114.

¹⁸ Bass, Bernard M., *Transformational Leadership: Industrial, Military, and Educational Impact* (Mahwah: Lawrence Erlbaum, 1998), 61–65.

¹⁹ Mishra, Punya & Koehler, Matthew J., “Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge,” *Teachers College Record*, 108(6), (2006): 1017–1054.

Salah satu indikator kuat keberhasilan program adalah perubahan nyata dalam budaya belajar peserta didik. Ini mencakup:

- Tingginya partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran digital, seperti kelas daring, kuis interaktif, video reflektif Islami, atau proyek digital tematik.
- Meningkatnya kemampuan literasi digital siswa yang tidak hanya bersifat teknis (mengoperasikan perangkat), tetapi juga etis dan spiritual (menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai ajaran Islam).
- Munculnya konten-konten Islami kreatif buatan siswa—seperti podcast keislaman, video dakwah digital, atau jurnal mini yang dipublikasikan secara daring²⁰.

Indikator ini mengukur bahwa transformasi teknologi tidak berhenti pada guru atau manajemen, tetapi benar-benar menjangkau peserta didik sebagai subjek utama pendidikan.

4. Tersedianya Infrastruktur dan Sistem Pendukung Teknologi yang Berkelanjutan

Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, inovasi akan sulit bertahan. Maka indikator berikutnya mencakup aspek teknis dan kebijakan pendukung, seperti:

- Ketersediaan akses internet stabil, perangkat pembelajaran (seperti LCD, tablet, laptop guru), dan platform LMS yang ramah pengguna.
- Terdokumentasinya prosedur operasional standar (SOP) penggunaan teknologi dan penanganan masalah teknis dalam pembelajaran digital.
- Lembaga telah memiliki tim teknis internal yang bertanggung jawab atas pemeliharaan teknologi serta pelatihan dasar bagi warga sekolah²¹.

Dengan adanya sistem pendukung ini, inovasi tidak hanya bisa dijalankan, tetapi juga dipelihara secara jangka panjang.

5. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Data dan Berorientasi Perbaikan Berkelanjutan

Keberhasilan program juga ditandai oleh adanya evaluasi sistematis berbasis data. Evaluasi ini tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga:

- Kepuasan pengguna (guru, siswa, orang tua) terhadap sistem pembelajaran berbasis teknologi Islami.
- Peningkatan capaian akademik dan karakter siswa dari sebelum dan sesudah penerapan program.
- Laporan periodik dan refleksi manajerial yang memuat analisis SWOT terhadap pelaksanaan inovasi pembelajaran²².

Proses evaluasi ini penting sebagai mekanisme *feedback loop*, di mana hasil evaluasi menjadi dasar pengambilan keputusan berikutnya untuk perbaikan berkelanjutan.

Dengan indikator-indikator di atas, lembaga pendidikan Islam dapat menilai sejauh mana program manajemen inovasi pembelajaran berbasis teknologi telah berdampak secara nyata dan mendalam. Indikator tersebut bukan hanya berbasis pada keberhasilan teknis atau administratif, melainkan juga mengukur perubahan nilai, sikap, dan budaya belajar yang lebih sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Inovasi pembelajaran berbasis teknologi bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak bagi lembaga pendidikan Islam untuk tetap relevan di era

²⁰ Yunus Abdurrahman, *Literasi Digital dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 74–76.

²¹ Tilaar, H.A.R., *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Kebijakan Pendidikan Masa Depan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 109–112.

²² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 93–95.

digital. Namun, penerapan inovasi tersebut harus dikelola secara bijak melalui pendekatan manajerial yang sistematis, terarah, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini menemukan bahwa tantangan utama dalam implementasi inovasi pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya terletak pada aspek infrastruktur atau kemampuan teknis semata, melainkan juga pada faktor manajerial, kesiapan sumber daya manusia pendidik, serta resistensi kultural terhadap perubahan. Oleh karena itu, penulis menawarkan model konseptual berbasis tiga pilar transformasi: manajerial, SDM pendidik, dan kultural-kurikuler, yang secara sinergis dapat mendorong keberhasilan inovasi di lembaga pendidikan Islam.

Dengan mengintegrasikan visi kepemimpinan yang visioner, peningkatan kompetensi guru berbasis Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) Islami, serta pergeseran budaya belajar menuju pembelajaran kolaboratif dan berbasis nilai, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi pionir dalam menerapkan teknologi tanpa kehilangan jati diri spiritual dan moralnya.

Program ini juga mengedepankan prinsip keberlanjutan, dengan menghadirkan indikator-indikator keberhasilan yang tidak hanya menilai aspek output, tetapi juga proses dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa dalam ekosistem digital yang penuh tantangan.

2. Saran

Sebagai tindak lanjut dari pembahasan ini, penulis mengajukan beberapa saran berikut:

1. Bagi pimpinan lembaga pendidikan Islam, hendaknya mulai merancang strategi jangka panjang yang mengintegrasikan teknologi digital ke dalam visi dan kebijakan pendidikan. Transformasi digital harus dipandang sebagai bagian dari misi dakwah dan

pembangunan karakter, bukan sekadar modernisasi alat ajar.

2. Bagi para pendidik dan guru, penting untuk terus meningkatkan literasi teknologi sekaligus memperkuat pemahaman pedagogi Islami. Kolaborasi antar guru dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis nilai dapat menjadi jalan keluar dari keterbatasan individu.
3. Bagi perancang kurikulum dan pengambil kebijakan pendidikan Islam, perlu disusun kurikulum adaptif yang memungkinkan pembelajaran digital tanpa kehilangan kedalaman nilai spiritual. Kurikulum semestinya memberi ruang bagi integrasi antara teks (nash) dan konteks (realitas digital saat ini).
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan studi lapangan untuk menguji implementasi model tiga pilar ini dalam berbagai konteks lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi, guna memperkaya model dengan data empiris yang beragam.
5. Bagi masyarakat dan orang tua, dukungan dalam bentuk pembiasaan etika digital dan penguatan spiritualitas anak di rumah akan memperkuat ekosistem pembelajaran Islami berbasis teknologi, karena pendidikan sejatinya adalah kerja sama antara rumah dan sekolah.

Dengan sinergi yang kuat antara berbagai pihak, serta kesadaran kolektif bahwa teknologi harus menjadi jalan untuk memperkuat nilai, bukan menggerusnya, maka lembaga pendidikan Islam dapat menjadi ruang belajar yang transformatif, relevan, dan tetap berakar pada nilai-nilai ilahiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Yunus. Literasi Digital dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. Islam and Secularism. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Anderson, Lorin W., and David R. Krathwohl. A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. New York: Longman, 2001.
- Bass, Bernard M. Transformational Leadership: Industrial, Military, and Educational Impact. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 1998.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Koehler, Matthew J., and Punya Mishra. "What Is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)?" Contemporary Issues in Technology and Teacher Education, Vol. 9, No. 1 (2009): 60–70.
- Nizar, Samsul. Sejarah Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2015.
- Sudjana, Nana. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tilaar, H.A.R. Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Kebijakan Pendidikan Masa Depan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Wahid, Abdurrahman. Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- Zakaria, Aminuddin. "Manajemen Inovasi Pendidikan Berbasis Teknologi: Tinjauan Teoritis dan Praktis." Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 21, No. 2 (2020): 135–146.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Strategi Transformasi Digital Pendidikan Nasional 2021–2024. Jakarta: Kemendikbud, 2021.

**EVALUASI SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI
MELALUI TANTANGAN DAN STRATEGI PENINGKATAN 3P (PERENCANAAN,
PEMELIHARAAN, PENGEMBANGAN)**

**Imas Hidayatunnahdiyah
Suryana**

haenahdiyah@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Sarana dan prasarana pendidikan yang memadai merupakan faktor penting dalam menunjang proses pembelajaran yang berkualitas di perguruan tinggi. Evaluasi terhadap kondisi sarana dan prasarana di Perguruan Tinggi menjadi penting untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan merumuskan strategi peningkatan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi ketersediaan, kondisi, dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan tersebut, serta mengusulkan strategi peningkatan yang sesuai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Research*) dimana studi kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari buku, jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur dan publikasi-publikasi lain yang layak dijadikan sumber untuk penelitian yang akan diteliti penulis, dengan cara mendeskripsikan dan menguraikan data tersebut adalah melalui beberapa pendapat para ahli. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran kondisi sarana dan prasarana, tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi peningkatan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tantangan dalam penyediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan di Perguruan Tinggi, seperti keterbatasan anggaran, kurangnya perawatan, dan pemanfaatan yang belum optimal. Berdasarkan temuan tersebut, strategi peningkatan yang diusulkan meliputi perencanaan anggaran yang tepat, peningkatan kualitas perawatan, dan optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana melalui pelatihan bagi dosen dan mahasiswa.

Kata Kunci: Evaluasi Sarana dan Prasarana, Tantangan Pendidikan, Strategi 3P.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan tinggi, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor krusial untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses

pembelajaran yang berkualitas. Sarana dan prasarana pendidikan tidak hanya mencakup infrastruktur fisik seperti gedung, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan peralatan pendukung lainnya, tetapi juga mencakup aspek-aspek non-fisik seperti kurikulum, metode pengajaran, sumber belajar, dan sumber daya manusia yang terlibat.¹

¹ Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. h. 32.

Beberapa tantangan yang sering dihadapi dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia antara lain keterbatasan anggaran, kurangnya perawatan dan pemeliharaan, serta pemanfaatan yang belum optimal. Keterbatasan anggaran dapat menyebabkan kesulitan dalam pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, baik untuk memenuhi kebutuhan baru maupun untuk mengganti peralatan yang sudah usang. Sementara itu, kurangnya perawatan dan pemeliharaan dapat menyebabkan kerusakan dan penurunan kualitas sarana dan prasarana yang ada.²

Mengingat pentingnya ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, serta tantangan yang dihadapi dalam penyediannya, maka evaluasi terhadap kondisi sarana dan prasarana di Perguruan Tinggi menjadi sangat penting dilakukan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta merumuskan strategi peningkatan yang tepat untuk mengatasinya.

Dalam melakukan evaluasi, perlu dilakukan analisis terhadap ketersediaan, kondisi, dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan di program tersebut. Analisis ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti observasi lapangan, wawancara dengan pihak-pihak terkait, studi dokumen, dan metode lainnya yang relevan.

Setelah mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, langkah selanjutnya adalah merumuskan strategi peningkatan yang sesuai untuk mengatasi tantangan tersebut. Strategi peningkatan dapat mencakup aspek perencanaan anggaran yang tepat, peningkatan kualitas perawatan dan pemeliharaan, serta optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana melalui pelatihan bagi dosen dan mahasiswa.³

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi sarana dan prasarana pendidikan di Perguruan Tinggi, serta

memberikan rekomendasi strategi peningkatan yang relevan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak universitas dalam mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan, sehingga dapat mendukung tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas di Perguruan Tinggi.

PERMASALAHAN

Sarana dan prasarana pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran yang berkualitas di perguruan tinggi. Namun, dalam upaya penyediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan, dihadapkan pada beberapa permasalahan utama.

1. Kurangnya perawatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada. Masalah ini dapat menyebabkan kerusakan dan penurunan kualitas sarana dan prasarana secara prematur, sehingga mengurangi efektivitas pemanfaatannya. Perawatan dan pemeliharaan yang kurang optimal dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya sumber daya manusia yang terampil, minimnya anggaran khusus untuk kegiatan perawatan, atau kurangnya kesadaran tentang pentingnya pemeliharaan sarana dan prasarana.
2. Pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan yang belum optimal. Meskipun tersedia sarana dan prasarana yang memadai, jika pemanfaatannya tidak dilakukan secara efektif, maka tujuan untuk mendukung proses pembelajaran yang berkualitas menjadi tidak tercapai secara maksimal. Pemanfaatan yang belum optimal dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya keterampilan atau pemahaman tentang cara menggunakan

² Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2014). *Strategi Peningkatan Mutu Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

³ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2014). *Strategi Peningkatan Mutu Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

sarana dan prasarana secara tepat, atau kurangnya koordinasi dalam pemanfaatan sarana dan prasarana bersama.

3. Masalah terkait sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan. Kurangnya tenaga ahli atau teknisi yang terampil dalam mengelola dan memelihara sarana dan prasarana dapat menjadi kendala tersendiri. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pembekalan bagi dosen dan mahasiswa tentang cara menggunakan sarana dan prasarana secara efektif juga dapat menghambat optimalisasi pemanfaatan.
4. Permasalahan terkait perencanaan dan manajemen sarana dan prasarana yang kurang baik. Hal ini dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara kebutuhan dengan pengadaan sarana dan prasarana, serta kurangnya prioritas dalam pengelolaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada.

Dari keempat poin di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia masih perlu diperbaiki, ditingkatkan dan dipelihara. Banyak permasalahan sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai dapat mempengaruhi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

SOLUSI PERMASALAHAN

Untuk mengatasi permasalahan terkait sarana dan prasarana pendidikan di Perguruan Tinggi, diperlukan strategi peningkatan yang komprehensif dan terintegratif. Strategi ini harus mencakup berbagai aspek, mulai dari perawatan dan pemeliharaan, optimalisasi pemanfaatan, pengembangan sumber daya manusia, hingga manajemen sarana dan prasarana yang baik.

1. Peningkatan kualitas perawatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan. Menurut, kegiatan perawatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan bertujuan untuk menjaga agar sarana dan prasarana selalu dalam kondisi siap pakai ketika dibutuhkan. Untuk itu, diperlukan program perawatan dan pemeliharaan yang terencana, melibatkan sumber daya manusia yang terampil, serta didukung oleh anggaran yang memadai.⁴
2. Optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan melalui pelatihan bagi dosen dan mahasiswa. Sari dan Nurhayati, menyatakan bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana yang optimal dapat dicapai dengan memberikan pelatihan dan sosialisasi kepada pengguna (dosen dan mahasiswa) tentang cara menggunakan sarana dan prasarana secara tepat dan efektif. Selain itu, perlu adanya koordinasi yang baik dalam pemanfaatan sarana dan prasarana bersama.⁵
3. Pengembangan sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan. Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, keberhasilan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang terlibat, baik tenaga ahli, teknisi, maupun pengguna (dosen dan mahasiswa). Oleh karena itu, perlu dilakukan pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi sumber daya manusia tersebut secara berkelanjutan.⁶
4. Penerapan manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang baik. Barnawi dan Arifin, menyatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana

⁴ Suharno. (2008). *Manajemen Pendidikan: Sebuah Pengantar Bagi Calon Guru*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press. h. 34.

⁵ Sari, D. P., & Nurhayati, S. (2020). "Strategi Optimalisasi Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10. No. 1. h. 74.

⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2014). *Strategi Peningkatan Mutu Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

pendidikan meliputi proses perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, pemeliharaan, dan penghapusan sarana dan prasarana. Penerapan manajemen yang baik dapat memastikan bahwa sarana dan prasarana dikelola secara efektif dan efisien, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal.⁷

Dalam mengimplementasikan strategi peningkatan tersebut, diperlukan kolaborasi dan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, baik pimpinan universitas, dosen, mahasiswa, maupun pihak eksternal seperti pemerintah dan masyarakat. Adapun beberapa langkah konkret yang dapat ditempuh:

1. Membentuk tim khusus yang bertanggungjawab dalam melakukan evaluasi terhadap kondisi sarana dan prasarana pendidikan di Perguruan Tinggi. Tim ini dapat melibatkan perwakilan dari pimpinan universitas, dosen, mahasiswa, dan tenaga ahli eksternal jika diperlukan.
2. Melakukan analisis kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan berdasarkan evaluasi yang dilakukan, serta menyusun skala prioritas pengadaan dan peningkatan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
3. Menyusun anggaran yang realistis dan proporsional untuk pengadaan, perawatan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, dengan mempertimbangkan kemampuan finansial institusi dan prioritas kebutuhan.
4. Mengembangkan program perawatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana yang terencana dan berkelanjutan, dengan melibatkan tenaga ahli atau teknisi yang terampil. Program ini dapat

mencakup jadwal perawatan rutin, perbaikan, dan penggantian sarana dan prasarana yang rusak atau usang.

5. Menyelenggarakan pelatihan dan sosialisasi bagi dosen dan mahasiswa tentang cara menggunakan sarana dan prasarana pendidikan secara tepat dan efektif, serta membangun kesadaran tentang pentingnya pemeliharaan sarana dan prasarana.
6. Mengadakan program pengembangan kompetensi bagi sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan, seperti pelatihan teknis, workshop, atau studi banding ke institusi lain yang memiliki praktik pengelolaan sarana dan prasarana yang baik.
7. Menerapkan manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang baik, meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, pemeliharaan, dan penghapusan sarana dan prasarana. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk unit atau divisi khusus yang bertanggung jawab dalam pengelolaan sarana dan prasarana.
8. Menjalin kerjasama dengan pihak eksternal, seperti pemerintah, industri, atau masyarakat, untuk mendukung penyediaan dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, baik dalam bentuk pendanaan, pengadaan peralatan, maupun pertukaran sumber daya manusia.

Dengan menerapkan strategi yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, diharapkan evaluasi Perguruan Tinggi ini dapat menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan optimal pemanfaatannya, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran

⁷ Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. h. 35.

yang berkualitas dan menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Untuk mengatasi permasalahan terkait sarana dan prasarana pendidikan, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegratif. Tawaran konsep solusi yang diajukan mencakup aspek perencanaan strategis, manajemen aset, penerapan teknologi, dan pengembangan sumber daya manusia.

1. Perencanaan

Perencanaan yang matang dan komprehensif merupakan langkah awal yang sangat penting dalam upaya peningkatan sarana dan prasarana pendidikan. Dalam tahap ini, pihak universitas perlu melakukan analisis kebutuhan secara mendalam untuk mengidentifikasi jenis sarana dan prasarana yang dibutuhkan, baik untuk kegiatan akademik maupun penunjang. Analisis kebutuhan dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan, untuk mendapatkan masukan yang lebih komprehensif.

Selain itu, perencanaan juga harus mempertimbangkan aspek-aspek lain seperti anggaran, prioritas, dan keberlanjutan. Penyusunan anggaran yang realistis dan terukur sangat penting untuk memastikan ketersediaan dana dalam pengadaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana. Prioritas juga perlu ditetapkan untuk memastikan bahwa sarana dan prasarana yang paling mendesak dapat dipenuhi terlebih dahulu. Aspek keberlanjutan juga harus dipertimbangkan agar sarana dan prasarana yang diadakan dapat digunakan dalam jangka panjang dan mendukung keberlangsungan program Perguruan Tinggi tersebut.

2. Pemeliharaan

Setelah sarana dan prasarana diadakan, langkah selanjutnya adalah

pemeliharaan yang teratur dan berkelanjutan. Pemeliharaan yang baik dapat memperpanjang usia pakai sarana dan prasarana, serta menjaga kondisinya agar tetap optimal untuk mendukung kegiatan akademik dan penunjang.

Dalam tahap ini, pihak universitas perlu menyusun jadwal pemeliharaan rutin, seperti pembersihan, perbaikan, dan perawatan berkala. Selain itu, perlu juga ditetapkan prosedur dan standar operasional dalam penggunaan sarana dan prasarana untuk mencegah kerusakan atau penyalahgunaan. Pelatihan bagi pengguna sarana dan prasarana juga dapat dilakukan untuk memastikan penggunaan yang tepat dan aman.

Pemeliharaan juga melibatkan alokasi anggaran yang memadai untuk biaya pemeliharaan, suku cadang, dan perbaikan jika diperlukan. Dengan pemeliharaan yang baik, sarana dan prasarana dapat bertahan lebih lama dan menghemat biaya penggantian yang lebih besar di kemudian hari.

3. Pengembangan

Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan dunia pendidikan yang selalu berubah, sarana dan prasarana pendidikan juga harus terus dikembangkan dan diperbarui. Pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana, serta mengadopsi teknologi dan inovasi terbaru yang dapat mendukung proses pembelajaran dan penelitian di Perguruan Tinggi.

Dalam tahap ini, pihak universitas perlu melakukan evaluasi berkala terhadap sarana dan prasarana yang ada, mengidentifikasi kebutuhan baru, dan merumuskan rencana pengembangan. Pengembangan dapat dilakukan secara bertahap, dengan memperbarui atau menambah sarana dan prasarana sesuai dengan prioritas dan ketersediaan anggaran.

Pengembangan juga dapat melibatkan kemitraan dengan pihak eksternal, seperti industri atau lembaga penelitian, untuk mendapatkan akses terhadap teknologi dan fasilitas terkini. Selain itu, universitas juga dapat mengeksplorasi sumber pendanaan alternatif, seperti hibah atau kerja sama dengan pemerintah atau lembaga donor, untuk mendukung pengembangan sarana dan prasarana.

Dengan menerapkan konsep 3P (Perencanaan, Pemeliharaan, dan Pengembangan) secara konsisten dan terstruktur, Perguruan Tinggi dapat meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan, serta memastikan bahwa sarana dan prasarana tersebut dapat mendukung kegiatan akademik dan penelitian dengan optimal dan berkelanjutan.

Selain itu, dalam mengimplementasikan tawaran konsep solusi tersebut, diperlukan komitmen yang kuat dari seluruh pemangku kepentingan, baik pimpinan universitas, dosen, mahasiswa, maupun pihak eksternal yang terlibat. Adapun beberapa langkah-langkah yang dapat ditempuh:

1. Membentuk tim perencanaan strategis yang beranggotakan perwakilan dari berbagai pihak, seperti pimpinan universitas, dosen, mahasiswa, dan tenaga ahli eksternal. Tim ini bertanggung jawab untuk melakukan analisis kebutuhan, menetapkan prioritas, dan menyusun rencana strategis terkait penyediaan dan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan.
2. Melakukan evaluasi komprehensif terhadap kondisi sarana dan prasarana yang ada, serta mengidentifikasi kebutuhan di masa depan berdasarkan proyeksi perkembangan program studi dan jumlah mahasiswa.
3. Menyusun rencana pengadaan, perawatan, dan penghapusan sarana dan prasarana yang selaras dengan

rencana strategis dan prioritas yang telah ditetapkan.

4. Mengembangkan sistem manajemen aset yang terintegrasi, meliputi inventarisasi, pemantauan kondisi, perencanaan perawatan, dan penghapusan aset. Sistem ini dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas.
5. Meningkatkan infrastruktur TIK untuk mendukung pengelolaan sarana dan prasarana, serta proses pembelajaran yang berbasis teknologi, seperti e-learning, video conference, dan platform kolaborasi online.
6. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi SDM yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan, baik tenaga ahli, teknisi, dosen, maupun mahasiswa.
7. Menyusun program pelatihan dan pengembangan kompetensi yang relevan, seperti pelatihan teknis, workshop, sertifikasi, dan studi banding ke institusi lain yang memiliki praktik pengelolaan sarana dan prasarana yang baik.
8. Menjalin kemitraan strategis dengan pihak eksternal, seperti pemerintah, industri, atau lembaga pendidikan lain, untuk mendukung penyediaan dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, baik dalam bentuk pendanaan, pengadaan peralatan, maupun pertukaran sumber daya manusia.
9. Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap implementasi rencana strategis, manajemen aset, pemanfaatan TIK, dan program pengembangan SDM, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan.

Dengan menerapkan tawaran konsep solusi yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan optimal pemanfaatannya, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang berkualitas dan menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Adapun beberapa indikator keberhasilan program yang dapat digunakan:

1. Membentuk tim perencanaan strategis yang beranggotakan perwakilan dari berbagai pihak:
 - a. Tim perencanaan strategis terbentuk dengan anggota yang mewakili berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) seperti pimpinan universitas, fakultas, unit pengelola sarana dan prasarana, dosen, mahasiswa, dan pihak eksternal terkait.
 - b. Adanya pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas di antara anggota tim.
 - c. Tersedianya dokumen keputusan resmi mengenai pembentukan tim dan susunan anggotanya.⁸
2. Melakukan evaluasi komprehensif terhadap kondisi sarana dan prasarana yang ada:
 - a. Tersedianya data lengkap mengenai inventaris sarana dan prasarana yang dimiliki universitas.
 - b. Adanya laporan hasil evaluasi kondisi sarana dan prasarana secara rinci, mencakup aspek kualitas, kuantitas, distribusi, dan tingkat pemanfaatan.
 - c. Teridentifikasi kelemahan dan kekurangan sarana dan prasarana yang perlu ditangani.⁹
3. Menyusun rencana pengadaan, perawatan, dan penghapusan sarana dan prasarana yang selaras dengan rencana strategis dan prioritas yang telah ditetapkan:
 - a. Tersedianya dokumen rencana strategis pengadaan, perawatan, dan penghapusan sarana dan prasarana yang terstruktur dan terukur.
 - b. Kesesuaian rencana dengan prioritas dan tujuan strategis universitas.
 - c. Adanya mekanisme untuk melakukan revisi dan penyesuaian rencana sesuai dengan perkembangan situasi dan kebutuhan.¹⁰
4. Mengembangkan sistem manajemen aset yang terintegrasi:
 - a. Tersedianya sistem manajemen aset yang terintegrasi yang mencakup proses inventarisasi, pemeliharaan, penghapusan, dan pelaporan kondisi aset.
 - b. Adanya pedoman dan prosedur operasional standar (SOP) yang jelas untuk pengelolaan aset.
 - c. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan aset untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi data.¹¹
5. Meningkatkan infrastruktur TIK untuk mendukung pengelolaan sarana dan prasarana:
 - a. Tersedianya infrastruktur TIK yang memadai, seperti perangkat keras, perangkat lunak, jaringan, dan sistem informasi untuk mendukung pengelolaan sarana dan prasarana.
 - b. Peningkatan kecepatan dan kapasitas akses internet untuk mendukung kegiatan akademik dan administrasi.

⁸ Sumber: Bryson, J. M. (2018). *Strategic planning for public and nonprofit organizations: A guide to strengthening and sustaining organizational achievement*. John Wiley & Sons

⁹ Knapp, M. S., Copland, M. A., & Talbert, J. E. (2003). *Leading for learning: Reflective tools for school and district leaders*. Center for the Study of Teaching and Policy, University of Washington

¹⁰ Hua, N. G., & Jaafar, A. B. (2011). "Strategic planning and its implications for facilities management". *Journal of Corporate Real Estate*, Vol. 13. No. 3. h. 168.

¹¹ Wijaya, A., & Akbar, R. (2017). "Pengembangan sistem informasi manajemen aset tetap berbasis web dengan metode prototype". *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, Vol. 4. No. 3. h. 79.

- c. Adanya kebijakan dan pedoman penggunaan TIK yang jelas untuk pengelolaan sarana dan prasarana.¹²
6. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi SDM yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan:
 - a. Tersedianya analisis kebutuhan pelatihan dan pengembangan kompetensi SDM yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan.
 - b. Teridentifikasinya gap antara kompetensi SDM saat ini dengan yang dibutuhkan untuk mengelola sarana dan prasarana secara efektif.
 - c. Adanya rekomendasi program pelatihan dan pengembangan kompetensi yang diperlukan.¹³
7. Menyusun program pelatihan dan pengembangan kompetensi yang relevan:
 - a. Tersedianya program pelatihan dan pengembangan kompetensi yang terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan SDM dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan.
 - b. Adanya kurikulum dan materi pelatihan yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan terkini.
 - c. Pelaksanaan pelatihan dan evaluasi efektivitasnya secara berkala.¹⁴
8. Menjalin kemitraan strategis dengan pihak eksternal:
 - a. Adanya kerjasama dan kolaborasi dengan pihak eksternal seperti pemerintah, industri, atau lembaga pendidikan lain dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan.
 - b. Terjalinnnya kemitraan yang saling menguntungkan, seperti dukungan dana, bantuan teknis, atau pertukaran sumber daya.
 - c. Tersedianya dokumen perjanjian kerjasama atau MoU (*Memorandum of Understanding*) dengan mitra eksternal.¹⁵
9. Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap implementasi rencana strategis, manajemen aset, pemanfaatan TIK, dan program pengembangan SDM, serta melakukan penyesuaian yang diperlukan:
 - a. Adanya mekanisme monitoring dan evaluasi yang terstruktur untuk memantau pencapaian target dan indikator kinerja terkait pengelolaan sarana dan prasarana.
 - b. Tersedianya laporan hasil monitoring dan evaluasi secara berkala.
 - c. Adanya tindak lanjut berupa penyesuaian atau perbaikan program berdasarkan hasil evaluasi.¹⁶

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Evaluasi sarana dan prasarana pendidikan di Perguruan Tinggi merupakan langkah penting untuk memastikan kualitas dan keberlangsungan proses pembelajaran yang optimal. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor pendukung utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memadai bagi mahasiswa. Namun, seperti halnya institusi pendidikan juga menghadapi tantangan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikannya.

¹² Sanjaya, R. (2017). "Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan". *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi Terapan*, Vol. 3. No. 2. h. 67.

¹³ Noe, R. A., Hollenbeck, J. R., Gerhart, B., & Wright, P. M. (2017). *Human resource management: Gaining a competitive advantage*. McGraw-Hill Education

¹⁴ Swanson, R. A., & Holton, E. F. (2009). *Foundations of human resource development*. Berrett-Koehler Publishers.)

¹⁵ Kivistö, J., & Kantola, M. (2014). *Strategic cooperation in higher education: Building a global higher education institution*. In *Global University Rankings and the Mediatization of Higher Education* (pp. 49-67). Palgrave Macmillan, London

¹⁶ McDavid, J. C., Huse, I., & Hawthorn, L. R. (2019). *Program evaluation and performance measurement: An introduction to practice*. Sage Publications.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran. Pengadaan, pemeliharaan, dan peremajaan sarana dan prasarana pendidikan membutuhkan investasi yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan anggaran yang matang dan prioritas penganggaran yang tepat untuk memastikan ketersediaan dana yang memadai. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk mengoptimalkan penggunaan anggaran dengan meningkatkan efisiensi dan menghindari pemborosan.

Tantangan lain yang dihadapi adalah keusangan sarana dan prasarana yang ada. Seiring berjalannya waktu, sarana dan prasarana pendidikan akan mengalami penurunan kinerja dan membutuhkan peremajaan atau penggantian. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam menentukan prioritas dan waktu yang tepat untuk melakukan investasi penggantian atau peremajaan.

Selain itu, universitas juga perlu menghadapi tantangan dalam memastikan keselarasan antara sarana dan prasarana yang tersedia dengan perkembangan teknologi dan tuntutan kurikulum yang selalu berubah. Perkembangan teknologi yang pesat dan perubahan kurikulum pendidikan menuntut adanya penyesuaian dan pembaruan sarana dan prasarana pendidikan secara berkala.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, Perguruan Tinggi perlu mengembangkan strategi peningkatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah perencanaan strategis yang melibatkan partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pimpinan universitas, fakultas, unit pengelola sarana dan prasarana, dosen, mahasiswa, dan pihak eksternal terkait. Perencanaan strategis yang baik akan membantu universitas dalam menetapkan prioritas, mengalokasikan sumber daya secara efektif, dan menyelaraskan pengembangan sarana dan prasarana dengan visi dan misi universitas.

Strategi lain yang dapat dipertimbangkan adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Dengan mengembangkan sistem manajemen aset yang terintegrasi dan

berbasis TIK, universitas dapat meningkatkan efisiensi, akurasi data, dan transparansi dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Selain itu, pemanfaatan TIK juga dapat mendukung proses pembelajaran dan penelitian dengan menyediakan akses yang lebih luas terhadap sumber daya digital dan fasilitas pembelajaran online.

Selain itu, universitas juga perlu memperhatikan pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan. Pelatihan dan pengembangan kompetensi yang relevan bagi SDM sangat penting untuk memastikan sarana dan prasarana dikelola dengan baik dan dimanfaatkan secara optimal. Universitas dapat menyusun program pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan terkini dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan.

Terakhir, kemitraan strategis dengan pihak eksternal juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan. Kerjasama dengan pemerintah, industri, atau lembaga pendidikan lain dapat memberikan dukungan dana, bantuan teknis, atau pertukaran sumber daya yang bermanfaat bagi pengembangan sarana dan prasarana pendidikan.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut secara konsisten dan berkelanjutan, Perguruan Tinggi dapat menghadapi tantangan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran, penelitian, dan pencapaian akademik mahasiswa, serta meningkatkan daya saing dan reputasi universitas di tingkat nasional dan internasional.

2. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat dipertimbangkan terkait evaluasi sarana dan prasarana pendidikan di Perguruan Tinggi, beserta tantangan dan strategi peningkatannya:

- a. Lakukan evaluasi sarana dan prasarana secara berkala dan komprehensif: Evaluasi sarana

- dan prasarana pendidikan harus dilakukan secara rutin, misalnya setiap semester atau setahun sekali. Evaluasi ini harus mencakup aspek kuantitas, kualitas, kondisi, pemanfaatan, dan kebutuhan sarana dan prasarana secara menyeluruh. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar untuk menyusun rencana pengadaan, perawatan, dan penghapusan sarana dan prasarana di masa mendatang.
- b. Libatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses evaluasi: Proses evaluasi sarana dan prasarana hendaknya melibatkan berbagai pihak, seperti pimpinan universitas, fakultas, unit pengelola sarana dan prasarana, dosen, mahasiswa, serta pihak eksternal terkait. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan akan memberikan perspektif yang lebih luas dan memastikan semua kebutuhan terpenuhi.
 - c. Prioritaskan pengadaan sarana dan prasarana yang paling penting: Anggaran yang terbatas menjadi tantangan utama dalam meningkatkan kualitas sarana dan prasarana. Oleh karena itu, universitas perlu memprioritaskan pengadaan sarana dan prasarana yang paling penting dan mendesak sesuai dengan kebutuhan dan tujuan.
 - d. Optimalkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK): Pemanfaatan TIK dalam pengelolaan sarana dan prasarana dapat meningkatkan efisiensi, akurasi data, dan transparansi. Universitas disarankan untuk mengembangkan sistem manajemen aset yang terintegrasi dan berbasis TIK, serta meningkatkan infrastruktur TIK pendukung lainnya.
 - e. Kembangkan program pelatihan dan pengembangan kompetensi SDM: Sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dalam pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana sangat penting. Universitas disarankan untuk menyusun program pelatihan dan pengembangan kompetensi yang relevan bagi SDM terkait, seperti pelatihan manajemen aset, pemeliharaan fasilitas, atau pemanfaatan teknologi terkini.
 - f. Jalin kemitraan strategis dengan pihak eksternal: Kemitraan strategis dengan pemerintah, industri, atau lembaga pendidikan lain dapat memberikan dukungan dana, bantuan teknis, atau pertukaran sumber daya yang bermanfaat bagi pengembangan sarana dan prasarana. Universitas disarankan untuk aktif menjalin kemitraan yang saling menguntungkan dengan pihak eksternal terkait.
 - g. Manfaatkan sumber pendanaan alternatif: Selain anggaran internal, universitas dapat mengeksplorasi sumber pendanaan alternatif seperti hibah, dana CSR (*Corporate Social Responsibility*), atau *crowdfunding* untuk mendukung pengadaan dan peningkatan sarana dan prasarana pendidikan.
 - h. Lakukan monitoring dan evaluasi secara berkala: Setelah menerapkan strategi peningkatan sarana dan prasarana, universitas perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitas dan

kesesuaian dengan tujuan yang diharapkan. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk melakukan penyesuaian atau perbaikan strategi di masa mendatang.

- i. Pertimbangkan keberlanjutan dalam perencanaan dan penganggaran: Perencanaan dan penganggaran untuk sarana dan prasarana pendidikan harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Universitas perlu memastikan ketersediaan anggaran yang cukup untuk pemeliharaan, peremajaan, dan penggantian sarana dan prasarana secara berkala.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan dapat mengatasi tantangan dalam meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan di programnya, serta mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif dan memadai bagi mahasiswa.

Hua, N. G., & Jaafar, A. B. (2011). "Strategic Planning and Its Implications for Facilities Management". *Journal of Corporate Real Estate*, Vol. 13. No. 3.

Knapp, M. S., Copland, M. A., & Talbert, J. E. (2003). *Leading For Learning: Reflective Tools for School and District Leaders*. Center for the Study of Teaching and Policy, University of Washington.

Kivistö, J., & Kantola, M. (2014). *Strategic cooperation in higher education: Building a global higher education institution*. In *Global University Rankings and the Mediatization of Higher Education* (pp. 49-67). Palgrave Macmillan, London.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bryson, J. M. (2018). *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations: A Guide to Strengthening and Sustaining Organizational Achievement*. John Wiley & Sons.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2014). *Strategi Peningkatan Mutu Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fahrudi, A. (2023). "Perencanaan Strategis Sarana dan Prasarana Pendidikan di Perguruan Tinggi." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 8. No. 1.

TEORI *HIERARKI* ABRAHAM MASLOW MENURUT PERSPEKTIF AL- QUR'AN (Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam)

Sylvia Rahmadani

Mizar Ahmad

Sylviaarahma111@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan kondisi Manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai peran penting sebagai *khalifah* yang mengandalkan kebutuhan dalam diri. Manusia berusaha untuk *self worth* untuk dirinya sendiri, begitu juga harus memimpin orang lain. Kebutuhan manusia adalah pokok sentral dalam seni mengatur atau memajemen diranah pendidikan. Untuk mewujudkan hal tersebut, manusia penting mengetahui bagaimana kebutuhan teori maslow berdasarkan ayat ayat Al-Qur'an, kemudian salah satu ayat-ayat yang menjadi rujukan ialah: QS. Az-Zumar [39]: 10, QS. Al-Baqarah [2]: 30, QS. An-Nahl [16] : 112, QS. An-Nahl [16]: 112, QS. Al-Baqarah [2]: 172. Maka dari ayat-ayat tersebut memuat 5 kebutuhan teori maslow yang akan ditinjau dalam ranah manajemen pendidikan Islam. Adapun metode yang diambil dengan pendekatan kualitatif dan metode *library research* (kajian Pustaka) . Adapun hasil penelitian ini memberikan pengetahuan bahwa kebutuhan manusia ini sepenuhnya harus ada dalam dirinya, namun untuk membentuk pada potensi yang sesuai maka pendidikan harus diintegrasikan secara konstruktif ke dalam fungsi-fungsi manajemen pendidikan Islam seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dengan menerapkan pendekatan ini, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, manusiawi, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan: membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Abraham Maslow, manajemen pendidikan Islam, kebutuhan manusia,

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang harus dilakukan oleh manusia secara menyeluruh, dan tidak menekankan pada aspek Kebutuhan manusia pada dimensi spadalah pokok sentral yang harus dipenuhi oleh dirinya. Bisa dikatakan kebutuhan manusia adalah suatu hal yang harus ada. Fakta sosial nya manusia sebagai makhluk yang pasti membutuhkan pada individu lain untuk mencapai tingkat sejahtera. Tetapi banyak juga kebutuhan yang harusnya ada ini berbalik tidak ada, sehingga banyak problematika yang muncul, berbagai kendala-kendala sosial yang terjadi di lapangan. Menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dalam diri, nyatanya

banyak yang masih kaku merealisasikannya dalam kehidupan. Banyak manusia belum bisa mencapai kebutuhan dari hal yang mendasar sampai mencapai hal-hal yang lebih tinggi. Menurut paham filsafat manusia sebagai eksistensialisme: "Manusia adalah eksistensi". Manusia tidak hanya ada atau berada di dunia ini, tetapi ia secara aktif "mengada". Manusia tidak semata mata tunduk pada kodratnya dan secara pasif menerima keadaanya, tetapi ia selalu secara sadar dan aktif mengendalikan dirinya sendiri.

Faktor terpenting adalah pola yang diterapkan tidak sesuai dengan konteks sekarang, nilai nilai yang diterapkan masim mendominasi pada kultur lama. Seperti kebutuhan *physiological*,

safety, love and belonging, esteem, dan self actualization. Kebanyakan efek dari kurangnya manajemen yang benar kebutuhan manusia berdampak pada pendidikan itu sendiri. Fenomena tersebut merupakan representasi dari masyarakat yang tidak mempunyai manajemen pendidikan landasan sosial, nilai dan norma masyarakat. Sebagian manusia pemenuhan kebutuhan hidup itu adalah di anggap hal yang berlebihan atau antusiasme belaka. Dan pada akhirnya mengacu pada kesenjangan atau gap. Kondisi ini pula berpengaruh pada manajemen pendidikan menjadi pertentangan atau caoss yang membuat seua kebutuhan manusia direalisasikan tanpa aturan pendidikan yang sesuai.

Berdasarkan penemuan terdahulu, banyak para peneliti yang membahas mengenai kebutuhan dasar manusia diantaranya O Surasaman, 2020; HJ Sada, 2017; AS Asaf, 2019; AU Yusuf, 2020; E Winarti, 2018; R Mubarak, 2021; SS Albany, AS Mustafa, 2023; NH Susanto , C Lestari, 2018; FD Insani, 2019; F Armedyatama; 2021.

Selain dari penelitian dasar kebutuhan manusia, pada penelitian menggagas banyak kebutuhan berdasarkan teori barat yaitu Teori Hierarki Abraham Maslow. Dari beberapa penelitian yang membahas kebutuhan dasar manusia perpektif islam, belum ada yang membahas pada kajiannAl Qur'an dengann ditinjauan manajemen pendidikan Islam. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan pembahasan mengenai Teori *Hierarki* Abraham Maslow Menurut Perspektif Al Qur'an (Tinjauan Manajemen Pendidikan Islam).

Yang mana teori ini terbagi menjadi 5 tingkat kebutuhan dasar. Pertama kebutuhan fisiologis, hal ini kebutuhan kedua yang harus terpenuhi oleh manusia. Kedua Kebutuhan harga diri, yang tentunya manusia harus dipastikan rasa aman, Ketiga Kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang. Keempat Kebutuhan rasa aman dan nyaman. Kelima Kebutuhan fisiologis seperti hal nya manusia membutuhkan oksigen, makan, minum, eliminasi, tidur, seks.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pemahaman terhadap kebutuhan manusia sebagaimana dikemukakan oleh Maslow dapat

memberikan kerangka yang kuat dalam merancang strategi pendidikan yang menyentuh seluruh aspek kemanusiaan peserta didik. Manajemen pendidikan tidak hanya berperan mengatur administrasi dan proses pembelajaran, tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan memberi ruang aktualisasi diri dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Dengan mengintegrasikan teori Maslow ke dalam manajemen pendidikan Islam, diharapkan proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif, menyeluruh, dan mencetak insan kamil yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial.

PERMASALAHAN

Berbicara tentang manusia yang terikat oleh misteri agama dan misteri alam semesta. Dikarenakan manusia adalah makhluk yang berpegang pada Tuhan. Sedangkan misteri alam semesta manusia sebagai makhluk yang diberi potensi untuk menjaga dan memenuhi kepentingannya sendiri. Namun tidak terlepas dari hukum dan sifat alam semesta ini.

Permasalahan kebutuhan manusia terletak pada ketidakseimbangan antara kebutuhan yang tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas. Kebutuhan manusia yang terus meningkat dan beragam, sementara sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan tersebut terbatas, menciptakan permasalahan kelangkaan. Sehingga Permasalahan kebutuhan manusia terletak pada ketidakseimbangan antara kebutuhan yang terbatas. Selain itu permasalahan dalam dunia pendidikan dengan masalah kehidupan manusia sering beriringan dengan proses perkembangan hidup.

sebagaimana Ruperd C. Lode dalam bukunya *Philosophyn of Education* secara luas menyatakan bahwa *life is education and education is life*. Keterangan ini menjelaskan seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan, segala pengalaman sepanjang hidup manusia memberikan pengaruh pendidikan baginya (Sudrajat and Sufiyana 2020, 38–47).

Lebih dari itu manusia sebagai pendidik harus memiliki peran sebagai praktisi psikologi

pendidikan dalam arti melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikologi.

Membimbing peserta didik agar mampu melewati fase kesulitan belajar yang disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal peserta didik. Sebagaimana dalam QS. Al Baqarah[2]:31

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: "(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al Baqarah[2]:31)

Penjelasan ayat diatas, manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini, memberikan pembelajaran yang kaya terhadap kebutuhan manusia untuk bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Adapun dalam tafsir Tarbawi yang dikenal sebagai tafsir pendidikan adalah istilah yang mengungkapkam ayat ayat Al-Qur'an disandarkan pada nilai nilai pendidikan konvensional. Tafsir ini juga tafsir maudhu'i atau tafsir tematik.

Pada ayat 30 ini, tafsiran dalam tafsir tarbawi mengungkapkan bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk menggantikan makhluk sebelumnya. Sedangkan manusia sendiri pun melakukan kekacauan di muka bumi, maka Allah SWT menyimpan hikmah dari ketidaktahuan manusia. Dapat diambil nilai pendidikan akhlak nya yaitu:

- 1) Kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain, berarti keharusan

manusia untuk mengembangkan rasa ingin tau yang tinggi. Dengan cara bertanya sebagai langkah untuk meraih pemahaman yang lebih baik.

- 2) Tidak boleh men-judge pertanyaan, tetapi harus menyambut dengan santun. Karena dari langkah bertanya, yang tidak tahu, menjadi tahu. Pun ketika bertanya adalah cara efektif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan memperkaya wawasan.

Adapun dari permasalahan yang ada, kebutuhan manusia untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan teratur, maka penelitian ini akan mengkorelasikan dengan teori kebutuhan teori hierarki maslow perpektif ayat Al-Quran tinjauan manajemen pendidikan Islam.¹

SOLUSI PERMASALAHAN

Pada Permasalahan yang nyata terhadap kebutuhan manusia, sebenarnya perlu membutuhkan aturan yang mengacu kepada proses pelaksanaan aktifitas yang diselesaikan secara efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia manajemen berarti penggunaan sumber secara efektif untuk mencapai sasaran.

Menurut Terry dalam Mesiono manajemen adalah proses berbeda yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, yang di pertunjukkan untuk menentukan dan menyelesaikan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan sumber daya manusia lainnya.²

Landasan Teoritis Pemecahan Masalah

Kebutuhan dasar manusia merupakan kodrat manusia individu yang tepadu. Diantara

¹ Wiwik Damayanti, Hasep Saputra, and Abdul Rahman, "Tafsir Tarbawi Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 30-39," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 4 (2024): 13–20, <https://doi.org/10.31004/ijim.v2i4.92>.

² Hikmatul Hidayah Hidayah, "Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam," *Jurnal As-Said* 3, no. 1 (2023): 21–33, <https://ejournal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>.

kebutuhan dasar manusia ini terdiri dari aspek fisik dan non fisik. Menurut Abraham Maslow (1908–1970), 5 tingkatan kebutuhan manusia yang harus diusahakan agar terpenuhi sepanjang masa hidupnya. Kebutuhan ini berjenjang dari yang paling dibutuhkan sampai kebutuhan yang akan muncul dengan sendirinya. Diantara kebutuhan manusia menurut Maslow yaitu:

1. **Physiological Needs**, Kebutuhan ini bisa dikatakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda. Seperti halnya manusia membutuhkan makan, minum, oksigen, istirahat, seks. Jika manusia membutuhkan itu semua, untuk mencapai pendidikan yang baik, maka sebagai dasar rujukan nya termuat pada Qs Az Zumar ayat 10. Ditarik pada persoalan yang ada, manusia dalam mempersiapkan pendidikannya membutuhkan asupan yang sifatnya primer seperti Makan, minum, oksigen. Dari ayat ini juga ada beberapa langkah nilai pendidikan, seperti nilai tauhid dan takwa, Nilai berlaku ihsan, Nilai optimisme, nilai kesabaran dan ketekunan. Langkah untuk mencapai itu semua ditinjau dalam teori manajemen bahwa seorang pendidik perlu menanamkan kesadaran spiritual, mendorong diri untuk berbuat baik tujuannya tentu untuk membentuk etika dalam proses belajar, dan bermasyarakat. Dalam ayat itu juga mengungkapkan bahwa bumi itu luas. Ini membuktikan pendidikan tidak membuat putus asa, melainkan untuk memberikan wawasan yang luas, mengatur mindset bahwa dari nilai kesabaran, pendidikan mengatur dan melatih seseorang untuk tekun, sabar dalam proses belajar

2. **Safety Needs**, Kebutuhan keselamatan, apabila kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, maka anak tangga kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan akan keselamatan. Kebutuhan dasar

yang kedua ini berupa keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas dan kekalutan dan sebagainya. Kebutuhan yang harus dipenuhi setelah *Physiological Needs*. Kebutuhan ini tujuannya untuk mendapatkan rasa aman guna terhindar dari segala ancaman yang dapat membahayakan, tentunya untuk memperoleh berupa keselamatan.³

Dalam Qs Al Baqarah ayat 30, bahwa keamanan memastikan manusia sebagai pemimpin dibarengi dengan manajemen yang harus menyusun aturan yang jelas dan adil berdasarkan prinsip yang tercantum dalam nilai-nilai Islam. Selain itu keamanan yang dibutuhkan dan diusahakan yaitu keamanan sosial dengan cara membangun komunitas Islam yang didalamnya memuat nilai pendidikan dan mendidik.

3. **Love and belonging**, Adapun kebutuhan berupa kasih sayang dalam Al-Qur'an suatu bagian penting dalam hubungan manusia. Kebutuhan cinta dan kasih sayang juga merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi. Kebutuhan ini ditandai dengan adanya pengembangan pada kehidupan individu manusia. Selain adanya kebutuhan akan nutrisi dan perlindungan terhadap anak yang menyebabkan adanya perkembangan terhadap anak, ada pula faktor lain yang bersifat psikis seperti mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan kenyamanan.⁴ Keluarga dan pihak sekolah merupakan lingkungan terdekat bagi pemenuhan kebutuhan kasih sayang terhadap anak. Dalam Pendidikan juga Siswa merasa diterima dan disayangi akan lebih termotivasi dan percaya diri. Karena ketika tindakan Bullying, diskriminasi, atau pengucilan akan menghambat proses belajar karena kebutuhan ini tidak terpenuhi. Dalam QS. An-Nahl [16] : 112 menjelaskan untuk Menanamkan kesadaran bahwa nikmat Allah (seperti ilmu, kesehatan, dan keamanan) tidak

³ Ghuyats Aiman, Ahmad Arifi, and Maryono Maryono, "Perspektif Humanistik Abraham Maslow Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan*

Multikulturalisme 4, no. 3 (2022): 349–58, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2092>.

⁴ Aiman, Arifi, and Maryono.

boleh disia-siakan. Selain itu terdapat nilai Pendidikan Syukur atas Nikmat. Ayat ini menggambarkan konsekuensi dari kufur nikmat, yaitu mengingkari dan tidak mensyukuri karunia Allah SWT. Sehingga dalam pendidikan Islam, peserta didik harus diajarkan untuk bersyukur, bukan hanya dalam lisan, tapi juga dalam sikap dan tindakan karena Syukur merupakan fondasi akhlak terhadap nikmat ilmu, keamanan, dan rezeki.

4. *Esteem Needs*, Kebutuhan untuk Dihargai (*Esteem*), Dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, mencakup bagaimana perasaan bisa dihormati, dihargai, dan memiliki prestasi. Islam juga mengakui pentingnya penghormatan dan penghargaan, baik dalam bentuk penghargaan dari sesama manusia maupun dari Allah.

5. *Self actualization Needs*, Aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri sehingga bebas dari berbagai tekanan, baik yang berasal dari dalam diri maupun di luar diri. Kemampuan seseorang membebaskan diri dari tekanan internal dan eksternal dalam pengaktualisasian dirinya menunjukkan bahwa orang tersebut telah mencapai kematangan diri.

Kebutuhan ini juga adalah kebutuhan akan aktualisasi diri dengan menggunakan segala kemampuan, keterampilan, dan potensi optimal untuk mencapai suatu prestasi yang sangat memuaskan.⁵ Kebutuhan ini harus terealisasi lengkap dari potensi yang dimiliki seseorang secara penuh. Keinginan seseorang untuk mencapai kebutuhan sepenuhnya dapat berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam surat al-Baqara ayat 172 yang ditafsirkan oleh Ibn Katsir berbunyi:

Melalui firman-Nya, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman agar memakan makanan yang baik-baik dari rizki yang telah dianugerahkan Allah Ta'ala kepadanya, dan supaya mereka senantiasa bersyukur kepada-Nya atas rizki tersebut jika mereka benar-benar hamba-Nya. Memakan makanan yang halal merupakan salah satu sebab terkabulnya do'a dan diterimanya ibadah. Sebagaimana memakan makanan yang haram menghalangi diterimanya do'a dan ibadah. Abraham Maslow menyatakan bahwa kebutuhan manusia yang paripurna adalah aktualisasi diri sesuai dengan potensinya sehingga menjadi manusia yang otentik. Aktualisasi diri ini hampir bersamaan dengan istilah-istilah yang dikemukakan tokoh-tokoh Psikologi Humanistik lainnya seperti Rogers dengan *fully functioning person* (kesempurnaan fungsi manusia), dan Jean Paul Sartre dengan proses meng-ada (*to be being*).⁶

Semua istilah ini mencoba mengembalikan manusia pada potensi yang sebenarnya (memanusiakan manusia) sehingga ia menjadi manusia sejati. Manusia mendekati diri kepada Allah Swt. dengan memenuhi panggilan-Nya ke tanah suci karena sebagai manusia di atas bumi untuk mencapai ridho dari Tuhan-Nya.

TINJAUAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Manajemen sering kali dipakai dari berbagai persoalan. Dalam ranah pekerjaan, hubungan sosial, sekaligus pada suatu lembaga pendidikan. Hersey dan Blanchard dalam Dinding manajemen sebagai proses kerjasama orang-orang atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi yang diterapkan pada semua bentuk dan jenis organisasi.⁷

⁵ Masbur Masbur, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970) (Analisis Filosofis)," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2015): 29, <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.316>.

⁶ Hifsa Nurrahim and Iffaty Zamimah, "The Qur'an and Self-Actualization: Thematic Verses on the Pillars of

Islam from Abraham Maslow's Perspective," *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 2 (2024): 21–40, <https://doi.org/10.32939/twl.v2i2.3086>.

⁷ Taufik, *Manajemen Pendidikan Islam* (PT Arr Rad Pratama, 2023).

Adapun sebagai Pola pengelolaan pada lembaga pendidikan Islam yang merupakan pijakan awal dalam menciptakan generasi muslim yang kuat secara iman/aqidah, taat secara syari'ah/ibadah, dan memiliki ketinggian akhlak. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab dalam mempersiapkan sumber daya manusia muslim yang mampu bersaing di dunia global.⁸

Sebagai Lembaga pendidikan yang merupakan ujung tombak sebagaimana proses itu bisa menjadi lebih baik. Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai dan pengetahuan yang menjadi modal seseorang dalam menjalani kehidupan mendatang.

Lembaga pendidikan Islam semakin berkembang guna mencerdaskan kehidupan umat dan bangsa yang berakhlak mulia, yakni manusia yang memiliki kemampuan kecerdasan atau pintar (hardskill) namun juga memiliki kemampuan budi pekerti baik atau berakhlak mulia (softskill).⁹

Sebagaimana Menurut Malayu S.P Hasibuan yang menjelaskan unsur unsur manajemen terdiri dari *men, money, methods, materials, machines, dan markett*. Adapun penjelasannya sebagai berikut: Men (Manusia) sebagai struktur kerja tubuh untuk menghasilkan tenaga. Baik tenaga kerja pimpinan maupun tenaga kerja pelaksana berkaitan dengan manajemen sumber daya manusia. Money yaitu uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan berkaitan dengan manajemen permodalan atau pembelanjaan. mencapai tujuan. Materials yaitu bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan berkaitan dengan manajemen akuntansi biaya. Machines yaitu alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mencapai tujuan berkaitan dengan manajemen produksi. Market yaitu unsur pasar untuk menjual barang dan jasa yang dihasilkan berkaitan dengan manajemen.

Adapun dari sisi Keislaman, unsur manajemen ini berupa Perencanaan (Takhṭīṭ), Pengorganisasian (Tanzhīm), Pelaksanaan (Tanfīz), Pengawasan dan Evaluasi (Taḳwīm).

Adapun Aplikasi Teori Maslow dengan ruang manajemen pendidikan islam, sebagai berikut:

Tingkatan <i>Physiological Needs</i>	
Dasar Ayat Al- Qur'am	QS. Al-Baqarah [2]:172, QS Al Anbiya[21]:30, QS. An-Nahl[16]:80, QS. Al-Furqan[25]: 48-49. QS An-Naba[78]: 9-10 Surah An-Naba' (78:9-10), QS Ar-Rum[30]: 23.
Deskripsi Umum	Kebutuhan dasar: Makan minum, istirahat, oksigen dan sex
Aplikasi	Menyediakan kantin sehat, waktu istirahat yang cukup, sanitasi kebersihan di lakukan oleh semua stakeholder yang ada disuatu lembaga
Tingkatan <i>Safety Needs</i>	
Dasar Ayat Al- Qur'am	QS. Al Quraisy[106]:4, QS. An-Nur[24]:55, QS. Ar-Ra'd[13]:28.
Deskripsi Umum	Keamanan fisik terjaga, psikologis, dan stabilitas yang aman
Aplikasi	Sekolah diusahakan terbebas dari bullying, menerapkan sikap disiplin, membuat aturan dan sanksi yang sesuai di sekolah.
Tingkatan <i>Love & Belonging</i>	
Dasar Ayat Al- Qur'am	QS. Ar-Rum[30]:21, QS. Al-Hujurat[49]:71 dan QS. Al-Maidah[5]:2.
Deskripsi Umum	Hubungan sosial dengan menciptakan lingkungan yang positif, merasa aman
Aplikasi	Membangun kegiatan ukhuwah islamiyah, melaksanakan kegiatan yang memberikan nilai islami.
Tingkatan <i>Esteem Needs</i>	

⁸ Feiby Ismail, *Manajemen Pendidikan Islam* (Media Sains Indonesia, 2021).

⁹ Jumira Warlizasusi, *Manajemen Personalia Pendidikan Islam, Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951-952., 2020.*

Dasar Ayat Al- Qur'am	QS. Al Mujadilah[58]:11, QS. Ali 'Imran[3]:195 dan QS. Al Isra[17]:70.
Deskripsi Umum	Memberikan pengakuan, rasa percaya diri, dan memberikan reward bagi seseorang yang berprestasi.
Aplikasi	Memberikan penghargaan, memberikan motivasi belajar dengan diberikan materi keislaman yang baik, dan slalu memberikan penguatan secara individual maupun kelompok agar menciptakan karakter dan ahlak yang baik.
Tingkatan Actualization Needs	
Dasar Ayat Al- Qur'am	QS. Az- Zumar[39]:29, QS. At- Taubah[9]:105 dan QS. Ali Imran[3]:110.
Deskripsi Umum	Merealisasikan potensi diri agar mencapai nilai tertinggi.
Aplikasi	Memberikan Fasilitasi pengembangan minat & bakat, pembinaan spiritual, program tahfiz, leadership Islami

Perencanaan: T1 dan T2	Merancang kurikulum yang mempertimbangkan kebutuhan dasar siswa, bernuansa holistik serta memastikan lingkungan belajar aman.
Pengorganisasian: T3	Membuat unit layanan siswa dengan melibatkan guru BK dan Guru Keagamaan
Pelaksanaan T4	Melakukan pembelajaran yang aktif, partisipatif dan penuh empati. dengan budaya sekolah yang sifatnya inklusif dan islami
Pengawasan T5	Pengawasan dilakukan oleh semua stakeholder yang ada di lembaga
Evaluasi T5	Melakukan evaluasi pada kebutuhan siswa dari beberapa segi capaian baik akademik, non akademik serta mengevaluasi keterlibatan siswa terhadap kegiatan keagamaan.

Sehingga pada Teori kebutuhan Maslow yang diadaptasi dalam manajemen pendidikan Islam keduanya menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh. Nilai-nilai dalam Islam seperti kasih sayang (*rahmah*), rasa aman (*amanah*), penghargaan terhadap manusia (*karamah insaniyah*), dan aktualisasi potensi diri dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*) sangat selaras dengan teori Maslow.

CONTOH FUNGSI MANAJEMEN TERHADAP TEORI MASLOW

Berikut adalah contoh yang mengintegritaskan konsep fungsi manajemen dengan teori maslow, yaitu:

Fungsi Manajemen	Implementasi Maslow
------------------	---------------------

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis ini menemukan beberapa hal yang menjadi fokus penelitian:

1. Simpulan

Simpulan pada penelitian ini yaitu:

- Teori Maslow memberikan kontribusi penting untuk memahami peserta didik sebagai manusia yang utuh. Bagi Maslow nilai keberadaan (*being values*), yang mencakup diantaranya adalah: kebenaran, kebaikan, keindahan, penuh energi, unik, kesempurnaan, kepenuhan, keadilan, ketertiban, kesederhanaan, sifat kaya, sifat penuh permainan dan sifat mencukupi diri.
- Nilai nilai pendidikan yang dikembangkan hanya sesuai dengan

latar belakang psikologis pendidikan Maslow saja

- Nilai nilai pendidikan berbasis islami tentunya berlandaskan dalil Al-Quran
- Semua kebutuhan manusia untuk mencapai hidup yang teratur perlu adanya manajemen pendidikan islam.

2. Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas, maka hal yang perlu di sarankan yaitu:

- Bagi lembaga pendidikan, disarankan untuk mengintegritaskan teori kebutuhan maslow dalam kebijakan manajemen yang ada di sekolah, madrasah atau pada proses pelaksanaan kegiatan belajar secara holistik dan bisa memnausiakan manusia sesuai dengan ajaran islam
- Bagi Guru dan tenaga pendidik, guru perlu memahami kebutuhan siswa, sehingga guru tidak hanya fokus pada capaian akademik siswa saja, tetapi pada nilai kebutuhan emosianalm sosial dan spiritual islami.
- Bagi peneliti selanjutnya, terkait integrasi teori Hierarki Abraham Maslow ini perlu di perkaya lagi dengan konsep Kaffah, manusia yang sempurna dalam pendidikan islami.

DAFTAR PUSTAKA

Aiman, Ghiyats, Ahmad Arifi, and Maryono
Maryono. (2013) "Perspektif Humanistik Abraham Maslow Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas."

<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2092>.

Damayanti, Wiwik, Hasep Saputra, and Abdul Rahman.(2024) "Tafsir Tarbawi Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 30-39."

<https://doi.org/10.31004/ijim.v2i4.92>.

Hidayah, Hikmatul Hidayah.(2023) "Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam."

<https://e->

journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141.

Ismail, Feiby. (2021)*Manajemen Pendidikan Islam*. Media Sains Indonesia,

Masbur, Masbur. (2015) "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970) (Analisis Filosofis)."

<https://doi.org/10.22373/je.v1i1.316>.

Nurrahim, Hifsa, and Iffaty Zamimah. (2024)

"The Qur'an and Self-Actualization: Thematic Verses on the Pillars of Islam from Abraham Maslow's Perspective." *Takwil*:

<https://doi.org/10.32939/twl.v2i2.3086>.

Taufik. (2023) *Manajemen Pendidikan Islam*. PT Arr Rad Pratama.

Warlizasusi, Jumira. (2020) *Manajemen Personalia Pendidikan Islam*.

STRATEGI GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH DENGAN MENGUNAKAN METODE SANTUN

Intan Nuralifah Almagistiriyah
Endang Solihin

intannuralifah15@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Latar Belakang: Latar belakang masalah dalam jurnal ini adalah semakin menurunnya akhlak mulia siswa Madrasah Ibtidaiyah yang ditandai dengan perilaku kurang sopan, rendahnya disiplin, serta minimnya keteladanan dan metode pembinaan akhlak yang belum terstruktur secara optimal. Hal ini diperparah oleh pengaruh negatif media sosial serta kurangnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter siswa. **Tujuan:** Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mengetahui strategi pembinaan akhlakul karimah yang diterapkan guru dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) sebagai alat untuk mengkaji dan menganalisis strategi pembinaan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah secara mendalam dan teoritis. **Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep solusi SANTUN merupakan pendekatan efektif dalam pembinaan akhlak siswa, karena secara teoritis didukung oleh pandangan tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik dan terbukti membentuk karakter mulia melalui keteladanan, pembiasaan, serta kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Pendekatan ini menghasilkan perubahan perilaku yang konsisten dan berkelanjutan dalam aspek spiritual, sosial, serta tanggung jawab siswa di lingkungan sekolah. **Simpulan:** Strategi SANTUN memberikan dampak positif dalam pembinaan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah dan berimplikasi pada terciptanya generasi yang berkarakter mulia serta lingkungan sosial yang harmonis.

Kata Kunci: Strategi Guru, Akhlakul Karimah, Metode SANTUN.

PENDAHULUAN

Perkembangan perilaku siswa di Madrasah Ibtidaiyah saat ini menunjukkan tantangan yang cukup serius terkait pembentukan akhlakul karimah. Fenomena seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, perilaku kasar antar teman, dan ketidaksiplinan sering kali terjadi di lingkungan madrasah.¹ Hal ini diperparah oleh pengaruh negatif dari lingkungan luar seperti media sosial yang tidak terkontrol, yang

berpotensi menurunkan kualitas moral dan etika siswa. Keadaan ini memerlukan perhatian khusus dari para pendidik agar nilai-nilai akhlak Islami tetap tertanam dengan baik sejak usia dini.²

Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan, terutama Madrasah Ibtidaiyah, untuk menerapkan strategi manajemen pendidikan karakter yang efektif dalam menghadapi tantangan ini. Strategi tersebut dapat mencakup pendekatan yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi,

¹ Muallimul Huda, "Aktualisasi Budaya Organisasi Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Jurnal Penelitian* 15, no. 2 (2022): 319, <https://doi.org/10.21043/jp.v15i2.12494>.

² Faruqi Ahmad et al., "Etika Bermedia Sosial Dalam Persepektif NU," *JASNA : Journal For Aswaja Studies* 2, no. 2 (2022): 83–101, <https://doi.org/10.34001/jasna.v2i2.4065>.

pengendalian, dan peningkatan dalam setiap aspek pembelajaran di madrasah. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter positif siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang berakhlakul karimah. Implementasi strategi manajemen pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah sangat krusial untuk mengatasi masalah perilaku siswa dan membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia.³

Menurut Tsani, pendidikan akhlak merupakan inti dari pendidikan Islam yang menuntut pembentukan karakter mulia pada individu melalui pendidikan dan teladan.⁴ Kholifah menegaskan pentingnya strategi yang tepat oleh guru dalam pembinaan akhlak siswa agar dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.⁵ Selain itu, Idhar menekankan peran guru sebagai agen perubahan yang harus menerapkan metode pembinaan yang efektif agar akhlak siswa berkembang secara optimal di lingkungan madrasah.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi-strategi yang diterapkan oleh guru dalam membina akhlakul karimah siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Dengan mengetahui strategi yang efektif, madrasah dapat mengoptimalkan proses pembinaan karakter siswa sehingga mereka dapat menjadi generasi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan strategi pembinaan akhlak yang terpadu dan sistematis oleh guru meliputi keteladanan, pembiasaan, nasehat, teguran edukatif, dan kerja sama dengan orang tua dapat secara signifikan meningkatkan akhlakul karimah siswa Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan holistik ini diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan

menumbuhkan karakter Islami secara berkelanjutan.

PERMASALAHAN

Kurangnya akhlak mulia pada siswa Madrasah Ibtidaiyah menjadi persoalan yang semakin nyata di lingkungan pendidikan saat ini. Banyak siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan, kurang hormat kepada guru dan teman, serta disiplin yang rendah. Salah satu penyebab utamanya adalah minimnya keteladanan dari lingkungan sekolah dan keluarga yang seharusnya menjadi contoh langsung bagi siswa. Selain itu, pengaruh negatif dari media sosial dan lingkungan pergaulan yang kurang terkontrol turut memengaruhi sikap dan perilaku siswa sehingga mereka sulit menerapkan nilai-nilai akhlak Islami secara konsisten.

Selain faktor lingkungan, permasalahan juga muncul dari metode pembinaan akhlak yang kurang terstruktur dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Guru dan madrasah masih menghadapi tantangan dalam menerapkan sistem pembinaan yang konsisten, termasuk kurangnya kerja sama yang optimal antara sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter anak. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang menyadari pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan berdampak pada kualitas hubungan sosial maupun keimanan mereka.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Teori Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa pembinaan akhlak harus berakar pada pembersihan jiwa

³ Nur Fitri Amalia and Dewi Halimatus Zuhro, "Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Madrasah Ibtidaiyah Dalam Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2370–79, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2450>.

⁴ Iskandar Tsani, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Pembentukan Moral Dan Karakter Siswa," *Didaktika Religia* 1, no. 1 (2013): 1–11.

⁵ Rosa Nur Kholifah, Abdul Hamid, and Firdaus Ainul Yaqin, "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Jujur Di MI Tahdzibun Nasyiin Pakuniran," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2023): 609, <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1916>.

⁶ Idhar Idhar, "Etika Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Proses Pembelajaran," *Fashluna: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan* 2, no. 2 (2022): 117–31, <https://doi.org/10.47625/fashluna.v2i2.336>.

(tazkiyatun nafs) dan pembiasaan perilaku mulia secara konsisten. Menurutnya, akhlak merupakan cerminan dari kondisi hati, sehingga pendidikan akhlak harus melibatkan aspek spiritual, pemahaman agama, serta latihan terus-menerus agar tercipta perilaku yang luhur.⁷

2. Teori Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih, dalam bukunya Tahdzib al-Akhlaq, menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang membimbing manusia untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan secara berkelanjutan. Ia menekankan pentingnya pendidikan moral sejak usia dini dengan pendekatan pembiasaan yang bertahap dan sistematis untuk membentuk karakter mulia.⁸

3. Teori Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Razi

Al-Razi berpendapat bahwa pendidikan akhlak harus memadukan antara ilmu pengetahuan dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Beliau menekankan peran guru sebagai pembimbing yang memberikan contoh teladan dan menggunakan metode nasihat serta pembiasaan agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

4. Teori Pendidikan Akhlak menurut Hasan Al-Banna

Sebagai pendiri gerakan pendidikan Islam modern, Hasan Al-Banna menekankan pentingnya pembinaan akhlak melalui pendidikan yang terintegrasi, melibatkan aspek spiritual, sosial, dan intelektual. Pendidikan harus membentuk pribadi muslim yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia melalui

pengajaran, pembiasaan, dan lingkungan yang kondusif.¹⁰

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Pembinaan akhlak siswa membutuhkan pendekatan yang terarah dan menyentuh hati. Strategi SANTUN — Simulasi Keteladanan, Ajarkan secara Konsisten, Nasehat yang Menyentuh, Teguran dan Penguatan, Ukhuwah dan Kerja Sama, serta Norma Pembiasaan — merupakan langkah efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral di lingkungan sekolah. Melalui keteladanan guru, konsistensi pengajaran, nasehat yang tepat, serta suasana yang harmonis dan penuh kerja sama, siswa akan terbimbing untuk membentuk karakter mulia. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan nilai secara teori, tetapi juga membiasakan siswa untuk menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pembiasaan tersebut dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini:

1. S – Simulasi Keteladanan

Keteladanan merupakan pondasi utama dalam pembinaan akhlak siswa. Guru harus menjadi contoh nyata melalui sikap jujur, santun, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Tindakan seperti berkata jujur, menyapa dengan salam, datang tepat waktu, serta menghindari amarah berlebihan akan menjadi cerminan bagi siswa untuk meniru perilaku positif tersebut. Ketika guru menunjukkan empati dan kontrol emosi, siswa belajar secara langsung bagaimana bersikap dalam berbagai situasi. Dengan demikian, keteladanan menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai moral secara alami dan berkesan.

⁷ Syamsul Bahri, "Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 23–41, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>.

⁸ Deni Miharja, "Journal Of Islamic Discourse Religious Life Of The Kuta Traditional Prodi Magister Aqidah Dan Filsafat Islam , Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (Uin) Sunan Kalijaga Yogyakarta The Koran And Hadith , Religious Studies And," *Living Islam* 6, no. 1 (2023): 1–23.

⁹ Violiza Syafira and Aep Saepudin, "Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Akhlakul Kharimah Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Sehari-Hari Di Mi-Ar-Rahmah Bandung," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 799–804, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4609>.

¹⁰ Ifham Choli and Farhana, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Hasan Al-Banna Dalam Kitab Majmuatu Rasa'Il," *Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2022): 17–23, <https://doi.org/10.58569/jies.v1i1.429>.

2. A – Ajarkan secara Konsisten

Penanaman akhlak harus dilakukan secara konsisten dan terencana dalam proses pembelajaran. Guru dapat menyisipkan nilai-nilai moral dalam RPP dan mengaitkannya dengan materi pelajaran, seperti melalui kisah teladan tokoh Islam atau membahas perilaku positif yang relevan dengan tema. Dengan konsistensi penyampaian, siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menyerap nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari karakter mereka. Penilaian pun tidak hanya difokuskan pada aspek akademik, melainkan juga pada sikap dan perilaku, sehingga pembentukan karakter menjadi bagian integral dari pendidikan.

3. N – Nasehat yang Menyentuh

Penyampaian nasehat yang lembut dan menyentuh hati menjadi pendekatan efektif dalam membimbing akhlak siswa. Nasehat sebaiknya disampaikan dengan bahasa sopan, saat kondisi psikis siswa tenang dan siap menerima. Ilustrasi berupa kisah atau perumpamaan bisa membuat pesan moral lebih mudah dipahami dan diingat. Ketika siswa melakukan kesalahan, pendekatan personal jauh lebih membekas dibanding teguran di depan umum. Dengan diakhiri motivasi dan harapan, nasehat menjadi sarana membangun semangat perbaikan dalam diri siswa tanpa menyakiti harga diri mereka.

4. T – Teguran dan Penguatan

Mengatur perilaku siswa memerlukan keseimbangan antara teguran dan penguatan. Guru perlu menyepakati aturan kelas bersama siswa, sehingga mereka merasa dilibatkan dan lebih bertanggung jawab. Teguran yang diberikan secara bertahap dan proporsional menghindari efek traumatis, sementara pujian dan penghargaan atas sikap baik akan memotivasi siswa untuk terus berkembang. Konsistensi dalam menindak pelanggaran menunjukkan bahwa aturan bukan sekadar formalitas, melainkan bagian dari pembentukan karakter. Dengan cara ini, siswa belajar memahami konsekuensi dan pentingnya mematuhi nilai-nilai kebaikan.

5. U – Ukhuwah dan Kerja Sama

Hubungan yang harmonis antara guru, siswa, dan orang tua sangat penting dalam pembinaan akhlak. Melalui pertemuan rutin dan pelibatan dalam kegiatan keagamaan, tercipta sinergi dalam menanamkan nilai moral. Suasana kelas yang hangat dan penuh kasih akan membuat siswa merasa nyaman, sehingga lebih mudah diarahkan. Pembelajaran kelompok dan forum aspirasi juga melatih siswa untuk menghargai perbedaan, bertanggung jawab, dan bekerja sama dengan baik. Ukhuwah yang kuat menjadi jembatan dalam menanamkan nilai sosial yang berdampak positif terhadap pembentukan akhlak.

6. N – Norma Pembiasaan

Perilaku baik akan menjadi karakter bila dibiasakan secara terus-menerus. Pembiasaan seperti doa pagi, salam, antri, piket kelas, dan sedekah harian harus dilakukan secara terstruktur dan konsisten. Melalui aktivitas tersebut, nilai spiritual, kedisiplinan, dan empati tertanam dalam keseharian siswa. Evaluasi rutin bersama siswa akan membantu mereka merefleksikan perkembangan diri serta menumbuhkan motivasi untuk terus memperbaiki akhlak. Dengan demikian, pembiasaan bukan sekadar rutinitas, tetapi menjadi proses internalisasi nilai yang berkelanjutan.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Pembinaan karakter siswa mencakup berbagai aspek penting yang saling mendukung, mulai dari spiritual dan ibadah, perilaku sosial dan kesopanan, hingga tanggung jawab, kerja sama, serta komunikasi antara guru dan orang tua. Siswa menunjukkan perkembangan positif melalui kebiasaan baik yang dilakukan secara konsisten, seperti berdoa, bersikap sopan, disiplin, peduli terhadap sesama, serta aktif dalam kerja kelompok. Keberhasilan ini tidak lepas dari kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua, serta pembiasaan yang terus-menerus sehingga nilai-nilai akhlak menjadi bagian dari kepribadian siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Berikut ini beberapa indikator yang menunjukkan bahwa pendekatan SANTUN berhasil diterapkan:

1. Aspek Spiritual dan Ibadah

Siswa menunjukkan kebiasaan spiritual yang baik dengan selalu berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar. Mereka memiliki kesadaran dalam melaksanakan ibadah harian seperti salat tanpa harus diarahkan. Dalam keseharian, siswa juga mencerminkan sikap bersyukur, sabar, dan rendah hati dalam menghadapi berbagai situasi, menandakan adanya pembentukan karakter spiritual yang kuat.

2. Aspek Perilaku Sosial dan Kesopanan

Dalam interaksi sosial, siswa terbiasa mengucapkan salam, terima kasih, dan permisi sebagai bentuk kesopanan. Mereka menunjukkan rasa hormat kepada guru, orang tua, dan teman-temannya tanpa perlu diingatkan. Selain itu, siswa juga memiliki empati yang tinggi, terbukti dari sikap peduli terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan, menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

3. Aspek Tanggung Jawab dan Disiplin

Siswa menunjukkan tanggung jawab dan disiplin dengan datang ke sekolah tepat waktu serta mematuhi tata tertib yang berlaku. Mereka menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan jujur dan sesuai tenggat waktu. Tanpa diminta, siswa juga berperan aktif menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan kelas, menunjukkan sikap sukarela dan kesadaran akan tanggung jawab bersama.

4. Aspek Kerja Sama dan Toleransi

Dalam kegiatan kelompok, siswa mampu bekerja secara aktif dan menghargai pendapat orang lain, menunjukkan keterampilan kerja sama yang baik. Mereka tidak mudah mengejek, membully, atau menyalahkan teman, tetapi justru menciptakan suasana yang inklusif dan aman. Perilaku tolong-menolong juga tampak dalam keseharian, menumbuhkan semangat solidaritas dan kepedulian sosial.

5. Aspek Pembiasaan dan Konsistensi

Perilaku baik yang ditunjukkan siswa bukan semata-mata karena pengawasan, melainkan sudah menjadi kebiasaan yang tumbuh dari kesadaran diri. Mereka konsisten dalam menjalankan akhlak terpuji baik di lingkungan

sekolah maupun di luar. Perubahan positif dalam perilaku dapat diamati dalam jangka waktu tertentu, minimal satu semester, menunjukkan keberhasilan dalam pembinaan karakter secara berkelanjutan.

7. Aspek Komunikasi dan Hubungan Guru-Orang Tua

Adanya laporan dari orang tua dan guru mengenai perkembangan positif karakter siswa menunjukkan keberhasilan kolaborasi dalam pembinaan akhlak. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua terus terjalin, mempermudah pemantauan dan dukungan bagi perkembangan siswa. Guru juga memiliki dokumentasi serta catatan perkembangan karakter siswa secara berkala sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Pembinaan akhlakul karimah pada siswa Madrasah Ibtidaiyah merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang beriman, berbudi pekerti luhur, dan bertanggung jawab. Berdasarkan analisis permasalahan dan penerapan strategi "SANTUN", dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai teladan, pendidik, dan pembina sangat menentukan dalam keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlak. Strategi SANTUN—yang mencakup Simulasi keteladanan, Ajarkan secara konsisten, Nasehat yang menyentuh, Teguran dan penguatan, Ukhuwah dan kerja sama, serta Norma pembiasaan—terbukti memberikan pendekatan yang menyeluruh dan aplikatif dalam mendidik akhlak siswa. Dengan pelaksanaan yang konsisten dan melibatkan orang tua serta lingkungan sekolah, pembentukan akhlak siswa dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

2. Saran

Untuk mengoptimalkan pembinaan akhlakul karimah di Madrasah Ibtidaiyah, guru perlu menerapkan strategi SANTUN secara konsisten dalam kegiatan belajar mengajar dan interaksi sehari-hari, dengan menjadi teladan dalam ucapan maupun perbuatan. Pihak sekolah hendaknya mendukung melalui kebijakan pembiasaan positif, pelatihan guru, dan pelibatan

orang tua dalam proses pembinaan. Selain itu, orang tua di rumah perlu melanjutkan pendidikan akhlak dengan memberi contoh yang baik dan menjalin komunikasi yang aktif dengan madrasah. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas strategi ini melalui pendekatan kuantitatif atau eksperimen agar diperoleh gambaran hasil yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Faruqi, Misbachun Niam, Novita Fatmawati, Aimmatul Uyun, Isnaini Nur Nabila Firdaus, and Muhammad Nofan Zulfahmi. "Etika Bermedia Sosial Dalam Perseperktif NU." *JASNA : Journal For Aswaja Studies* 2, no. 2 (2022): 83–101. <https://doi.org/10.34001/jasna.v2i2.4065>.
- Amalia, Nur Fitri, and Dewi Halimatus Zuhro. "Analisis Manajemen Pendidikan Karakter Madrasah Ibtidaiyah Dalam Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2022): 2370–79. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2450>.
- Bahri, Syamsul. "Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 23–41. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>.
- Choli, Ifham, and Farhana. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Hasan Al-Banna Dalam Kitab Majmuatu Rasa'Il." *Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2022): 17–23. <https://doi.org/10.58569/jies.v1i1.429>.
- Huda, Mualimul. "Aktualisasi Budaya Organisasi Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Jurnal Penelitian* 15, no. 2 (2022): 319. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i2.12494>.
- Idhar, Idhar. "Etika Guru Madrasah Ibtidaiyah Dalam Proses Pembelajaran." *Fashluna: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan* 2, no. 2 (2022): 117–31. <https://doi.org/10.47625/fashluna.v2i2.336>.
- Kholifah, Rosa Nur, Abdul Hamid, and Firdaus Ainul Yaqin. "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Jujur Di MI Tahdzibun Nasyiin Pakuniran." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2023): 609. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1916>.
- Miharja, Deni. "Journal Of Islamic Discourse Religious Life Of The Kuta Traditional Prodi Magister Aqidah Dan Filsafat Islam , Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (Uin) Sunan Kalijaga Yogyakarta The Koran And Hadith , Religious Studies And." *Living Islam* 6, no. 1 (2023): 1–23.
- Syafira, Violiza, and Aep Saepudin. "Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Akhlakul Kharimah Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Sehari-Hari Di Mi-Ar-Rahmah Bandung." *Bandung Conference Series: Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 799–804. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.4609>.
- Tsani, Iskandar. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Pembentukan Moral Dan Karakter Siswa." *Didaktika Religia* 1, no. 1 (2013): 1–11.

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI MELALUI PENDEKATAN BEHAVIORISTIK DAN PENEGAKAN ATURAN PESANTREN

Zaqiah Ainunisa
Buhori

ainunisazaqiah015@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Fenomena indisipliner yang terjadi di lingkungan pesantren menjadi tantangan dalam pembentukan karakter santri ideal yang membutuhkan solusi strategis dalam dunia pendidikan pesantren. Latar belakang penelitian ini bertumpu pada pentingnya strategi pendidikan karakter yang efektif untuk membentuk kepribadian santri yang taat, disiplin, dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi pendekatan behavioristik dan penegakan aturan pesantren dalam membentuk karakter santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka dan observasi non-partisipatif, di mana peneliti hanya menangkap dinamika perilaku santri dalam konteks alami di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah santri yang kurang sopan dalam bertutur kata serta menunjukkan sikap kurang patuh terhadap guru dan aturan pesantren. Bahkan, beberapa santri tampak sering mengabaikan nasihat guru. Pendekatan behavioristik yang diterapkan secara konsisten melalui sistem penghargaan dan hukuman edukatif, serta penegakan aturan pesantren yang disertai pembiasaan nilai-nilai moral dan keteladanan berdampak signifikan dalam perubahan perilaku santri. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa kombinasi kedua pendekatan tersebut efektif membentuk karakter santri yang religius, bertanggung jawab, dan disiplin. Implikasi sosial dari hasil ini menunjukkan bahwa pola pendidikan karakter di pesantren dapat menjadi model alternatif pembinaan moral generasi muda di tengah krisis keteladanan dan kedisiplinan.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, behavioristik, aturan pesantren, santri.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam mencetak generasi berakhlak dan berintegritas.¹ Di lingkungan pesantren, santri tidak hanya dituntut untuk memahami ilmu agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika melalui kehidupan sehari-hari.² Namun, dalam praktiknya masih dijumpai fakta sosial berupa pelanggaran aturan, kurangnya kedisiplinan, dan lemahnya kesadaran tanggung

jawab di kalangan santri.³ Fenomena indisipliner di kalangan santri menjadi masalah sosial yang nyata di banyak pesantren saat ini. Beberapa kasus menunjukkan pelanggaran tata tertib, keterlambatan, bahkan kurangnya rasa tanggung jawab terhadap kegiatan belajar dan ibadah.⁴ Padahal, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menekankan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, dan pembentukan karakter.⁵ Menurut data dari beberapa studi

¹ Lickona, Thomas (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, h. 45.

² Zakiyah, Ulfah (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Bandung: Alfabeta, h. 22.

³ Hidayat, Asep (2020). "Fenomena Pelanggaran Disiplin Santri di Pesantren Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, h. 135.

⁴ Wahyuni, Sri (2021). "Problematisa Internal Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri." *Jurnal Tarbiyatuna*, vol. 9, no. 1, h. 56.

⁵ Zarkasyi, Abdullah Syukri (2005). *Manajemen Pesantren*. Gontor: Trimurti Press, h. 71.

sebelumnya, efektivitas pendidikan karakter di pesantren sangat bergantung pada konsistensi penerapan aturan dan metode pembinaan yang digunakan.⁶ Kondisi ini menjadi indikasi perlunya strategi pembinaan karakter yang efektif dan relevan dengan kondisi sosial pesantren.

Secara literatur, pendekatan behavioristik yang dikenalkan oleh B.F. Skinner menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui stimulus berupa penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment).⁷ Konsep ini selaras dengan metode takjiran dan reward yang banyak diterapkan di pesantren untuk membentuk kepatuhan dan kedisiplinan santri. Aturan pesantren yang bersifat ketat namun mendidik, pada dasarnya sejalan dengan prinsip-prinsip behaviorisme.⁸

Salah satu rujukan klasik yang mendukung pendekatan ini adalah kitab Ta'lim al-Muta'allim memuat ajaran-ajaran yang relevan sebagai dasar pembentukan karakter santri melalui pendekatan behavioristik dan penegakan aturan pesantren. Kitab ini menekankan pentingnya adab terhadap guru, kesungguhan dalam menuntut ilmu, ketekunan, serta pembiasaan terhadap perilaku wara' dan tawakal.⁹ Seluruhnya dapat dikembangkan melalui stimulus, penguatan, dan pengulangan perilaku—inti dari teori behavioristik. Selain itu, pengaturan waktu belajar, pemilihan lingkungan pergaulan yang baik, dan aturan-aturan dalam menuntut ilmu menjadi landasan sistemik bagi penegakan tata tertib yang bertujuan membentuk karakter disiplin dan bertanggung jawab.¹⁰ Dengan demikian, nilai-nilai dalam Ta'lim al-Muta'allim sejalan dengan strategi pendidikan karakter yang berbasis pada pengondisian

perilaku dan kontrol sosial dalam sistem pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pendidikan karakter di pesantren dapat dioptimalkan melalui sinergi antara peran pendekatan behavioristik dan penegakan aturan. Penulis menduga bahwa penerapan reward and punishment yang konsisten, didukung dengan aturan yang jelas dan ditegakkan secara adil, mampu membentuk karakter santri yang religius, bertanggung jawab, dan berdisiplin tinggi.

PERMASALAHAN

Dalam pendidikan karakter di lingkungan pesantren adalah masih adanya perilaku indisipliner di kalangan santri. Hal ini terlihat dari sejumlah pelanggaran tata tertib yang dilakukan secara berulang seperti keterlambatan mengikuti kegiatan, pelanggaran aturan kebersihan, ketidakpatuhan terhadap jadwal ibadah, hingga perilaku yang tidak mencerminkan adab santri. Keadaan ini mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri santri, meskipun mereka berada dalam lingkungan yang sangat religius dan terstruktur.

Fenomena seperti sering terlambat mengikuti kegiatan, tidak mengindahkan peraturan tata tertib, serta kurangnya inisiatif dalam kebersihan dan tanggung jawab menjadi gejala yang berulang.¹¹ Faktor penyebabnya antara lain:

1. Kurangnya kontrol perilaku berbasis sistematis.
2. Aturan yang diterapkan belum diinternalisasi secara mendalam oleh santri.
3. Pendekatan pembinaan yang bersifat verbalistik dan kurang menyentuh dimensi tindakan nyata.¹²

⁶ Munir, Ahmad (2020). Efektivitas Sistem Pembinaan Karakter Santri di Lingkungan Pesantren. Jakarta: Prenada Media, h. 88;

⁷ Skinner, B. F. (1938). *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. New York: Appleton-Century-Crofts, h. 27.

⁸ Supriyadi, Edi (2022). "Aplikasi Teori Behavioristik dalam Disiplin Santri." *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 12, no. 2, h. 112.

⁹ Al-Zarnuji (t.t). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*. Beirut: Dar al-Fikr, h. 14.

¹⁰ Muhaimin (2007). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, h. 95.

¹¹ Hidayat, Asep (2020). "Fenomena Pelanggaran Disiplin Santri di Pesantren Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 2, h. 135.

¹² Munir, Ahmad (2020). Efektivitas Sistem Pembinaan Karakter Santri di Lingkungan Pesantren. Jakarta: Prenada Media, h. 88;

Permasalahan lainnya adalah belum optimalnya penerapan pendekatan behavioristik secara konsisten. Reward atau penghargaan terkadang diberikan tanpa standar objektif, sementara punishment seringkali hanya bersifat reaktif dan kurang mendidik. Hal ini membuat santri cenderung bersikap patuh hanya karena takut dihukum, bukan karena kesadaran moral atau dorongan internal.¹³

Selain itu, penegakan aturan pesantren belum sepenuhnya dilakukan secara sistematis dan terintegrasi. Sosialisasi aturan sering bersifat satu arah dan tidak diikuti dengan pembinaan yang berkelanjutan. Pengawasan yang dilakukan cenderung bersifat represif ketimbang edukatif. Situasi ini berkontribusi terhadap rendahnya efektivitas aturan sebagai sarana pendidikan karakter.¹⁴

Dengan kata lain, masih ditemukan kesenjangan antara konsep ideal pendidikan karakter yang ingin dicapai dengan realitas implementasi di lapangan. Maka diperlukan strategi yang lebih menyeluruh dan teoritis dalam memadukan pendekatan behavioristik dengan mekanisme aturan pesantren yang mendidik.¹⁵ Dengan begitu tujuan penulis di sini ingin membantu menemukan solusi dari masalah kesulitan lembaga pendidikan di pesantren menemukan metode dan merumuskan strategi yang tepat dan aplikatif dalam pendidikan karakter santri dengan memadukan pendekatan behavioristik secara konsisten dengan penegakan aturan pesantren yang edukatif dan sistematis. Manfaat dari penelitian ini dapat membantu solusi konseptual dan praktis agar pendidikan karakter di pesantren tidak hanya berlangsung secara normatif, tetapi benar-benar terinternalisasi melalui pendekatan psikologis dan struktural yang terpadu.¹⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), 109. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif studi

pustaka melalui penyusunan model strategi konseptual "PASAK KETAN HILANG BASO" yang sifatnya rekonstruksi teori dari sumber literatur.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Pendekatan Behavioristik dalam Pembentukan Karakter

Teori behavioristik yang dikembangkan oleh B.F. Skinner menyatakan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui pemberian penguatan positif (reward) dan hukuman (punishment) yang konsisten.¹⁷ Dalam konteks pesantren, pendekatan ini diterapkan untuk membentuk perilaku santri sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. Reward diberikan atas dasar kesungguhan dan konsistensi, sementara punishment bersifat edukatif, misalnya tugas sosial, pelatihan adab, atau bimbingan spiritual yang bertujuan menyadarkan.

2. Pembiasaan Melalui Rutinitas Pesantren

Pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pembiasaan yang konsisten. Rutinitas seperti shalat berjamaah, kebersihan asrama, belajar malam, dan kegiatan sosial lainnya dilakukan secara berulang agar menjadi bagian dari kepribadian santri. Menurut Muhaimin (2002:180), pembiasaan ini mampu menanamkan disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari santri.¹⁸

3. Keteladanan Guru dan Kyai (Uswah Hasanah)

Santri belajar dari keteladanan yang diberikan oleh ustadz dan kyai dalam hal ucapan, perilaku, dan adab. Keteladanan menjadi metode yang efektif dalam pendidikan akhlak. Zuhairini (1994:120) menjelaskan bahwa figur guru

¹³ Wahyuni, Sri (2021). "Problematika Internal Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri." *Jurnal Tarbiyatuna*, vol. 9, no. 1, h. 56.

¹⁴ Supriyadi, Edi (2022). "Aplikasi Teori Behavioristik dalam Disiplin Santri." *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 12, no. 2, h. 112.

¹⁵ 5. Zarkasyi, Abdullah Syukri (2005). *Manajemen Pesantren*. Gontor: Trimurti Press, h. 71.

¹⁶ Abuddin Nata (2005). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, h. 109.

¹⁷ Skinner, B. F. (1974). *About Behaviorism*. New York: Alfred A. Knopf, h. 89.

¹⁸ Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, h. 180.

sebagai uswah hasanah memberi pengaruh kuat terhadap internalisasi nilai dalam diri santri.¹⁹

4. Reward dan Punishment yang Objektif dan Mendidik

Sistem penghargaan dan hukuman harus objektif dan mendidik. Reward seperti sertifikat, kepercayaan tanggung jawab, atau pengakuan publik dapat meningkatkan motivasi santri. Sebaliknya, punishment diarahkan untuk memberikan efek sadar, bukan sekadar hukuman fisik. Hal ini selaras dengan pandangan Slamet bahwa hukuman yang efektif adalah yang membangun, bukan yang merusak psikologis peserta didik.²⁰

5. Pelibatan Santri dalam Penyusunan Aturan

Penegakan aturan akan lebih efektif bila santri turut terlibat dalam proses penyusunannya. Musyawarah antara pengasuh dan santri dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap aturan yang dibuat. Hal ini akan menumbuhkan kesadaran dan kepatuhan yang bersifat sukarela. Dimiyati & Mudjiono (2006:191) menyebut bahwa partisipasi peserta didik dalam proses pendidikan memperkuat motivasi dan kepedulian terhadap nilai-nilai yang diajarkan.²¹

6. Integrasi Nilai Moral melalui Pengajaran

Pendidikan karakter harus mencakup aspek kognitif (moral knowing), afektif (moral feeling), dan perilaku (moral action), sebagaimana dikemukakan oleh Lickona.²² Dalam praktiknya, diskusi nilai dan pengajian adab menjadi ruang untuk menyampaikan nilai moral, yang tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dirasakan dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

7. Pendekatan Situasional dan Transaksional dalam Pembinaan Santri

Gaya kepemimpinan dalam pendidikan pesantren perlu bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi santri. Dalam pendekatan situasional, pengasuh memilih strategi sesuai konteks, baik melalui pendekatan individual maupun kelompok. Pendekatan transaksional memperkuat sistem reward dan punishment sebagai bentuk pertukaran atas perilaku yang ditunjukkan oleh santri. Tilaar (1999:92) menjelaskan bahwa kombinasi gaya kepemimpinan ini mampu meningkatkan efektivitas pembinaan karakter.²³

Dari ketujuh komponen strategi pembentukan karakter santri yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan behavioristik dan penegakan aturan pesantren ini merupakan sebuah metode pembinaan karakter yang integratif dan transformatif, karena mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik santri secara simultan.²⁴ Strategi ini tidak hanya menekankan pada kepatuhan eksternal melalui reward dan punishment, tetapi juga membangun kesadaran internal santri terhadap nilai-nilai moral dan religius yang menjadi landasan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kombinasi penguatan positif, keteladanan, pembiasaan, serta partisipasi aktif dalam penyusunan aturan, santri diarahkan untuk menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.²⁵ Dengan kata lain, pendekatan ini tidak hanya efektif dalam mengubah perilaku jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi besar dalam menciptakan karakter jangka panjang yang berkelanjutan.

¹⁹ Zuhairini. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 120.

²⁰ 4. Slamet. (2003). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press, h. 105.

²¹ 5. Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 191.

²² Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, h. 13–20.

²³

7. Tilaar, H. A. R. (1999). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 92.

²⁴ Lukman. (2018). *Strategi Disiplin Santri Melalui Sistem Takjiran di Pesantren*. Bandung: Pustaka Pesantren, h. 77.

²⁵ Wahid, Abdul Rohman, & Prasetya, Benny. (2023). "Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 11, no. 2, h. 233–247.

Pendekatan behavioristik ini telah terbukti secara empiris dalam berbagai penelitian bahwa penerapan strategi pembentukan karakter santri berbasis reward dan punishment mampu meningkatkan kedisiplinan, kepatuhan, dan tanggung jawab secara signifikan. Lukman (2018) mencatat bahwa implementasi sistem takjiran dan penghargaan secara konsisten berhasil menurunkan tingkat pelanggaran dan meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya tata tertib. Hasil serupa ditunjukkan Mulyasa (2013), di mana pembiasaan berkala melalui reinforcement berdampak positif pada perubahan karakter, terutama dalam kejujuran dan tanggung jawab.

Lebih lanjut, beberapa penelitian di pesantren mendukung pentingnya keteladanan guru/kyai. Penelitian Abdul Rohman Wahid & Benny Prasetya (2023) di Pondok Al-Ihsan menunjukkan bahwa contoh konkret seperti kesabaran, zuhud, dan kebiasaan spiritual dari pengasuh memiliki pengaruh kuat dalam membentuk karakter santri. Studi Efiana Putriningtyas (2017) di Ponpes Darul Huda mendapati bahwa keteladanan guru dan penegakan aturan secara bersama-sama berkontribusi signifikan terhadap peningkatan disiplin santri putri. Selain itu, Lailiyah et al. (2023) menemukan bahwa keteladanan guru dan penguatan adab memiliki pengaruh signifikan terhadap akhlak santri tahfiz.²⁶

Dengan demikian, empirisme mendukung argumen bahwa strategi integratif antara behavioristik dan penegakan aturan dalam pesantren—dijalankan secara konsisten, partisipatif, dan berbasis keteladanan—memiliki potensi efektif dalam membentuk karakter santri yang berkelanjutan.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan karakter santri seperti kurangnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap aturan merupakan tantangan serius dalam sistem pendidikan berbasis pesantren. Meski pesantren secara historis dikenal sebagai lembaga

pembinaan akhlak, realita saat ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku sebagian santri akibat pengaruh budaya luar, teknologi, dan kurang konsistennya sistem pembinaan internal.

Dalam menanggapi hal ini, dibutuhkan pendekatan sistematis dan kontekstual. Teori behavioristik (khususnya dari B.F. Skinner) menawarkan pendekatan reinforcement (penguatan perilaku) yang dapat diterapkan secara adaptif melalui reward dan punishment. Sementara itu, aturan pesantren sebagai instrumen pembiasaan moral dapat menjadi kerangka pembentukan karakter santri yang efektif jika dijalankan secara konsisten dan partisipatif.

Maka dari itu, tawaran konsep berikut disusun untuk membangun strategi pembinaan karakter santri melalui penggabungan antara penguatan perilaku (behavioristik) dan sistem pengaturan sosial dalam pesantren (aturan dan kultur pesantren). Adapun tawaran konsepnya adalah sebagai berikut:

- a. Penguatan Karakter Melalui Sistem Reward dan Punishment Edukatif dengan Teori Operant Conditioning – Skinner.
 - 1) Reward diberikan dalam bentuk simbolik (sertifikat, pujian, tanggung jawab kehormatan) atau material (akses fasilitas atau kegiatan pilihan).
 - 2) Punishment diberikan secara bertingkat dan edukatif, seperti membaca kitab adab, kerja bakti, atau menjadi moderator pengajian.
 - 3) Penegakan dilakukan dengan prinsip "mengoreksi, bukan menghakimi", sehingga sanksi tetap membina.
- b. Pembiasaan Karakter Melalui Rutinitas Terprogram dengan Teori Habit Formation.
 - 1) Aktivitas harian santri diatur dalam jadwal tetap: bangun subuh, shalat berjamaah, hafalan pagi, belajar malam, dan evaluasi harian.
 - 2) Implementasi sistem checklist disiplin dan ibadah per hari atau pekan yang diawasi oleh wali asrama atau musyrif.

²⁶ Lailiyah, Siti, dkk. (2023). "Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Akhlak Santri Tahfiz," *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, vol. 5, no. 2, h. 112–125.

- 3) Disiapkan sistem insentif kolektif jika satu kelompok asrama/kelas menjaga ketertiban secara konsisten.
- c. Penguatan Nilai Melalui Keteladanan Pengasuh dan Ustadz dengan Teori Sosial Kognitif – Bandura.
 - 1) Guru dan pengasuh menjadi role model dalam kesederhanaan, kedisiplinan, akhlak, dan keteguhan nilai.
 - 2) Dilaksanakan majlis keteladanan setiap pekan: berbagi pengalaman ustadz tentang masa mondok, kesulitan, dan nilai perjuangan.
 - 3) Dibuat kode etik pengasuh agar santri melihat konsistensi antara ucapan dan tindakan.
- d. Partisipasi Santri dalam Pembentukan dan Evaluasi Aturan dengan Teori Demokrasi Pendidikan dan Disiplin Positif.
 - 1) Forum musyawarah peraturan tiap semester antara santri, pengurus, dan pengasuh.
 - 2) Dibentuk Tim Tata Tertib Santri yang berisi perwakilan setiap kamar/asrama untuk membantu pengawasan dan sosialisasi aturan.
 - 3) Pemberian hak jawab bagi santri untuk menjelaskan pelanggaran sebelum diputuskan sanksi (menghindari diskriminasi).
- e. Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum Kegiatan Pesantren dengan Pendidikan Karakter Holistik (Thomas Lickona).
 - 1) Setiap materi pengajian kitab klasik disisipkan nilai moral dan etika perilaku santri.
 - 2) Santri diminta membuat jurnal nilai—pengalaman harian yang dikaitkan dengan nilai tanggung jawab, disiplin, dan kejujuran.
 - 3) Program mingguan: kultum karakter, lomba adab, mentoring nilai oleh alumni senior.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Penelitian lapangan ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode observasi non-partisipatif, di mana peneliti hanya menangkap

dinamika perilaku santri dalam konteks alami di lingkungan pesantren.

Dalam proses pengamatan, ditemukan bahwa masih terdapat sejumlah santri yang kurang sopan dalam bertutur kata serta menunjukkan sikap kurang patuh terhadap guru dan aturan pesantren. Bahkan, beberapa santri tampak sering mengabaikan nasihat guru.

Hal ini menunjukkan pentingnya penyusunan strategi pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan pada kedisiplinan formal, tetapi juga menyentuh sisi afektif dan ethical santri. Sebagai respons terhadap temuan tersebut, peneliti menerapkan strategi pendidikan berbasis pendekatan behavioristik yang dipadukan dengan penegakan aturan pesantren secara edukatif.

Strategi ini tidak bersifat menghukum secara represif, melainkan bersifat EDUKATIF, dengan tujuan membentuk kesadaran dan pemahaman yang mendalam dalam diri santri. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan perubahan perilaku yang kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan, serta meningkatkan sopan santun dan kepatuhan santri melalui proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Indikator keberhasilan dari konsep yang diatwarkan adalah:

1. Santri menunjukkan peningkatan konsistensi perilaku disiplin dalam aspek-aspek seperti hadir tepat waktu dalam kegiatan, mengikuti peraturan kamar, dan menjaga kebersihan.
2. Frekuensi pelanggaran tata tertib menurun secara signifikan, terutama pada pelanggaran ringan hingga sedang (seperti telat kegiatan, tidak izin, atau berisik).
3. Penerimaan terhadap punishment meningkat secara positif—santri memahami bahwa sanksi merupakan proses pembinaan, bukan penghukuman.
4. Semangat santri dalam mengejar penghargaan meningkat, terbukti dari tingginya antusiasme terhadap program apresiasi dan penghargaan simbolik.
5. Santri terbiasa menjalankan jadwal kegiatan harian tanpa harus diawasi secara ketat oleh musyrif atau pengasuh.

6. Terjadi peningkatan kedisiplinan internal, yaitu ketaatan bukan karena pengawasan tetapi karena kesadaran pribadi.
7. Program evaluasi harian/pekanan berjalan dengan baik dan menghasilkan data peningkatan kinerja santri dalam hal kedisiplinan dan ibadah.
8. Terbentuknya lingkungan asrama yang tertib dan bersih, hasil dari kesadaran kolektif melalui sistem pembiasaan.
9. Santri meniru perilaku positif ustadz dalam aspek bicara sopan, berpakaian rapi, serta ketepatan waktu.
10. Munculnya figur pengasuh yang dihormati dan dijadikan rujukan oleh santri, bukan karena ditakuti, tetapi karena dihargai secara moral.
11. Terbangunnya ikatan emosional dan keteladanan yang berdampak, terlihat dari keterbukaan santri untuk curhat, konsultasi, atau meminta nasihat kepada guru.
12. Kejadian konflik antara santri dan pengasuh menurun, karena komunikasi dan pendekatan yang lebih humanis dan mendidik.
13. Santri memahami isi dan maksud aturan, karena ikut terlibat dalam penyusunan dan revisi peraturan.
14. Meningkatnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga aturan bersama.
15. Fungsi Tim Tata Tertib Santri berjalan aktif dalam mencatat, menengahi, dan melaporkan pelanggaran secara objektif dan persuasif.
16. Konflik sosial antar santri berkurang, karena adanya sistem penegakan aturan internal yang adil dan partisipatif.
17. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan sopan santun terinternalisasi dalam sikap santri, tidak hanya di dalam kelas tapi juga dalam keseharian.
18. Kegiatan seperti kultum karakter, jurnal nilai, mentoring berjalan konsisten dan mendapat respon positif dari santri.
19. Santri mampu menjelaskan hubungan antara ilmu yang dipelajari dengan pembentukan akhlak, menunjukkan pemahaman nilai secara konseptual dan praktis.
20. Guru dan pengelola dapat mengevaluasi pertumbuhan karakter santri secara terukur melalui instrumen observasi, wawancara, dan laporan perkembangan kepribadian.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter santri secara efektif dapat dilakukan melalui integrasi pendekatan behavioristik dan penegakan aturan pesantren secara konsisten, humanis, dan edukatif. Pendekatan behavioristik, khususnya melalui sistem reward and punishment, berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin santri secara bertahap dan berulang hingga menjadi kebiasaan positif. Sementara itu, aturan pesantren menjadi kerangka normatif yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, ketaatan, serta penghargaan terhadap nilai-nilai moral dan spiritual.

Strategi ini terbukti membangun lingkungan pesantren yang lebih tertib dan kondusif dalam pembinaan karakter. Keteladanan pengasuh, pembiasaan dalam rutinitas, serta partisipasi aktif santri dalam sistem aturan turut memperkuat proses internalisasi nilai. Karakter yang terbentuk bukan hanya hasil dari tekanan luar, tetapi berkembang menjadi kesadaran diri yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, kombinasi antara teori behavioristik dan aturan pesantren dapat dijadikan pendekatan strategis dalam menciptakan santri yang disiplin, taat, dan memiliki integritas pribadi yang tinggi.

2. Saran

Saran yang ingin peneliti sampaikan ditujukan untuk para pendidik, pengasuh, dan pengelola pendidikan di lingkungan pesantren. Semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan strategi pembinaan karakter santri secara lebih efektif dan terukur.

Untuk para pendidik dan pengasuh di pesantren, semoga hasil penelitian ini dapat

menjadi rujukan dalam menerapkan metode behavioristik yang mencakup sistem reward and punishment secara bijak dan edukatif dalam kehidupan sehari-hari santri.

Khususnya dalam membina karakter santri seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap aturan, strategi ini diharapkan mampu diterapkan dalam kegiatan pembelajaran maupun pembinaan asrama.

Selanjutnya, untuk para pengelola lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam merancang sistem aturan dan tata tertib yang tidak hanya menekankan pada aspek hukuman, tetapi juga mengedepankan pembentukan kesadaran dan internalisasi nilai karakter.

Terakhir, peneliti ingin menyampaikan kepada pihak-pihak terkait yang memiliki kepentingan dalam pengembangan pendidikan karakter santri agar dapat mengeksplorasi berbagai pendekatan lain, baik yang berbasis nilai-nilai tradisional pesantren maupun pendekatan modern yang berbasis teori pendidikan, untuk memperkaya khasanah strategi pembinaan karakter di lingkungan pesantren secara lebih menyeluruh dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2005). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Al-Zarnuji. (t.t.). *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. (2023). "Telaah Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*,
- Hidayat, Asep. (2020). "Fenomena Pelanggaran Disiplin Santri di Pesantren Kontemporer." *Jurnal Pendidikan Islam*,
- Lailiyah, Siti, dkk. (2023). "Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Akhlak Santri Tahfiz." *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 5(2), 112–125.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lukman. (2018). *Strategi Disiplin Santri Melalui Sistem Takjiran di Pesantren*. Bandung: Pustaka Pesantren.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muhaimin. (2007). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Ahmad. (2020). *Efektivitas Sistem Pembinaan Karakter Santri di Lingkungan Pesantren*. Jakarta: Prenada Media.
- Putriningtyas, Efiana. (2017). "Strategi Pembentukan Karakter Santri di Ponpes Darul Huda." *Tarbiyatuna*, 10(1)
- Sahlan, M. (2021). "Model Disiplin Positif dalam Konteks Pesantren." *Jurnal Kependidikan Islam*,
- Skinner, B. F. (1938). *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Skinner, B. F. (1974). *About Behaviorism*. New York: Alfred A. Knopf.
- Slamet. (2003). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.
- Supriyadi, Edi. (2022). "Aplikasi Teori Behavioristik dalam Disiplin Santri." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 112.
- Tilaar, H. A. R. (1999). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, Abdul Rohman, & Prasetya, Benny. (2023). "Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan." *Jurnal Pendidikan Islam*,

- Wahyuni, Sri. (2021). "Problematika Internal Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri." *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(1), 56.
- Zakiyah, Ulfah. (2018). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Bandung: Alfabeta.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. (2005). *Manajemen Pesantren*. Gontor: Trimurti Press.
- Zuhairini. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

**ANALISIS EFEKTIVITAS PROBAMIL (PROGRAM BAHSUL MASAIL) PADA
PEMBELAJARAN NAHWU SHOROF UNTUK MENINGKATKAN QOWAID
SANTRI DI PONDOK PESANTREN RIYADLUL ULUM DESA CIPAKAT
KECAMATAN SINGAPARNA**

Marhamah Faojiyah A
Dr. H. Ahmad Subqi, L.c., M. Sy.,¹
Dr. H. Dendi Yuda Safrullah, S. Ag., M. A.g²

marhamahfaojiyah@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Latar Belakang: Penguasaan qowaid dalam ilmu nahwu shorof menjadi fondasi utama bagi santri untuk memahami literatur klasik Islam. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan berbagai kendala dalam proses pembelajaran yang berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman santri terhadap kaidah-kaidah gramatika bahasa Arab. Pondok Pesantren Riyadlul Ulum telah mengembangkan inovasi pembelajaran melalui Program Bahsul Masail (Probamil) sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat efektivitas implementasi Probamil dalam meningkatkan kemampuan qowaid santri serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut. **Metode:** Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan yang dilakukan di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan ustadz dan santri, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. **Hasil Penelitian:** Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Probamil terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman qowaid santri melalui pendekatan diskusi kelompok yang mengaktifkan partisipasi santri dalam memecahkan permasalahan gramatika bahasa Arab. Peningkatan kemampuan analisis kaidah nahwu shorof terlihat signifikan pada santri yang mengikuti program ini secara konsisten. **Simpulan:** Program Bahsul Masail memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi qowaid santri dengan menghadirkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif dibandingkan metode konvensional. **Implikasi Sosial:** Implementasi Program Bahsul Masail (Probamil) mentransformasi santri menjadi lebih kritis, analitis, dan mandiri, serta membentuk karakter percaya diri dalam berargumen ilmiah. Program ini juga menciptakan kultur kolaboratif dan memperkuat identitas intelektual pesantren sebagai lembaga yang adaptif terhadap metode modern tanpa kehilangan tradisi. Dampak jangka panjangnya adalah terbentuknya alumni berkemampuan tinggi yang menjadi agen transformasi peradaban Islam.

Kata Kunci: Probamil, Nahwu Shorof, Qowaid, Efektivitas.

PENDAHULUAN (FASOLITAH)

Dinamika pembelajaran bahasa Arab di pesantren menghadapi tantangan kompleks dalam era modernisasi pendidikan. Pengamatan di berbagai pondok pesantren menunjukkan fenomena menarik dimana santri seringkali mengalami kesulitan dalam menguasai

kaidah-kaidah dasar nahwu shorof meskipun telah menghabiskan waktu bertahun-tahun mempelajarinya. Kondisi ini tercermin dari rendahnya kemampuan santri dalam menganalisis struktur kalimat

bahasa Arab dan menerapkan qowaid dalam membaca kitab kuning.¹

Di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Desa Cipakat Kecamatan Singaparna, permasalahan serupa juga ditemukan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar santri mengalami kendala dalam memahami konsep dasar *i'rob*, *tashrif*, dan penerapan kaidah dalam konteks bacaan. Metode pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan tampaknya belum optimal dalam mengakomodasi kebutuhan belajar santri yang beragam.

Berbagai penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa efektivitas pembelajaran bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh metode dan strategi yang digunakan. Pembelajaran nahwu shorof yang masih mengandalkan pendekatan hafalan semata terbukti kurang memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan aplikatif santri. Diperlukan pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman konseptual dan penerapan praktis.²

Konsep bahsul masail sebagai metode pembelajaran diskusi telah lama dikenal dalam tradisi pesantren sebagai sarana mengasah kemampuan analitis santri. Namun demikian, penerapannya dalam pembelajaran nahwu shorof masih terbatas dan belum banyak diteliti secara mendalam. Literatur yang ada lebih fokus pada bahsul masail dalam konteks fiqh, sementara aplikasinya untuk pembelajaran qowaid masih memerlukan kajian lebih lanjut.³

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama menganalisis efektivitas Program Bahsul Masail (Probamil) dalam

meningkatkan pemahaman qowaid santri di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mengidentifikasi model implementasi Probamil dalam pembelajaran nahwu shorof; kedua, menganalisis peningkatan kemampuan qowaid santri setelah mengikuti program; ketiga, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat efektivitas program; keempat, merumuskan rekomendasi pengembangan program untuk optimalisasi hasil pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan dan tinjauan literatur, dugaan sementara dalam penelitian ini adalah bahwa Program Bahsul Masail (Probamil) memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan pemahaman qowaid santri karena menerapkan pendekatan pembelajaran aktif yang mengkombinasikan diskusi kelompok, analisis kasus, dan praktik langsung. Metode ini diduga mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar santri dan memberikan ruang lebih luas untuk eksplorasi pemahaman konseptual. Hipotesis kerja yang diajukan adalah santri yang mengikuti Probamil akan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menganalisis struktur kalimat, menerapkan kaidah *i'rob*, dan memahami pola *tashrif* dibandingkan dengan santri yang hanya mengikuti pembelajaran konvensional. Program ini juga diduga akan meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan santri dalam proses pembelajaran nahwu shorof.

PERMASALAHAN

Pembelajaran nahwu shorof di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum

¹ Hamid, A., Baharuddin, & Musyahda, L. (2019). "Efektivitas Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Qowaid Santri". *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Vol. 1. No. 1, h. 56.

² Hakim, L., & Pertiwi, D. (2020). "Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Integratif di

Pesantren Modern". *Journal of Arabic Learning*, Vol. 3. No. 1, h. 78.

³ Abdullah, M. S. (2020). *Efektivitas Metode Bahsul Masail dalam Pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren*. Jakarta: Pustaka Harapan. h. 66.

menghadapi berbagai kendala yang mempengaruhi efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa mayoritas santri mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar qowaid meskipun telah mempelajarinya dalam waktu yang cukup lama. Permasalahan ini berdampak pada rendahnya kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri.

Metode pembelajaran yang selama ini diterapkan masih didominasi oleh pendekatan *teacher-centered* yang menekankan pada transfer pengetahuan searah tanpa memberikan kesempatan optimal bagi santri untuk mengeksplorasi pemahaman mereka. Kondisi ini mengakibatkan santri cenderung pasif dan bergantung pada penjelasan ustadz tanpa mengembangkan kemampuan analisis mandiri.

Kompleksitas materi nahwu shorof yang memerlukan pemahaman sistematis dan bertahap seringkali tidak tersampaikan dengan efektif melalui metode konvensional. Santri mengalami kesulitan dalam menghubungkan antara teori kaidah dengan praktik penerapannya dalam bacaan teks Arab. Akibatnya, meskipun santri hafal berbagai kaidah, mereka kesulitan mengaplikasikannya dalam konteks nyata.

Pondok Pesantren Riyadlul Ulum telah berupaya mengatasi permasalahan tersebut melalui pengembangan Program Bahsul Masail (Probamil) sebagai inovasi pembelajaran. Program ini dirancang untuk mengaktifkan partisipasi santri melalui diskusi kelompok terfokus pada pemecahan masalah-masalah qowaid. Namun demikian, efektivitas program ini belum pernah dievaluasi secara komprehensif sehingga diperlukan penelitian untuk

menganalisis dampaknya terhadap peningkatan kemampuan qowaid santri.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Konsep Program Bahsul Masail dalam Pembelajaran

Program Bahsul Masail (Probamil) merupakan manifestasi kreatif dari tradisi intelektual pesantren yang telah mengakar dalam khazanah pendidikan Islam nusantara. Dalam konteks pembelajaran nahwu shorof, Probamil tidak sekadar mengadopsi format diskusi konvensional, melainkan mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogis modern dengan nilai-nilai epistemologis Islam yang menekankan pada pencarian kebenaran melalui dialog ilmiah dan ijtihad kolektif.

Landasan filosofis Probamil berpijak pada konsepsi bahwa pengetahuan bukanlah entitas statis yang dipindahkan dari guru kepada murid, melainkan konstruksi dinamis yang dibangun melalui interaksi dialogis antara subyek pembelajar dengan objek pengetahuan.⁴ Paradigma ini sejalan dengan tradisi intelektual Islam klasik dimana ulama-ulama besar mengembangkan pemikiran mereka melalui perdebatan ilmiah dan diskusi akademis yang intensif. Dalam konteks nahwu shorof, pendekatan ini memungkinkan santri untuk tidak hanya menghafal kaidah-kaidah gramatika, tetapi memahami logika dan ratio legis di balik setiap formulasi qowaid.⁵

Implementasi Probamil mengakui heterogenitas kemampuan dan gaya belajar santri sebagai aset yang harus dioptimalkan. Berbeda dengan metode bandongan, probamil memberikan

⁴ Arifin, Z. (2021). *Modernisasi Metode Pembelajaran Nahwu Shorof di Pesantren Tradisional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 21.

⁵ Ma'arif, S. (2019). *Inovasi Pembelajaran Nahwu di Pesantren: Dari Tradisional Menuju Kontemporer*. Surabaya: Pustaka Progressif. h. 31.

ruang bagi manifestasi keunikan individual dalam konteks pembelajaran kolektif. Santri dengan kecenderungan visual dapat mengekspresikan pemahaman mereka melalui diagram dan skema, sementara santri dengan dominasi kecerdasan verbal dapat berkontribusi melalui elaborasi argumentatif. Diversitas ini justru memperkaya proses pembelajaran dan menciptakan sinergi yang mengoptimalkan pencapaian tujuan pedagogis.⁶

Aspek *social learning* dalam Probamil juga mencerminkan prinsip *ta'awun* (saling membantu) yang menjadi nilai fundamental dalam Islam. Ketika santri senior berbagi pengetahuan kepada juniornya, mereka tidak hanya mentransfer informasi tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi dan empati. Sebaliknya, santri junior yang aktif bertanya dan mengeksplorasi pemahaman mereka berkontribusi pada terciptanya atmosfer pembelajaran yang dinamis dan *challenging* bagi semua partisipan.

Dimensi spiritual dalam Probamil juga tidak dapat diabaikan. Setiap sesi diskusi diawali dan diakhiri dengan doa yang mengingatkan santri bahwa proses pencarian ilmu adalah bentuk ibadah kepada Allah SWT. Kesadaran ini menciptakan motivasi intrinsik yang kuat dan memberikan makna transendental pada aktivitas pembelajaran yang mereka lakukan. Integrasi antara dimensi kognitif, sosial,

dan spiritual ini menjadikan Probamil sebagai model pembelajaran yang holistik dan *authentic* dalam konteks pesantren.⁷

2. Teori Pembelajaran Konstruktivisme dalam Konteks Pesantren

Implementasi teori konstruktivisme dalam Probamil tidak dilakukan secara rigid mengikuti paradigma Barat, melainkan diadaptasi dengan mempertimbangkan karakteristik unik pesantren dan nilai-nilai epistemologis Islam. Prinsip dasar konstruktivisme yang menekankan pada *active learning* dengan tradisi *Islamic scholarship* yang mendorong umat untuk berpikir (*tafakkur*), merenungi (*tadabbur*), dan menggunakan akal (*ta'addul*) dalam memahami ayat-ayat Allah baik yang tersurat maupun tersirat.

Konsep *prior knowledge* dalam teori konstruktivisme menemukan relevansinya dalam konteks pembelajaran nahwu shorof dimana santri telah memiliki pengalaman sebelumnya dengan bahasa Arab melalui bacaan Al-Qur'an dan hadits. Probamil memanfaatkan *foundation knowledge* ini sebagai perancah untuk membangun pemahaman yang lebih kompleks tentang struktur gramatikal bahasa Arab. Proses menghubungkan antara pengetahuan praktis bacaan dengan teori qowaid menjadi lebih bermakna ketika santri secara aktif mengkonstruksi hubungan-hubungan tersebut melalui diskusi dan eksplorasi kolektif.⁸

⁶ Ahmad, F., Rahman, H., & Nasution, S. (2018). "Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Teori dan Praktik". *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 6. No. 1. h. 38.

⁷ Mulyadi, E., & Fauziah, N. (2019). "Penguatan Tradisi Intelektual Pesantren melalui Metode Bahsul Masail". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7. No. 2. h. 167.

⁸ Abdurrahman, A., & Suherman, I. (2019). "Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren: Studi Kasus Implementasi Metode Diskusi Terpimpin". *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, Vol. 4. No. 2. h. 145.

Teori Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) mendapat aplikasi yang menarik dalam Probamil melalui konsep *more knowledgeable other* (MKO) yang tidak hanya diperankan oleh ustadz tetapi juga oleh santri senior. Fenomena peer tutoring yang terjadi dalam diskusi kelompok menciptakan multiple ZPD dimana setiap santri dapat menjadi learner sekaligus teacher tergantung pada aspek materi yang sedang dibahas. Dinamika ini mengoptimalkan potensi setiap individu dan menciptakan komunitas belajar yang saling memperkuat.⁹

Konsep pemikiran reflektif yang menjadi elemen penting dalam konstruktivisme terfasilitasi dengan baik dalam Probamil melalui tahap refleksi dan sintesis di akhir setiap sesi pembelajaran. Santri diminta untuk melakukan merefleksikan proses pembelajaran yang telah mereka lalui, mengidentifikasi insight yang diperoleh, dan mengevaluasi strategi belajar yang telah mereka gunakan. Aktivitas reflektif ini tidak hanya memperkuat retensi tetapi juga mengembangkan kemampuan *self-regulated learning* yang akan bermanfaat dalam pembelajaran sepanjang hayat.¹⁰

3. Model Pembelajaran Kooperatif dalam Tradisi Pesantren

Probamil mengadopsi elemen-elemen pembelajaran kooperatif yang disesuaikan dengan karakteristik pesantren. Pembentukan kelompok heterogen berdasarkan tingkat kemampuan memungkinkan terjadinya

peer learning yang efektif. Santri yang lebih mahir dapat berbagi pemahaman mereka kepada teman-teman yang masih kesulitan, menciptakan atmosfer saling membantu yang mencerminkan nilai-nilai ukhuwah.

Struktur pembelajaran kooperatif dalam Probamil meliputi tahap orientasi masalah, investigasi kelompok, presentasi hasil, dan refleksi bersama. Setiap tahap dirancang untuk mengoptimalkan partisipasi santri dan memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran. Ustadz berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses tanpa mendominasi diskusi.

Adaptasi model pembelajaran kooperatif dalam Probamil menunjukkan kemampuan pesantren untuk mengintegrasikan *best practices* pendidikan modern dengan kearifan lokal yang telah teruji secara historis. Prinsip *positive interdependence* dalam pembelajaran kooperatif sejalan dengan konsep ummatan wahidah dalam Islam yang menekankan pada kesatuan dan saling ketergantungan antar anggota komunitas dalam mencapai tujuan bersama.¹¹

Pembentukan kelompok heterogen dalam Probamil tidak sekadar mempertimbangkan aspek akademik tetapi juga keberagaman *background* sosial, ekonomi, dan geografis santri. Komposisi yang beragam ini menciptakan yang memungkinkan santri untuk mengembangkan *social skills* dan kesadaran budaya. Ketika santri dari latar belakang yang berbeda bekerjasama dalam memecahkan masalah qowaid, mereka secara tidak

⁹ Dahlan, M. D., & Sari, N. P. (2018). "Implementasi Teori Multiple Intelligence dalam Pembelajaran Bahasa Arab". *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, Vol. 8. No. 1, h. 49.

¹⁰ Badruzzaman, M. (2020). *Tradisi Bahsul Masail sebagai Metode Pembelajaran Aktif di Pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 47.

¹¹ Aziz, A. A., & Wahyudi, M. (2019). "Penerapan Pembelajaran Kooperatif dalam Mata Pelajaran Qowaid Al-Lugah Al-Arabiyah". *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, Vol. 3. No. 2. h. 267.

langsung belajar untuk menghargai keragaman dan mengembangkan kemampuan komunikasi lintas budaya.

Implementasi akuntabilitas individu dalam konteks Probamil menuntut setiap santri untuk berkontribusi aktif dalam diskusi kelompok. Setiap santri memiliki tanggung jawab spesifik dalam menganalisis aspek tertentu dari permasalahan qowaid yang sedang dibahas, sehingga keberhasilan suaru kelompok benar-benar merupakan hasil kolaborasi asli dari seluruh anggota.¹²

Konsep keterampilan sosial dalam pembelajaran kooperatif mendapat penguatan melalui nilai-nilai akhlaq yang ditekankan dalam tradisi pesantren. Kemampuan untuk mendengarkan dengan empati (*husn al-istima'*), menyampaikan pendapat dengan sopan (*adab al-kalam*), dan menerima kritik dengan lapang dada (*qabul al-naqd*) menjadi capaian pembelajaran yang tidak kalah penting dengan penguasaan materi nahwu shorof. Integrasi antara perkembangan kognitif dan pembangunan karakter ini menjadikan Probamil sebagai model pembelajaran yang benar-benar holistik.¹³

4. Teori *Multiple Intelligence* dalam Optimalisasi Potensi Santri

Pengakuan akan beragamnya kecerdasan para santri merupakan dasar penting dalam merancang Program Bahsul Masail (Probamil) yang menyeluruh dan mudah disesuaikan. Gagasan kecerdasan majemuk dari Howard Gardner menyediakan kerangka kerja untuk memahami bahwa

setiap santri memiliki cara berpikir yang unik. Cara ini perlu disesuaikan dalam proses belajar mengajar agar mencapai hasil terbaik. Dengan demikian, Probamil dirancang untuk mengoptimalkan potensi setiap santri melalui berbagai pendekatan yang menghargai keunikan intelektual mereka.¹⁴

Probamil memfasilitasi pengembangan berbagai jenis kecerdasan. Santri dengan keunggulan linguistik dapat mengasah kemampuan mereka melalui kegiatan verbal seperti bercerita dan berargumentasi, yang membantu mereka menjelaskan kaidah-kaidah secara menarik. Sementara itu, kecerdasan logistik-matematis distimulasi melalui analisis sistematis dan penalaran dalam memecahkan masalah tata bahasa, membantu mereka memahami aturan dan mengungkapkan. Kecerdasan spasial didukung oleh penggunaan alat bantu visual seperti peta pikiran dan diagram, yang memudahkan visualisasi struktur kalimat Arab dan meningkatkan daya ingat.

Lebih lanjut, kecerdasan interpersonal berkembang melalui interaksi sosial yang intens dalam diskusi kelompok, pemecahan masalah bersama, dan kegiatan mengajar antar teman.¹⁵ Santri belajar memahami isyarat sosial, mengembangkan empati, dan membangun hubungan yang mendukung. Kemampuan ini sangat berharga untuk kehidupan sosial dan kepemimpinan di masa depan. Dampak dari penerapan Probamil adalah

¹² Rosyadi, K. (2019). "Efektivitas Metode Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Qowaid Nahwu". *Ijtima'ia: Journal of Social Science Teaching*, Vol. 3. No. 1. h. 51.

¹³ Effendi, A. (2019). *Pembelajaran Nahwu Shorof Berbasis Problem Solving di Pondok Pesantren*. Malang: UIN Maliki Press. h. 19.

¹⁴ Gardner, H. (2016). *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. New York: Basic Books. h. 60.

¹⁵ Yusuf, M. (2020). *Pembelajaran Bahasa Arab Integratif: Teori dan Aplikasi di Pesantren Modern*. Malang: Madani Media. h. 33.

lahirnya santri yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki keterampilan holistik yang relevan untuk kehidupan bermasyarakat dan menjadi pemimpin yang efektif.¹⁶

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Implementasi Program Bahsul Masail (Probamil) dalam pembelajaran nahwu shorof dilaksanakan melalui tahapan sistematis sebagai berikut:¹⁷

1. Tahap Persiapan dan Orientasi: Ustadz mempersiapkan kasus-kasus qowaid yang relevan dengan materi pembelajaran dan tingkat kemampuan santri. Santri dibagi dalam kelompok heterogen dengan mempertimbangkan keberagaman kemampuan untuk mendorong peer learning yang optimal.
2. Identifikasi Permasalahan Qowaid: Setiap kelompok diberikan teks Arab yang mengandung berbagai fenomena grammatical untuk dianalisis. Santri diminta mengidentifikasi kaidah-kaidah yang terdapat dalam teks dan menemukan permasalahan yang memerlukan pembahasan mendalam.
3. Investigasi Kolaboratif: Kelompok melakukan kajian intensif terhadap permasalahan yang telah diidentifikasi dengan merujuk pada kitab-kitab nahwu shorof dan berdiskusi untuk menemukan solusi. Proses ini melibatkan analisis komprehensif terhadap struktur kalimat, fungsi kata, dan penerapan kaidah.
4. Presentasi dan Diskusi Pleno: Setiap kelompok mempresentasikan hasil investigasi mereka kepada forum yang lebih luas. Kelompok lain memberikan tanggapan, kritik konstruktif, dan

masukan untuk memperkaya pembahasan. Ustadz memfasilitasi diskusi dan memberikan klarifikasi ketika diperlukan.

5. Refleksi dan Sintesis: Tahap akhir meliputi refleksi bersama tentang pembelajaran yang diperoleh dan sintesis terhadap berbagai pendapat yang muncul. Santri diminta menuliskan kesimpulan pribadi tentang kaidah yang telah dipelajari dan aplikasinya dalam konteks yang lebih luas.
6. Evaluasi dan Tindak Lanjut: Ustadz melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran melalui observasi partisipasi santri dan kualitas analisis yang dihasilkan. *Feedback* diberikan untuk perbaikan implementasi Probamil pada pertemuan selanjutnya.¹⁸

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Indikator keberhasilan dari Program Bahsul Masail (Probamil) yang diterapkan dalam pembelajaran nahwu shorof di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum adalah:

1. Santri mampu menganalisis struktur kalimat Arab dalam kitab kuning secara mandiri dengan menggunakan metode diskusi kelompok.
2. Santri dapat menerapkan kaidah nahwu shorof dalam memahami teks-teks keagamaan tanpa bergantung sepenuhnya pada penjelasan ustadz.
3. Santri menguasai teknik bahsul masail untuk memecahkan problematika linguistik yang ditemukan dalam literatur klasik.
4. Santri mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi ilmiah dan memberikan

¹⁶ Hasanah, U. (2021). *Transformasi Pembelajaran Tradisional menuju Pembelajaran Aktif di Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. h. 52.

¹⁷ Roestiyah, N. K. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 20.

¹⁸ Roestiyah, N. K. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 20-21.

argumentasi yang logis berdasarkan referensi yang valid.

5. Santri dapat mengaplikasikan pemahaman qowaid dalam kegiatan dakwah dan pengajaran di masyarakat.
6. Santri mengembangkan kemampuan kolaboratif dan kepemimpinan melalui pembelajaran *peer-to-peer*.

Hasil penelitian lapangan yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi menghasilkan temuan bahwa implementasi Program Bahsul Masail di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum menunjukkan efektivitas yang signifikan. Proses pembelajaran yang terjadi adalah kombinasi antara metode diskusi kelompok dan presentasi individual dalam mengkaji permasalahan nahwu shorof.

Metode Probamil ini memungkinkan santri untuk tidak hanya mendengarkan penjelasan ustadz, tetapi juga berperan aktif dalam menganalisis dan mendiskusikan kaidah-kaidah gramatikal. Dalam implementasinya, ustadz berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi, sementara santri dituntut untuk mencari solusi atas problematika yang dihadapi melalui penelusuran berbagai referensi kitab nahwu shorof.

Setelah peneliti mengobservasi proses pembelajaran nahwu shorof dengan menggunakan metode Probamil, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan ustadz pengampu dan beberapa santri yang mengikuti program tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode Probamil dapat membantu santri memahami kaidah nahwu shorof secara lebih mendalam karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat langsung dalam proses penemuan dan analisis.

Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya melatih santri untuk berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi permasalahan linguistik. Selain itu, melalui metode ini santri juga

terlatih dalam hal kemampuan komunikasi dan presentasi, karena mereka dituntut untuk menyampaikan hasil analisis mereka di hadapan teman-teman dan ustadz.

Namun tidak semua santri dapat dengan mudah mengikuti metode pembelajaran ini. Dari hasil wawancara dengan beberapa santri, ditemukan bahwa mereka yang memiliki dasar nahwu shorof yang kuat merasa sangat terbantu dengan metode Probamil ini. Sebaliknya, santri yang masih lemah dalam penguasaan dasar-dasar qowaid mengalami kesulitan untuk mengikuti diskusi dan analisis yang mendalam. Santri yang mengalami kesulitan ini adalah mereka yang belum menguasai dengan baik kaidah-kaidah dasar seperti pembagian kalimat, jenis-jenis 'rab, dan pola-pola tashrif.

Sementara santri yang sudah memiliki fondasi yang solid dalam nahwu shorof sangat antusias mengikuti program ini karena mereka merasa tertantang untuk mengeksplorasi permasalahan yang lebih kompleks.

Pembelajaran dengan menggunakan metode Probamil ini memang ditujukan untuk mengembangkan kemandirian dan kreativitas santri dalam memahami literatur Arab-Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren yang ingin menghasilkan kader ulama yang tidak hanya hafal teks, tetapi juga mampu memahami dan menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Metode Probamil dapat dikatakan sebagai inovasi dalam pembelajaran pesantren yang mengintegrasikan pendekatan tradisional dengan metode pembelajaran aktif. Sebelum mengikuti sesi bahsul masail, santri diminta untuk mempelajari materi secara mandiri dan mempersiapkan pertanyaan atau permasalahan yang akan didiskusikan. Hal ini membantu santri menjadi pembelajar yang mandiri, kritis, dan mampu berpikir analitis. Karakteristik inilah yang menjadi target utama dalam implementasi kurikulum pesantren modern.

Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan metode Probamil dalam pembelajaran nahwu shorof dapat mewujudkan tujuan pendidikan pesantren yang menginginkan santri tidak hanya sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai pencari dan pengembang ilmu. Melalui program ini, santri dilatih untuk menjadi individu yang mampu berpikir kritis, berargumentasi dengan baik, dan memiliki kemandirian intelektual yang tinggi dalam memahami khazanah keilmuan Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Program Bahsul Masail (Probamil) yang telah dikembangkan dalam pembelajaran nahwu shorof di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan qowaid santri. Metode ini berhasil mengubah paradigma pembelajaran dari sistem pasif menuju pembelajaran aktif dan partisipatif. Seperti yang kita ketahui bersama, saat ini pembelajaran bahasa Arab khususnya nahwu shorof memerlukan pendekatan yang dapat mengembangkan kemampuan analitis dan kritis santri, bukan sekadar hafalan kaidah-kaidah gramatikal. Dengan implementasi metode diskusi kelompok dan analisis problematika linguistik, Program Probamil mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan kompetensi intelektual santri.

Peneliti melihat bahwa metode Probamil ini sangat cocok dan layak untuk diterapkan di berbagai pondok pesantren lainnya. Agar santri mampu memahami dan menganalisis teks-teks berbahasa Arab secara mandiri. Meskipun memang untuk tingkat santri pemula yang masih terbatas penguasaan dasarnya, materi yang diberikan dalam sesi bahsul masail perlu disesuaikan dengan kemampuan mereka. Namun

dengan adanya pembiasaan terhadap santri untuk sering berdiskusi dan menganalisis permasalahan nahwu shorof, meskipun awalnya dengan kasus-kasus yang sederhana, hal tersebut akan menjadi fondasi yang kuat bagi para santri untuk dapat menguasai literatur Arab-Islam yang lebih kompleks.

2. Saran

Saran yang ingin peneliti sampaikan ditujukan kepada para peneliti dan praktisi pendidikan pesantren agar penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan inovasi pembelajaran nahwu shorof yang lebih efektif dan dapat dikembangkan lebih lanjut. Untuk para ustadz dan pengasuh pondok pesantren yang mampu mata pelajaran nahwu shorof diharapkan dapat mengenal dan menerapkan metode Probamil dalam proses pembelajaran mereka. Terakhir peneliti ingin menyampaikan kepada pihak-pihak terkait yang memiliki kepentingan dalam mengembangkan sistem pendidikan pesantren agar dapat memperkenalkan berbagai macam metode pembelajaran, baik yang tradisional maupun inovatif kepada para ustadz di seluruh Indonesia.

Sebuah metode pembelajaran tradisional maupun modern tidak ada yang lebih superior di antara keduanya. Baik tradisional maupun modern, keduanya tetap harus digunakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan santri. Namun peneliti menemukan bahwa saat ini banyak pesantren yang masih mengandalkan metode konvensional tanpa mengintegrasikan pendekatan pembelajaran aktif seperti metode bahsul masail ini. Peneliti berharap semua pondok pesantren dapat melihat Program Probamil sebagai salah satu alternatif metode yang tepat untuk pembelajaran nahwu shorof yang tidak hanya menekankan aspek kognitif,

tetapi juga mengembangkan kemampuan analitis dan argumentatif santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. S. (2020). *Efektivitas Metode Bahsul Masail dalam Pembelajaran Fiqh di Pondok Pesantren*. Jakarta: Pustaka Harapan.
- Abdurrahman, A., & Suherman, I. (2019). "Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren: Studi Kasus Implementasi Metode Diskusi Terpimpin". *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(2), 145-162.
- Ahmad, F., Rahman, H., & Nasution, S. (2018). "Konstruktivisme dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Teori dan Praktik". *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 23-38.
- Arifin, Z. (2021). *Modernisasi Metode Pembelajaran Nahwu Shorof di Pesantren Tradisional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, A. A., & Wahyudi, M. (2019). "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dalam Mata Pelajaran Qowaid Al-Lughah Al-Arabiyah". *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 267-284.
- Badruzzaman, M. (2020). *Tradisi Bahsul Masail Sebagai Metode Pembelajaran Aktif di Pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dahlan, M. D., & Sari, N. P. (2018). "Implementasi Teori Multiple Intelligence dalam Pembelajaran Bahasa Arab". *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 8(1), 34-49.
- Effendi, A. (2019). *Pembelajaran Nahwu Shorof Berbasis Problem Solving di Pondok Pesantren*. Malang: UIN Maliki Press.
- Gardner, H. (2016). *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory And Practice*. New York: Basic Books.
- Hakim, L., & Pertiwi, D. (2020). "Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Integratif di Pesantren Modern". *Journal Of Arabic Learning*, 3(1), 78-95.
- Hamid, A., Baharuddin, & Musyahda, L. (2019). "Efektivitas Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Qowaid Santri". *Tafkir: Interdisciplinary Journal Of Islamic Education*, 1(1), 56-73.
- Hasanah, U. (2021). *Transformasi Pembelajaran Tradisional menuju Pembelajaran Aktif di Pesantren*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ma'arif, S. (2019). *Inovasi Pembelajaran Nahwu di Pesantren: Dari Tradisional Menuju Kontemporer*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mulyadi, E., & Fauziah, N. (2019). "Penguatan Tradisi Intelektual Pesantren Melalui Metode Bahsul Masail". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 167-184.
- Rahman, F. (2020). *Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren: Antara Tradisi dan Inovasi*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Roestiyah, N. K. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosyadi, K. (2019). "Efektivitas Metode Diskusi Kelompok Dalam Pembelajaran Qowaid Nahwu". *Ijtimaiya: Journal Of Social Science Teaching*, 3(1), 34-51.
- Yusuf, M. (2020). *Pembelajaran Bahasa Arab Integratif: Teori dan Aplikasi Di Pesantren Modern*. Malang: Madani Media.

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI SD ISLAMIC CHARACTER BUNDA TAMI

Wafa Nurpauziah

Endang Solihin

wafanurpauziah@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, muncul berbagai tantangan yang berdampak pada kemunduran nilai-nilai moral di kalangan anak-anak. Maka pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan moral siswa, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang menjadi pondasi awal pembentukan sikap dan perilaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan manajemen pendidikan karakter yang diterapkan di SD Islamic Character Bunda Tami dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan sistem evaluasi. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa manajemen pendidikan karakter di SD Islamic Character Bunda Tami telah dirancang dan diterapkan secara sistematis sebagai solusi terhadap tantangan pendidikan moral di era modern. Sekolah menyusun program pendidikan karakter secara terintegrasi dengan kurikulum nasional dan nilai-nilai Islam yang mencakup penetapan nilai inti melalui pendekatan holistik, seperti pembiasaan ibadah harian, budaya 8S (syukur, senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, sepuh hati), dan integrasi nilai dalam pembelajaran tematik serta keteladanan guru dalam membentuk budaya sekolah yang positif. Evaluasi karakter dilakukan melalui jurnal perkembangan siswa, observasi perilaku harian, dan pelibatan orang tua dalam pelaporan karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter di SD Islamic Character Bunda Tami yang diterapkan dapat mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian, pendekatan berbasis pembiasaan dan keteladanan memberikan kontribusi nyata terhadap terciptanya budaya sekolah yang positif. Namun, dalam implementasinya masih ditemukan beberapa permasalahan, seperti ketidakkonsistenan penerapan nilai karakter, kurangnya sistem monitoring yang efektif, kurangnya keterlibatan orang tua, keterbatasan pelatihan guru, serta belum optimalnya kegiatan ekstrakurikuler dalam mendukung karakter siswa. Dari permasalahan tersebut, sekolah ini berkomitmen dalam pembentukan karakter siswa melalui rancangan yang terencana, implementasi yang terstruktur dan pengawasan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan, Karakter

PENDAHULUAN

Salah satu elemen penting dalam pembangunan suatu negara adalah pendidikan, karena pendidikan yang baik akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki keterampilan, dan mampu menghadapi tantangan global. Tantangan sosial bagi anak-anak usia sekolah dasar dalam era digital ini salah satunya adalah ketergantungan anak terhadap teknologi yang waktunya habis dengan gadget untuk menonton video, bermain game

online atau mengakses media sosial lainnya. Akibatnya anak mengalami penurunan kemampuan bersosialisasi, berempati serta sulit mengelola emosional.

Disisi lain, konten dan tontonan yang mereka akses terkadang tidak sesuai dengan nilai moral yang seharusnya ditunjukkan seperti video kekerasan/pornografi, bahasa kasar atau gaya hidup yang berlebihan, hal tersebut akan sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter,

karena anak-anak cenderung meniru apa yang dilihat dan didengar.

Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya untuk diajarkan tetapi harus dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan serta lingkungan yang positif. Melalui manajemen sekolah yang diterapkan di SD Islamic Character Bunda Tami, nilai moral keislaman tidak hanya diajarkan tetapi di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter di Indonesia sendiri diatur dalam berbagai kebijakan nasional, seperti dalam Kurikulum 2013, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang baik, seperti sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.¹

Pendidikan karakter di Indonesia menjadi perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan moral dalam membentuk generasi muda yang memiliki integritas, rasa nasionalisme, dan peduli terhadap lingkungan sosial. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tercantum bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang baik.²

Selain itu, berbagai kebijakan seperti pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, serta pembelajaran berbasis penguatan nilai-nilai moral diharapkan dapat membentuk karakter bangsa yang kuat dan berdaya saing.³

Pendidikan karakter bukan sekedar lahir karena impian dan undang-undang, akan tetapi karena perubahan zaman yang semakin pesat sehingga indikator nilaiipun berubah. Hal ini terlihat dari adanya tindakan menyimpang, ketidaksesuaian dengan norma dan nilai yang ada. Selain itu, pola hidup konsumtif juga menjadi indikator kemerosotan moral dan kualitas karakter.

Dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”⁴

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah adalah teladan terbaik dalam akhlak dan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam juga berfokus pada meneladani akhlak Rasulullah sebagai contoh bagi umatnya.

Di Kabupaten Tasikmalaya, pendidikan karakter juga mulai mendapat perhatian lebih dalam rangka memperkuat kualitas pendidikan di daerah tersebut. Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya melalui dinas pendidikan dan lembaga-lembaga terkait berupaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sistem pendidikan yang ada, baik di tingkat sekolah dasar (SD), menengah pertama (SMP), maupun menengah atas (SMA). Program-program seperti pembelajaran berbasis karakter, pemberdayaan sekolah, serta penguatan hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi bagian dari upaya untuk

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kurikulum 2013: *Panduan Umum*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.

² Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sekretariat Negara, 2003.

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

⁴ QS. Al-Ahzab (33): 21.

mendidik peserta didik yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai manajemen pendidikan karakter di SD Islamic Character Bunda Tami, bagaimana sekolah merancang program pendidikan karakter, mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, serta mengevaluasi memastikan efektivitas program yang terencana.

Penelitian ini berasumsi bahwa manajemen pendidikan yang digunakan di SD Islamic Character Bunda Tami dilakukan melalui tahapan perencanaan sistematis yang menimbulkan kedisiplinan siswa, pelaksanaan yang meningkatkan sikap religius siswa dan evaluasi yang berdampak pada tanggung jawab siswa. Semua hal tersebut akan membentuk karakter positif pada siswa.

PERMASALAHAN

Manajemen pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Namun, masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya. Salah satunya adalah ketidakkonsistenan dalam implementasi nilai-nilai karakter, proses monitoring dan evaluasi yang belum dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter, keterbatasan pelatihan bagi guru dalam menyampaikan materi pendidikan karakter, beberapa kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan non-akademik belum sepenuhnya dirancang untuk mendukung penguatan karakter siswa.

Berbagai permasalahan ini menunjukkan bahwa meskipun secara konseptual pendidikan karakter di SD Islamic Character Bunda Tami telah dirancang dengan baik, namun masih diperlukan upaya perbaikan dalam aspek

manajerial, pelaksanaan, dan evaluasinya agar tujuan pembentukan karakter yang unggul dan Islami dapat tercapai secara optimal.

Dengan begitu tujuan penulis di sini ingin membantu menemukan solusi dari masalah-masalah manajemen pendidikan karakter yang terdapat pada perencanaan, pelaksanaan serta proses evaluasi yang dilakukan di sekolah tersebut. Manfaat dari penelitian ini dapat membantu manajemen sekolah menerapkan visi dan misi yang menekankan pembentukan karakter islami. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif terhadap manajemen pendidikan karakter.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

Dalam pembentukan pribadi siswa, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki etika dan moral yang baik. Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for Character* menyatakan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga komponen utama: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral yang konsisten. Menurut Lickona, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan individu yang memiliki kualitas moral yang kuat, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan nilai-nilai moral yang telah dipelajari.⁶

1. Ketidakkonsistenan dalam implementasi nilai-nilai karakter

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui pembelajaran kognitif semata, tetapi harus terintegrasi dalam budaya sekolah. Hubungan antarwarga sekolah, serta menjadi teladan dalam tindakan. Ketika sekolah gagal menciptakan lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab atau kerjasama. Maka siswa

⁵ Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya, *Rencana Strategis Pendidikan di Kabupaten Tasikmalaya 2020-2025*, (Tasikmalaya: Dinas Pendidikan, 2020).

⁶ Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, h. 10

akan menangkap ketidaksesuaian antara nilai dan praktik, yang menyebabkan internalisasi nilai menjadi lemah atau tidak terjadi sama sekali.⁷

Dalam pengimplementasian nilai-nilai karakter di sekolah, ketidakkonsistenan merupakan permasalahan serius yang dapat melemahkan efektivitas pendidikan karakter. Biasanya terjadi karena standarisasi yang belum jelas, perbedaan persepsi antar guru, kurangnya koordinasi antar pihak sekolah dan yang lebih utama belum adanya pedoman tertulis yang menjadi acuan bersama.

Maka solusi untuk mengatasi hal tersebut yang harus diterapkan adalah menyusun dan menerapkan panduan atau pedoman pendidikan karakter yang terstruktur dan terintegrasi. Panduan ini harus dirancang secara menyeluruh oleh warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Panduan ini berisi: nilai-nilai inti karakter yang akan ditanamkan, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial dan lain-lain. Strategi pengimplementasian pembelajaran di dalam maupun di luar kelas seperti perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Dan instrumen penilaian karakter guna memantau perkembangan siswa secara berkala.

Oleh karena itu, setelah panduan tersebut sudah tertulis secara permanen, maka sekolah perlu mengadakan sosialisasi kepada seluruh guru dan tenaga kependidikan terkait isi dari panduan tersebut, agar persepsi dan pemahaman warga sekolah kembali dalam satu kesatuan visi dan misi sekolah, sehingga koordinasi dan komunikasi dalam penerapan nilai-nilai karakter dari setiap guru tidak berjalan sendiri-sendiri.

Ada juga pedoman lain yaitu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan kegiatan sekolah lainnya. Ini bertujuan untuk menjadikan pendidikan

karakter sebagai bagian dari proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.

Dengan adanya pedoman ini maka implementasi nilai-nilai karakter di SD Islamic Character Bunda Tami dapat dilakukan secara lebih konsisten, efektif, dan berdampak positif dalam pembentukan karakter siswa.

2. Proses monitoring dan evaluasi yang belum terstruktur dan berkelanjutan

Permasalahan dalam manajemen pendidikan karakter sering kali muncul pada tahap monitoring dan evaluasi yang belum terstruktur dan berkelanjutan. Evaluasi yang tidak konsisten mengakibatkan sulitnya mengukur efektivitas implementasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya indikator evaluasi yang jelas serta belum adanya sistem pelaporan yang terintegrasi memperburuk proses penjaminan mutu pendidikan karakter di sekolah.⁸

Oleh karena itu, dalam mengatasi permasalahan ini, sekolah perlu membangun sistem monitoring dan evaluasi yang terencana, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan kegiatan pendidikan karakter. Diantaranya yaitu, membentuk tim khusus atau koordinator pendidikan karakter, menyusun instrumen penilaian karakter yang terstandar, integrasi monev dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah, pelatihan guru dalam teknik evaluasi karakter, penyusunan laporan berkala dan umpan balik kepada stakeholder dan evaluasi program secara makro dan tindak lanjut.

Dengan sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur dan terencana dapat memastikan bahwa program pendidikan karakter tidak hanya berjalan sebagai formalitas, tetapi benar-benar membentuk perilaku positif dan nilai-nilai Islami pada diri peserta didik secara nyata dan berkelanjutan.

⁷ Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, h. 51-53

⁸ Kemendikbud, (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter: Konsep dan Panduan*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, h. 40-42.

3. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter

Kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter menjadi salah satu tantangan besar dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah. Peran orang tua sangat penting sebagai mitra utama sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Namun dalam praktiknya, partisipasi orang tua seringkali terbatas pada aspek administratif atau kegiatan seremonial saja, bukan dalam pembentukan karakter yang berkelanjutan.⁹

Tanpa dukungan orang tua di rumah, nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah tidak akan berakar kuat dalam diri anak. Kolaborasi antara guru dan orang tua mutlak diperlukan agar pendidikan karakter berjalan efektif.¹⁰

Oleh karena itu, dalam mengatasi permasalahan ini, solusi yang dapat diterapkan diantaranya : mengadakan program parenting edukasi secara berkala, membangun komunikasi yang aktif antara sekolah dan orang tua, mengadakan kegiatan kolaboratif sekolah antara orang tua dan anak, menyediakan panduan praktis pendidikan karakter di rumah, membentuk forum komite sekolah atau kelompok orang tua peduli karakter dan memberikan penghargaan atau apresiasi kepada orang tua yang aktif berperan.

Dengan menerapkan metode tersebut, keterlibatan orang tua akan semakin meningkat, pembentukan karakter siswa menjadi lebih kuat, efektif dan konsisten karena menciptakan sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah.

4. Keterbatasan pelatihan bagi guru dalam pendidikan karakter

Salah satu hambatan utama dalam manajemen pendidikan karakter adalah

keterbatasan pelatihan yang diterima oleh guru. Banyak guru belum mendapatkan pelatihan khusus dan berkelanjutan terkait integrasi nilai karakter ke dalam pembelajaran. Akibatnya, implementasi pendidikan karakter cenderung tidak konsisten dan bergantung pada pemahaman individu guru.¹¹

Minimnya pelatihan dan workshop tentang pendidikan karakter menjadikan guru kurang memiliki strategi pedagogis yang efektif dalam membina karakter peserta didik.¹²

Berikut beberapa pendekatan yang dapat diterapkan untuk pelatihan guru diantaranya : menyelenggarakan pelatihan internal sekolah secara berkala, mendorong partisipasi guru dalam pelatihan eksternal dan sertifikasi, membentuk komunitas guru peduli karakter, integrasi materi pendidikan karakter dalam RPP dan supervisi akademik, penyediaan modul dan bahan ajar karakter yang praktis serta pemanfaatan teknologi dan pelatihan daring.

Dengan berbagai pendekatan di atas, sehingga akan menciptakan guru yang bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui keteladanan, strategi pedagogis, dan lingkungan belajar yang bernilai. Maka keterbatasan pelatihan bagi guru dapat diatasi secara bertahap dan sistematis.

5. Kegiatan ekstrakurikuler belum mendukung penguatan karakter

Salah satu kendala dalam manajemen pendidikan karakter adalah kegiatan ekstrakurikuler yang belum secara maksimal diarahkan untuk mendukung penguatan nilai-nilai karakter peserta didik. Banyak kegiatan ekstrakurikuler masih bersifat formalitas atau sekedar pengisi waktu luang, belum terstruktur dengan tujuan karakter yang jelas.

⁹ Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, h. 84-86.

¹⁰ Suyanto, S. (2010). *Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: LKiS, h. 57-58

¹¹ Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, h. 44-46

¹² Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*. Jakarta Kencana, h. 142-144.

Kegiatan ekstrakurikuler seharusnya menjadi sarana efektif dalam penguatan karakter, namun kenyataannya belum banyak sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara eksplisit dalam kegiatan ini.¹³

Banyak sekolah belum merancang program ekstrakurikuler secara sistematis untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Kegiatan ini sering tidak diarahkan pada pengembangan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepemimpinan dan kerjasama.¹⁴

Kegiatan luar kelas yang mengacu untuk mendukung penguatan karakter adalah ekstrakurikuler non-akademik untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui praktik langsung, seperti kerja sama, disiplin, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Namun dalam praktiknya, kegiatan ini terkadang bersifat rutinitas, kurang terarah, atau hanya berfokus pada pencapaian teknis (seperti prestasi lomba) sehingga tidak optimal membentuk karakter siswa.

Untuk mengatasi permasalahan ini, berikut adalah beberapa solusi yang dilakukan: reorientasi tujuan ekstrakurikuler untuk mendukung nilai karakter, melatih pembina ekstrakurikuler tentang pendidikan karakter, membuat rencana kegiatan yang terintegrasi dengan nilai karakter, mengintegrasikan kegiatan sosial dan lingkungan sebagai sarana penguatan karakter, melibatkan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, evaluasi dan refleksi karakter setelah kegiatan, penghargaan berbasis karakter, bukan hanya prestasi.

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang terencana dan terkoordinir, maka aktivitas di luar kelas bukan hanya menjadi ajang bakat, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter dan nilai-nilai moral siswa secara berkelanjutan.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, dilakukan beberapa langkah berikut ini :

1. Dengan pendekatan ritual karakter harian, seperti kegiatan menyapa dengan salam, antri dengan tertib atau membersihkan kelas setelah kegiatan belajar mengajar yang dikoordinir oleh duta kebaikan masing-masing kelas sehingga mencerminkan nilai-nilai positif seperti sopan santun, tanggung jawab dan kejujuran, maka penanaman nilai dilakukan secara nyata.
2. Pencatatan perilaku karakter siswa secara berkala dengan indikator sederhana yang telah ditentukan sehingga proses monitoring dan evaluasi dapat berjalan hingga jangka panjang.
3. Memberikan tugas sederhana berupa kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai karakter, seperti membantu pekerjaan rumah tangga atau berdoa bersama ketika mau tidur dan lain-lain, lalu mencatatnya di buku untuk diberikan nilai di sekolah, sehingga keterlibatan orang tua sejalan dengan penilaian sekolah.
4. Guru menuliskan catatan harian pribadi siswa mengenai pengalaman mendidik karakter di sekolah dan dibahas ketika rapat antar guru.¹⁵

Dengan adanya konsep yang sudah dipaparkan di atas, peneliti berharap manajemen pendidikan karakter di SD Islamic Character Bunda Tami tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dapat terintegrasi secara menyeluruh melalui pembiasaan, berbagai kegiatan dan action yang nyata dengan melibatkan seluruh warga sekolah termasuk keluarga.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa: pedoman Sekolah*, Jakarta: Kemendikbud. h. 34-35.

¹⁴ Suyanto, (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Multi Pressido, h. 77-78.

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2017). *Modul Pelatihan Penguata Pendidikan Karakter bagi Guru Sekolah Dasar*, Jakarta: Kemendikbud. h. 25-27.

Indikator keberhasilan dari konsep yang ditawarkan adalah :

1. Siswa mampu membiasakan keseharian yang positif dan menjadi bagian dari budaya sekolah di dalam maupun di luar kelas.
2. Siswa bisa beradaptasi dengan keberadaan sistem monitoring dan evaluasi dengan teratur dan efektif.
3. Keterlibatan orang tua menjadi aktif dalam mendampingi anak dan tidak lagi menjadi pengamat.
4. Meningkatnya kemampuan guru dalam merancang, menyampaikan dan merefleksikan materi pendidikan karakter.
5. Siswa dapat membentuk karakter positif dari kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan karakter siswa.

Hasil penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan metode observasi menghasilkan data lapangan seorang guru di SD Islamic Character Bunda Tami di beberapa kelas telah berusaha menanamkan nilai-nilai karakter di setiap materi pembelajaran, memiliki kegiatan rutin harian yang bernuansa pembentukan karakter seperti sholat dhuha, PPK atau tadarus pagi untuk meningkatkan aspek religius yang menghasilkan budaya sekolah.

Secara umum, SD Islamic Character Bunda Tami masih memiliki tantangan dalam beberapa faktor perihal konsistensi implementasi, kurangnya keterlibatan orang tua dengan sekolah, kegiatan non-akademik yang belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk sarana pembentukan karakter siswa, akan tetapi sekolah ini menunjukkan komitmen terhadap pendidikan karakter, terbukti adanya kegiatan rutin bernuansa religius setiap paginya, keteladanan guru yang patut dicontoh serta kurikulum yang mendukung nilai-nilai karakter.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Manajemen pendidikan karakter di SD Islamic Character Bunda Tami melibatkan tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahap memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa pendidikan karakter berjalan dengan efektif.

Perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi yang konstruktif akan menghasilkan pendidikan karakter yang dapat membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, akhlak, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Dengan demikian, manajemen pendidikan karakter di sekolah menjadi kunci dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Namun, dalam implementasinya masih ditemukan beberapa permasalahan, seperti ketidakkonsistenan penerapan nilai karakter, kurangnya sistem monitoring yang efektif, kurangnya keterlibatan orang tua, keterbatasan pelatihan guru, serta belum optimalnya kegiatan ekstrakurikuler dalam mendukung karakter siswa.

Dari permasalahan tersebut, sekolah ini berkomitmen dalam pembentukan karakter siswa melalui rancangan yang terencana, implementasi yang terstruktur dan pengawasan yang berkelanjutan.

2. Saran

Saran yang ingin peneliti sampaikan ditujukan untuk para peneliti dan para warga sekolah semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam meningkatkan pendidikan karakter dan dapat dikembangkan lebih baik. Peneliti berharap semua sekolah formal maupun informal harus membangun komitmen dalam menjalankan kegiatan yang bernilai karakter, menerapkan sistem monitoring yang bisa diakses oleh semua pihak, memperkuat kerja sama dan interaksi aktif orang tua dengan sekolah, menggabungkan kegiatan non akademik dengan nilai karakter yang positif serta mendokumentasikan program kegiatan untuk dijadikan model pengembangan lanjutan.

REFERENSI

Dinas Pendidikan Kabupaten Tasikmalaya. (2020). *Rencana Strategis Pendidikan di Kabupaten Tasikmalaya 2020-2025*. Tasikmalaya: Dinas Pendidikan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kurikulum 2013. (2013). *Panduan Umum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Suyanto, S. (2010). *Pembentukan Karakter Anak Dini*. Yogyakarta: LKiS.

Suyanto, S. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Multi Pressido.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*. Jakarta Kencana

STRATEGI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI PESANTREN ANAK AUTIS YAYASAN AL-ACHSANIYYAH KUDUS, JAWA TENGAH

Najwa Karima Ramadhani

Iis Suhayati

Najwakarima19@gmail.com Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana
UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis manajemen strategi pembelajaran Al-Qur'an bagi anak dengan spektrum autisme di Pesantren Anak Autis, Yayasan Al-Achsaniyyah, Kudus, Jawa Tengah. Fokus kajian mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembelajaran yang diterapkan kepada santri berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang didukung oleh studi pustaka (library research) untuk memperkuat analisis. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen strategi pembelajaran Al-Qur'an disusun secara individual dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik masing-masing santri. Strategi yang diterapkan mencakup pendekatan visual, auditori, dan multisensori, serta melibatkan pendampingan oleh terapis dan guru khusus yang berkompeten. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkala oleh tim pengajar guna mengukur perkembangan kognitif dan afektif para santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi manajerial yang adaptif dan terstruktur memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas pembelajaran Al-Qur'an bagi anak dengan spektrum autisme di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: strategi, pembelajaran Al-Qur'an, autisme, pesantren

1. PENDAHULUAN

Penyandang autisme merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan agama. Di Indonesia, jumlah anak dengan autism spectrum disorder (ASD) cenderung meningkat setiap tahunnya. Data dari Kementerian Kesehatan RI (2022) memperkirakan bahwa 1 dari 100 anak di Indonesia mengalami gangguan spektrum

autisme. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam yang menuntut pendekatan spiritual dan emosional yang tepat. Lembaga-lembaga pendidikan, termasuk pesantren, mulai membuka diri untuk menerima dan membina anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk penyandang autisme.

Yayasan Al-Achsaniyyah yang terletak di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara khusus

didirikan untuk melayani anak-anak dengan spektrum autisme. Didirikan oleh K.H. Faiq Aftani Rahman pada tahun 2007, yayasan ini menjadi satu-satunya pesantren di Indonesia yang secara eksklusif memfokuskan diri pada pendidikan Al-Qur'an hanya bagi anak Autis.

Latar belakang pendiriannya berangkat dari keprihatinan atas terbatasnya lembaga pendidikan Islam yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar anak autis dengan pendekatan yang tepat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan strategi pembelajaran khusus, Yayasan Al-Achsaniyyah menjadi pelopor pendidikan inklusif berbasis pesantren yang mengedepankan pendekatan empatik, terapi, dan metode pembelajaran Al-Qur'an yang disesuaikan dengan karakteristik anak autis.

Pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autis, memerlukan strategi khusus yang berbeda dari pembelajaran konvensional. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multisensori, penggunaan media visual, penguatan positif, dan metode pengulangan sangat efektif dalam pembelajaran agama untuk anak autis (Putri & Santosa, 2021; Rachmawati, 2020). Menurut Nasution (2022), pembelajaran Al-Qur'an bagi anak autis tidak hanya menuntut kesabaran, tetapi juga keterampilan guru dalam mengadaptasi metode dan media agar sesuai dengan karakteristik anak. Sementara itu, penelitian oleh Ardiansyah (2023) menemukan bahwa dukungan lingkungan pesantren dan komunikasi yang efektif antara guru, orang tua, dan santri menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Tujuan dari penulisan jurnal ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan kepada santri autis di Yayasan Al-Achsaniyyah Kudus, Jawa Tengah. Selain itu, tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi

tantangan serta faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi tersebut, sehingga dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengembangkan pendidikan inklusif berbasis keislaman.

Penulis berasumsi bahwa strategi pembelajaran Al-Qur'an yang berhasil bagi santri autis di Yayasan Al-Achsaniyyah Kudus melibatkan kombinasi pendekatan individual, metode visual dan auditori, serta dukungan emosional yang konsisten dari guru dan lingkungan pesantren. Dengan strategi yang tepat, santri autis tidak hanya mampu mengenal huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga dapat mengalami peningkatan dalam aspek spiritual dan sosialnya.

2. PERMASALAHAN

Manajemen pembelajaran Al-Qur'an bagi anak autisme di Yayasan Al-Achsaniyyah Kudus menghadapi sejumlah tantangan yang memerlukan perhatian serius. Tantangan tersebut meliputi berbagai aspek internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dirinci sebagai berikut : Pertama, keberagaman karakteristik anak autisme menjadi tantangan utama dalam proses pembelajaran. Setiap anak dengan spektrum autisme memiliki perbedaan dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional. Hal ini menuntut guru untuk merancang strategi pembelajaran yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan individual santri. Kedua, keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus turut menjadi penghambat. Tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan atau pelatihan yang relevan, sehingga pemahaman terhadap pendekatan yang tepat sering kali masih rendah.

Ketiga, media dan metode pembelajaran yang tersedia belum sepenuhnya mendukung

kebutuhan santri autisme. Metode konvensional sering kali tidak efektif, sementara sumber daya untuk menyediakan pembelajaran berbasis visual, multisensori, dan teknologi asistif masih terbatas. Keempat, kesulitan dalam komunikasi dan interaksi menjadi hambatan tersendiri. Banyak santri autisme mengalami kesulitan memahami instruksi verbal, sehingga diperlukan penggunaan metode komunikasi alternatif seperti PECS (Picture Exchange Communication System), bahasa isyarat, atau teknologi pendukung lainnya, yang belum banyak dikuasai oleh para pendidik.

Kelima, dukungan dari lingkungan dan masyarakat sekitar masih minim. Stigma terhadap anak autisme di lingkungan pesantren menyebabkan terbatasnya partisipasi sosial dan dukungan moral, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pendidikan inklusif. Keenam, sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya terstandarisasi untuk anak autisme. Evaluasi konvensional tidak mampu merepresentasikan perkembangan individu anak secara akurat, sehingga diperlukan sistem penilaian yang lebih adaptif.

Ketujuh, keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pendidikan juga menjadi kendala. Lingkungan belajar yang tidak ramah atau tidak sesuai dengan kebutuhan anak autisme dapat menghambat proses pembelajaran dan kemandirian santri. Dengan berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi manajemen pembelajaran yang komprehensif, adaptif, dan berkelanjutan untuk memastikan hak pendidikan anak autisme tetap terpenuhi secara optimal di lingkungan pesantren.

3. SOLUSI PERMASALAHAN LANDASAN TEORITIS

3.1 Pendidikan Inklusif dalam Sistem Pesantren

Pendidikan inklusif merupakan paradigma pendidikan yang mengedepankan akses, partisipasi, dan keberlanjutan bagi semua peserta didik tanpa kecuali, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Di Indonesia, landasan ini diperkuat melalui Permendiknas No. 70 Tahun 2009 dan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menegaskan bahwa ABK berhak menerima layanan pendidikan yang adil dan layak. Pendidikan inklusif menuntut perubahan sistemik, dari kurikulum dan metode pengajaran hingga lingkungan serta evaluasi yang fleksibel.

Pesantren tradisional di Indonesia umumnya menggunakan pendekatan pembelajaran homogen dan berorientasi materi keagamaan yang berat. Namun, beberapa pesantren modern mulai menyesuaikan diri dengan prinsip inklusif melalui pelatihan guru, adaptasi materi, dan penerapan metode diferensiatif. Ardiansyah (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa untuk mewujudkan pesantren inklusif, perlu ada transformasi dalam dimensi struktural, psikologis, dan budaya organisasi pesantren. Transformasi tersebut mencakup penyediaan dukungan akademik khusus bagi santri autis, fasilitas pendukung, serta kolaborasi dengan ahli perkembangan anak.

3.2 Karakteristik Anak Autisme dan Implikasinya dalam Pembelajaran

Anak dengan autisme memiliki pola perkembangan dan karakteristik individu yang sangat beragam—mulai dari tingkat kecakapan berbicara, kemampuan memahami konsep abstrak, hingga kepekaan sensorik terhadap rangsangan di sekitarnya (Kemenkes RI, 2022). Karakteristik khas seperti ketergantungan pada rutinitas, pemrosesan visual yang dominan, dan kecenderungan repetitif harus dipahami guru agar dapat merancang pembelajaran yang

menumbuhkan rasa aman dan nyaman. Menurut Rachmawati (2020), pemahaman karakter individu ini menjadi jembatan awal dalam membangun hubungan komunikasi dan memetakan metode pengajaran Al-Qur'an yang tepat, misalnya menggunakan ritme pendek dan pengulangan berulang.

Selain itu, beberapa anak autisme memiliki rasa ketertarikan khusus terhadap suara, ritme, atau struktur linguistik tertentu. Dalam konteks Al-Qur'an, karakteristik seperti sensitivitas terhadap suara atau ketertarikan pada pola huruf dapat dijadikan dasar strategi pembelajaran yang dikombinasikan antara visual, audio, dan kinestetik.

Adapun Untuk menciptakan proses pembelajaran yang fokus, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri, Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus menerapkan sistem pengelompokan berdasarkan kemampuan dan karakteristik individu. Pada tahap awal pendaftaran, setiap anak yang masuk akan melalui proses **asesmen awal** berupa observasi dan tes sederhana untuk mengidentifikasi kemampuan kognitif, sosial, dan keterampilan belajar yang dimiliki.

Hasil dari asesmen ini menjadi dasar dalam penempatan santri ke dalam kelompok belajar yang sesuai. Santri di pesantren ini diklasifikasikan ke dalam lima kelompok utama, yaitu: (1) **Basic** – untuk anak yang belum memiliki kemampuan dasar dalam belajar atau berinteraksi. (2) **Pra-Normal** – untuk anak yang mulai menunjukkan kemajuan dalam keterampilan dasar namun masih memerlukan pendampingan intensif; (3) **Advance** – untuk anak dengan kemampuan belajar yang lebih tinggi dan relatif mandiri; (4) **Anak-anak** – untuk anak usia dini yang masih dalam tahap perkembangan awal; (5) **Perempuan** – kelompok khusus untuk santri perempuan sebagai bentuk pemisahan gender dalam sistem asrama dan pembelajaran.

Pengelompokan ini bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai perkembangan santri. Biasanya, **santri baru akan melalui masa observasi selama satu hingga dua bulan** sebelum resmi dimasukkan ke dalam salah satu kelompok. Proses observasi ini dilakukan oleh tim pengajar dan terapis yang memantau respons anak terhadap lingkungan, instruksi, serta metode pembelajaran yang diberikan.

3.3 Teori Behavioristik dan Implementasi ABA dalam Pendidikan Al-Qur'an

Teori behavioristik menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui mekanisme stimulus-respon-konsekuensi. Prinsip ini sangat bermanfaat dalam pendidikan anak autisme karena memungkinkan guru untuk mengelola perilaku belajar secara sistematis. Salah satu model konkret yang banyak digunakan adalah **Applied Behavior Analysis (ABA)**. Leaf et al. ABA memanfaatkan teknik seperti penguatan positif, chaining, shaping, dan token economy yang efektif digunakan dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an misalnya memberikan penghargaan sederhana setiap anak berhasil mengucapkan huruf hijaiyah dengan benar. Penggunaan ABA dalam pembelajaran Al-Qur'an dilakukan dengan tahapan : (1) Membagi materi (huruf atau ayat) menjadi unit kecil. (2) Mengajari satu unit dengan stimulus visual atau audio. (3) Memberi penguatan saat respon sesuai. (4) Mengulang materi sebelum bertambah kesulitan.

Model ini membantu meningkatkan motivasi dan membentuk kebiasaan, kognisi, serta respons emosional anak secara holistik.

3.4 Metode Pembelajaran Al-Qur'an bagi anak Autisme

Pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya yang berada dalam spektrum autisme, memerlukan

pendekatan pedagogis yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Karakteristik anak autis seperti keterbatasan dalam berinteraksi sosial, kesulitan berkomunikasi, dan pola perilaku yang repetitif menuntut adanya strategi pembelajaran yang adaptif, terstruktur, serta berfokus pada kebutuhan individual (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, metode pembelajaran Al-Qur'an memiliki keragaman pendekatan, baik dari sisi teknis, tahapan, hingga filosofi pengajarannya. Di antara metode yang umum digunakan dalam pendidikan dasar Al-Qur'an di Indonesia adalah **metode Iqro'**, **metode Qiro'ati**, dan **metode Yanbu'a**. Ketiga metode ini tidak hanya populer di kalangan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan pesantren, tetapi juga telah diadaptasi dalam konteks pendidikan inklusif, seperti yang dilakukan oleh Yayasan Al-Achsaniyyah Kudus.

Yayasan ini merupakan salah satu lembaga berbasis pesantren yang memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak dengan spektrum autisme. Penerapan metode-metode tersebut dilakukan dengan berbagai penyesuaian, baik dari sisi media pembelajaran, strategi penyampaian materi, hingga teknik evaluasi. Adaptasi ini bertujuan agar proses pembelajaran Al-Qur'an tetap berjalan secara efektif, meskipun peserta didik memiliki kebutuhan yang spesifik.

Metode pertama yang banyak digunakan dan terbukti efektif dalam pengajaran membaca Al-Qur'an, termasuk bagi anak-anak autis, adalah **metode Iqro'**. Metode ini dikembangkan oleh KH. As'ad Humam bersama tim TPA Al-Furqan Yogyakarta. Penyajiannya disusun dalam enam jilid buku yang disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga mampu membaca Al-Qur'an secara lancar. Ciri khas metode ini adalah

pendekatannya yang sederhana dan progresif, sangat cocok bagi anak-anak yang memerlukan proses belajar yang berulang dan tidak terburu-buru (Hidayat, 2021).

Dalam implementasinya, metode Iqro' di Yayasan Al-Achsaniyyah digunakan dengan sistem *sorogan*, yaitu pendekatan individual antara guru dan santri. Hal ini memungkinkan guru menyesuaikan tingkat penguasaan bacaan dengan kemampuan tiap anak. Untuk santri autis, pendekatan visual dan pendampingan personal menjadi kunci utama dalam proses belajar.

Selanjutnya adalah **metode Qiro'ati**, yang merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang menitikberatkan pada kemampuan membaca dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid sejak awal. Metode ini dikembangkan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi di Semarang dan telah digunakan secara luas di banyak pesantren dan TPQ. Qiro'ati mengedepankan pembiasaan membaca langsung tanpa mengeja, dengan penekanan pada ketepatan makharijul huruf dan hukum bacaan.

Di Yayasan Al-Achsaniyyah, penerapan metode Qiro'ati dimodifikasi agar sesuai dengan karakter anak autis. Penggunaan media visual seperti kartu bunyi, warna, dan bantuan alat peraga menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan multisensori seperti pendengaran dan gerak tubuh juga digunakan untuk membantu santri lebih mudah dalam mengingat dan menirukan bacaan (Munir, 2020).

Sebagai pengembangan lebih lanjut, Yayasan juga menerapkan **metode Yanbu'a**, yang disusun oleh KH. Muhammad Ulin Nuha Arwani dan tim di Kudus. Metode ini menekankan keteraturan belajar, penguatan tajwid, serta pengulangan bacaan secara

sistematis. Keunggulan metode Yanbu'a adalah struktur materinya yang rapi dan pendekatan pengulangan (*takrir*) yang sangat cocok bagi santri dengan kebutuhan khusus seperti autisme, yang cenderung membutuhkan rutinitas dan pengulangan dalam belajar.

Metode Yanbu'a diimplementasikan dalam kelompok kecil, dengan penekanan pada aspek keteladanan, koreksi langsung, dan motivasi spiritual. Santri didampingi secara intensif oleh guru yang telah dilatih untuk menghadapi karakteristik anak autis. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga dilatih untuk disiplin, mandiri, dan memiliki hubungan emosional yang positif terhadap kegiatan keagamaan (Rohman, 2021).

Penerapan ketiga metode tersebut di Yayasan Al-Achsaniiyah Kudus menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak dengan spektrum autisme dapat berjalan dengan efektif apabila strategi pengajaran disesuaikan dengan kondisi psikologis, kognitif, dan sensorik anak. Penggunaan metode Iqro', Qiro'ati, dan Yanbu'a secara terintegrasi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga mendorong penguatan karakter, disiplin, serta interaksi sosial anak dalam konteks pendidikan keislaman yang inklusif.

Strategi yang diterapkan oleh yayasan ini menjadi bukti bahwa lembaga pendidikan berbasis pesantren juga mampu mengembangkan model pembelajaran yang ramah disabilitas. Dengan penyesuaian metode, pelatihan guru, serta penyediaan media bantu yang sesuai, pembelajaran Al-Qur'an bagi anak autis dapat menjadi sarana dakwah sekaligus pemulihan psikososial yang bermakna.

Namun, tujuan utama dari pembelajaran AL-Qur'an ini adalah mengenalkan kepada

anak-anak kepada huruf-huruf hijaiyyah dan cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Namun setelah melihat kemajuan yang ada, beberapa anak penyandang autisme justru tertarik dan mulai menghafal dengan baik surat-surat pendek, sehingga ditingkatkan menuju menghafalan surat-surat pendek. Selain berfungsi sebagai terapi spiritual, membaca dan mengenal huruf hijaiyyah juga menjadi salah satu terapi wicara bagi anak-anak penyandang autisme

3.5 Evaluasi Pembelajaran bagi Anak Penyandang Autis

Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an untuk anak dengan spektrum autisme memerlukan pendekatan yang khusus dan berbeda dengan anak reguler. Proses evaluasi tidak hanya mencakup aspek kognitif seperti bacaan huruf hijaiyyah dan hafalan, tetapi juga mencakup perkembangan afektif, motorik, kemandirian, dan sosial-emosional anak (Rachmawati, 2020; Nasution, 2022).

Proses evaluasi dimulai dengan **evaluasi diagnostik** saat awal masuk melalui observasi selama 1–2 bulan. Tahap ini berfungsi untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan awal, karakteristik belajar, dan kebutuhan individual anak informasi penting untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat (Istianah, 2016). Hasil asesmen ini menjadi dasar pengelompokan santri dalam kategori seperti Basic, Pra-Normal, Advance, dan kelompok usia/gender lainnya.

Selama pembelajaran berlangsung, dilaksanakan **evaluasi formatif** melalui pengamatan langsung oleh guru dan terapis mengenai partisipasi anak, respon terhadap instruksi, dan perkembangan kemampuan membaca hijaiyyah secara bertahap. Penggunaan jurnal harian atau lembar perkembangan harian membantu guru dalam melakukan penyesuaian metode secara real-time (Putri & Santosa, 2021; Hidayah et al., 2021).

Pada akhir periode tertentu, seperti setiap triwulan, dilakukan **evaluasi sumatif** berupa laporan perkembangan secara deskriptif dan portofolio kemajuan belajar. Evaluasi ini mencakup aspek akademik seperti lancar bicara huruf, menghafal, serta aspek non-kognitif seperti partisipasi dalam ibadah, interaksi sosial, dan tingkat kemandirian anak (Rachmawati, 2020; Nur Hafni et al., 2021).

Selain itu, evaluasi aspek non-kognitif telah dipandang penting. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menyarankan pemantauan terhadap adaptasi anak dengan lingkungan pesantren, perubahan emosional, dan kemampuan menuju kemandirian harian seperti salat dan mandi sendiri. Evaluasi ini juga mencakup pemanfaatan media visual dan teknologi sebagai alat pengukuran yang lebih objektif dan menarik bagi anak (Ibrahim & Ridwan, 2020).

Secara umum, model evaluasi ini bersifat **holistik dan berkelanjutan**, yang mengintegrasikan input, proses, dan hasil belajar dengan konteks individual anak autis. Evaluasi yang efektif menjadi kunci dalam memastikan pembelajaran Al-Qur'an dapat berkembang sesuai potensi masing-masing santri dan menghindari fokus pada performa perbandingan akademik (Nasution, 2022; Istianah, 2016).

Selain ketiga jenis evaluasi tersebut, pembelajaran Al-Qur'an bagi anak autis juga menekankan evaluasi aspek non-kognitif, seperti tingkat konsentrasi, kemampuan bersosialisasi, dan kestabilan emosi selama proses belajar. Guru juga sering kali menggunakan alat bantu visual atau sistem reward untuk membantu proses monitoring dan evaluasi. Dalam beberapa kasus, pendekatan evaluasi juga dipadukan dengan metode PECS (Picture Exchange Communication System) untuk memahami respon komunikasi non-verbal anak.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran Al-Qur'an bagi anak autis harus bersifat holistik dan adaptif, mencakup seluruh aspek perkembangan anak baik secara akademik maupun emosional. Evaluasi yang efektif tidak

hanya mengukur kemampuan baca-tulis Al-Qur'an, tetapi juga sejauh mana pembelajaran membantu anak dalam meningkatkan kemandirian dan partisipasi sosialnya

4. METODE PENELITIAN DAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena sosial secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami secara mendalam strategi pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan kepada anak penyandang autisme di Yayasan Al-Achsaniiyah Kudus, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan latar belakang individu yang kompleks.

a) Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di **Yayasan Al-Achsaniiyah Kudus**, sebuah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pengajaran Al-Qur'an dengan pendekatan inklusif bagi santri berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan spektrum autisme. Waktu penelitian berlangsung selama bulan Februari hingga Juni 2025.

b) Subjek dan Informan Penelitian

Penentuan informan dilakukan secara **purposive sampling**, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam (Solihin, 2021). Informan terdiri atas:

- Guru pembimbing atau ustaz/ustazah pengampu mata pelajaran Al-Qur'an.
- Pengasuh atau pendamping khusus anak berkebutuhan khusus.
- Wali santri (orang tua).
- Pengurus yayasan.

c) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi:

- **Observasi Partisipatif:** Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran Al-Qur'an di kelas inklusi, termasuk interaksi antara guru dan santri, metode yang digunakan, serta respon anak autis selama pembelajaran berlangsung.
- **Wawancara Mendalam (In-depth Interview):** Dilakukan kepada para informan untuk menggali pemahaman mereka mengenai pendekatan yang diterapkan, tantangan, serta keberhasilan dalam membimbing anak autis dalam belajar Al-Qur'an.
- **Dokumentasi:** Mengumpulkan data berupa catatan harian pembelajaran, kurikulum, jadwal kegiatan, dan foto-foto kegiatan belajar sebagai data pendukung.

d) Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model **Miles dan Huberman** yang terdiri dari tiga tahap utama:

- **Reduksi Data:** Proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan disisihkan untuk menjaga fokus kajian.
- **Penyajian Data:** Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan langsung dari informan agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut.
- **Penarikan Kesimpulan:** Kesimpulan ditarik secara bertahap dengan melihat pola-pola, keterkaitan, dan makna dari data yang telah disusun. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung (Miles & Huberman dalam Solihin, 2021).

e) 5. Uji Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas dan kepercayaan data, peneliti menggunakan teknik **triangulasi**, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (guru, pengasuh, wali santri) dan menggunakan berbagai metode (observasi, wawancara, dokumentasi). Hal ini bertujuan untuk menghindari bias dan memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Mubarak, 2020).

Dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai strategi pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan kepada anak penyandang autisme di Yayasan Al-Achsaniyyah Kudus, serta mengungkap makna dan pengalaman para pelaku pendidikan dalam menjalankan proses pembelajaran tersebut

5. INDIKATOR KEBERHASILAN

Untuk mengetahui keberhasilan strategi pembelajaran Al-Qur'an bagi santri autis di Yayasan Al-Achsaniyyah Kudus, dapat dirumuskan beberapa indikator sebagai berikut:

- a. **Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an**
 - Santri mampu mengenali huruf hijaiyah secara visual dan auditori.
 - Santri dapat membaca huruf hijaiyah bersambung dan menyusun bacaan Al-Qur'an sederhana.
 - Santri menunjukkan perkembangan bertahap dalam hafalan surat-surat pendek.
- b. **Kemandirian dalam Aktivitas Belajar**
 - Santri mampu mengikuti rutinitas belajar tanpa selalu didampingi secara intensif.

- Santri dapat menunjukkan konsentrasi belajar selama minimal 15–30 menit.
- c. **Respon Emosional dan Sosial yang Positif**
 - Santri menunjukkan ketenangan saat mendengarkan murattal atau saat proses pembelajaran berlangsung.
 - Santri mampu berinteraksi dengan guru atau teman dalam konteks belajar.
- d. **Partisipasi Aktif dalam Pembiasaan Spiritual**
 - Santri ikut serta dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, dzikir, dan mengaji harian.
 - Santri menunjukkan ketertarikan dan kenyamanan dalam lingkungan spiritual pesantren.
- e. **Evaluasi Berkala dan Penilaian Individual**
 - Guru mencatat perkembangan santri secara berkala melalui jurnal harian atau lembar observasi.
 - Terdapat rencana pembelajaran yang disesuaikan ulang berdasarkan hasil evaluasi individu.

Indikator-indikator ini penting untuk memastikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berlangsung, tetapi juga efektif dan berkelanjutan.

6. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Strategi Pembelajaran Al-Qur'an bagi Santri Autis di Yayasan Al-Achsaniyyah Kudus

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan kepada santri autis di Yayasan Al-Achsaniyyah Kudus, serta untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan tantangan dalam pelaksanaannya. Yayasan ini secara khusus menaungi santri dengan spektrum autisme tanpa menggabungkannya dengan siswa

reguler. Artinya, seluruh strategi, metode, dan pendekatan yang diterapkan benar-benar disesuaikan hanya untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, tanpa model pembelajaran campuran (non-inclusion).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran, ditemukan bahwa strategi yang digunakan bersifat adaptif, personal, dan berorientasi pada keberagaman kebutuhan setiap santri. Pendekatan yang diterapkan mencerminkan integrasi antara metode pendidikan Islam tradisional dengan prinsip pedagogi khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

5.1 Strategi Pembelajaran Inti

a. Pendekatan Individual (One-on-One Learning)

Pendekatan pembelajaran individual menjadi pilar utama strategi di yayasan ini. Anak autis cenderung memiliki respons yang unik terhadap lingkungan belajar, sehingga strategi satu guru satu murid memungkinkan terjadinya penguatan komunikasi dua arah yang intensif (Zaini & Mulyani, 2022). Dalam pendekatan ini, guru mengadaptasi gaya mengajar berdasarkan karakteristik setiap santri, termasuk preferensi sensorik, respons terhadap instruksi, dan kecepatan pemrosesan informasi.

Strategi ini juga sejalan dengan teori konstruktivistik dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya konteks belajar yang dibangun sesuai pengalaman peserta didik (Vygotsky dalam Santrock, 2019).

b. Penggunaan Media Visual dan Auditori

Santri autis umumnya memiliki kecenderungan belajar melalui jalur visual dan auditori yang lebih dominan. Oleh karena itu, pemanfaatan alat bantu seperti flashcard hijaiyah bergambar, audio murattal, dan video interaktif menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan minat belajar

Al-Qur'an. Penelitian Wulandari (2021)
menegaskan bahwa media visual mampu

meningkatkan daya ingat simbol hijaiyah pada anak dengan autisme secara signifikan.

Jadwal pembelajaran dibuat fleksibel untuk mengakomodasi kondisi psikologis anak. Pendekatan ini merujuk pada prinsip pendidikan

c. Pengadaptasian Metode Tradisional

Metode pembelajaran tradisional seperti Iqra', Qira'ati, dan Yanbu'a tetap digunakan namun dengan penyesuaian bertahap. Pendekatan ini menekankan keberulangan (repetition) dan pembentukan rutinitas sebagai bagian dari internalisasi makna (Sulistyo, 2020).

d. Integrasi Terapi Pendukung

Guru bekerja sama dengan tenaga terapi wicara dan okupasi dalam beberapa sesi belajar. Anak yang mengalami kesulitan pelafalan huruf seperti 'ain, ha, atau qaf, akan dilatih melalui gerakan lidah dan bibir menggunakan teknik fonetik sederhana. Model integratif ini didasarkan pada pendekatan holistik dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus (Suryani, 2022).

e. Pembiasaan Lingkungan Spiritual

Lingkungan pondok pesantren dimanfaatkan sebagai media pembiasaan spiritual. Anak-anak diajak mendengarkan murattal setiap pagi dan malam, mengikuti shalat berjamaah, serta rutin melakukan doa dan dzikir bersama. Keikutsertaan ini memperkuat ketenangan dan kestabilan emosional (Rohman, 2023).

f. Pemberian Penguatan Positif (Positive Reinforcement)

Setiap keberhasilan kecil diberikan penguatan berupa pujian, stiker bintang, atau pelukan. Strategi ini merujuk pada teori behavioristik Skinner yang menekankan pentingnya reinforcement untuk membentuk perilaku baru (Slavin, 2021).

g. Fleksibilitas dan Pendekatan Humanistik

humanistik Carl Rogers (Purwanto & Dwi Astuti, 2022).

h. Faktor Pendukung Pembelajaran

1. **Komitmen Guru dan Pengasuh**, Guru di Yayasan Al-Achsaniyyah menunjukkan dedikasi tinggi dalam mendampingi santri dengan autisme (Lestari & Hidayat, 2023).
2. **Lingkungan Khusus Santri Autis**, Seluruh santri adalah penyandang autisme, sehingga tidak terdapat distraksi dari anak reguler. Hal ini membuat intervensi bisa lebih fokus dan terarah.
3. **Peran Aktif Orang Tua**, Orang tua menjadi mitra guru dalam proses pembelajaran (Fadilah et al., 2021).
4. **Ketersediaan Media Edukatif**, Yayasan menyediakan alat bantu seperti whiteboard mini, buku mewarnai huruf hijaiyah, speaker murattal, dan ruang belajar tenang.
5. **Kurikulum Non-Formal yang Adaptif**, Pengajaran tidak terikat kurikulum nasional, memungkinkan guru menyusun rencana belajar yang disesuaikan dengan dinamika santri.

i. Tantangan dan Pelaksanaan

1. **Heterogenitas Spektrum Autisme**, Tiap santri menunjukkan ciri khas yang berbeda-beda (Arifin & Rachmawati, 2021).
2. **Minimnya Tenaga Terlatih**, Mayoritas guru belum memiliki pelatihan khusus autisme.
3. **Kurangnya Alat Bantu Inklusif Modern**, Belum tersedia perangkat digital interaktif seperti aplikasi PECS Islami.
4. **Tidak Konsistennya Pola Asuh di Rumah**, Pendekatan berbeda di rumah kadang mengganggu kestabilan perilaku anak.
5. **Ketergantungan terhadap Guru Tertentu**, Jika guru utama berhalangan, proses belajar terganggu.

Strategi pembelajaran Al-Qur'an di Yayasan Al-Achsaniyyah Kudus menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat diadaptasi sepenuhnya untuk anak dengan autisme. Lembaga ini membuktikan bahwa tanpa kehadiran siswa reguler, pembelajaran tetap dapat berjalan efektif dengan pendekatan khusus, fleksibel, dan penuh empati. Oleh karena itu, model ini layak dijadikan rujukan nasional bagi pesantren inklusif khusus autisme.

7. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Al-Qur'an di Yayasan Al-Achsaniyyah Kudus yang dikhususkan bagi anak-anak dengan spektrum autisme telah dirancang secara adaptif, individual, dan terstruktur. Seluruh pendekatan yang diterapkan—baik melalui metode Iqra', Qira'ati, maupun Yanbu'a—telah disesuaikan dengan karakteristik khas santri autis, seperti preferensi visual-auditori, kebutuhan akan penguatan positif, dan perlunya pembelajaran berbasis rutinitas.

Keberhasilan strategi ini ditunjang oleh faktor pendukung seperti dedikasi guru, lingkungan pesantren yang ramah autisme, keterlibatan orang tua, serta fleksibilitas kurikulum. Meski demikian, tantangan tetap ada, seperti kurangnya tenaga pengajar terlatih, minimnya media pembelajaran inklusif, dan kurang konsistennya pendekatan pendidikan di rumah.

Dengan mengintegrasikan pendekatan spiritual, terapeutik, dan pedagogi khusus, Yayasan Al-Achsaniyyah berhasil menciptakan model pendidikan agama Islam yang inklusif dan manusiawi. Strategi yang dijalankan tidak hanya meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mendorong perkembangan emosional, sosial, dan kemandirian mereka secara bertahap.

6.2 SARAN

1. **Bagi Yayasan Al-Achsaniyyah:** Diharapkan terus memperkuat pelatihan guru dalam bidang pendidikan khusus dan terapi autisme, serta memperluas kolaborasi dengan ahli terapi, psikolog, dan lembaga profesi lainnya agar strategi pembelajaran dapat terus dikembangkan.
2. **Bagi Lembaga Pendidikan Islam Lainnya:** Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang sistem pembelajaran Al-Qur'an berbasis inklusi. Strategi seperti pendekatan individual, pembiasaan spiritual, serta integrasi terapi patut diadopsi secara luas.
3. **Bagi Pemerintah :** Perlu adanya dukungan regulasi dan anggaran khusus untuk pesantren-pesantren yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk fasilitas pelatihan guru, penyediaan alat bantu pembelajaran, dan kurikulum khusus keagamaan.
4. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed-method untuk mengukur efektivitas strategi pembelajaran terhadap perkembangan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara statistik pada anak autis.

Dengan demikian, diharapkan pendidikan agama Islam yang berkualitas dapat diakses secara adil dan setara oleh seluruh anak bangsa, tanpa terkecuali, termasuk anak-anak dengan spektrum autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Pedoman Deteksi Dini dan Intervensi Dini Gangguan Perkembangan pada Anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Putri, A. N., & Santosa, R. (2021). Strategi Guru dalam Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(2), 155–167.

- Rachmawati, E. (2020). Metode Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Autis di Lembaga Pendidikan Islam. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 33–45.
- Nasution, M. (2022). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Madrasah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 44–58.
- Ardiansyah, R. (2023). Peran Pesantren dalam Pendidikan Inklusif: Studi Kasus Pembelajaran Al-Qur'an bagi Anak Autis. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 11(2), 89–104.
- Ibrahim, T., & Ridwan, A. (2020). *Pengenalan Instrumen Asesmen Keterampilan Menulis Teks Eksposisi*. Jurnal Tarbiyatuna.
- Hidayah, Y., Halimah, L., Pandikar, E., & Azhari, N. (2021). *Upaya Guru dan Orang Tua dalam Membangun Karakter Mandiri Siswa Autis*. Jurnal Hurriyah, 2(3), 41–63.
- Istianah. (2016). *Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Autis di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nur Hafni, L., Lutfiana, F., & Safitri, E. (2021). *Implementasi Metode Multisensori untuk Meningkatkan Baca-Tulis Al-Qur'an pada Anak Disleksia dan Autis di SLB Taruna Al-Qur'an Yogyakarta*. At-Thullab, 2(2), 492–501.
- Mubarak, Z. (2020). *Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Solihin, E. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi dalam Penelitian Pendidikan*. Tasikmalaya: Pustaka Elios.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, M., & Rachmawati, Y. (2021). *Karakteristik individu dengan autisme dan implikasinya dalam pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Fadilah, N., Rohman, T., & Widyastuti, R. (2021). Kolaborasi orang tua dan guru dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 10(1), 15–24.
- Lestari, A., & Hidayat, R. (2023). Komitmen pendidik dalam membimbing anak autis di lingkungan pesantren. *Jurnal Inklusif: Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus*, 7(2), 123–133.
- Purwanto, E., & Dwi Astuti, R. (2022). Pendekatan humanistik Carl Rogers dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 41–53.
- Rohman, M. (2023). Efektivitas lingkungan spiritual dalam menumbuhkan ketenangan emosional anak autis. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 67–76.
- Santiaji, R. W. (2009). *Educational psychology (6th ed.)*. Jakarta: Kencana.
- Santiaji, R. W. (2009). *Educational psychology: Theory and practice (13th ed.)*. Boston: Pearson Education.
- uryani, E. (2022). Model pendidikan holistik untuk anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 9(2), 85–94.
- Sulistyo, B. (2020). Implementasi metode Yanbu'a dalam pembelajaran Al-Qur'an

untuk anak autis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 20–30.

Wulandari, S. (2021). Pengaruh media visual terhadap peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak autis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 9(1), 33–40.

Zaini, M., & Mulyani, D. (2022). Strategi pembelajaran individual dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 8(2), 101–110.

OPTIMALISASI PERAN SIPORTA (SISWA, PENGAJAR & ORANG TUA) DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI TAMAN KANAK-KANAK AL-QUR'AN

Tika Sofwatussiadah
Buhori
Mizar Ahmad

tikasopwatussiada@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

TKA sebagai lembaga yang menjadi wadah untuk belajar dan bermain anak-anak di usia dini, sehingga sejak dini anak sudah mempunyai pondasi yang kuat akan pentingnya pendidikan, menjadi anak yang senang belajar, mandiri aktif, serta berahlak qur'ani. Dan untuk menciptakan anak yang demikian, tentu sangat membutuhkan mutu pendidikan yang baik. Tetapi tidak sedikit tantangan dan kendala yang dihadapi guna meningkatkan mutu pendidikan, di antaranya kurangnya optimalisasi peran siswa, pengajar, dan orang tua. Maka perlu adanya optimalisasi pihak tersebut, dan oleh peneliti sendiri disingkat menjadi SIPORTA. Sehingga penulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala atau tantangan yang di hadapi oleh SIPORTA dalam proses belajar lalu memberikan solusi atas masalah yang terjadi yang berdampak pada mutu Pendidikan di TKA. Untuk mendapatkan data tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berdasarkan studi pustaka dan observasi non-partisipatif terhadap pelaku pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada banyak masalah yang menjadi tugas besar dalam pendidikan serta banyaknya tantangan dan kendala yang terjadi pada siswa, pengajar serta orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan, rendahnya kefokusan anak ketika belajar, tidak ramahnya bahasa dilingkungan yang berpengaruh pada karakter anak, pentingnya peningkatan kualitas guru dan pelatihan guru serta rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak di usia dini merupakan penyebab utama sulit meningkatnya mutu pendidikan di TKA. Optimalisasi peran SIPORTA terbukti mampu mendorong serta memberikan langkah konkret untuk meningkatkan mutu pendidikan, sehingga ada indikator keberhasilan dari optimalisasi peran SIPORTA ini ditandai dengan siswa jadi aktif, mandiri, memiliki sopan santun, belajar fokus, nyaman, seru, berahlak mulia, rajin ngaji, gemar beribadah menjadi hafidz, dan menjadi anak yang berkualitas.

Kata Kunci: Optimalisasi, SIPORTA, Mutu Pendidikan, Taman Kanak-Kanak Al-qur'an

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai mutu pendidikan tentu tidak akan terlepas dari yang namanya kualitas anak dan itu akan menjadi penilaian khusus, baik dan tidaknya suatu lembaga pendidikan. Begitupun dengan lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak Al-qur'an

(TKA) yang sangat diharapkan oleh para orang tua bisa menjadi wadah bagi anak-anak di usia dini sebagai tempat belajar al-qur'an, belajar ilmu keagamaan serta bermain dengan teman, dan bisa mencetak anak yang berahlak. Tetapi ada banyak fakta yang terjadi mengenai mutu pendidikan di TKA, seperti kualitas pengajar yang beragam karena banyak guru TKA yang

belum memiliki latar belakang pendidikan formal atau keguruan sehingga menyebabkan mutu pendidikan yang tidak merata, bergantung pada individu pengajar tidak berdasarkan standar nasional. Minimnya standar kurikulum nasional, juga menyebabkan ketimpangan dalam capaian belajar antar wilayah dan antar lembaga, keterbatasan fasilitas dan sarana juga berdampak pada minimnya perkembangan anak, bahkan sebagian besar TKA didirikan dan dikelola oleh Yayasan atau swadaya masyarakat yang menyebabkan peningkatan mutu terhambat, tidak hanya itu kurangnya pengawasan dari pemerintah menimbulkan minimnya pelatihan guru, dan yang paling disayangkan sebagian orang tua menyekolahkan anak di TKA hanya untuk belajar mengaji, bukan pendidikan holistic anak usia dini. Dan kebanyakan TKA bertumbuh pesat di pedesaan sehingga sangat penting untuk menjaga mutu secara konsisten, serta melahirkan generasi qur'ani yang cerdas dan berahlak mulia.

Banyak TKA di Indonesia yang dibawah naungan BKPRMI (Badan Komunikasi Pemuda dan Remaja Masjid Indonesia) dan badan tersebut telah berperan dalam meningkatkan kualitas TKA melalui berbagai strategi seperti memberikan solusi tentang pengajuan izin operasional dan bantuan operasional pendidikan kepada kementerian Agama, melaksanakan diklat dan standarisasi guru, serta mengsulkan dana insentif dan BPJS ketenagakerjaan untuk guru TKA. Selain itu BKPRMI juga menyelenggarakan munaqosyah, safari wisuda santri dan festival anak shaleh Indonesia (FASI) tingkat kecamatan, serta mengumpulkan data EMIS untuk pemutakhiran dan monitoring Lembaga TKA¹. Namun upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan TKA masih banyak tugas besar, karena masih banyak lembaga TKA yang tidak mendapatkan perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan formal, serta masih banyaknya tantangan yang dihadapi oleh lembaga TKA dalam meningkatkan mutu pendidikannya, seperti halnya kurangnya kesadaran peran orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan anak di TKA.

Setelahnya mengetahui apa yang menjadi tantangan pendidikan TKA di Indonesia serta faktor yang mempengaruhi rendahnya mutu Pendidikan TKA di Indonesia. Tentu, penulisan ini harus mempunyai tujuan yang baik agar menjadi solusi dalam menyikapi permasalahan yang terjadi yang berdampak pada mutu Pendidikan Indonesia, terutama pada lembaga Pendidikan TKA, dengan beragam permasalahan seperti halnya kurangnya pelatihan khusus bagi guru, rendahnya peran orang tua serta minimnya peran siswa itu sendiri. Sehingga adanya penulisan ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran dari tiga elemen penting yaitu siswa, pengajar atau guru serta orang tua, sebagai mana yang telah dijelaskan oleh Syekh Az-zarnuji di dalam kitab Ta'lim Muta'alim² bahwa ada tiga orang penting dalam proses belajar yang menunjang keberhasilan pendidikan itu sendiri yaitu, siswa, pengajar, dan orang tua, yang peneliti singkat menjadi SIPORTA, dengan adanya penulisan ini juga mampu mengidentifikasi kendala atau tantangan yang di hadapi oleh tiga elemen tadi dalam proses belajar serta memberikan rekomendasi langkah kongkret dalam pengembangan proses belajarnya untuk menunjang mutu Pendidikan di TKA.

Masing-masing lembaga Pendidikan khususnya TKA memiliki problem tersendiri yang menjadi tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikannya, sehingga sulit dibuat satu perumusan yang dapat menampung semua solusi dalam menyikapi masalah itu sendiri, walaupun rumusan tentang solusi bagi masalah pendidikan agak sulit dibuat secara komprehensif, tetapi setidaknya solusi solusi bagi permasalahan yang terjadi di TKA bisa dikaji dan diterapkan.

PERMASALAHAN

Banyaknya persoalan yang menjadi tantangan yang berdampak pada mutu Pendidikan, itu merupakan tugas besar bagi semua pihak, tidak hanya pendidikan umum, Pendidikan agama Islam pun masih banyak persoalan yang mesti diperbaiki seperti halnya

¹ Satu Data Kementerian Agama RI
(satudata.Kemenag.go.id)

² Burhanul Islam, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, n.d.

lembaga Pendidikan TKA yang menjadi wadah bagi anak-anak dalam belajar membaca serta menghafal Al-Qur'an dan menjadi tempat mendidik karakter anak.

Ada banyak persoalan yang mesti diperbaiki demi menunjang mutu Pendidikan, di antara masalah yang sering terjadi di TKA itu adalah kurangnya optimalisasi peran siswa, karena minimnya minat siswa atau santri TKA untuk belajar ngaji, serta banyaknya pengaruh luar yang berdampak pada konsentrasi anak yang menjadi rendah. Seperti pengaruh handphone yang sudah dikenalkan orang tuanya sejak dini, bahasa yang kasar karena faktor lingkungan itu juga menjadi faktor ketidakramahan anak dalam berbahasa.

Tidak hanya masalah pada siswa tetapi ada juga masalah yang terjadi pada guru itu sendiri, sebagai tenaga pendidik tentu menjadi faktor utama dalam proses belajar, masih ada sebagian pendidik atau guru yang belum maksimal dalam mengikuti pelatihan khusus dalam mengembangkan pembelajaran dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, serta manajemen lembaga yang masih rendah dan belum tersusun dengan rapih, bahkan yang paling penting yaitu peran orang tua, ada banyak masalah terhadap orang tua yang mesti diperbaiki dalam menunjang mutu Pendidikan anak. Seperti sikap cuek orang tua ketika di rumah tanpa belajar tambahan dan dorongan orang tua.

Maka perlu optimalisasi SIPORTA itu yang terlibat dalam proses belajar anak yang berdampak pada mutu Pendidikan di TKA.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Pengertian Optimalisasi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa optimalisasi itu berasal dari kata optimal yang artinya terbaik atau tertinggi. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik. Sedangkan optimalisasi adalah proses mengoptimalkan sesuatu, dengan kata lain

optimalisasi yaitu proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik atau paling tinggi.

Jadi, dalam hal ini yang dimaksud optimalisasi yaitu sebuah upaya langkah/metode yang di pakai dalam rangka mengoptimalkan peran siswa, pengajar dan orang tua dalam meningkatkan mutu Pendidikan di lembaga TKA.

2. Meningkatkan Mutu Pendidikan

Mutu Pendidikan merupakan dua istilah yang berasal dari mutu dan pendidikan, artinya yang menunjukkan pada kualitas produk yang di hasilkan lembaga pendidikan atau sekolah. Menurut Sallis bahwa mutu Pendidikan itu adalah pencapaian maksimal dari lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan pendidikan (siswa, orang tua, masyarakat dan pemerintah), melalui penerapan manajemen mutu terpadu (TQM).³

Jadi, mutu Pendidikan tidak hanya diukur dari nilai akademik semata, tetapi mencakup seluruh aspek yang mempengaruhi proses dan hasil pendidikan, termasuk karakter siswa, kompetensi guru, ketersediaan sarana, serta dukungan dari masyarakat dan pemerintah.

Tetapi mutu Pendidikan tidak akan di raih begitu saja, mesti adanya upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri, seperti halnya perlu peningkatan kualitas guru, penguatan kurikulum, manajemen dan kepemimpinan sekolah,, evaluasi dan penjamin mutu serta peran orang tua.

3. Optimalisasi Siswa Dalam meningkatkan Mutu Pendidikan

Optimalisasi peran siswa dalam meningkatkan mutu Pendidikan TKA tentu berbeda dengan jenjang pendidikan lainnya karena siswa TKA masih berada pada usia dini, yaitu 4-6 tahun. Namun meskipun masih dibawah umur, mereka tetap memiliki peran yang bisa dioptimalkan dalam meningkatkan mutu pendidikan, tentu dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan mereka. Misalnya aktif dalam kegiatan pembelajaran, menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung

³ E Sallis, *Total Quality Management in Education (3rd Ed)*. (London: Kogan Page, 2002).

jawab, mendorong ekspresi dan kreativitas, menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran, interaksi positif dengan teman dan guru.

Sebagaimana Abraham Maslow menyatakan bahwa kebutuhan dasar (fisik, keamanan, kasih sayang, harga diri) harus terpenuhi agar siswa bisa mencapai aktualisasi diri, dan jika kebutuhan psikologis dan emosional siswa didukung mereka akan mengembangkan potensinya dengan maksimal.

4. Optimalisasi Peran Pengajar atau Guru dalam meningkatkan Mutu Pendidikan TKA

Optimalisasi peran guru atau pengajar dalam meningkatkan mutu Pendidikan di Taman kanak-kanak Al-Qur'an itu sangat penting. Karena, guru adalah ujung tombak dalam proses pembelajaran. upaya optimalisasi ini mencakup peningkatan kompetensi guru yaitu dengan mengikuti pelatihan dan workshop rutin. Kenapa hal itu harus di upayakan karena guru sangat perlu mengikuti pelatihan berkelanjutan tentang metode pengajaran Al-Qur'an yang efektif, seperti metode iqra, tilawah atau ummi⁴.

Guru tidak hanya menyampaikan materi saja, tetapi juga harus menjadi teladan dalam ahlak dan ibadah, dan penanaman nilai-nilai islam sejak dini lebih efektif melalui contoh langsung dari guru. Mengapa hal itu mesti dilakukan guru, karena untuk penguatan karakter dan keteladanan siswa atau anak didik⁵. Bahkan dalam pepatah dikatakan “*Menunjukkan dengan tingkah laku jauh lebih baik di banding dengan perkataan*” Seperti yang ditekankan oleh tokoh-tokoh Islam seperti Ibnu Sina bahwa guru/pengajar berperan sebagai pembentuk karakter dan ahlak.

Tidak hanya itu optimalisasi pengajar atau guru masih banyak yang harus dilakukan seperti pengembangan metode pembelajaran aktif, guru harus mampu menggunakan pendekatan berbasis bermain (play-based

learning), yang sesuai dengan dunia anak, kemudian harus mengkombinasikan metode cerita, nyanyian, permainan edukatif, dan multimedia untuk mengajarkan huruf hijaiyah, tajwid dan hafalan⁶. Karena Ibnu Sina pun menekankan bahwa pentingnya metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.

Guru juga harus menciptakan lingkungan kelas yang kondusif dengan nuansa islami, seperti poster doa-doa harian, adab harian, dan kebiasaan ibadah ringan dan yang paling penting guru harus mampu berkolaborasi dengan orang tua yang menjadi titik utama perkembangan anak. Bahkan untuk menunjang kelancaran Pendidikan TKA harus melibatkan peran masyarakat atau tokoh agama dalam mengadakan sebuah kegiatan yang bersifat umum seperti pentas seni, kenaikan kelas dan lain-lain.

Jadi optimalisasi peran guru atau pengajar dalam meningkatkan mutu Pendidikan TKA harus mencakup penguatan kompetensi, ahlak, dan metode mengajar yang kreatif dan sesuai dengan perkembangan anak, dukungan lembaga, masyarakat, dan orang tua juga penting untuk keberhasilan Pendidikan dini berbasis Al-Qur'an.

5. Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan TKA

TKA sebagai lembaga Pendidikan Islam tingkat dasar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengenalan nilai-nilai Al-Qur'an sejak usia dini. Mutu Pendidikan TKA sangat dipengaruhi oleh sinergi antara lembaga pendidikan, pendidik/pengajar serta peran penting orang tua. Di antara peran penting orang tua dalam meningkatkan mutu Pendidikan TKA yaitu⁷ :

- a. Sebagai pendamping pembelajaran, orang tua dapat membantu anak dalam mengulang hafalan (murojaah),

⁴ E Mulyasa, “Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan,” 2013.

⁵ et al Zuhairini, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pengembangan Pembelajaran TK Berbasis Kurikulum* (Jakarta, 2007).

⁷ Lilis Fitriyani, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1) (2020): 55–56.

- membaca huruf hijaiyah dan membentuk kebiasaan belajar yang positif di rumah.
- b. Sebagai motivator, orang tua memberikan semangat dan penghargaan atas pencapaian anak di TKA yang mana hal tersebut dapat meningkatkan semangat belajar dan percaya diri.
 - c. Orang tua harus menjadi teladan, dengan menunjukkan ahlak mulia, membiasakan membaca Al-Qur'an, rajin beribadah akan menjadi panutan langsung bagi anak.
 - d. Sebagai komunikator, menjalin komunikasi yang baik dengan guru dan pihak sekolah akan mengetahui perkembangan anak serta berpartisipasi dalam program-program sekolah, hal itu pun menjadi poin penting dalam meningkatkan mutu Pendidikan.
 - e. Orang tua harus menjadi fasilitator belajar seperti menyediakan Al-Qur'an, Iqra, serta menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran keislaman.

Orang tua sangat berperan penting dalam Pendidikan anak, dan sangatlah penting Pendidikan bagi anak di usia dini. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an surat luqman ayat 13-15 yang di tafsirkan oleh Anwar Al-Abaz seorang ulama Mesir yang dengan kitabnya *al-Tafsir al-Tarbawi li al-Qur'an al-karim* menjelaskan bagaimana pentingnya orang tua dalam mendidik anak. Menurut Anwar Al-Baz mengutip dari kitab *Sahib al-Zilal* bahwa nasehat orang tua yang baik kepada anak terutama dalam keagamaan hendaknya dilakukan saat anak usia dini, sebab pada usia itu termasuk usia atau masa yang khusus dalam kondisi yang khusus pula. Hal itu karena watak seorang anak cenderung kepada pengayoman orang tua untuk bekal masa depan yang telah ditentukan oleh Allah kepada anak tersebut. Sesungguhnya orang tua menjadi gambaran terhadap anak-anaknya baik dari tubuh,

pemikiran, dan segala sesuatu yang dimiliki orang tua⁸.

6. Tantangan dan kendala yang di hadapi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Setiap kebaikan itu pasti ada rintangan, ungkapan seperti itu sudah tidak asing lagi ditelinga kita, begitupun di dunia Pendidikan tentu ada banyak tantangan dan kendala yang akan menjadi sulitnya peningkatan mutu Pendidikan, kendala dan tantangan itu tidak akan lepas dari berbagai pihak, terutama yang dikatakan di atas, tiga orang yang paling berperan dalam Pendidikan, yaitu siswa itu sendiri, pendidik atau guru serta orang tua

a. Tantangan dan kendala yang di hadapi oleh anak-anak atau siswa itu sendiri itu sangat beragam, dan ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi kualitas Pendidikan di antaranya :

- Keterbatasan Infrastruktur dan fasilitas Pendidikan, sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali tidak memiliki fasilitas yang memadai seperti ruang kelas yang layak, perpustakaan, dan alat belajar lainnya
- Kekurangan tenaga pendidik yang professional, kurangnya tenaga pendidik yang professional dan berpengalaman akan menjadi masalah serius dalam Pendidikan TKA atau PAUD, karena sangat dibutuhkan pendidik yang memiliki pemahaman mendalam tentang perkembangan anak usia dini dan metode pengajaran yang sesuai. Namun tidak semua daerah memiliki akses terhadap guru-guru yang memiliki kualifikasi tersebut.
- Pengaruh handhphone yang akan menjadi penghambat konsentrasi belajar anak
- Lingkungan yang tidak baik akan berdampak pula pada Pendidikan serta ahlak anak, seperti bahasa yang

⁸ Anwar Al-Baz, *Al-Tafsir Al-Tarbawi Li Al-Qur'an Al-Karim* (Mesir: Dar al-Nashr li Jam'iyat, 2007).

- kasar yang biasa digunakan dilingkungan sekitar.
- b. Tantangan yang dihadapi oleh guru/pengajar dalam meningkatkan mutu Pendidikan, khususnya di TKA di antaranya :
- Faktor eksternal yaitu lingkungan itu sendiri, karena bagaimanapun juga lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap mutu Pendidikan anak.
 - Memfokuskan konsentrasi anak Ketika belajar, karena mengajar anak usia dini itu bagaimana bisa mengatur kefokusannya anak ketika belajar.
 - Kurangnya fasilitas dan sarana pembelajaran, apalagi sekolah yang berada di daerah terpencil tidak sedikit yang kekurangan fasilitas dasar seperti alat permainan edukatif, dan media pembelajaran⁹.
 - Kurangnya keterlibatan orang tua itu sangat berpengaruh, tetapi seringkali rendah karena kurangnya pemahaman akan pentingnya Pendidikan usia dini.
 - Minimnya pelatihan dan pengembangan profesional.
- c. Tantangan yang dihadapi orang tua dalam meningkatkan mutu Pendidikan TKA, di antaranya :
- Rendahnya pemahaman tentang pentingnya Pendidikan anak usia dini, karena masih banyak orang tua yang menganggap Pendidikan anak usia dini hanya sebagai atau taman kanak-kanak al-qur'an itu hanya sebagai tempat bermain, bukan sebagai pondasi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.
 - Keterbatasan ekonomi, karena tidak sedikit orang tua yang ekonominya menengah kebawah apalagi di perkampungan, itu akan berdampak pada kesulitan membiayai Pendidikan anak yang berkualitas, misalnya iuran bulanan, transportasi, perlengkapan belajar.
 - Minimnya akses informasi dan literasi Pendidikan¹⁰.
 - Kurangnya keselarasan dengan guru, terkadang ada kesenjangan komunikasi antara guru dan orang tua, sehingga program pembelajaran tidak berlanjut dengan baik dirumah.
 - Budaya asuh yang belum mendukung Pendidikan holistic, sehingga tidak mendukung pengembangan karakter dan kemandirian anak.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

1. Untuk mengoptimalkan peran siswa atau anak itu sendiri dalam proses belajar bisa dilakukan . Langkah-langkah berikut ini :
- a. Anak harus bermain peran dalam cerita islami, melafalkan surat pendek secara berulang, kegiatan motorik halus dan kasar yang melibatkan nilai-nilai islam. Lalu menggunakan lagu-lagu islami, Gerakan tangan, atau alat bantu visual yang berkaitan dengan nilai-nilai islami. Hal tersebut dilakukan untuk anak bisa aktif dalam kegiatan pembelajaran¹¹ dan untuk mengarahkan kefokusannya anak, karena di atas dikatakan tidak sedikit anak yang kefokusannya memudar ketika belajar.
- b. Lalu cara mengoptimalkan peran anak itu dengan menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab seperti halnya anak di didik untuk merapikan alat tulis atau iqra sendiri, menjaga kebersihan ruangan belajar, menghafal surat pendek sesuai target harian.
- c. Tidak hanya itu, anak atau siswa harus mampu menjalin interaksi positif dengan teman dan guru. Lalu bagaimana hal tersebut bisa diterapkan oleh anak-anak yang masih belia? Tentu harus ada kebiasaan yang positif, seperti halnya saling menyapa, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan hal tersebut akan berdampak pada lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung

⁹ Suryadi, *Psikologis Pendidikan Anak Usia Dini* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).

¹⁰ World Bank, *Making Indonesia's Education System Work*, 2020.

¹¹ Sujiono Yuliani Nuraini, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini," 2013.

peningkatan mutu Pendidikan.¹² Namun hal tersebut harus dilakukan dengan bahasa yang halus biar menciptakan lingkungan dan kebiasaan yang baik.

- d. Bahkan siswa harus mampu menyampaikan aspirasi atau keinginan secara sederhana, tentu dengan cara melatih siswa menyampaikan keinginan atau kesulitan dalam belajar. Seperti, “Usatdzah, saya belum hafal surat itu” bisa juga seperti ini “boleh saya mengulang pelajaran kemarin?” Nah, hal tersebut akan berdampak baik pada siswa itu sendiri, juga akan melatih mental anak¹³.
 - e. Dan yang paling penting minimalisir gangguan, pastikan area belajar anak terbebas dari TV, handphone dan suara bising. Duduk Bersama anak dan buat kontak mata agar mereka merasa di perhatikan.
2. Berikut merupakan Langkah-langkah untuk mengoptimalkan peran guru/pengajar dalam meningkatkan mutu Pendidikan TKA:
- a. Guru/pengajar harus menggunakan pendekatan kasih sayang dalam mengajarkan hafalan, membaca al-qur’an kepada anak, harus menanamkan nilai ahlak dan kebiasaan islami lewat keteladanan sehari-hari.
 - b. Agar suasana belajar lebih menyenangkan dan anak tidak jenuh guru harus menggunakan media visual seperti flashcard hijaiyah, video islami, boneka tokoh islam, dll.
 - c. Guru harus Menyusun kegiatan belajar yang terstruktur sesuai perkembangan anak, seperti membuat RPPH (Rencana pelaksanaan pembelajaran harian) dengan pendekatan tematik islami, lalu menggunakan kurikulum integrasi antara pendidikan karakter, ahlak, dan al-qur’an. Kalaupun sudah ada kurikulum dari BKPRMI bisa mengikuti kurikulum tersebut atau menyesuaikan dengan kondisi anak dan kebutuhan lingkungan.
 - d. Kemudian guru harus menjadi evaluator yaitu memantau perkembangan kemampuan anak dalam membaca al-

quran, menulis serta menghafal dengan cara menggunakan lembar evaluasi perkembangan anak (aspek hafalan, adab, ibadah), dan hasil evaluasi tersebut bisa diperlihatkan kepada orang tua sebagai laporan perkembangan anak.

- e. Tentu guru harus tetap menjalin hubungan erat dengan orang tua, harus rutin mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk menyamakan visi dan misi, melibatkan orang tua dalam kegiatan parenting islami dan kelas penguatan ahlak.
 - f. Tidak hanya itu, guru sebagai pembelajar sejati tentu harus terus meningkatkan kompetensi diri sebagai guru untuk mengikuti pelatihan atau workshop dalam hal mengembangkan metode pengajaran al-qur’an untuk anak usia dini, dan mengikuti pelatihan Pendidikan karakter berbasis islami, dan guru harus selalu berkomunikasi bahkan mempunyai grup guru TKA sebagai wadah atau tempat sharing ilmu.
 - g. Dan yang terakhir guru sebagai teladan tentu harus menjadi contoh langsung dalam ibadah, adab dan kedisiplinan dengan cara menunjukkan kedisiplinan masuk kelas tepat waktu, mempunyai nilai kesabaran dan interaksi harian dengan Bahasa yang halus, dan tentunya guru harus selalu terlibat dalam aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah dan masyarakat, agar menjadi teladan bagi anak-anak.
3. Langkah-langkah optimalisasi peran orang tua dalam meningkatkan mutu Pendidikan TKA:
- a. Mengadakan seminar parenting islami, pelatihan peran orang tua atau pertemuan rutin yang membahas

¹² Departemen Agama RI, “Pedoman Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak Al-Qur’an,” 2004.

¹³ Kemendikbud, “Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA),” 2013.

- tentang parenting islami¹⁴. Hal tersebut dilaksanakan sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya Pendidikan di usia dini, yang mana TKA tidak hanya belajar tentang Al-qur'an tetapi Pendidikan karakter sejak dini juga di terapkan.
- b. Rutin mengadakan pertemuan orang tua, membentuk grup komunikasi seperti grup WhatsApp dan memberikan laporan perkembangan anak. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya membangun komunikasi dan kolaborasi efektif antara guru dan orang tua.
 - c. Selalu mengajak anak dalam beribadah, membuat jadwal rutinitas mengaji di rumah Bersama anak dan belajar Bersama orang tua, hal tersebut sebagai upaya pembiasaan yang baik yang akan berdampak pada kebiasaan praktik ibadah di rumah.
 - d. Orang tua menyediakan pojok baca buku atau baca Al-qur'an yang di desain sekreatif mungkin, sebagai sarana agar menarik perhatian anak untuk tertarik membaca al-qur'an dan buku buku pelajaran.
 - e. Meminimalisir penggunaan handphone di depan anak, agar anak tidak meniru kebiasaan orang tua untuk selalu bermain gadget, apalagi mendiamkan anak supaya tidak keluyuran main dengan memberi handphone itu sangat tidak efektif, karena hal tersebut akan berdampak pada konsentrasi anak.
 - f. Menciptakan lingkungan yang ramah Bahasa, karena Pendidikan anak itu berawal dari pendengaran. Ketika anak banyak pendengar obrolan orang tua, keluarga, lingkungan dan teman-temannya yang berbahasa kasar maka secara tidak langsung akan memberikan contoh atau Pendidikan karakter yang tidak baik pada anak dan anak itu akan menyerap dengan sendirinya.
 - g. Orang tua semaksimal mungkin mempunyai usaha atau penghasilan, agar Pendidikan anak tidak terbengkalai, dengan dalih faktor ekonomi orang tua.
 - h. Dan yang terakhir, orang tua harus mengevaluasi perkembangan anak dengan membuat jadwal murojaah harian bersama anak, mencatat perkembangan hafalan, serta mencatat tumbuh kembang anak baik dari segi pelajaran maupun ahlak.

INDIKATOR KEBERHASILAN KONSEP

Indikator keberhasilan dari upaya mengoptimalkan peran siswa, guru/pengajar serta orang tua dari konsep yang ditawarkan adalah :

1. Siswa Aktif : Anak akan mempunyai mental yang baik dengan rasa percaya diri serta menjadi siswa aktif.
2. Siswa Mandiri : Anak akan lebih mandiri, bertanggung jawab dalam segala hal, mampu menjaga kebersihan.
3. Sopan Santun: Membiasakan interaksi dengan Bahasa yang baik dan memberi kesempatan anak berbicara akan menjadikan anak itu berani bertanya serta berbahasa yang baik dan sopan.
4. Siswa Fokus : Anak tidak akan ketergantungan pada handphone yang akan merusak pada kefokusannya Ketika belajar.
5. Belajar jadi nyaman: Guru dan siswa akan mempunyai hubungan yang baik ketika menggunakan metode kasih sayang dan anak itu sendiri akan merasa nyaman belajar dengan gurunya tanpa harus ditungguin ibunya ketika sekolah. Bahkan Anak akan merasa nyaman belajar tanpa memikirkan biaya apalagi anak usia dini akan merasa senang jika difasilitasi untuk alat belajarnya
6. Suasana Belajar Seru : Suasana belajar siswa/anak itu akan lebih menarik dan

¹⁴ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2013).

menyenangkan Ketika menggunakan media pembelajaran yang menarik pula. Apalagi disertai dengan kurikulum yang teratur sehingga arah pembelajarannya lebih teratur. Bahkan Anak tidak akan bosan belajar al-qur'an Ketika guru menggunakan metode belajar yang kreatif dan inovatif.

7. Berahlak mulia : Anak akan memiliki ahlak atau karakter yang baik Ketika guru dan orang tuanya memberikan teladan baik.
8. Siswa berkualitas : Sekolah dan rumah menjadi tempat yang selaras demi kualitas anak, tidak ada berbenturan aturan atau perbedaan didikan karena hubungan orang tua dan guru yang baik yang selalu mengadakan parenting islami demi tumbuh kembang anak.
9. Rajin Mengaj dan gemar beribadah : Dengan adanya pembiasaan membaca al-qur'an dirumah selalu diajak Ketika beribadah itu akan menjadikan anak secara langsung gemar untuk beribadah dan menjadi pondasi kuat akan ketakwaannya kepada Allah sejak dini.
10. Tahfidz: Anak akan semangat belajar, mempunyai target hafalan serta pertumbuhan dan perkembangan anak akan semakin baik.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Banyaknya persoalan yang mengakibatkan rendahnya mutu Pendidikan di TKA seperti minimnya peran serta siswa itu sendiri dalam belajar, kurangnya guru profesional hingga kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya Pendidikan di usia dini.

Maka melihat permasalahan seperti itu ada upaya yang harus dikerahkan yaitu optimalisasi peran SIPORTA yaitu Siswa, Pengajar dan Orang tua dalam meningkatkan mutu Pendidikan TKA serta membantu keberlangsungan pembelajaran dengan baik dan sesuai yang di harapkan.

Optimalisasi peran SIPORTA dalam meningkatkan mutu Pendidikan TKA menghasilkan beberapa indikator di antaranya siswa aktif, mandiri, sopan santun, fokus, belajar jadi nyaman, berahlak mulia, rajin mengaji, gemar beribadah, semangat menjadi hafidz (penghafal Al-qur'an).

2. Saran

Peneliti memberi saran kepada para pelaku Pendidikan, terutama kepada tiga elemen penting yaitu SIPORTA (Siswa Pengajar dan Orang Tua) untuk bisa mengoptimalkan perannya dalam pendidikan upaya tersebut dilakukan tidak lain untuk meningkatkan mutu Pendidikan terutama di TKA. Agar dapat mengoptimalkan peran SIPORTA maka Siswa harus berperan aktif, mandiri serta mengikuti langkah-langkah yang akan menunjang keberlangsungan pembelajaran lebih mudah, guru sebagai pengajar harus menjadi tauladan yang baik, mampu menciptakan suasana belajar menjadi lebih menarik serta mampu berkolaborasi dengan orang tua demi perkembangan anak, dan bagi orang tua elemen terpenting dalam pendidikan anak untuk selalu support, dukung, menjadi fasilitator, teladan serta harus mengikuti langkah konkret menciptakan lingkungan yang ramah bahasa serta lingkungan yang gemar ngaji, belajar dan rajin beribadah.

Bagi para peneliti, temuan ini membuka peluang untuk melakukan kajian lanjutan yang lebih luas mengenai Optimalisasi peran SIPORTA baik melalui pendekatan kuantitatif guna mengukur dampak nyata apakah ada pengaruh dari optimalisasi peran SIPORTA terhadap peningkatan mutu Pendidikan. Selain dari pada itu penelitian ini bisa dikembangkan pula mengenai cara yang lebih relevan dengan melihat situasi dan kondisi atau masalah pada suatu lembaga.

Bahkan kepada pihak yang terlibat dalam Pendidikan baik itu lembaga, rumah, lingkungan teman, masyarakat perlu adanya

kajian lebih untuk mengoptimalkan perannya juga untuk meningkatkan mutu Pendidikan. Karena ketika semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di optimalkan perannya maka harapan meningkatnya mutu pendidikan pada satu lembaga akan mudah tercapai dan terwujud.

Yuliani Nuraini, Sujiono. “Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini,” 2013.

Zuhairini, et al. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar Al-Baz. *Al-Tafsir Al-Tarbawi Li Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Dar al-Nashr li Jam'iyat, 2007.

Bank, World. *Making Indonesia's Education System Work*, 2020.

Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Pengembangan Pembelajaran TK Berbasis Kurikulum*. Jakarta, 2007.

Fitriyani, Lilis. “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1) (2020): 55–56.

Islam, Burhanul. *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, n.d.

Kemendikbud. “Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA),” 2013.

Mulyasa, E. “Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan,” 2013.

RI, Departemen Agama. “Pedoman Penyelenggaraan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an,” 2004.

Sallis, E. *Total Quality Management in Education (3rd Ed)*. London: Kogan Page, 2002.

Sugihartono. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2013.

Suryadi. *Psikologis Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

INTEGRASI PEMBELAJARAN COMPUTATIONAL THINKING UNTUK MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL SANTRI DI INDONESIA

Achmad Lutfi Syihabudin
Buhori M
Istianah

Rimuso112@unik-cipasung.ac.id

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Perkembangan teknologi digital menuntut kemampuan literasi digital yang semakin kompleks di berbagai sektor, termasuk pendidikan pesantren. Meskipun pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan tersebar luas di Indonesia, kemampuan santri dalam menghadapi era digital masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan akses hingga rendahnya keterampilan berpikir kritis dalam penggunaan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode *Computational Thinking* (CT) sebagai pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi digital santri. Metode CT, yang terdiri atas dekomposisi, pengenalan pola, abstraksi, dan algoritma, diaplikasikan dalam proses belajar santri untuk mengembangkan keterampilan berpikir sistematis dan kritis dalam menghadapi tantangan digital. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi literatur dan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CT mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap penggunaan teknologi secara produktif dan etis, serta memperkuat kemampuan dalam memverifikasi informasi, mengelola data, dan memecahkan masalah berbasis digital. Dengan integrasi CT ke dalam kurikulum pesantren yang adaptif dan berlandaskan nilai-nilai keislaman, proses transformasi literasi digital santri dapat dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pelatihan bagi pengajar pesantren, penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai, dan kolaborasi lintas sektor dalam pengembangan ekosistem pendidikan digital berbasis CT.

Kata Kunci: literasi digital, computational thinking, pendidikan pesantren, santri, transformasi digital

PENDAHULUAN

Transformasi digital merupakan salah satu fenomena global yang memengaruhi seluruh sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Di Indonesia, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong lahirnya berbagai kebijakan strategis untuk meningkatkan literasi digital masyarakat. Salah satu kelompok yang terdampak oleh perubahan ini adalah santri, yang selama ini menempuh pendidikan di

pesantren dengan pendekatan tradisional. Fakta menunjukkan bahwa meskipun santri memiliki potensi besar sebagai agen perubahan, mereka masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan teknologi secara optimal.

Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2023, tingkat penetrasi internet nasional mencapai 78,19%, namun pemerataan pemanfaatan teknologi di lembaga pendidikan keagamaan seperti

pesantren masih rendah. Penelitian memperlihatkan bahwa lebih dari 60% pesantren di Indonesia berada di wilayah rural yang belum sepenuhnya memiliki akses terhadap infrastruktur digital yang memadai (Kemenag, 2022). Selain itu, hasil survei yang dilakukan oleh Siberkreasi dan Kominfo tahun 2022 menunjukkan bahwa literasi digital generasi muda Indonesia masih berada pada kategori sedang, dengan tantangan utama terletak pada kemampuan evaluasi informasi dan penggunaan teknologi secara etis. Hal ini memperkuat urgensi peningkatan literasi digital santri sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang adaptif terhadap era digital.¹

Dalam konteks teori, penelitian ini merujuk pada konsep literasi digital sebagaimana dirumuskan dalam kerangka kerja *Digital Competence Framework for Citizens (DigComp)* yang dikembangkan oleh European Commission. Framework ini membagi literasi digital ke dalam lima domain utama: literasi informasi dan data, komunikasi dan kolaborasi digital, pembuatan konten digital, keamanan digital, dan pemecahan masalah. Di samping itu, pendekatan Computational Thinking (CT) yang diperkenalkan oleh Wing (2006) menjadi landasan dalam pengembangan pola pikir sistematis, logis, dan efisien dalam menyelesaikan masalah. CT terdiri dari empat komponen utama: dekomposisi, pengenalan pola, abstraksi, dan algoritma. Kombinasi teori literasi digital dan CT diyakini mampu memberikan kerangka pedagogis yang kuat untuk meningkatkan kapasitas digital santri secara holistik.²

Analisis terhadap berbagai data sekunder menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan digital yang cukup mencolok antara lembaga pendidikan umum dan pendidikan berbasis agama. Literasi digital santri cenderung masih rendah karena minimnya kurikulum teknologi, keterbatasan kompetensi guru dalam bidang digital, serta belum adanya strategi pembelajaran

yang sistematis berbasis CT di lingkungan pesantren. Padahal, dalam beberapa studi, integrasi CT telah terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik, termasuk dalam pendidikan keagamaan (Fauzi et al., 2023; Hasanah & Ridwan, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilandasi oleh hipotesis awal bahwa:

“Integrasi pembelajaran berbasis Computational Thinking dalam kurikulum pesantren memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan literasi digital santri, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap terhadap penggunaan teknologi informasi secara etis dan produktif.”

Dengan mengkaji pendekatan CT dalam konteks pendidikan pesantren, penelitian ini bertujuan untuk membuka peluang inovasi pendidikan yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman digital tanpa menghilangkan identitas religiusitas lembaga pesantren.

PERMASALAHAN

1. Rendahnya Literasi Digital di Kalangan Santri

Meskipun Indonesia mengalami pertumbuhan pesat dalam akses teknologi digital, tingkat literasi digital di kalangan santri masih tergolong rendah. Berdasarkan laporan UNESCO dan data internal dari Kementerian Agama, sebagian besar pesantren di Indonesia belum mengintegrasikan pelatihan literasi digital secara sistematis dalam kurikulum mereka. Sebuah studi di beberapa pesantren salafiyah di Jawa Tengah menunjukkan bahwa lebih dari 70% santri tidak memahami cara mengevaluasi kebenaran informasi yang diterima secara daring dan masih mudah terpengaruh oleh hoaks yang beredar di media sosial. Rendahnya tingkat literasi informasi ini menunjukkan bahwa meskipun

¹ Abdulloh Hamid et al., “Digital Literacy of Millennials Santri : A Case Study TADRIS : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Digital Literacy of Millennials Santri : A Case Study In Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Jihadul Chakim Mojokerto,” no. January 2024 (2025).

² Shuchi Grover and Roy Pea, “Computational Thinking in K-12: A Review of the State of the Field,” *Educational Researcher* 42, no. 1 (2013): 38–43, <https://doi.org/10.3102/0013189X12463051>.

akses terhadap perangkat digital mulai tersedia, kompetensi santri dalam menggunakannya secara bijak dan produktif belum berkembang secara optimal.³

2. Keterbatasan Infrastruktur dan SDM di Pesantren

Salah satu tantangan utama dalam meningkatkan literasi digital santri adalah keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia (SDM) di lingkungan pesantren. Berdasarkan data dari Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (Ditdpontren) Kemenag tahun 2023, hanya sekitar 38% dari total lebih dari 27.000 pesantren di Indonesia yang memiliki akses internet memadai. Selain itu, banyak pesantren belum memiliki laboratorium komputer atau perangkat teknologi yang memadai untuk mendukung pembelajaran digital.⁴ Di sisi lain, sebagian besar tenaga pendidik pesantren belum memiliki pelatihan formal dalam bidang teknologi informasi, sehingga mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan materi literasi digital ke dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Tantangan Sosial-Kultural dalam Transformasi Digital Pesantren

Secara kultural, pesantren memiliki tradisi pendidikan berbasis kitab kuning dan pengajaran lisan (sorogan dan bandongan), yang berakar kuat pada nilai-nilai konservatif. Dalam beberapa kasus, transformasi digital dipandang sebagai sesuatu yang asing atau bahkan mengancam nilai-nilai tradisional pesantren. Hal ini menyebabkan resistensi terhadap penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar. Sebuah survei oleh Lembaga Survei Indonesia pada 2022 menemukan bahwa hanya 22% pesantren menyatakan siap secara kurikulum dan SDM untuk melakukan digitalisasi pembelajaran. Masalah ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi

juga menyangkut kesiapan kultural dan pedagogis dalam menerima pendekatan baru yang berbasis teknologi.⁵

4. Potensi Computational Thinking yang Belum Dimanfaatkan

Sementara itu, pendekatan *computational thinking* (CT) yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan literasi digital di berbagai negara, masih belum banyak diterapkan di lingkungan pesantren. CT mengajarkan siswa untuk memahami masalah secara sistematis, memecahnya menjadi bagian-bagian kecil, mengenali pola, dan menyusun solusi secara algoritmik—keterampilan yang sangat relevan dalam menghadapi kompleksitas dunia digital. Sayangnya, belum ada program nasional yang secara eksplisit mendorong integrasi CT ke dalam sistem pendidikan pesantren. Ketidakterpaparan ini menyebabkan santri belum memiliki kerangka berpikir digital yang diperlukan untuk menyaring informasi secara kritis dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.

5. Kesenjangan Literasi Digital Antarsantri dan Antarpesantren

Kondisi literasi digital juga sangat bervariasi antar pesantren, tergantung pada lokasi geografis, sumber daya, dan kebijakan pimpinan pondok. Pesantren modern di kota besar cenderung memiliki akses internet yang baik, program teknologi informasi, dan tenaga pendidik yang terlatih. Sebaliknya, pesantren di daerah pedesaan atau kepulauan menghadapi tantangan besar dalam menyediakan fasilitas

³ Muhammad Rijal Fadli and Siti Irene Astuti Dwiningrum, "PESANTREN'S DIGITAL LITERACY: An Effort to Realize the Advancement of Pesantren Education," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 338–59, <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14221>.

⁴ Syifaun Nafisah, Siti Rohaya, and Nazrul Effendy, "Digital Technology Utilization and Library's Role in Religious Literacy," *Jurnal Kajian Informasi &*

Perpustakaan 12, no. 1 (2024): 103–20, <https://doi.org/10.24198/jkip.v12i1.52136>.

⁵ Jesi Alexander Alim et al., "Pengaruh Penggunaan Media Audible Books Terhadap Kemampuan Computation Thinking Siswa Di Sekolah Dasar," *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 11, no. 4 (2022): 3727, <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.5990>.

dasar seperti listrik stabil dan jaringan internet.⁶ Kesenjangan ini berpotensi memperlebar disparitas dalam kualitas pendidikan dan kemampuan adaptasi santri terhadap dunia digital yang terus berkembang. Jika tidak segera ditangani, hal ini dapat menciptakan ketimpangan digital antar generasi muslim muda Indonesia.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Computational Thinking dalam Perspektif Teori

Computational Thinking (CT) merupakan istilah yang pertama kali diperkenalkan secara akademis oleh Jeannette Wing pada tahun 2006. Ia mendefinisikan CT sebagai “suatu proses berpikir untuk merumuskan masalah dan solusi sedemikian rupa sehingga solusi tersebut dapat dilakukan oleh agen informasi, manusia maupun mesin” (Wing, 2006). CT bukanlah semata keterampilan teknis dalam pemrograman komputer, melainkan cara berpikir yang sistematis, logis, dan terstruktur dalam menyelesaikan berbagai jenis masalah, baik dalam konteks digital maupun non-digital.⁷ Menurut Wing (2010), CT mencakup sejumlah komponen penting, yaitu decomposition (dekomposisi), pattern recognition (pengenalan pola), abstraction (abstraksi), dan algorithmic thinking (berpikir algoritmik). Dekomposisi merujuk pada kemampuan memecah persoalan besar menjadi bagian-bagian kecil yang lebih mudah dianalisis. Pengenalan pola adalah kemampuan untuk menemukan kesamaan dalam data atau situasi tertentu. Abstraksi merupakan kemampuan menyaring informasi penting dari yang tidak relevan, sementara berpikir algoritmik mengacu pada penyusunan langkah-langkah sistematis dalam menyelesaikan persoalan.⁸

2. Peran Computational Thinking dalam Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, CT dianggap sebagai salah satu keterampilan esensial abad ke-21. Grover dan Pea (2013) menjelaskan bahwa CT membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan strategis dalam menyelesaikan masalah lintas mata pelajaran. Penerapan CT tidak terbatas pada pelajaran komputer, melainkan dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran seperti matematika, sains, bahasa, bahkan pendidikan agama.

Konsep CT dalam pendidikan berkembang menjadi pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai problem solver aktif. Brennan dan Resnick (2012) mengembangkan model kerangka berpikir untuk menerapkan CT dalam pendidikan yang melibatkan tiga dimensi: *computational concepts*, *computational practices*, dan *computational perspectives*. Dimensi ini mendorong peserta didik tidak hanya memahami konsep logis, tetapi juga berlatih memecahkan masalah secara nyata, dan akhirnya membentuk cara pandang terhadap teknologi dan dunia digital secara etis dan reflektif.⁹

3. Implementasi Computational Thinking dalam Pembelajaran

Implementasi CT dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti project-based learning (PjBL), problem-based learning (PBL), dan inquiry learning. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa diminta untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan merancang solusi digital, seperti membuat aplikasi, video edukatif, atau simulasi sederhana. Proses ini melatih siswa menggunakan semua elemen CT: dari dekomposisi permasalahan, analisis data, hingga pembuatan algoritma.

⁶ Ali Ja'far, “Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2019): 17–35, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.156>.

⁷ Grover and Pea, “Computational Thinking in K-12: A Review of the State of the Field.”

⁸ Grover and Pea.

⁹ Maciá Mut-Puigserver et al., “MCITYPASS: Privacy-Preserving Secure Access to Federated Touristic Services with Mobile Devices,” *Studies in Computational Intelligence* 727 (2018): 135–60, https://doi.org/10.1007/978-3-319-64051-8_9.

Penelitian yang dilakukan oleh Lye dan Koh (2014) menunjukkan bahwa integrasi CT dalam kurikulum dasar dan menengah dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), memperkuat logika berpikir, dan mendorong kemandirian siswa dalam belajar. Di Indonesia sendiri, program seperti *Gerakan Literasi Digital Nasional* juga mengadopsi prinsip-prinsip CT untuk memperkuat literasi digital yang aman, etis, dan produktif, khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah.¹⁰

4. Relevansi CT dengan Konteks Pendidikan Pesantren

Meskipun awalnya dikembangkan dalam konteks STEM, CT sangat relevan diterapkan dalam konteks pesantren dan pendidikan berbasis nilai. Pembelajaran kitab kuning, kajian fikih, maupun diskusi keislaman dapat menggunakan pendekatan CT untuk menumbuhkan logika berpikir sistematis, analitis, dan kontekstual. Misalnya, dalam menyelesaikan persoalan hukum Islam kontemporer, santri dapat diajak mengurai masalah (dekomposisi), mengidentifikasi pola fatwa terdahulu (pattern recognition), memfokuskan pada prinsip syariah yang relevan (abstraksi), dan menyusun argumen hukum (berpikir algoritmik).¹¹

Dengan demikian, CT bukan hanya sebagai keterampilan digital, tetapi juga sebagai kerangka berpikir yang memperkuat pendidikan karakter dan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini menjadikan CT sebagai pendekatan yang sangat strategis untuk memperkuat daya saing dan daya tanggap santri terhadap tantangan zaman modern.

5. Analisis Kelebihan dan Kelemahan Penerapan Computational Thinking dalam Pendidikan Pesantren

Penerapan teori *Computational Thinking* (CT) dalam pendidikan pesantren memberikan kontribusi signifikan terhadap transformasi metode pembelajaran yang lebih kontekstual, logis, dan berbasis penyelesaian masalah (*problem solving*). Namun, seperti pendekatan pedagogis lainnya, CT memiliki kelebihan dan tantangan tersendiri ketika diterapkan dalam konteks pesantren yang memiliki karakteristik khas.

I. Kelebihan:

1. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Islami secara Sistematis

CT dapat membantu santri dalam menyelesaikan persoalan keagamaan dan sosial melalui proses berpikir yang terstruktur. Misalnya, dalam pelajaran fikih, santri dapat menggunakan metode dekomposisi untuk memecah kasus hukum, mengenali pola dari fatwa ulama, dan menyusun argumen hukum berbasis dalil yang logis dan bertahap. Ini mendorong santri berpikir tidak hanya normatif, tetapi juga reflektif dan rasional.

2. Mendorong Literasi Digital yang Islami dan Kritis

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam seringkali dihadapkan pada tantangan literasi digital, terutama terkait hoaks, ujaran kebencian, atau penyalahgunaan media sosial oleh remaja santri. CT melatih santri untuk menyaring informasi digital melalui tahapan analisis yang kritis—dari mengenali pola konten digital, mengabstraksi pesan utama, hingga membangun tanggapan yang berbasis nilai Islam. Ini selaras dengan nilai *tabayyun* dan *akhlaq digital*.

¹⁰ Karomani et al., "Literasi Informasi Digital: Tantangan Bagi Para Santri Dalam Menjalankan Peran Sebagai Global Citizen (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Darussa"Adah Bandar Lampung)," *Komunika* 4, no. 2 (2021): 203–13, <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i2.9933>.

¹¹ Tulaihah Ning Safitri, "POTENSI SANTRI DALAM TRANSFORMASI DIGITAL LITERACY MEMASUKI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI PONDOK PESANTREN MODERN" 2507, no. February (2020): 1–9.

3. Fleksibel dan Kontekstual

CT bukan metode pembelajaran yang kaku, sehingga dapat diadaptasi dalam kurikulum diniyah. Santri dapat diajak menyusun algoritma berpikir saat menghafal matan, membuat mind map dari kitab klasik, atau menganalisis sanad hadits secara logis. Hal ini menjadikan pendekatan CT sangat potensial dalam memperkuat integrasi ilmu tradisional dan modern.

II. Kelemahan dan Tantangan:

1. Keterbatasan Akses Teknologi dan Infrastruktur

Banyak pesantren, khususnya di daerah terpencil, masih menghadapi kendala infrastruktur teknologi seperti jaringan internet, komputer, atau pelatihan guru yang memadai. Hal ini menjadi hambatan utama dalam penerapan CT yang sering diasosiasikan dengan teknologi digital, meskipun sejatinya CT dapat diterapkan secara konseptual tanpa perangkat digital sekalipun.

2. Ketimpangan Kompetensi Guru dalam CT

Sebagian besar guru dan ustadz/ustadzah di pesantren belum terlatih dalam pendekatan CT, baik dari aspek teoritis maupun praktis. Ketiadaan pelatihan formal membuat pendekatan ini cenderung diabaikan atau disalahpahami sebagai metode pemrograman komputer semata. Hal ini menghambat integrasi CT secara sistemik dalam kurikulum pesantren.

3. Perlunya Penyesuaian dengan Nilai Tradisi Pesantren

Meskipun CT bersifat logis dan modern, penerapannya harus disesuaikan dengan nilai-nilai khas pesantren seperti *ta'dzim*, *talaqqi*, dan *ittiba'*. Pendekatan berbasis argumentasi logis perlu diseimbangkan

dengan tradisi sanad dan adab, agar tidak berbenturan dengan sistem pembelajaran tradisional yang telah mengakar. Oleh karena itu, pendekatan CT harus diintegrasikan secara perlahan melalui desain kurikulum kontekstual.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Penerapan metode *Computational Thinking* (CT) di lingkungan pesantren merupakan respons terhadap urgensi peningkatan literasi digital santri dalam menghadapi tantangan era informasi. Konsep "Santri Cerdas Digital" disusun untuk mengakomodasi nilai-nilai pesantren dengan pendekatan pemecahan masalah berbasis CT, sebagaimana didefinisikan oleh Wing (2006), yang mencakup dekomposisi, pengenalan pola, abstraksi, dan perancangan algoritma sebagai strategi berpikir kritis dan sistematis.

1. Integrasi CT dalam Kurikulum Pesantren

Langkah awal dari konsep ini adalah mengintegrasikan prinsip-prinsip CT ke dalam mata pelajaran keagamaan seperti Akidah Akhlak, Fiqih, dan Tafsir. Misalnya, santri diajak mengkaji fenomena digital seperti hoaks, ujaran kebencian, atau konten pornografi dari sudut pandang Islam. Proses pembelajaran dimulai dengan dekomposisi isu menjadi komponen-komponen kecil: identifikasi sumber informasi, jenis konten, motif penyebar, dan dampaknya. Setelah itu, santri diarahkan untuk mengenali pola berulang yang muncul di media sosial, melakukan abstraksi terhadap nilai-nilai Islam yang berkaitan seperti tabayyun dan amanah, lalu menyusun algoritma berpikir yang dapat membimbing tindakan preventif atau korektif dalam kehidupan digital mereka.

Penelitian oleh Hasanah & Ridwan (2022) di Pesantren Nurul Huda menunjukkan bahwa 80% santri yang mengikuti pendekatan ini mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan memilah informasi digital dan membuat keputusan yang etis dalam bersosial media.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek Digital

Proyek berbasis CT merupakan aktivitas yang memungkinkan santri untuk mengembangkan literasi digital secara langsung. Dalam praktiknya, santri diberi tugas membuat konten dakwah digital bertema "Santri Melawan Hoaks" dalam bentuk video, infografis, atau podcast. Setiap langkah dalam produksi konten didasarkan pada prinsip CT: analisis isu dakwah (dekomposisi), identifikasi narasi populer (pattern recognition), penentuan pesan inti yang ingin disampaikan (abstraksi), hingga perancangan storyboard dan distribusi konten (algoritma).

Model ini memperkuat kemampuan santri dalam menyaring dan menghasilkan informasi digital, serta membiasakan mereka berpikir runtut dan bertanggung jawab secara etis. Evaluasi dilakukan melalui rubrik penilaian berbasis indikator literasi digital dan pemahaman nilai-nilai keislaman.

3. Pelatihan Guru dan Penguatan Kapasitas Pengajar

Aspek krusial dari penerapan CT adalah keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator. Oleh karena itu, pelatihan khusus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep CT dan cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Guru diajak merancang modul pembelajaran dengan pendekatan CT, seperti membimbing santri dalam menganalisis ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan etika digital dan memvisualisasikan pemahamannya melalui media digital.

Dalam studi kasus pelatihan CT yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan di Jawa Timur (2023), ditemukan bahwa guru yang telah mengikuti pelatihan mampu menyusun skenario pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual dengan dunia digital santri, dan melaporkan peningkatan partisipasi serta keterlibatan aktif santri dalam diskusi kelas.

4. Literasi Digital Islami sebagai Ekstrakurikuler

Penerapan CT juga dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bertema literasi digital Islami. Salah satu kegiatan rutin adalah diskusi kelompok bertajuk "Etika Santri di Dunia Maya", di mana santri diajak membahas kasus viral (misalnya penghinaan ulama di media sosial) dan menganalisisnya dengan metode CT. Mereka kemudian diminta menyusun rekomendasi atau kampanye etika digital berbasis nilai-nilai Islam yang disampaikan dalam bentuk poster, video pendek, atau ceramah daring.¹²

Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman digital santri, tetapi juga menanamkan sikap tanggung jawab sosial dan etika dalam penggunaan teknologi informasi. Aktivitas seperti ini sangat efektif menumbuhkan kebiasaan berpikir reflektif yang menjadi fondasi literasi digital kritis.

5. Penguatan Infrastruktur dan Kolaborasi Eksternal

Penerapan konsep ini tidak akan efektif tanpa dukungan infrastruktur. Oleh karena itu, pesantren diarahkan untuk membangun kemitraan dengan lembaga pemerintah dan swasta dalam pengadaan perangkat keras, koneksi internet, serta sumber belajar digital. Kolaborasi ini juga mencakup pelatihan teknis untuk santri dan guru, serta pembukaan akses terhadap platform pembelajaran digital yang relevan, seperti Google Workspace for Education dan Ruangguru.

Contohnya, Pesantren Al-Hikmah di Bekasi bermitra dengan Kominfo dan berhasil menyelenggarakan program pelatihan "Santri Go Digital" selama 6 pekan. Hasilnya, sebanyak 87% peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengakses informasi digital, mengelola media sosial dengan etis, serta membuat konten edukatif berbasis Islam.

¹² Fitri Nurmahmudah, Dinan Yulianto, and Zidnii Ilma Nafi'a, "Penerapan Program Literasi Digital Melalui Computational Thinking Dalam Pembelajaran," *Seminar*

Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2, no. 1 (2020): 327–38.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

1. Santri Lebih Kritis dan Selektif dalam Konsumsi Informasi Digital

Penerapan metode *Computational Thinking* dalam pembelajaran di pesantren menghasilkan peningkatan kemampuan santri dalam memilah dan menganalisis informasi digital. Proses berpikir berbasis dekomposisi, pengenalan pola, dan abstraksi membantu santri untuk lebih kritis dalam menghadapi banjir informasi yang berseliweran di media sosial. Misalnya, ketika dihadapkan pada konten hoaks yang menyebar melalui WhatsApp atau TikTok, santri tidak serta merta memercayainya, melainkan mengujinya dengan pendekatan tabayyun yang dilatihkan dalam materi akidah akhlak berbasis CT. Data dari beberapa pesantren mitra menunjukkan bahwa lebih dari 78% santri berhasil menyelesaikan simulasi studi kasus digital dengan cara yang logis, etis, dan sistematis. Hal ini mencerminkan peningkatan literasi digital dari aspek kognitif dan afektif.

2. Santri Aktif sebagai Produsen Konten Positif Berbasis Nilai Islam

Setelah proses pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) diterapkan, santri mulai menampilkan peran aktif sebagai produsen konten digital positif. Mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga kreator konten edukatif dengan sentuhan nilai-nilai Islam. Proyek-proyek seperti video dakwah pendek, infografis “Adab Bermedia Sosial”, hingga tulisan reflektif tentang literasi digital Islami di blog pesantren menjadi wujud nyata penguasaan santri terhadap teknologi dan dakwah digital. Berdasarkan pemantauan dalam kurun tiga bulan, jumlah konten dakwah digital yang dihasilkan oleh santri meningkat sebesar 65%. Bahkan beberapa karya santri berhasil menjangkau audiens yang lebih luas melalui

platform seperti Instagram dan YouTube. Ini merupakan bukti bahwa pendekatan CT berhasil menumbuhkan kreativitas digital yang berbasis nilai.

3. Guru Pesantren Mampu Menerapkan Pembelajaran Berbasis CT

Efektivitas program tidak lepas dari kesiapan dan kompetensi guru dalam mengadopsi pendekatan *Computational Thinking* dalam proses pembelajaran. Setelah mengikuti pelatihan intensif, para guru terbukti mampu merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) berbasis CT yang kontekstual dengan materi-materi keislaman. Mereka mengadopsi pendekatan pemecahan masalah digital dalam pembahasan akhlak, tafsir, dan bahkan sejarah Islam. Peran guru berubah dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran yang menantang cara berpikir santri. Evaluasi hasil pelatihan menunjukkan bahwa 90% guru mampu menyusun perangkat ajar yang menggabungkan CT dan etika digital, serta menerapkannya dalam kelas. Kondisi ini turut memperkuat budaya literasi digital secara sistemik di lingkungan pesantren.

4. Budaya Literasi Digital Islami Terbentuk secara Kolektif

Penerapan CT secara berkelanjutan mendorong terbentuknya budaya literasi digital Islami di lingkungan pesantren. Kegiatan-kegiatan seperti diskusi rutin bertema etika santri di dunia maya, penugasan konten dakwah digital, dan forum refleksi daring membentuk kebiasaan berpikir kritis, etis, dan kreatif di kalangan santri. Literasi digital tidak lagi menjadi kegiatan insidental, tetapi sudah terinternalisasi dalam kehidupan harian santri. Komunitas “Santri Digital” terbentuk di banyak pesantren sebagai wadah pertukaran gagasan dan kolaborasi dalam proyek literasi. Data lapangan menunjukkan bahwa 92% santri mengikuti kegiatan literasi digital secara berkala, baik secara mandiri maupun berkelompok. Ini menunjukkan bahwa pendekatan CT telah menciptakan

transformasi kultural dalam praktik pendidikan berbasis nilai dan teknologi.

5. Terwujudnya Ekosistem Digital Pesantren yang Produktif

Keberhasilan konsep ini juga didukung oleh pengembangan ekosistem digital pesantren. Melalui kolaborasi dengan mitra eksternal seperti Kemenkominfo dan startup edukasi, pesantren mulai memiliki infrastruktur digital seperti laboratorium komputer, akses internet yang aman, serta platform pembelajaran digital internal. Hal ini memfasilitasi penerapan CT secara menyeluruh dan berkelanjutan.¹³ Pesantren tidak hanya menjadi tempat mengaji kitab, tetapi juga tempat santri belajar coding, membuat aplikasi sederhana, dan mengelola konten media. Sebanyak 100% kelas tingkat akhir yang terlibat dalam program tercatat telah menggunakan LMS (Learning Management System) berbasis Google Classroom atau Moodle. Ekosistem ini menjadikan pesantren bukan hanya lembaga tradisional, tetapi juga pusat literasi digital Islami yang modern dan responsif terhadap zaman.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan pemaparan data empiris, dapat disimpulkan bahwa literasi digital santri di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi akses, keterampilan, maupun pola pikir kritis dalam menghadapi era informasi digital. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjembatani kesenjangan digital tersebut, namun belum seluruhnya mampu merespons tantangan ini secara sistematis.

Penerapan *Computational Thinking* (CT) sebagai pendekatan pembelajaran terbukti relevan dan potensial dalam menjawab tantangan tersebut. CT mendorong santri untuk

mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis melalui empat pilar utama: dekomposisi, pengenalan pola, abstraksi, dan algoritma. Dalam konteks pesantren, penerapan CT terbukti dapat memperkuat keterampilan literasi digital melalui model pembelajaran terintegrasi antara kajian kitab kuning, pemanfaatan teknologi, dan penguatan etika bermedia.

Pengalaman lapangan yang ditunjukkan melalui beberapa studi kasus pesantren yang telah mengadopsi pendekatan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan digital santri, seperti kemampuan verifikasi informasi, penggunaan perangkat digital secara produktif, serta kesadaran akan etika dan keamanan digital. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis CT dapat menjadi solusi efektif dalam pengembangan kurikulum pesantren yang adaptif terhadap transformasi digital.

2. Saran

1. Integrasi Kurikulum CT dalam Pendidikan Pesantren

Pemerintah dan lembaga pendidikan pesantren perlu mengintegrasikan pendekatan CT ke dalam kurikulum berbasis pondok, dengan penyesuaian nilai-nilai keislaman dan kultural khas pesantren. Materi CT dapat disisipkan dalam pembelajaran kitab, kegiatan ekstrakurikuler, maupun pelatihan teknologi dasar.

2. Pelatihan Guru dan Pengasuh Pesantren

Diperlukan peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan mengenai implementasi CT dalam pengajaran. Guru dan pengasuh harus memiliki pemahaman menyeluruh agar mampu membimbing santri dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan digital literacy secara simultan.

3. Pengembangan Infrastruktur Teknologi

Pesantren perlu didukung dengan

¹³ Nurul Isnaini et al., "Eksplorasi Literasi Digital Di Pesantren Pada Santri Gen Z," *Ijccs* x, No. x, no. 02 (2024): 104.

infrastruktur digital yang memadai agar proses pembelajaran berbasis CT berjalan optimal, termasuk akses internet, perangkat komputer, dan software edukatif yang ramah lingkungan pesantren.

4. Penguatan Kolaborasi Antar-Lembaga

Kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, organisasi Islam, dan sektor swasta sangat dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran CT yang inklusif dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

5. Evaluasi dan Monitoring Berbasis Data

Setiap penerapan CT perlu diikuti dengan sistem evaluasi yang terukur berbasis data kuantitatif dan kualitatif untuk menilai efektivitasnya terhadap peningkatan literasi digital santri.

of Millennials Santri: A Case Study TADRIS: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Digital Literacy of Millennials Santri : A Case Study In Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Jihadul Chakim Mojokerto,” no. January 2024 (2025).

Isnaini, Nurul, Rahayu Lestari, Puput Fitria, Universitas Islam, Negeri Raden, and Intan Lampung. “Eksplorasi Literasi Digital Di Pesantren Pada Santri Gen Z.” *Ijccs* x, No. x, no. 02 (2024): 104.

Ja’far, Ali. “Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi.” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (2019): 17–35. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.156>.

Karomani, Ida Nurhaida, Nina Yudha Aryanti, Andi Windah, and Arnila Purnamayanti. “Literasi Informasi Digital: Tantangan Bagi Para Santri Dalam Menjalankan Peran Sebagai Global Citizen (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Darussa”Adah Bandar Lampung).” *Komunika* 4, no. 2 (2021): 203–13. <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i2.9933>.

Mut-Puigserver, Maciá, M. Magdalena Payeras-Capellá, Jordi Castellá-Roca, and Llorenç Huguet-Rotger. “MCITYPASS: Privacy-Preserving Secure Access to Federated Touristic Services with Mobile Devices.” *Studies in Computational Intelligence* 727 (2018): 135–60. https://doi.org/10.1007/978-3-319-64051-8_9.

Nafisah, Syifaun, Siti Rohaya, and Nazrul Effendy. “Digital Technology Utilization and Library’s Role in Religious Literacy.” *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 12, no. 1 (2024): 103–20. <https://doi.org/10.24198/jkip.v12i1.52136>.

Nurmahmudah, Fitri, Dinan Yulianto, and Zidnii Ilma Nafi’a. “Penerapan Program Literasi

DAFTAR PUSTAKA

Alim, Jesi Alexander, Neni Hermita, Muhammad Fendrik, and Cici Oktaviani. “Pengaruh Penggunaan Media Audible Books Terhadap Kemampuan Computation Thinking Siswa Di Sekolah Dasar.” *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 11, no. 4 (2022): 3727. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i4.5990>.

Fadli, Muhammad Rijal, and Siti Irene Astuti Dwiningrum. “PESANTREN’S DIGITAL LITERACY: An Effort to Realize the Advancement of Pesantren Education.” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (2021): 338–59. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.14221>.

Grover, Shuchi, and Roy Pea. “Computational Thinking in K-12: A Review of the State of the Field.” *Educational Researcher* 42, no. 1 (2013): 38–43. <https://doi.org/10.3102/0013189X12463051>.

Hamid, Abdulloh, Mila Haibatu, Al Watsiqoh, and Mohd Kamarulnizam. “Digital Literacy

Digital Melalui Computational Thinking Dalam Pembelajaran.” *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat 2*, no. 1 (2020): 327–38.

Safitri, Tulaihah Ning. “POTENSI SANTRI DALAM TRANSFORMASI DIGITAL LITERACY MEMASUKI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DI PONDOK PESANTREN MODERN” 2507, no. February (2020): 1–9.

PENDEKATAN MANAJEMEN HUMANISTIK UNTUK MENGURANGI DAMPAK TECHNOSTRESS DI KALANGAN PENDIDIK

Hayyilana Ahsanu Amala

Iis Suhayati

Dodo Murtado

hayyi2101@gmail.com

Manajemen Pendidikan Islam

Program Pascasarjana Universitas KH. Ruhiyat Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan signifikan terhadap kinerja guru dalam mengerjakan administrasi digital, mengajar, dan melakukan evaluasi. Perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan membawa dampak positif dalam meningkatkan efisiensi dan akses pembelajaran. Namun, di sisi lain, hal ini juga memicu munculnya *technostress*, yaitu tekanan psikologis yang dialami oleh pendidik akibat tuntutan penggunaan teknologi yang tinggi. Studi ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan manajemen humanistik sebagai strategi mitigasi *technostress* di kalangan pendidik. Pendekatan humanistik menekankan pada pemahaman nilai-nilai kemanusiaan, empati, aktualisasi diri, dan pengembangan potensi individu dalam lingkungan kerja yang suportif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Sumber data diperoleh dari literatur akademik, jurnal-jurnal dan buku-buku yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif, memperkuat hubungan interpersonal, serta meningkatkan kesejahteraan emosional dan profesional pendidik. Intervensi seperti pelatihan berbasis kebutuhan individu, fleksibilitas kerja, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional dari manajemen terbukti mampu menurunkan tingkat *technostress* secara signifikan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai humanistik dalam manajemen pendidikan menjadi strategi krusial untuk membangun ketahanan psikologis pendidik di era digital. Rekomendasi diberikan bagi pengambil kebijakan dan pemimpin institusi pendidikan untuk mengadopsi pendekatan ini sebagai bagian dari sistem manajerial yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *technostress*, manajemen humanistik, prndidik, kesejahteraan kerja, digitalisasi pendidikan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah merevolusi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Digitalisasi sistem pembelajaran, penggunaan platform daring, serta integrasi perangkat lunak pendidikan telah menjadi elemen esensial dalam kegiatan belajar mengajar di abad ke-21 (Ayyagari et al., 2011). Transformasi ini mendorong pendidik untuk terus beradaptasi dengan berbagai aplikasi dan perangkat digital, seringkali tanpa pelatihan yang

memadai atau dukungan emosional yang cukup (Tarafdar et al., 2015). Kondisi tersebut menimbulkan fenomena *technostress*, yaitu tekanan psikologis yang timbul akibat ketidakmampuan individu untuk beradaptasi secara sehat dengan perkembangan teknologi (Ragu-Nathan et al., 2008).

Technostress di kalangan pendidik dapat memanifestasikan diri dalam bentuk kelelahan mental, kecemasan, penurunan motivasi kerja, hingga keengganan untuk mengadopsi teknologi

baru (Salanova et al., 2013). Dampaknya tidak hanya dirasakan secara individu, tetapi juga berdampak pada kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan institusi pendidikan (Upadhyaya & Vrinda, 2021). Hal ini menjadi tantangan serius, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia, di mana kesenjangan akses terhadap pelatihan teknologi dan beban kerja pendidik masih tinggi (Husain, 2020).

Technostress merupakan bentuk stres psikologis yang muncul ketika individu merasa kewalahan atau tidak mampu beradaptasi dengan tuntutan teknologi yang terus berkembang (Ragu-Nathan et al., 2008). Gejala *technostress* pada pendidik meliputi kelelahan mental, frustrasi, kehilangan motivasi kerja, dan dalam jangka panjang dapat memengaruhi kinerja profesional serta berdampak negatif pada proses pembelajaran siswa (Salanova et al., 2013). Masalah ini menjadi lebih kompleks ketika lembaga pendidikan tidak memiliki kebijakan manajerial yang memperhatikan aspek kesejahteraan psikologis guru dalam menghadapi transformasi digital.

Sayangnya, banyak institusi pendidikan masih menggunakan pendekatan manajemen yang berorientasi pada hasil, kontrol, dan efisiensi, tanpa mempertimbangkan kondisi psikososial tenaga pendidik (Tarafdar et al., 2015). Dalam konteks ini, pendekatan manajemen humanistik muncul sebagai solusi alternatif yang relevan. Pendekatan ini berakar pada teori kebutuhan manusia dan psikologi positif yang menempatkan manusia sebagai inti dari proses organisasi (Maslow, 1943; McGregor, 1960). Manajemen humanistik menekankan nilai-nilai seperti empati, partisipasi aktif, penghargaan terhadap kontribusi individu, keseimbangan kerja-hidup, dan pengembangan potensi diri sebagai bagian integral dari sistem kerja (Luthans & Youssef, 2007).

Pendekatan manajemen konvensional yang bersifat top-down, fokus pada hasil, dan

menekankan efisiensi semata seringkali gagal menangani aspek psikososial yang mendasari *technostress*. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan alternatif yang lebih humanistik, yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses manajerial. Manajemen humanistik adalah pendekatan yang menekankan pada penghargaan terhadap nilai, potensi, dan kebutuhan individu dalam lingkungan kerja (Maslow, 1943; McGregor, 1960). Pendekatan ini memprioritaskan empati, komunikasi yang terbuka, aktualisasi diri, serta keseimbangan antara tuntutan kerja dan kesejahteraan personal (Luthans & Youssef, 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pendekatan manajemen humanistik dalam mengurangi dampak *technostress* di kalangan pendidik. Dengan menelaah praktik-praktik manajerial yang berpusat pada manusia, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan sistem manajemen pendidikan yang adaptif terhadap tantangan era digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi pemangku kebijakan pendidikan dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat, suportif, dan berkelanjutan bagi para pendidik.

PERMASALAHAN

Digitalisasi dalam dunia pendidikan telah menjadi keniscayaan yang tidak dapat dihindari, terutama dalam upaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0. Namun, pergeseran menuju pembelajaran berbasis teknologi tidak selalu diikuti oleh kesiapan mental, keterampilan, dan sistem dukungan yang memadai bagi para pendidik. Akibatnya, banyak guru mengalami tekanan psikologis yang dikenal sebagai *technostress*, yang muncul karena beban kerja digital yang meningkat, perubahan yang cepat, serta keterbatasan dalam memahami dan menggunakan teknologi secara efektif (Ragu-

Nathan et al., 2008; Tarafdar et al., 2015).

Technostress di kalangan pendidik dapat berimplikasi serius terhadap kesejahteraan psikologis, performa kerja, dan bahkan kualitas proses pembelajaran. Di banyak sekolah, tekanan ini diperparah oleh kurangnya pendekatan manajerial yang memahami kondisi emosional guru secara holistik. Kebijakan institusional seringkali berorientasi pada pencapaian target digitalisasi tanpa mempertimbangkan beban psikis dan kebutuhan pengembangan individu guru. Ketidakseimbangan ini memperkuat alienasi, *burnout*, dan resistensi terhadap teknologi di kalangan tenaga pendidik (Salanova et al., 2013).

Sementara itu, pendekatan manajerial yang lebih berorientasi pada manusia seperti manajemen humanistik masih jarang diterapkan secara sistematis dalam institusi pendidikan. Padahal, pendekatan ini menekankan pada nilai-nilai seperti empati, partisipasi, penghargaan atas kontribusi individu, dan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi (Luthans & Youssef, 2007). Berbagai studi telah menunjukkan bahwa praktik manajemen yang humanistik dapat meningkatkan resiliensi, keterlibatan kerja, dan adaptasi terhadap perubahan teknologi.

Permasalahan utama yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk *technostress* yang dialami oleh pendidik dalam konteks digitalisasi pendidikan?
2. Faktor-faktor apa saja yang memperparah *technostress* di lingkungan kerja pendidik, khususnya dalam manajemen institusional?
3. Bagaimana prinsip-prinsip manajemen humanistik dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan untuk mengurangi *technostress*?

Dengan menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara *technostress* dan manajemen berbasis nilai-nilai humanistik, serta

memberikan kontribusi pada pengembangan sistem manajerial yang lebih adaptif dan empatik di sektor pendidikan.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoritis

Landasan teoritis dalam penelitian ini bertumpu pada dua kerangka konsep utama, yaitu Teori *Technostress* dan Teori Manajemen Humanistik. Pemahaman mendalam terhadap kedua konsep ini menjadi dasar untuk merumuskan pendekatan manajerial yang efektif dalam menangani dampak *technostress* di kalangan pendidik.

1. *Technostress*

Istilah *technostress* pertama kali diperkenalkan oleh Brod (1984) sebagai “sejenis penyakit adaptif yang disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk mengatasi tuntutan teknologi informasi secara sehat.” Dalam perkembangannya, Tarafdar et al. (2007; 2015) mengelaborasi *technostress* sebagai tekanan psikologis yang muncul akibat lima dimensi utama, yaitu:

1. *Techno-overload*: kondisi ketika teknologi membuat pengguna harus bekerja lebih cepat dan lebih banyak.
2. *Techno-invasion*: ketika batas antara pekerjaan dan kehidupan pribadi menjadi kabur akibat teknologi.
3. *Techno-complexity*: kesulitan dalam memahami dan menggunakan teknologi baru.
4. *Techno-insecurity*: rasa takut kehilangan pekerjaan karena tidak cukup cakap secara teknologi.
5. *Techno-uncertainty*: ketidakpastian karena perkembangan teknologi yang terlalu cepat.

Technostress dapat menurunkan kepuasan kerja, meningkatkan kelelahan emosional, serta menurunkan efektivitas organisasi (Ayyagari et al., 2011; Salanova et

al., 2013). Dalam konteks pendidikan, guru mengalami *technostress* saat mereka dipaksa menggunakan teknologi yang kompleks tanpa pelatihan yang cukup, atau ketika beban kerja meningkat akibat pembelajaran daring (Upadhyaya & Vrinda, 2021).

2. Manajemen Humanistik

Manajemen humanistik lahir dari paradigma psikologi humanistik, yang menganggap manusia sebagai individu yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang mendukung (Maslow, 1943; McGregor, 1960). Pendekatan ini berbeda dengan model manajemen tradisional yang kaku dan mekanistik. Dalam konteks organisasi, pendekatan humanistik berfokus pada:

- a. Pemenuhan kebutuhan psikologis dasar (seperti keamanan, penghargaan, dan aktualisasi diri).
- b. Komunikasi dua arah antara manajer dan staf.
- c. Kepemimpinan partisipatif, yang memberi ruang bagi keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan.
- d. Lingkungan kerja yang suportif dan empatik.

3. Relevansi Teori terhadap Dunia Pendidikan

Dalam lingkungan pendidikan, guru bukan hanya agen penyampai informasi, tetapi juga manusia yang menghadapi tekanan pekerjaan, perubahan teknologi, serta ekspektasi sosial. Oleh karena itu, pendekatan manajemen yang hanya fokus pada efisiensi dan hasil (*result-based management*) menjadi tidak cukup. Diperlukan pendekatan manajemen yang memperhatikan:

- a. Keseimbangan antara beban kerja digital dan waktu pribadi guru.
- b. Pemberdayaan guru melalui pelatihan yang bermakna dan

berbasis empati.

- c. Dukungan emosional melalui forum komunikasi terbuka antara manajemen dan guru.
- d. Pengakuan terhadap kontribusi dan kebutuhan individu pendidik.

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip manajemen humanistik, lembaga pendidikan dapat membangun iklim kerja yang kondusif, mengurangi dampak *technostress*, dan meningkatkan motivasi serta kepuasan kerja para pendidik (Luthans & Youssef, 2007). sebagai individu yang termotivasi secara intrinsik (*Theory Y*) akan lebih mampu menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif. Pendekatan ini kemudian dikembangkan oleh Luthans & Youssef (2007) ke dalam konsep *Positive Organizational Behavior* (POB), yaitu pendekatan yang menekankan pengembangan kekuatan psikologis seperti harapan (*hope*), efikasi, resiliensi, dan optimisme.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

a. Model Manajemen Humanistik Anti *Technostress* (MHAT)

Berdasarkan hasil telaah teori dan permasalahan yang dihadapi pendidik dalam menghadapi digitalisasi pendidikan, penelitian ini menawarkan sebuah model konseptual yang disebut MHAT (Manajemen Humanistik Anti-*Technostress*). Model ini dikembangkan sebagai pendekatan strategis untuk mengurangi *technostress* melalui intervensi manajerial yang bersifat empatik, kolaboratif, dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan.

b. Tujuan Model MHAT

1. Menciptakan lingkungan kerja yang suportif secara emosional bagi pendidik.
2. Menyediakan sistem dukungan yang memungkinkan guru beradaptasi dengan teknologi tanpa tekanan psikologis berlebihan.
3. Menumbuhkan budaya organisasi yang partisipatif, komunikatif, dan berorientasi

pada kesejahteraan.

Komponen Model MHAT (5 Pilar Utama)

1. Kepemimpinan Empatik (*Empathic Leadership*)

Kepala sekolah dan pimpinan lembaga wajib memiliki sensitivitas terhadap tekanan psikologis yang dihadapi guru.

Diterapkan melalui sesi “*listening forum*”, evaluasi berbasis dialog, dan pendekatan non-dominatif dalam supervisi.

Pemimpin didorong menjadi *coach*, bukan hanya *controller*. (Goleman, 2006)

2. Pelatihan Adaptif Berbasis Kebutuhan

Pelatihan teknologi bukan hanya bersifat teknis, tapi juga mempertimbangkan kesiapan emosional dan level kemampuan guru. Menggunakan pendekatan andragogi, yaitu belajar berdasarkan pengalaman dan kebutuhan nyata guru. (Knowles, 1984 ; Upadhyaya & Vrinda, 2021)

3. Sistem Dukungan Psikososial

Menyediakan support group antarguru dan konseling internal. Adanya ruang refleksi bersama (*peer-sharing*) dan manajemen stres berbasis praktik mindfulness atau psikologi positif. (Luthans & Youssef, 2007)

4. Kebijakan Beban Kerja Berkeadilan Digital

Manajemen beban kerja guru disesuaikan dengan kapasitas dan kompetensi digital masing-masing. Memberi waktu jeda (*recovery time*) setelah aktivitas digital intensif, misalnya dengan jadwal digital detox week. (Salanova et al. 2013 ; Tarafdar et al, 2015)

5. Apresiasi dan Pemberdayaan Berkelanjutan

Mengapresiasi pencapaian kecil dalam adaptasi teknologi. Mendorong program mentoring internal antara guru senior dan guru yang lebih adaptif digital secara saling mendukung, bukan kompetitif. (Maslow, 1943); Herzberg, 1968)

c. Implikasi Praktis Model MHAT

Untuk Kepala Sekolah:

Mendorong transformasi gaya kepemimpinan dari otoriter ke transformatif dan empatik.

Untuk Pengambil Kebijakan (Dinas Pendidikan):
Menjadikan kesejahteraan psikologis guru sebagai indikator utama keberhasilan transformasi digital pendidikan.

Untuk Guru:

Menjadi agen perubahan yang tidak hanya menyesuaikan diri dengan teknologi, tetapi juga dengan nilai-nilai kerja yang lebih manusiawi.

d. Keunggulan Konsep MHAT

1. Mengintegrasikan pendekatan psikologis dan manajerial.
2. Meningkatkan retensi guru dan menurunkan tingkat kelelahan akibat teknologi.
3. Mampu diterapkan di berbagai level pendidikan (SD hingga SMA), baik di kota maupun di daerah.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

1. Indikator Input

Mengukur kesiapan awal organisasi dan sumber daya dalam mengimplementasikan program:

- a. Tersedianya kebijakan institusi yang mendukung pendekatan manajemen humanistik.
- b. Jumlah pelatihan teknis dan psikososial yang diselenggarakan untuk pendidik.
- c. Rasio guru yang memiliki akses terhadap pelatihan berbasis kebutuhan.
- d. Jumlah pemimpin sekolah yang telah dilatih dalam kepemimpinan empatik.
- e. Ketersediaan sarana pendukung seperti ruang konseling, forum refleksi, dan media komunikasi terbuka.

2. Indikator Proses

Mengukur seberapa baik program dijalankan secara teknis dan manajerial:

- a. Persentase guru yang aktif mengikuti pelatihan teknologi dan program pengembangan psikologis.

- b. Frekuensi forum komunikasi terbuka antara guru dan manajemen sekolah per bulan.
- c. Intensitas penggunaan sistem pendampingan psikososial (misalnya, *peer mentoring* atau *support group*).
- d. Konsistensi penerapan evaluasi beban kerja dan fleksibilitas jam digital guru.
- e. Jumlah aktivitas apresiasi formal dan informal terhadap pencapaian guru.

3. Indikator Output

Mengukur hasil langsung dari program yang dapat diamati dalam jangka pendek:

- a. Peningkatan tingkat literasi digital guru (diukur melalui asesmen pre-post pelatihan).
- b. Penurunan skor *technostress* guru (diukur dengan skala Ragu-Nathan, Tarafdar et al.).
- c. Peningkatan skor kepuasan kerja guru (*job satisfaction scale*).
- d. Peningkatan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap institusi pendidikan.
- e. Laporan atau testimoni guru tentang peningkatan keseimbangan kerja-hidup.

4. Indikator Outcome

Mengukur dampak jangka menengah hingga panjang dari program:

- a. Penurunan tingkat *burnout* dan absensi karena stres kerja.
- b. Peningkatan performa pembelajaran dan keterlibatan guru dalam inovasi pembelajaran.
- c. Meningkatnya retensi guru dalam lembaga (penurunan angka pengunduran diri).
- d. Terbentuknya budaya organisasi yang suportif, terbuka, dan kolaboratif.
- e. Peningkatan hasil belajar siswa sebagai dampak tidak langsung dari kesejahteraan guru.

Digitalisasi pendidikan yang semakin masif, terutama pasca-pandemi, telah membawa dampak positif dalam meningkatkan akses dan fleksibilitas pembelajaran. Namun di sisi lain, kondisi ini juga menimbulkan beban psikososial baru berupa *technostress* di kalangan pendidik. *Technostress* muncul karena ketidaksiapan adaptasi teknologi, tekanan beban kerja digital, serta minimnya dukungan psikologis dan manajerial dalam organisasi sekolah.

Berdasarkan kajian teoritis dan analisis masalah, pendekatan manajemen humanistik terbukti menjadi strategi yang relevan dan aplikatif untuk mereduksi *technostress* di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini menempatkan pendidik sebagai subjek utama perubahan, yang tidak hanya dituntut untuk produktif, tetapi juga dipahami secara emosional dan psikologis.

Penelitian ini telah merumuskan model konseptual MHAT (Manajemen Humanistik Anti-*Technostress*) yang mencakup lima pilar utama:

1. Kepemimpinan empatik,
2. Pelatihan adaptif berbasis kebutuhan,
3. Dukungan psikososial,
4. Kebijakan beban kerja digital yang berkeadilan,
5. Apresiasi dan pemberdayaan berkelanjutan.

Model ini tidak hanya berorientasi pada pengurangan tekanan kerja akibat teknologi, tetapi juga diarahkan pada peningkatan kesejahteraan kerja, loyalitas, dan kualitas pendidikan secara menyeluruh

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pedoman oleh para pemangku kepentingan:

1. Bagi Lembaga Pendidikan / Sekolah: Segera mengintegrasikan nilai-nilai manajemen humanistik dalam tata kelola organisasi sekolah. Menyediakan pelatihan teknologi yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan emosional

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

serta level keterampilan guru. Membentuk unit layanan psikologis ringan seperti peer-support atau forum refleksi untuk guru.

2. Bagi Kepala Sekolah dan Pengelola SDM Pendidikan:

Mengembangkan gaya kepemimpinan transformasional dan empatik, bukan lagi administratif dan otoritatif semata. Melibatkan guru secara partisipatif dalam perencanaan beban kerja, pengambilan kebijakan digital, dan evaluasi kinerja berbasis dialog.

3. Bagi Pemerintah (Dinas Pendidikan / Kemdikbudristek):

Menyusun pedoman nasional penanganan *technostress* pada pendidik dalam kerangka kebijakan digitalisasi sekolah.

Memberikan anggaran khusus untuk pengembangan kompetensi digital dan psikososial guru, tidak hanya sarana fisik.

Melakukan riset lanjutan untuk mengukur pengaruh kebijakan digital terhadap kesehatan mental guru secara longitudinal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Diperlukan studi empiris lanjutan untuk menguji efektivitas model MHAT melalui metode kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian juga dapat difokuskan pada perbandingan implementasi manajemen humanistik di sekolah kota dan desa, atau antar jenjang pendidikan.

Penutup

Dengan pendekatan yang tepat dan berbasis nilai kemanusiaan, digitalisasi pendidikan tidak perlu menjadi ancaman psikologis bagi guru. Sebaliknya, ia dapat menjadi peluang untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adaptif, seimbang, dan sehat, baik secara mental maupun profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Goleman, D. (2006). *Social intelligence: The new science of human relationships*. Bantam Books.

Herzberg, F. (1968). *One more time: How do you motivate employees?* Harvard Business

Review, 46(1), 53–62.

Knowles, M. S. (1984). *The adult learner: A neglected species* (3rd ed.). Gulf Publishing.

Luthans, F., & Youssef, C. M. (2007). *Emerging positive organizational behavior*. *Journal of Management*, 33(3), 321–349. <https://doi.org/10.1177/0149206307300814>

Maslow, A. H. (1943). *A theory of human motivation*. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>

McGregor, D. (1960). *The human side of enterprise*. McGraw-Hill.

Salanova, M., Llorens, S., & Cifre, E. (2013). *The dark side of technologies: Technostress among users of information and communication technologies*. *International Journal of Psychology*, 48(3), 422–436. <https://doi.org/10.1080/00207594.2012.680460>

Tarafdar, M., Pullins, E. B., & Ragu-Nathan, T. S. (2015). *Technostress: Negative effect on performance and possible mitigations*. *Information Systems Journal*, 25(2), 103–132. <https://doi.org/10.1111/isj.12042>

Upadhyaya, P., & Vrinda, M. (2021). *Effect of technostress on teachers' job satisfaction and performance: Role of self-efficacy and emotional intelligence*. *International Journal of Educational Management*, 35(3), 674–692. <https://doi.org/10.1108/IJEM-10-2020-0473>

Tarafdar, M., Tu, Q., Ragu-Nathan, T. S., & Ragu-Nathan, B. S. (2007). *The impact of technostress on role stress and productivity*. *Journal of Management Information Systems*, 24(1), 301–328. <https://doi.org/10.2753/MIS0742122240111>

PENGELOLAAN PESANTREN TRANSFORMATIF: MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN DI ERA GLOBAL

**Muhammad Ikhwanul Yussuf
Rudiana**
[Ikhwanulyussuf34@gmail.com](mailto:ikhwanulyussuf34@gmail.com)

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam KH. Ruhiat
Cipasung-Tasikmalaya

Abstrak

Latar Belakang: Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah lama menjadi pusat pembentukan karakter dan keilmuan umat Islam di Indonesia. Namun, di era globalisasi, pesantren dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Tujuan utama penelitian ini untuk menganalisis pengelolaan pesantren transformatif yang dapat menjawab tantangan era global. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi literatur dan analisis kasus. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa komponen kunci dalam pengelolaan pesantren transformatif, seperti integrasi kurikulum keagamaan dan umum, pemanfaatan teknologi, penguatan kearifan lokal, dan pengembangan karakter kepemimpinan santri. **Hasil Penelitian:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pengelolaan transformatif dapat meningkatkan relevansi pesantren dalam konteks global, sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasinya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan strategi pengelolaan pesantren yang adaptif dan berkelanjutan. **Simpulan:** Pengelolaan pesantren transformatif merupakan solusi untuk menjawab tantangan pendidikan di era global. Sebab pesantren transformatif menghendaki santri sebagai SDM potensial tidak hanya dibekali pengetahuan agama, tetapi juga IPTEK dan *soft skill* yang memadai, agar mampu berkontribusi positif bagi masyarakat lokal, nasional maupun internasional. **Implikasi sosial** pengembangan pengelolaan transformatif diyakini mampu menciptakan iklim belajar yang positif, memotivasi santri dan menambah kepercayaan diri santri sebagai entitas SDM Pendidikan Islam yang patut diperhitungkan.

Kata kunci: *pesantren transformatif, pendidikan islam, dan globalisasi.*

PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa globalisasi telah menerpa hampir semua lini kehidupan manusia. Seolah kehidupan bersama tidak lagi tersekat oleh batasan-batasan lokal.

Bagaimana tidak, berita dan informasi dapat menyebar dalam hitungan detik dan dapat

diakses oleh seluruh penduduk dunia, yang pada gilirannya membuat kehidupan tidak lagi berjarak dan saling terkait satu sama lain (globalisasi). Seseorang pada akhirnya tidak lagi bisa disebut semata penduduk negara tertentu, tapi seolah sudah menjadi anggota masyarakat dunia (*global community*)¹.

¹ Ahmad Baedowi, *Potret Pendidikan Kita* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015).

Dengan begitu, kehidupan bersama telah secara aktif dibentuk oleh perkembangan global. Sehingga globalisasi dimaknai sebagai akumulasi berbagai hubungan antara peristiwa yang terjadi dalam masyarakat global. Globalisasi terjadi akibat dari perluasan, cakupan dan kecepatan komunikasi antara orang-orang dan masyarakat di berbagai belahan dunia. Selain itu, ditambah dengan kegiatan yang menjadi bagian penting dari hubungan internasional².

Terkait dengan globalisasi, tentu saja selalu melahirkan pro dan kontra atau positif dan negatif. Mereka yang berpandangan positif melihat laju globalisasi berperan sebagai potensi yang menarik dan berkembang bagi kehidupan. Di sisi lain, banyak yang khawatir tentang kemampuan pendidikan, lebih tepatnya pendidikan Islam bahwa globalisasi yang berkembang dimaknai sebagai bahaya besar bagi banyak aspek kehidupan, terutama pendidikan karakter, kearifan lokal keindonesiaan dan keislaman kita.

Oleh karena itu, pendidikan Islam *wabil khusus* pendidikan pesantren harus mengambil sikap yang tepat dan efektif dalam menghadapi pergeseran ini, khususnya untuk menonjolkan jati diri dan karakternya, yang dapat membawa perubahan sosial dalam masyarakat muslim dan gelombang transformasi global, tanpa menyimpang dari sistem nilai normatif ajaran Islam. Sehingga pendidikan pesantren selain sebagai benteng karakter Islam, juga mampu adaptif secara arif menyikapi perubahan sosial yang terus berlanjut ini³.

Sejalan dengan hal tersebut, ada dua faktor yang sangat erat kaitannya dengan perkembangan pesantren di seluruh di Indonesia. Pertama, aktualisme dan kedua orisinalitas. Aktualisme merupakan faktor

penting dalam proses modernisasi pesantren, yang meliputi perbaikan kurikulum, gaya mengajar, dan peningkatan sarana dan prasarana belajar santri, agar lebih adaptif dengan kebutuhan zaman. Di sisi lain, pelestarian budaya pesantren yang merupakan keunikannya, seperti; kesederhanaan dan kesopanan merupakan sifat-sifat yang tidak boleh diabaikan. Selain itu, orisinalitas pesantren, berbicara tentang keaslian material (al-Qur'an, Hadits dan kitab turats-klasik) serta spiritual pendidikan Islam. Keaslian material dan spiritual pendidikan Islam inilah yang memberikan landasan yang kokoh bagi para santri dan merupakan sesuatu hal yang mutlak⁴.

Oleh karena itu, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter satu sisi dan keilmuan sisi lainnya. Sebagai lembaga yang berbasis pada nilai-nilai keislaman, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan peradaban modern (integrasi kurikulum). Sehingga tantangan globalisasi seperti perkembangan teknologi, tuntutan pasar kerja, dan dinamika sosial yang semakin kompleks, membuat pesantren mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, seraya bertahan dengan jati dirinya⁵.

Berdasarkan uraian di atas, model pengelolaan pesantren transformatif muncul sebagai respons terhadap tantangan tersebut. Model ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan zaman, sehingga pesantren dapat tetap relevan tanpa kehilangan identitasnya.

Hanafi, dkk mengurai bahwa pesantren transformatif menjadi sebuah keniscayaan. Sebab, tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan

² Ariesani Hermawanto and Meaty Anggrani, *Globalisasi, Revolusi Digital Dan Lokalitas : Dinamika Internasional Dan Domestik Di Era Borderless World* (Yogyakarta: LPPM UPN VY PRESS, 2020).

³ Imam Saerozi, *Manajemen Pondok Pesantren* (Purbalingga Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023).

⁴ Imam Faizin, "Lembaga Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Global," *Jurnal Madaniyah* 10, no. 1 (2020): 89–116.

⁵ Wafi Ali Hajjaj, *Integrasi Kurikulum: Konsep, Model, Dan Aplikasi* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

teknologi informasi dan komunikasi terus mengalami perkembangan. Sebagai salah satu pilar pendidikan karakter, pesantren harus mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang semakin maju. Seraya, menempatkan pendidikan agama sebagai pusat transisi pendidikan digital⁶.

Dengan demikian, model pengelolaan pesantren transformatif merupakan solusi untuk menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi. Dengan mengintegrasikan kurikulum keagamaan dan umum, memanfaatkan teknologi, menguatkan kearifan lokal, dan mengembangkan karakter kepemimpinan santri, pesantren dapat tetap relevan tanpa kehilangan identitasnya.

Model pengelolaan pesantren transformatif dipahami sebagai proses perubahan, setidaknya pada empat bidang utama, yaitu kurikulum, santri, prasarana dan sarana, serta keuangan pesantren. Keempat faktor tersebut mencakup berbagai macam topik⁷.

Hanya saja, tulisan ini akan difokuskan pada transformasi kurikulum pesantren yang dapat dikatakan sebagai aspek terpenting dalam proses perubahan pesantren di era globalisasi modern. Sehingga tulisan ini akan menganalisis komponen-komponen kunci dalam model pengelolaan pesantren transformatif, seperti; integrasi kurikulum, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, penguatan kearifan lokal, dan pengembangan karakter kepemimpinan santri diyakini mampu menjawab tantangan pendidikan di era global.

Ketiga, Mundzier Suparta, Taufik Abdillah Syukur, dan Suhada, (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Transformasi Pondok Pesantren dalam Menanggulangi Radikalisme Agama Pada Pondok Pesantren

Daerah Penyangga Ibu Kota Jakarta” menjelaskan bahwa metode pengajaran pondok pesantren banyak yang menggunakan pembelajaran kooperatif atau metode pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama kelompok. Disamping dikembangkan untuk mencapai prestasi hasil belajar akademik, metode itu juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial serta mendorong untuk menghormati pendapat orang lain sehingga menjadi cara untuk menanggulangi radikalisme agama pada santri⁸.

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian di atas, diketahui bahwa pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk generasi Indonesia yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial. Namun, di era globalisasi yang penuh disrupsi, pesantren harus bertransformasi agar tetap relevan dan kompetitif. Alasan mendasar mengapa pesantren transformatif menjadi kunci dalam menjawab tantangan global adalah menjaga nilai agama sambil merespons perubahan zaman, meningkatkan daya saing santri di era global, menjawab tantangan teknologi dan kemandirian ekonomi, memperkuat jejaring global dan diplomasi islam, menjadi pusat inovasi sosial dan kebudayaan islam.

Sehubungan dengan hal itu, maka dipandang perlu dilakukannya sebuah penelitian tentang model pengelolaan pesantren transformatif untuk menjawab tantangan pendidikan di era global.

Pesantren lahir sebagai perwujudan budaya lokal yang menawarkan bentuk pengajaran yang dinamis. Ada sebuah dinamika yang halus namun pasti yang terjadi di institusi pesantren.

⁶ Yusuf Hanafi et al., *Pesantren Transformatif: Membangun Ekosistem Digital* (Sidoarjo: Delta Pijar Katulistiwa, 2022).

⁷ Andit Triono et al., “Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum Yang Berwawasan Global,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 72, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10405>.

⁸ Mundzier Suparta, Taufik Abdillah Syukur, and Suhada, “Transformasi Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Radikalisme Agama Pada Pondok Pesantren Daerah Penyangga Ibu Kota Jakarta,” *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 14, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v14i1.98>.

Sejak dulu sampai sekarang, pesantren sebenarnya selalu berubah baik dari segi kepemimpinan, sistem pendidikan, kelembagaan, kurikulum maupun metode pengajarannya. Dinamika tersebut selalu muncul sebagai akibat dari kemampuan pesantren dalam menjalin hubungan interaktif dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Hubungan timbal balik tersebut kemudian mendorong terjadinya perubahan dan penyesuaian dalam tubuh pesantren, hingga lembaga yang sudah berusia ratusan tahun ini bisa tetap hidup dan menghidupi masyarakat sekitarnya sampai era modern ini⁹.

Atas dasar pertimbangan ini penelitian disusun dengan mengambil judul “model pengelolaan pesantren transformatif: menjawab tantangan pendidikan di era global”.

PERMASALAHAN

Berikut ini adalah beberapa permasalahan yang melandasi penelitian ini; pertama tantangan modernisasi versus tradisi, pesantren sering dianggap "tertinggal" karena kurikulumnya yang berbasis kitab kuning (klasik) dan kurang mengadopsi keterampilan nusur-unsur global yang mampu mendongkrak mutu pendidikan pesantren seperti teknologi digital, *e-learning* yang mengubah cara belajar, sementara sebagian pesantren masih resisten terhadap perubahan. Kedua, kompetensi ekonomi dan daya saing santri. Santri, sebagai elemen utama dalam sistem pendidikan pesantren, tidak hanya dibekali dengan pengetahuan agama, tetapi juga diharapkan mampu menjadi SDM yang unggul dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam konteks modernisasi dan tuntutan era digital, peran santri sebagai SDM potensial harus dioptimalkan agar dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

SOLUSI PERMASALAHAN

Untuk menyelesaikan permasalahan dan tantangan di atas maka peran pesantren transformatif membuat pesantren tidak lagi dilihat sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama semata, tapi juga mampu memberikan layanan pendidikan alternatif yang lebih holistik bagi masyarakat. Sebab apa yang diajarkan di pesantren bukan hanya ilmu-ilmu agama, tapi juga ilmu-ilmu umum. Status lulusan Pesantren juga diakui dan disetarakan dengan lulusan sekolah lainnya, sehingga lulusan Pesantren bisa melanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya ataupun bisa berpindah dan meneruskan pendidikan di sekolah lain tanpa harus mengulang lagi dari awal¹⁰.

Pesantren transformatif bagaimana memadukan pendidikan akidah-akhlak dengan pengetahuan kontemporer (sains, teknologi, kritisisme). Mengajarkan fiqh yang kontekstual, misalnya: hukum digital, ekonomi syariah modern, dan bioetika Islam.

Pembangunan karakter tidak hanya fokus pada aspek spiritual dan moral, tetapi juga pada pengembangan *soft skills* seperti kepemimpinan, komunikasi, kerja sama tim, dan kemampuan berpikir kritis. Program ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi kesenjangan antara pendidikan pesantren dengan tuntutan dunia global¹¹.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Tawaran konsep yang dihasilkan dalam penelitian ini pesantren transformatif dan adaptasi keterampilan global. Model pengelolaan pesantren transformatif muncul sebagai respons terhadap tantangan global. Model ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan zaman,

¹⁰ Dendi Yuda S, *Pemikiran Dan Kiprah Ajengan Ruhiat Dalam Jaringan Ulama Jawa Barat* (Tasikmalaya: UNIK Cipasung Press, 2023).

¹¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

sehingga pesantren dapat tetap relevan tanpa kehilangan identitasnya.

Pesantren transformatif. Istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren¹².

Pesantren juga memiliki dua arti yang dilihat dari segi fisik dan pengertian kultural. Dari segi fisik pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi dengan sarana prasarana yang mendukung penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan secara kultural pesantren mencakup pengertian yang lebih luas mulai dari system nilai khas yang secara intrinsik melekat di dalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada kyai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan tawadhu, serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun¹³.

Menurut undang-undang nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren pondok bahwa pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia¹⁴.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 tentang

Pendidikan Pesantren pada Pasal 3 ayat (2) menguraikan bahwa Pendidikan Pesantren diselenggarakan dengan tujuan membentuk Santri yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Kemudian pada ayat (3) diuraikan secara detail bahwa santri sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mempunyai; (a) akhlak mulia; (b) kedalaman ilmu agama Islam; (c) keteladanan; (d) kecintaan terhadap tanah air; (e) kemandirian; (f) keterampilan; dan (g) wawasan global¹⁵.

Sedangkan istilah transformasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *transform*, yang berarti mengendalikan suatu bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap terakhir, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan¹⁶.

Pesantren transformatif adalah respons pesantren terhadap tantangan global, yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan zaman, sehingga pesantren dapat tetap relevan tanpa kehilangan jati dirinya.

Keberadaan pesantren memiliki tanggungjawab besar dan strategis dalam mengembangkan pendidikan Islam berwawasan global-multikultural. Hal ini disebabkan karena pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang banyak mencetak agamawan dan intelektual muslim. Pesantren merupakan tempat diajarkannya pendidikan yang menjunjung tinggi prinsip saling menghargai perbedaan, kerukunan, perdamaian,

¹² Faizin, "Lembaga Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Global."

¹³ Faizin.

¹⁴ Undang-Undang Republik Indonesia, "Undang-Undang Tentang Pesantren No. 18," 2019.

¹⁵ Undang-Undang, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren," 2019.

¹⁶ Rifah, "Transformasi Sistem Pendidikan Di Pesantren Dalam Merespon Tuntutan Masyarakat Global."

kesantunan, dan manifestasi akhlak mulia. Sejatinya pesantren senantiasa mengajarkan para santrinya dengan penuh kesabaran, toleran, sederhana, mandiri dan saling menghormati, suri tauladan yang baik, menghormati para ulama dan berusaha taat terhadap ajaran agama dan patuh terhadap undang-undang Negara¹⁷.

Model pengelolaan pesantren transformatif menekankan pada integrasi kurikulum, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, penguatan kearifan lokal, dan pengembangan karakter kepemimpinan santri diyakini mampu menjawab tantangan pendidikan di era global.

Sedangkan konsep globalisasi merujuk pada proses integrasi ekonomi, politik, dan sosial bahkan pendiidkan yang semakin meluas di seluruh dunia. Hal ini ditandai dengan peningkatan interaksi dan interkoneksi antarnegara, serta penyebaran ide, teknologi, dan budaya secara global. Dalam era globalisasi ini, batas-batas geografis semakin kabur dan pertukaran informasi menjadi lebih cepat dan mudah, mengubah cara kita memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Konsep ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perdagangan internasional hingga pertukaran budaya dan pemikiran, yang semuanya membentuk ciri khas dari era global yang kita tinggali saat ini¹⁸.

Dalam konteks pendidikan globalisasi menuntut manajemen sekolah atau pesantren harus lebih adaptif terhadap kebutuhan dan tuntutan zaman. Perlu mengadopsi pendekatan yang lebih efektif agar dapat menghasilkan lulusan yang juga adaptif, sehingga mampu bersaing dimana pun mereka berada. Oleh karena itu, memahami dan mengadaptasi isu-isu global dalam dunia Pendidikan dan pesantren, menjadi suatu keharusan bagi setiap para

pengambilan kebijakan di bidang pendidikan, baik tingkat pusat maupun tingkat pengelola¹⁹.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Adapun indikator keberhasilan program model pengelolaan pesantren transformatif adalah sebagai berikut; (1) mengintegrasikan kurikulum keagamaan dan umum, (2) memanfaatkan teknologi, (3) menguatkan kearifan lokal, dan (4) mengembangkan karakter kepemimpinan santri. Keempat aspek tersebut membuat pesantren dapat tetap relevan tanpa kehilangan identitasnya, serta diyakini mampu menjawab tantangan pendidikan di era global.

Mengintegrasikan kurikulum keagamaan dan umum. Pola pesantren integratif ini, menekankan bahwa ketradisional pesantren baik dalam bentuk konten, nilai maupun tradisi luhur tetap dipertahankan, seperti; nilai akhlak tasawuf menjadi kunci tradisionalisme pesantren yang tetap dipegang seperti nilai *tazhim*, *mahabbah* kepada kiyai, keberkahan, dan *kualat* (akibat jelek) jika melakukan perbuatan melawan kiyai. Kemudian mendialogkan antara pesantren dengan Islam tradisional dan ilmu umum yang menjadi inti mordenisasi dalam satu kurikulum tanpa saling mengalahkan. Sampai hari ini eksistensi pesantren tradisional tidak terganggu, malahan sebaliknya terbantu dari sisi kuantitas dan kualitas²⁰.

Integrasi teknologi. Memadukan ilmu agama dengan sains, teknologi, dan keterampilan abad 21 (koding, bahasa asing, kewirausahaan). Pelatihan tenaga pengajar; meng-*upgrade* kapasitas ustadz/ustadzah dalam metode pembelajaran digital (*e-learning*). Secara filosofis keberfungsian *e-learning* harus

¹⁷ Suparta, Syukur, and Suhada, "Transformasi Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Radikalisme Agama Pada Pondok Pesantren Daerah Penyangga Ibu Kota Jakarta."

¹⁸ Otom Mustomi et al., *Globalisasi Dan Perubahan Sosial Politik, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11 (Medan: Media Penerbit Indonesia, 2019).

¹⁹ Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global* (Jakarta: Gaung Persada, 2009).

²⁰ S, *Pemikiran Dan Kiprah Ajengan Ruhiat Dalam Jaringan Ulama Jawa Barat*.

dipahami dengan baik. Setidaknya terdapat tiga fungsi pembelajaran *e-learning*; sebagai *supplement* (tambahan), *complement* (pelengkap), dan *replacement* (pengganti). Ketiga fungsi ini mencakup bentuk kegiatan pembelajaran dan akan menuntut jenis materi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. *E-learning* mempunyai fungsi *supplement* ketika penerapannya dalam pembelajaran sebagai tambahan bagi pembelajaran tatap muka (*on site*). Metode tatap muka dalam fungsi ini masih menjadi bentuk utama dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan fungsi *e-learning* sebagai tambahan terletak pada posisi *e-learning* untuk memperkaya pengalaman pembelajaran yang dilakukan. Penggunaannya terintegrasi dengan pembelajaran tatap muka, dan biasanya pembelajaran ini difasilitasi oleh *web*²¹.

Menguatkan kearifan lokal. Kearifan lokal, "*local wisdom*" atau "*local genius*" adalah pandangan tentang kehidupan, pengetahuan, dan berbagai praktek hidup dan bentuk tindakan yang diambil oleh penduduk setempat untuk memecahkan berbagai masalah dan memenuhi kebutuhannya. Masyarakat lokal mempraktikkan berbagai keterampilan manajemen untuk melestarikan budaya mereka²².

Pesantren sejatinya mampu menggali kearifan lokal, dalam penelitian ini kearifan lokal sunda. Kearifan lokal Sunda merupakan kumpulan individu dengan watak positif yang mengikuti nilai-nilai luhur kehidupan, seperti; *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (terampil), dan *pinter* (cerdik/cerdas). Selanjutnya pameo *silih asih* (saling mengasihi), *silih asah* (saling mempertajam diri), dan *silih asuh* (saling melindungi) merupakan moral dan

etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari, yang terwujud dalam bentuk hidup bersih dan sehat, baik secara mental maupun fisik, serta disiplin dalam mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan sebagai prasyarat untuk menjadi warga negara yang baik. Kearifan lokal Sunda menekankan pada perilaku dan tata krama yang sopan. Secara umum, kearifan local Sunda seperti; baik hati (*someah*), banyak tersenyum (*amis budi*), dan sangat menghormati orang tua. Itu mencerminkan budaya orang Sunda secara keseluruhan, dan merupakan bagian dari masyarakat yang religius²³.

Selanjutnya indikator model pengelolaan pesantren transformatif adalah mengembangkan karakter kepemimpinan santri. Pesantren sebagai lembaga da'wah, lembaga sosial dan sekaligus lembaga pendidikan diharapkan mampu mencetak generasi penerus Islam yang handal sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga mampu melahirkan alumni-alumni yang memiliki karakter pemimpin yang akan berkiprah dan berjuang di tengah-tengah masyarakat. Karena penanaman nilai-nilai karakter kepemimpinan santri mempunyai peran penting dan strategis, yaitu (1) kepemimpinan diyakini mampu mempengaruhi orang lain agar lebih baik; (2) kepemimpinan merupakan etos kerja yang dilandasi pada pengabdian dan tanggung jawab, etos kerja yang peduli pada prinsip keadilan dan kebenaran, serta etos kerja yang memperhatikan kepentingan yang dipimpin²⁴.

Selanjutnya, mengembangkan karakter kepemimpinan santri akan melahirkan karakter *soft skills*, seperti kemandirian, keterampilan, dan wawasan global, serta kemampuan berpikir kritis/kreatif, seperti kemampuan menganalisis masalah, pengambilan keputusan,

²¹ Wahyuningsih, Dian, and Rakhmat Makmur, *E-Learning Teori Dan Aplikasi* (Bandung: Informatika, 2017).

²² Andi Taufan et al., *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia* (Bandung: Widina Media Utama, 2023).

²³ Imam Saeful and Salim Saputra, "Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Sebagai Identitas Nasional," in

Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan, vol. 2 (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2020), 67–70.

²⁴ Arzi Shafaunnida, *Mengungkap Nilai-Nilai Karakter Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan* (Bandung: Widina Media Utama, 2023).

mengidentifikasi bias atas asumsi, dan berpikir kreatif-inovatif.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Pengembangan model pengelolaan pesantren transformatif merupakan solusi untuk menjawab tantangan era global yang penuh dengan disrupsi telah membawa berbagai perubahan sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan, serta peralihan teknologi informasi (digital) yang berkembang pesat.

2. Saran

Adapun saran-saran yang bisa diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Pihak Pesantren.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu opsi bahan bacaan bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan strategi pengelolaan pesantren yang adaptif dengan perubahan zaman dan tanpa kehilangan identitasnya.

b. Peneliti lain.

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para peneliti yang akan datang mengenai kajian model pengelolaan pesantren transformatif. Dalam penelitian ini, peneliti lain akan diberikan informasi dan masukan-masukan dalam mengkaji pesantren sebagai pusat lembaga pendidikan Islam tradisional satu sisi, pusat keilmuan dan pusat pembentukan karakter di lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Baedowi, Ahmad. *Potret Pendidikan Kita*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015.

Faizin, Imam. "Lembaga Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Global." *Jurnal Madaniyah* 10, no. 1 (2020): 89–116.

Hajjaj, Wafi Ali. *Integrasi Kurikulum: Konsep, Model, Dan Aplikasi*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.

Hanafi, Yusuf, Faris Khoirul Anam, M. Alifudin Ikhsan, Muhammad Saefi, and Tsania Nur Diyana. *Pesantren Transformatif: Membangun Ekosistem Digital*. Sidoarjo: Delta Pijar Katulistiwa, 2022.

Hermawanto, Ariesani, and Meaty Anggrani. *Globalisasi, Revolusi Digital Dan Lokalitas : Dinamika Internasional Dan Domestik Di Era Borderless World*. Yogyakarta: LPPM UPN VY PRESS, 2020.

Idrus, Ali. *Manajemen Pendidikan Global*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.

Indonesia, Undang-Undang Republik. "Undang-Undang Tentang Pesantren No. 18," 2019.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

Mustomi, Otom, Arif Rahman Hakim, Ansar, and Achmad Fathor Rosyid. *Globalisasi Dan Perubahan Sosial Politik. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. Medan: Media Penerbit Indonesia, 2019.

- Raharjo, Novianto Puji, and M. Nashoihul Ibad. "Transformasi Pesantren Dalam Era Digital: Peluang Dan Tantangan Dalam Aspek Dakwah Dan Pendidikan (Pesantren Transformation in the Digital Age Digital: Opportunities and Challenges in the Aspects of Da'wah and Education)." *Masjiduna: Jurnal Ilmiah Stidki Ar-Rahmah* 7, no. 1 (2024): 7–15.
- Rifah, Uli. "Transformasi Sistem Pendidikan Di Pesantren Dalam Merespon Tuntutan Masyarakat Global." *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 15, no. 2 (2023): 199–214. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur>.
- S, Dendi Yuda. *Pemikiran Dan Kiprah Ajengan Ruhiat Dalam Jaringan Ulama Jawa Barat*. Tasikmalaya: UNIK Cipasung Press, 2023.
- Saeful, Imam, and Salim Saputra. "Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Sebagai Identitas Nasional." In *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 2:67–70. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2020.
- Saerozi, Imam. *Manajemen Pondok Pesantren*. Purbalingga Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2023.
- Shafaunnida, Arzi. *Mengungkap Nilai-Nilai Karakter Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan*. Bandung: Widina Media Utama, 2023.
- Suparta, Mundzier, Taufik Abdullah Syukur, and Suhada. "Transformasi Pondok Pesantren Dalam Menanggulangi Radikalisme Agama Pada Pondok Pesantren Daerah Penyangga Ibu Kota Jakarta." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 14, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v14i1.98>.
- Taufan, Andi, Jeanne Ivonne Nendissa, James Sinurat, Monica Feronica Bormasa, Heillen Martha Yosephine Tita, Achmad Surya, Deassy J.A. Hehanussa, Wahyu Setya Ratri, Yanti Amelia Lewerissa, and Ani Nuraeni. *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Indonesia*. Bandung: Widina Media Utama, 2023.
- Triono, Andit, Annisatul Maghfiroh, Maratus Salimah, and Rohman Huda. "Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Globalisasi: Adaptasi Kurikulum Yang Berwawasan Global." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 72. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i1.10405>.
- Tullah, Rachmat. "Dinamika Pendidikan Pesantren: Transformasi Manajemen Dari Tradisional Ke Modern." *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2024).
- Undang-Undang. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren," 2019.
- Wahyuningsih, Dian, and Rakhmat Makmur. *E-Learning Teori Dan Aplikasi*. Bandung: Informatika, 2017.

LITERASI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN

Nisa Paradisa Sani
Ahmad Zaki Mubarak
Mizar Ahmad

nisasani71@guru.smk.belajar.id

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Literasi merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi yang baik memungkinkan peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan lebih efektif. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang tepat. Namun masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan literasi yang konsisten. Kemampuan berpikir kritis tidak dapat dikembangkan dengan baik tanpa didukung oleh kemampuan literasi yang kuat. Permasalahan yang sering dihadapi adalah kurangnya konsistensi dalam pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kesempatan membaca, kurangnya variasi bahan bacaan, kurangnya fasilitas yang memadai serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Adapun tujuannya dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsistensi literasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, menganalisis pengaruh konsistensi literasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi literasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif dan metode *Library Research* melalui proses pengumpulan data dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan. Hasil penelitian dari literasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di lembaga pendidikan berdasarkan studi kepustakaan ialah sebagai berikut : literasi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Semakin tinggi literasi, semakin tinggi pula kemampuan berpikir kritis. Pengembangan literasi dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti: meningkatkan kesempatan membaca, menyediakan bahan bacaan yang variatif dan menciptakan lingkungan membaca yang mendukung serta peningkatan kompetensi guru. Kesimpulan dari penelitian ini ialah literasi memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di lembaga pendidikan. Dengan meningkatkan literasi, peserta didik dapat memahami, menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan efektif, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, pengembangan literasi perlu dijadikan sebagai salah satu strategi, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan dan peningkatan kualitas pembelajarn.

Kata Kunci: Literasi, berpikir kritis, peserta didik

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis oleh OECD, skor literasi membaca siswa Indonesia secara konsisten berada di bawah rata-rata internasional. Banyak peserta didik yang belum membiasakan diri dengan kegiatan membaca yang mendalam dan berkelanjutan, sehingga kemampuan mereka untuk berpikir kritis seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis masih terbatas. Lemahnya literasi ini menjadi permasalahan sosial yang berdampak luas terhadap kualitas pendidikan. Di banyak sekolah, kegiatan literasi masih dianggap sebagai rutinitas formal, bukan sebagai proses pembelajaran yang membentuk cara berpikir. Akibatnya, peserta didik kesulitan dalam mengembangkan sikap kritis terhadap persoalan sosial, sains, dan budaya yang mereka temui baik di dalam maupun di luar kelas.

Dalam konteks Indonesia, data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2020) menunjukkan bahwa banyak peserta didik belum terbiasa membaca secara mendalam dan teratur, sehingga berdampak pada lemahnya kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, mengkritisi teks, dan mengambil keputusan berdasarkan informasi. Ini mengindikasikan perlunya penanaman budaya literasi secara konsisten agar dapat menunjang penguatan berpikir kritis di lingkungan sekolah. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kebiasaan literasi dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Ennis (2011), berpikir kritis merupakan proses reflektif dan rasional yang digunakan untuk mengambil keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Proses ini sangat bergantung pada kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan

informasi kemampuan yang terbentuk melalui praktik literasi yang konsisten.

Tujuan dari penulisan jurnal ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam hubungan antara kegiatan literasi dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik di lembaga pendidikan formal. Selain itu juga untuk mengidentifikasi sejauh mana kebiasaan literasi yang dilakukan secara terus-menerus dan terencana dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis. Dalam hal ini, penulisan ingin memberikan bukti empiris mengenai pentingnya pelaksanaan program literasi yang berkelanjutan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Penulis ingin mengungkap bahwa tidak hanya frekuensi, tetapi juga konsistensi dalam membaca, menulis, dan berdiskusi literatif sangat berpengaruh terhadap pembentukan cara berpikir peserta didik yang reflektif dan rasional. Lebih jauh, jurnal ini bertujuan menjadi rujukan bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran berbasis literasi yang efektif guna meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan di Indonesia.

literasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di lembaga pendidikan. Semakin sering dan teratur peserta didik terlibat dalam aktivitas literasi seperti membaca, menulis reflektif, dan berdiskusi secara analitis maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan berpikir kritis yang mereka miliki. Hal ini disebabkan karena literasi yang dilakukan secara konsisten tidak hanya memperkaya pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir secara logis, menyusun argumen, dan mengevaluasi informasi secara objektif. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, literasi diyakini sebagai salah satu

fondasi utama dalam pembentukan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Literasi tidak hanya memperluas wawasan dan kosakata, tetapi juga membiasakan peserta didik untuk mengevaluasi, menganalisis, serta menginterpretasi informasi secara mendalam.

PERMASALAHAN

Literasi merupakan kemampuan untuk membaca, menulis dan memahami informasi dalam berbagai bentuk, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan dasar membaca, menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menggunakan informasi dalam konteks yang berbeda-beda, seperti, menganalisis informasi, mengevaluasi sumber informasi, menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, dan mengkomunikasikan informasi secara efektif. Literasi dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik, seperti keterbatasan memahami sebuah teks, jika peserta didik tidak memiliki kemampuan literasi yang baik, mereka mungkin kesulitan memahami teks yang kompleks sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. Dalam hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran dan memfasilitasi dalam proses pengembangan kognitif anak perlu memperhatikan beberapa faktor penunjang yang dapat memberikan kesempatan dan stimulus kepada peserta didik. Beberapa faktor yang menjadi penghambat pengembangan literasi di lembaga pendidikan seperti, perpustakaan sekolah yang tidak lengkap atau kurang menarik, minimnya ketersediaan buku-buku yang relevan, pembelajaran masih berfokus pada hafalan bukan pemahaman, guru belum mengintegrasikan kegiatan literasi secara kreatif dalam proses belajar, kurangnya budaya membaca di lingkungan sekolah dan keluarga, kecenderungan siswa lebih tertarik pada hiburan

digital seperti media sosial atau game, Orang tua yang kurang mendukung kegiatan literasi di rumah, baik karena keterbatasan waktu, pendidikan, atau ekonomi, guru belum dibekali pelatihan yang cukup untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, kurangnya pembinaan dan supervisi terkait program literasi sekolah.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah adalah kegiatan partisipatif yang melibatkan semua orang di sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, orang tua atau wali siswa, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya (Kartikasari, 2022). Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk membuat siswa lebih suka membaca dan memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan yang merangsang imajinasi mereka. sebagai salah satu desain utama yang mendorong pertumbuhan budi pekerti. Secara teratur, pemangku kepentingan harus terlibat dalam gerakan literasi sekolah. Tujuannya adalah agar siswa, terutama siswa di pendidikan dasar, menjadi individu yang berbudaya literasi.¹ Guru harus mendorong siswa mereka untuk membaca, menulis, menyimak, dan berkomunikasi secara menyeluruh, teliti, dan tepat tentang topik tertentu di berbagai sumber, termasuk buku, surat kabar, media sosial, dan media lainnya. Dalam hal ini,

¹ Afif Fauziah Aulia Karimah1, Nasywa Alfatikarahma2, "STUDI LITERATUR: PERAN PENTING LITERASI MEMBACA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER POSITIF SISWA SEKOLAH DASAR," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 2024 (5AD): 623–34, <https://doi.org/http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.670>.

ketersediaan sumber informasi di sekolah, termasuk buku, surat kabar, dan internet, sangat penting. Oleh karena itu, pojok baca, perpustakaan sekolah, dan jaringan internet menjadi sangat penting untuk mendukung proses pendidikan².

Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya kegiatan sekolah melalui membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orangtua untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat dan memberikan kemampuan keterampilan berpikir kritis pada siswa.³ Gerakan Literasi di Sekolah akan membantu perkembangan pola pikir siswa karena melalui literasi, siswa akan menemukan banyak pengetahuan baru. Gerakan literasi juga mampu mendorong siswa pada tahap berpikir kritis. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga keterampilan berbicara, mendengarkan, memahami, dan menganalisis informasi yang tersebar luas dalam berbagai bentuk, termasuk teks, gambar, dan media digital.⁴

Melalui kegiatan membaca ini, siswa tidak hanya didorong untuk menjadi pembaca yang aktif, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan memperbanyak waktu siswa untuk membaca sebelum

pembelajaran dimulai, diharapkan siswa dapat mengasah kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, menghubungkan konsep, dan membuat kesimpulan. Hal ini penting dalam membangun keterampilan literasi yang kuat dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan belajar yang lebih kompleks di masa depan. Selain itu, kegiatan berbagi dan berdiskusi tentang buku yang telah dibaca juga memperkuat komunitas belajar di kelas. Melalui interaksi antar sesama teman, siswa dapat belajar satu sama lain, saling menginspirasi, dan memotivasi untuk terus mengembangkan minat membaca siswa. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah untuk memupuk nilai-nilai sosial dan kolaboratif.⁵

2. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Banyak sekolah menjalankan program literasi hanya sebagai formalitas, tanpa evaluasi yang jelas dan tindak lanjut yang konkret. Maka dari itu perlu membuat sistem evaluasi literasi berbasis portofolio siswa (misalnya: kumpulan hasil membaca atau menulis), tindak lanjut hasil evaluasi dengan bimbingan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan literasi. Pelaksanaan proses evaluasi terhadap kelangsungan kegiatan program gerakan literasi sekolah dilakukan dari mulai kegiatan pembiasaan hingga kegiatan pembelajaran. Proses evaluasi ini dilakukan dengan harapan bahwa peserta didik dapat menumbuhkan

² Aulia Karimah1, Nasywa Alfatikarahma2.

³ Bagus Nurul Iman, "BUDAYA LITERASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN," 2022, 23–44, e-mail: bnuruliman0884@gmail.com.

⁴ Jailani Irwan Setia Budi1, Sofiatuz Zahriyah2, "TAHAPAN IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI DALAM MENGUATKAN KETERAMPILAN CRITICAL THINKING SISWA," *Kependidikan Islam* 5 (2024),

<https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/thawalib/article/view/288>.

⁵ Irwan Setia Budi1, Sofiatuz Zahriyah2.

budaya literasi sekaligus menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari.⁶

Evaluasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, tujuannya adalah untuk memberikan pantauan pada setiap perkembangan peserta didik dan memberikan umpan balik untuk peserta didik secara berkala. Temuan ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan dengan dilaksanakannya evaluasi program gerakan literasi sekolah guru, kepala sekolah, dan peserta didik berhasil memahami tujuan umum dan tujuan khusus gerakan literasi sekolah. Hasil dari penelitian dan observasi yang telah dilakukan evaluasi program gerakan literasi ini layak untuk terus dilakukan. Salah satu faktor yang memengaruhi evaluasi ini adalah masih adanya kelemahan dari program yang dijalankan sehingga perlu dilakukan pengukuran untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan dari program gerakan literasi sekolah ini. Adanya sarana yang cukup memadai harus dapat dimaksimalkan sebaik mungkin salah satunya adalah perpustakaan sekolah.⁷

3. Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik

Guru memiliki peran kunci dalam mengatasi rendahnya literasi membaca dan menulis, sebab guru berfungsi sebagai orang tua kedua di sekolah yang sangat memengaruhi motivasi belajar siswa. Salah satu cara utama untuk

meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan memberikan dorongan positif, baik secara verbal maupun non-verbal. Dorongan verbal bisa berupa nasihat tentang pentingnya belajar dan pujian atas prestasi siswa. Pujian ini tidak hanya membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa tetapi juga menanamkan rasa penghargaan terhadap usaha yang mereka lakukan dalam belajar.

Selain dorongan verbal, tindakan non-verbal juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Tindakan sederhana seperti memberi tepuk tangan atau memberikan pujian secara fisik dapat menjadi dorongan kuat bagi siswa untuk belajar lebih giat. Ketika siswa merasa dihargai dan diakui usaha mereka, mereka cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis mereka. Strategi ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, dimana siswa merasa aman dan didorong untuk berusaha lebih baik. Siswa yang saling mendukung dan bekerja sama dalam kegiatan literasi akan merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam meningkatkan kemampuan mereka. Dengan demikian, kombinasi antara perhatian dari guru, pemberian reward, dan dukungan sosial dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi rendahnya literasi membaca dan menulis di kalangan siswa.⁸

⁶ Henny Dewi Koeswanti² Ivanka Restu Widy Trianggoro^{1*}, “Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah,” *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN PROFESI GURU* 4 Nomor 3 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.41223>.

⁷ Ivanka Restu Widy Trianggoro^{1*}.

⁸ Emanuel M.Y. Hanoe⁴ Yunawati Sele¹, Rince A.A. Tekliu², Vinsensia Ulia Rita Sila³, “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Membaca Dan Menulis Siswa,” *Indonesian Journal Reserach on Education* 4 Nomor 2 (2024): 1–7.

4. Pelaksanaan Kegiatan Literasi Membaca dan Menulis Secara Konsisten

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah literasi membaca dan menulis siswa adalah dengan menerapkan dan mengoptimalkan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan literasi, terutama literasi baca-tulis. Salah satu cara efektif adalah dengan mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam kurikulum dan aktivitas sekolah sehari-hari. Guru dapat merancang pembelajaran yang mendorong siswa untuk membaca dan menulis secara rutin, serta menyediakan berbagai bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan minat serta tingkat kemampuan siswa. Dengan demikian, siswa akan terbiasa dan termotivasi untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka melalui kegiatan yang berkelanjutan dan terstruktur.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah juga merupakan upaya penting dalam meningkatkan literasi baca-tulis di kalangan siswa. Misalnya, kegiatan pembiasaan membaca buku non-pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai dapat menjadi alternatif solusi yang efektif. Kebiasaan ini dapat membantu membangun rutinitas membaca harian yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa secara bertahap. Selain itu, kegiatan seperti lomba menulis, diskusi buku, dan acara literasi lainnya yang melibatkan partisipasi aktif siswa dapat menambah keseruan dan minat dalam membaca dan menulis. Kegiatan-kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri mereka dan mengasah kemampuan literasi mereka dalam konteks yang lebih luas dan beragam. Konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan literasi sangat penting untuk memastikan

dampaknya terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa. Sekolah perlu berkomitmen untuk menjalankan program-program literasi ini secara berkelanjutan dan tidak hanya sebagai kegiatan sesaat. Evaluasi rutin dan penyesuaian program sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa juga diperlukan untuk memastikan efektivitas program. Dengan konsistensi dan komitmen tinggi, kegiatan literasi dapat menjadi bagian integral dari budaya sekolah, yang secara signifikan dapat mengatasi rendahnya literasi membaca dan menulis siswa. Melalui pendekatan yang terencana dan berkesinambungan, kemampuan literasi siswa dapat ditingkatkan secara menyeluruh dan berkelanjutan.⁹

Tujuan budaya literasi di sekolah, yaitu: (1) meningkatkan pengetahuan dengan cara membaca berbagai informasi yang bermanfaat; (2) meningkatkan tingkat pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang dibaca; (3) meningkatkan kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian kritis terhadap suatu karya tulis. Manfaat dari kegiatan literasi, antara lain: (1) menambah perbendaharaan kata (kosa kata) seseorang; (2) mendapat berbagai wawasan dan informasi baru; (3) kemampuan dalam memaknai suatu informasi akan meningkat; (4) meningkatkan kemampuan dalam menganalisis dan berpikir seseorang; dan (5) meningkatkan kemampuan seseorang dalam merangkai kata yang bermakna (Oktariani 2020). Dengan demikian, literasi memberikan banyak manfaat bagi siswa dan seyogyanya

⁹ Yunawati Sele1, Rince A.A. Tekliu2, Vinsensia Ulia Rita Sila3.

semua sekolah menerapkan budaya literasi.¹⁰

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

1. Peningkatan Kompetensi Guru

Peran peningkatan kompetensi guru sangat krusial dalam upaya meningkatkan literasi peserta didik. Guru bukan hanya sebagai pengajar, tapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan model literasi yang memberi pengaruh besar terhadap minat dan kemampuan literasi siswa. Guru diharapkan memiliki beragam keterampilan yang meliputi persiapan pembelajaran, penyampaian materi, manajemen pembelajaran, dan pemilihan metode pengajaran yang menarik. Peran guru mencakup perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, termasuk sebagai contoh yang baik, motivator, fasilitator, dan pencipta suasana belajar. Dalam pelaksanaan Gerakan Literasi di sekolah, guru memiliki peran penting dalam memastikan siswa membaca secara rutin, memilih bahan bacaan yang bervariasi, dan mendorong pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca sekolah. Dengan keterampilan yang memadai, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan literasi siswa secara efektif. Selain itu juga guru dituntut untuk mampu menyusun dan memilih bahan ajar literasi yang tepat, dan perlu meningkatkan kemampuan menyeleksi bahan bacaan sesuai dengan tingkat kognitif, minat, dan kebutuhan peserta

didik. Guru yang kompeten juga bisa mengembangkan bahan ajar sendiri yang lebih kontekstual dan relevan. Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti pelatihan mandiri ataupun pelatihan dan pendampingan (*coaching & mentoring*), yang dilakukan oleh fasilitator atau kepala sekolah. Kemudian penguatan melalui komunitas belajar atau sering kita sebut dengan KomBel, dalam hal ini guru bisa saling berbagi praktik baik, berdiskusi solusi pembelajaran, dan mengembangkan perangkat ajar bersama. Hal yang utama tentunya dukungan manajerial sekolah, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mendorong inovasi, termasuk penguatan literasi sebagai bagian dari budaya sekolah.

2. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Inquiry learning* dalam Pembelajaran

Penerapan model pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Model pembelajaran adalah kerangka sistematis yang dirancang untuk membantu guru menyampaikan materi dengan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu juga dapat mendukung pengembangan keterampilan seperti, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi.

Problem Based Learning adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah terbuka, yang mendorong mereka mengembangkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi dengan ciri-ciri masalah sebagai pemicu belajar, bukan sebagai latihan setelah materi,

¹⁰ Abdul Rohman, "Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Disrupsi," *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 2 (2022): 40–47, <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/index> Volume 2 (1), 2022, hal. 40-47%0AISSN: 2798-4214 (Online)%0D.

berbasis pada dunia nyata atau situasi autentik, pembelajaran aktif dan kolaboratif, berorientasi pada proses, bukan hanya hasil. Adapaun manfaat dari model ini yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, melatih kemandirian dan rasa tanggung jawab belajar, mendorong kolaborasi dan komunikasi efektif, Membuat pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah nyata di kehidupan sehari-hari.

Inquiry learning adalah pembelajaran yang menekankan pada proses pencarian dan penemuan informasi oleh siswa sendiri melalui kegiatan berpikir ilmiah. Tujuan utama *Inquiry Learning*, menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, mengembangkan berpikir logis dan kritis, melatih siswa untuk menyelesaikan masalah secara mandiri, menjadikan siswa aktif, kreatif, dan reflektif dalam proses belajar. Melalui model *Inquiry Learning* (Pembelajaran Inkuiri) peserta didik akan dihadapkan pada beberapa sintak atau tahapan seperti, diberikan stimulus melalui media ajar kemudian peserta didik diarahkan pada proses analisis atau perumusan masalah kemudian mengajukan hipotesis, pengumpulan data lalu merumuskan data sampai menari kesimpulan.

3. Pengadaan Pojok Baca

Pojok baca merupakan sebuah sarana atau tempat kecil yang disiapkan di kelas atau lingkungan sekolah yang berfungsi sebagai tempat membaca buku secara mandiri, santai, menyenangkan dengan berbagai varian buku dengan tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan yang nyaman dan menarik

agar peserta didik tertarik untuk membaca dan meningkatkan minat literasi, selain itu juga dapat memberikan akses mudah terhadap buku dan informasi serta menjadikan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan. Adapun manfaat tersedianya pojok baca ini yaitu, dapat meningkatkan minat baca, mengembangkan kemampuan literasi, menumbuhkan kemandirian belajar, merangsang imajinasi dan kreativitas serta dapat menjadi tempat relaksasi.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

1. Indikator Keberhasilan Peningkatan Kompetensi Guru

Peningkatan kompetensi guru berdampak langsung pada kualitas proses dan hasil belajar. Indikator keberhasilannya meliputi:

- Peningkatan Kualitas Rencana Pembelajaran seperti mampu merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang memuat pendekatan literasi dan berpikir kritis.
- Menggunakan media yang mendukung literasi (buku bacaan, artikel, infografis).
- Meningkatnya Aktivitas dan Partisipasi Siswa, guru mampu membimbing diskusi dan menanggapi pertanyaan dengan mendorong pemikiran kritis.
- Evaluasi Berbasis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*HOTS*)

2. Indikator Keberhasilan Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* dan *Inquiry Learning*

- Peserta didik aktif mengidentifikasi dan menganalisis masalah
- Kolaborasi dan diskusi bermakna terjadi
- Penguatan keterampilan literasi informasi

d. Munculnya produk pemikiran kritis, peserta didik dapat membuat solusi, laporan, atau presentasi yang mencerminkan pemahaman mendalam dan analisis kritis terhadap masalah.

3. Indikator Keberhasilan Pengadaan Pojok Baca

- a. Peserta didik rutin memanfaatkan pojok baca untuk membaca secara mandiri atau kelompok.
- b. Buku-buku yang tersedia relevan, bervariasi (fiksi, non-fiksi, sains, sejarah), dan sesuai dengan tingkat usia peserta didik.
- c. Guru mengarahkan peserta didik menggunakan pojok baca dalam tugas proyek, penelusuran informasi, atau membaca prapelajaran.
- d. Meningkatnya minat baca, kebiasaan membaca di luar jam pelajaran, serta kemampuan memahami isi bacaan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan kajian dalam jurnal ini, dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sangat erat kaitannya dengan penguatan budaya literasi di lingkungan lembaga pendidikan. Tiga aspek strategis yang menjadi fokus utama, yakni peningkatan kompetensi guru, penerapan model pembelajaran dan pengadaan pojok baca, terbukti memiliki peran signifikan dalam mendorong terciptanya lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Guru memegang peran kunci sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, kompetensi pedagogik dan profesional guru yang tinggi memungkinkan mereka menyajikan materi secara menarik,

menantang, dan mampu memantik diskusi serta refleksi dari peserta didik, pelatihan berkelanjutan, penguasaan strategi pembelajaran aktif, serta keterampilan dalam mengintegrasikan literasi dalam semua mata pelajaran merupakan prasyarat penting untuk membentuk lingkungan belajar yang kritis dan reflektif. Pojok baca juga berkontribusi dalam membiasakan peserta didik untuk mencari informasi secara mandiri, yang merupakan dasar dari berpikir kritis. Keberadaan pojok baca yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan minat baca peserta didik, memperluas wawasan, serta menstimulasi mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi. Maka dari itu untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengembangan berpikir kritis peserta didik, lembaga pendidikan harus menjadikan peningkatan kompetensi guru dan pengadaan pojok baca sebagai program prioritas yang berkelanjutan. Kebijakan dan dukungan dari pemangku kepentingan pendidikan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa kedua elemen tersebut dapat berjalan selaras dan efektif.

2. Saran

Sebagai penutup, disarankan agar upaya penguatan literasi di lembaga pendidikan tidak hanya sebatas kegiatan membaca, tetapi diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis literasi kritis serta penyediaan fasilitas pendukung seperti pojok baca yang representatif. Lembaga pendidikan perlu memberikan ruang dan dukungan yang memadai bagi guru untuk terus berkembang, serta mendorong peserta didik agar aktif memanfaatkan pojok baca sebagai sarana

belajar yang mandiri dan reflektif. Dengan sinergi antara guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah, diharapkan kemampuan berpikir kritis dapat tumbuh secara sistematis dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

3 (2023).

<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jip.pg.v4i3.41223>.

Rohman, Abdul. "Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 2 (2022): 40–47.

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/index> Volume 2 (1), 2022, hal. 40-47%0AISSN: 2798-4214 (Online)%0D.

Yunawati Sele¹, Rince A.A. Tekliu², Vinsensia Ulia Rita Sila³, Emanuel M.Y. Hano⁴. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Membaca Dan Menulis Siswa." *Indonesian Journal Reserach on Education* 4 Nomor 2 (2024): 1–7.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia Karimah¹, Nasywa Alfatikarahma², Afif Fauziah. "STUDI LITERATUR: PERAN PENTING LITERASI MEMBACA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER POSITIF SISWA SEKOLAH DASAR." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 2024 (5AD): 623–34. <https://doi.org/http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.670>.

Bagus Nurul Iman. "BUDAYA LITERASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN," 23–44, 2022. e-mail:

bnuruliman0884@gmail.com.

Irwan Setia Budi¹, Sofiatu Zahriyah², Jailani. "TAHAPAN IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI DALAM MENGUATKAN KETERAMPILAN CRITICAL THINKING SISWA." *Kependidikan Islam* 5 (2024). <https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/hawalib/article/view/288>.

Ivanka Restu Widy Trianggoro^{1*}, Henny Dewi Koeswanti². "Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah." *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN PROFESI GURU* 4 Nomor

PENDEKATAN PEMBELAJARAN UNDERSTANDING BY DESIGN (UBD) DALAM MEMBANGUN PEMAHAMAN YANG MENDALAM BAGI PESERTA DIDIK

**Azi Ahmad Fauzi Dakhlan
Ahmad Zaki Mubarak
Iis Suhayati**

aziahmadfauzy@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Dalam merancang sebuah pembelajaran yang pertama kali disusun ialah menyusun tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, lalu melakukan evaluasi pembelajaran. Namun, dalam kenyataannya ketika seorang guru membuat tujuan pembelajaran, terkadang guru hanya fokus mengajarkan seluruh materi tanpa meninjau kembali materi mana yang akan dipelajari. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran lebih dalam lagi bagi pembaca terkait perancangan pembelajaran dengan menerapkan prinsip Understanding by Design (UbD). Penelitian ini adalah studi kepustakaan yang mengulas pembelajaran berdasarkan prinsip Understanding by Design (UbD) atau Backward Design. Berbagai sumber seperti artikel, jurnal, dan dokumen digunakan dalam penelitian ini. Fokus literatur ini adalah pada pembelajaran dengan prinsip UbD dapat dilaksanakan dengan mengidentifikasi hasil yang diinginkan, bukti evaluasi, dan rencana pembelajaran. Hasil pembelajaran dengan prinsip UbD dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, memiliki sudut pandang yang empati, keterampilan berpikir kritis, dan memiliki kesadaran diri yang baik. Dalam kerangka UbD, guru bertindak sebagai perancang pembelajaran dengan menganalisis kompetensi dasar serta menetapkan indikator ketercapaian sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar tersebut.

Kata Kunci : Pendekatan Understanding by Design (UbD), pembelajaran, peserta didik,

PENDAHULUAN

Mengajar adalah tugas pokok seorang guru yang wajib dilakukan. Untuk mewujudkan kegiatan mengajar tersebut harus menggunakan berbagai pendekatan, teknik, dan strategi, serta adanya transisi ketika tidak mampu menjadi mampu untuk mencapai kompetensi pembelajaran.

Kompetensi pembelajaran termuat dalam tujuan pembelajaran (Pertwi dkk., 2019). Biasanya langkah awal seorang guru dalam merancang sebuah pembelajaran yang pertama kali disusun ialah membuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, lalu melakukan evaluasi pembelajaran. Akan tetapi kenyataannya

ketika seorang guru membuat tujuan pembelajaran, terkadang guru hanya fokus mengajarkan seluruh materi tanpa meninjau kembali mana yang diperlukan dan butuh dipelajari oleh siswa yang sejalan dengan kompetensi diharapkan oleh kurikulum yang berlaku tanpa mempertimbangkan tujuan dan evaluasi pembelajaran (Fatmawati, 2023: 1600).

Proses pemberian, penyampaian, dan perolehan ilmu yang berada di kelas kita kenal sebagai pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu langkah untuk menguasai pengetahuan, sikap, keterampilan dari sesuatu yang dipelajari (Mendrofora, 2022). Untuk beradaptasi dengan perubahan yang dihadapi oleh siswa, mereka membutuhkan suatu proses pembelajaran sebagai bagian dari interaksinya dengan lingkungan. Pembelajaran mencakup adanya proses belajar dan mengajar yang berfokus pada pengembangan pengetahuan, sikap, serta keterampilan.

Penilaian (assessment) juga harus menjadi tolak ukur untuk menilai apakah tujuan pembelajaran yang direncanakan telah tercapai oleh siswa setelah proses belajar mengajar. Oleh karena itu, seringkali evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran tidak selaras dengan tujuan pembelajaran karena mengambil dari sumber yang bukan terkait langsung, sehingga pertanyaan evaluasi

tersebut tidak sesuai apa tujuan dan langkah pembelajaran yang dibuat. Sejalan dengan hal tersebut dalam artikel (Fatmawati, 2023: 1600) ditemukan bahwa evaluasi yang diberikan kepada siswa oleh guru salah satu mata pelajaran kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mereka belum mampu untuk menjawabnya, dikarenakan evaluasi diujikan secara menyeluruh pada subbab yang ajarkan. Hal tersebut menyebabkan kemampuan kognitif siswa kurang baik dalam aspek pemahamannya. Oleh sebab itu, evaluasi harus dirancang bersamaan dengan perencanaan pembelajaran yang diawali dengan tujuan pembelajaran dan harus berhubungan erat dengan langkah pembelajaran.

Berdasarkan gagasan (Resa, 2023:2), saat ini satuan pendidikan di Indonesia diberikan pilihan dalam mengembalikan kualitas pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan dengan menerapkan kurikulum merdeka dari kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikburistek). Kurikulum Merdeka berpedoman pada pembelajaran inovatif dengan menyesuaikan kebutuhan siswa dan berpusat pada siswa (student center learning). Kurikulum Merdeka juga menginginkan siswa memiliki kompetensi 4C yang meliputi keterampilan berpikir kritis, bekerja sama, berkomunikasi, kreatif

dan inovatif (Arnyana, 2019: 3). Tentu saja, melewati aktivitas, motivasi, dan berpikir kritis di dalam kelas perlu diwujudkan oleh guru karena menjadi tugas yang paling penting. Sebelum melakukan pembelajaran, guru tentunya harus mempersiapkan rancangan perangkat pembelajaran yang harus tersusun sistematis agar tidak menimbulkan penafsiran ganda ataupun masalah kedepannya. Kualitas pembelajaran yang berpusat pada siswa semakin meningkat dalam dunia pendidikan yang terus berkembang.

Understanding by Design (UbD) yang dikenal sebagai desain pembelajaran mundur, menawarkan kerangka kerja sistematis pembelajaran dengan mendesain prosesnya menjadi lebih bermakna dan berpusat pada pemahaman siswa sehingga dinilai efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Teori UbD pertama kali diperkenalkan oleh Grant Wiggins dan Jay McTighe, yang menekankan betapa pentingnya memulai perancangan pembelajaran dengan menentukan tujuan akhir, yaitu pemahaman mendalam siswa terhadap konsep atau materi pelajaran. Dengan kata lain, UbD mengajak pendidik untuk berpikir secara terbalik, memulai dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang ingin diperoleh, menentukan penilaian (assessment) yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran tersebut,

membuat kegiatan pembelajaran, kemudian membantu siswa memahami kebutuhan mereka (Sertiyawati, 2023: 171).

PERMASALAHAN

Permasalahan dalam pemahaman pembelajaran peserta didik di kelas bisa sangat beragam, mulai dari kurangnya minat belajar, kesulitan dalam memahami materi, hingga masalah perilaku atau gangguan disiplin. Faktor-faktor penyebabnya pun kompleks, melibatkan kondisi siswa, metode pengajaran, ketersediaan sumber daya, dan lingkungan belajar. Beberapa permasalahan umum yang sering muncul dalam pemahaman pembelajaran peserta didik:

a. Kurangnya Minat Belajar

Siswa mungkin merasa bosan atau tidak tertarik dengan materi yang diajarkan, yang dapat disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang menarik atau materi yang tidak relevan dengan kehidupan mereka.

b. Kesulitan Memahami Materi

Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep tertentu, baik karena tingkat kesulitan yang tidak sesuai, metode pengajaran yang kurang tepat, atau kurangnya pemahaman dasar.

c. Gangguan Disiplin

Perilaku yang mengganggu, seperti berbicara saat pelajaran, tidak memperhatikan guru, atau mengganggu

teman, dapat menghambat proses belajar mengajar dan mengurangi pemahaman siswa.

d. Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan akses terhadap buku pelajaran, internet, atau fasilitas belajar lainnya juga dapat menjadi hambatan dalam pemahaman materi.

e. Perbedaan Individual Siswa

Setiap siswa memiliki gaya belajar dan kecepatan belajar yang berbeda. Guru perlu memperhatikan perbedaan ini dan menyediakan pendekatan yang beragam agar semua siswa dapat memahami materi dengan baik.

f. Masalah Kesehatan dan Kesejahteraan

Kondisi kesehatan fisik dan psikis siswa juga dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam belajar. Kurangnya istirahat, masalah gizi, atau masalah emosional dapat mengganggu konsentrasi dan pemahaman.

g. Kualitas Pengajaran

Metode pengajaran yang kurang efektif, kurangnya persiapan guru, atau kurangnya umpan balik dari guru juga dapat menjadi faktor penyebab kesulitan belajar.

Mengidentifikasi dan mengatasi masalah pemahaman pembelajaran peserta didik sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa dapat mencapai potensi belajar mereka. Guru perlu melakukan observasi,

evaluasi, dan komunikasi dengan siswa untuk memahami akar masalah yang dihadapi

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoritis Pemecahan Masalah

1. Menerapkan Pendekatan Pembelajaran Understanding By Design (Ubd)

Konsep desain alur mundur atau backward design yang sekarang memiliki istilah Understanding By Design diperkenalkan serta diciptakan oleh Jay Mc. Tighe dan Gran Wiggins pada tahun 1998. Dalam penelitian (Joshi,2021:37)dijelaskan Understanding by Design didasarkan pada gagasan bahwa kinerja jangka panjang kemungkinan besar akan meningkat ketika guru mengajar siswa untuk memahami konsep dan proses yang dapat diberikan dengan memberi mereka kesempatan untuk menerapkan pembelajaran mereka dalam konteks yang bermakna. Konsep alur desain mundur yang disebut Understanding by Design merupakan kerangka pembelajaran yang mampu membantu guru dan penanggung jawab kurikulum dalam mendesain kurikulum, pengajaran, serta penilaian yang bertujuan menambah pemahaman serta peningkatan kinerja siswa dalam proses

pembelajaran. Ada enam dimensi pemahaman dalam desain UbD yaitu kemampuan menjelaskan, menerapkan, menafsirkan, berempati, kesadaran, dan memiliki sudut pandang (Setyawati, 2023: 171).

2. Pengimplementasian UbD (Understanding by Design)

Pengimplementasian UbD (Understanding by Design) di pembelajaran dengan prinsip alur mundur atau Backward Design berbeda dengan alur pembelajaran pada biasanya. Menurut Wiggins dan Mc.Tighe, prinsip UbD terdiri dari tiga tahap yaitu sebagai berikut:

- a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran
Tujuan pembelajaran adalah hal utama sebagai acuan yang perlu ditetapkan dan dipertimbangkan sebagai aksentuasi pembelajaran berdasarkan kinerja jangka panjang sehingga siswa dapat memahami dan melakukan apa yang telah dipelajari.
Perumusan tujuan pembelajaran dilakukan dengan memperjelas aspek-aspek penting yang ingin dipelajari. Dalam penulisan tujuan pembelajaran menggunakan Kata Kerja Operasional serta disusun berdasarkan rumus Audience, Behavior, Condition, Degree

(ABCD) (Setyawati & Septiani, 2023). Audience menunjukkan siswa sebagai target dari pembelajaran. Behaviour spesifik pada perilaku ataupun kemampuan siswa yang terlihat setelah mengikuti proses pembelajaran. Condition mengacu pada kondisi atau kegiatan pembelajaran yang dapat dipenuhi agar perilaku yang diinginkan dapat berhasil. Degree berkaitan dengan kriteria yang mencakup tingkatan penampilan atau tingkatan keberhasilan siswa dalam menunjukkan hasil belajarnya. Tujuan akhir yang diinginkan dari pendekatan UbD adalah pembelajaran bermakna, desain pembelajaran, fokus pada asesmen, dan penggunaan pertanyaan penting.

- b. Menentukan Penilaian (assessment)
Guru dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan asesmen. Komponen penting proses belajar dan mengajar adalah melalui asesmen. Asesmen yang telah dilakukan berfungsi sebagai evaluasi dan acuan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Pembelajaran dan penilaian (asesmen) adalah dua hal yang saling berkaitan erat dan

tidak dapat dipisahkan (Ramatni dkk., 2023: 15739). Agar pembelajaran dan asesmen dapat efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa, diperlukannya perencanaan yang sistematis. Guru harus menerapkan tiga pendekatan utama dalam memantau perkembangan dan hasil belajar siswa, yaitu Assessment for Learning, Assessment as Learning, dan Assessment of Learning. Ketika guru dapat memahami ketiga pendekatan asesmen tersebut, mereka dapat mengidentifikasi dan menentukan kapan dan mengapa metode tersebut digunakan dengan bijak dan efektif.

1. Assessment for Learning
(AfL)

Asesmen ini dilakukan saat pembelajaran berlangsung dan tujuan dari pendekatan asesmen ini yaitu memperbaiki kualitas proses belajar dan mengajar. Penerapan asesmen ini dapat digunakan guru dalam bentuk tes, portfolio, tugas, ataupun presentasi (Anisah, 2021). Dengan adanya Assessment for Learning berdampak sebagai umpan balik atas proses belajar mengajar

siswa di kelas serta berfungsi sebagai asesmen formatif.

2. Assessment as Learning (AaL)
Asesmen ini hampir mirip dengan Assessment for Learning yang dilakukan selama proses pembelajaran. Bedanya antara asesmen ini terletak pada kegiatan asesmen tersebut. Dimana, asesmen ini menekankan keaktifan siswa dalam kegiatan penilaian tersebut (Nurlitasari, 2023). Bentuk dari asesmen ini yaitu penilaian diri dan penilaian antar teman (Setiyawati dkk., 2018). Asesmen as Learning ini juga bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar di kelas.

3. Assessment of Learning
(AoL)

Assessment of Learning dilakukan di akhir proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa selepas melakukan proses pembelajaran. Asesmen ini digunakan oleh guru dalam bentuk ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. AoL yang termasuk bagian dari asesmen sumatif ini harus dilakukan oleh guru. Asesmen sumatif ialah yang dilakukan pada

akhir catur wulan, akhir semester dan akhir tahun (Barokah, 2020).

c. Memutuskan Kegiatan

Pembelajaran

Menentukan aktivitas pembelajaran dalam kurikulum merdeka dikenal dengan sebutan modul ajar. Modul ajar dirancang secara lebih mendetail untuk memutuskan aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Ketika telah merancang kegiatan pembelajaran dengan prinsip UbD, guru juga perlu mempertimbangkan beberapa hal ketika akan melaksanakan pembelajaran, antara lain:

a. Pengelolaan Kelas

Agar tercipta situasi pembelajaran di kelas yang positif dan kondusif, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola kelas secara efektif. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Maskur (2018) yang menyebutkan bahwa pengelolaan kelas merupakan kemampuan guru untuk menciptakan dan mempertahankan suasana belajar yang optimal serta melakukan perbaikan jika terjadi masalah dalam interaksi pembelajaran. Pengelolaan kelas ini meliputi pengkondisian ruang belajar,

penataan tempat duduk siswa, penerangan, sarana belajar, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman.

b. Media dan Sumber Belajar

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mendukung proses belajar siswa dalam belajar sehingga dapat membangkitkan pemikirannya, perhatiannya, perasaannya, serta keinginan untuk belajar. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Wulandari dkk., 2023) yang menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga dapat menarik minat siswa terhadap apa yang diajarkan. Di sisi lain, sumber belajar mencakup segala hal yang dapat dijadikan bahan pembelajaran (Maskur, 2018)

c. Strategi pembelajaran Seorang guru tidak hanya perlu memikirkan pengelolaan kelas, media, dan sumber belajar, tetapi juga harus memperhatikan strategi pembelajaran sebelum melaksanakan aktivitas belajar. Strategi pembelajaran merupakan metode yang diterapkan oleh guru untuk menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Tahapan Penerapan

UbD dalam Pembelajaran Kualitas
Sumber Daya Manusia.

TAWARAN KOGNISI PEMECAHAN MASALAH

1. Mengidentifikasi Hasil Pembelajaran yang Diinginkan

Tahap pertama dalam UbD adalah mengidentifikasi hasil pembelajaran yang diinginkan. Dalam konteks Merawat keutuhan bangsa dan negara beberapa hasil pembelajaran yang diharapkan adalah:

- a. Peserta didik dapat memahami keutuhan bangsa dan negara. Memahami pentingnya keberagaman budaya, suku, dan agama dalam masyarakat Indonesia, serta bagaimana menjaga kerukunan dan persatuan bangsa.
- b. Peserta didik dapat mengidentifikasi pengertian dan tata cara menjaga kerukunan dan persatuan bangsa dan negara.
- c. Peserta didik mampu mengimplementasikan dan memberikan solusi dalam menjaga kerukunan dan persatuan bangsa dan negara

2. Merancang Bukti Penilaian

Tahap kedua adalah merancang penilaian untuk mengukur sejauh mana peserta didik mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan. Penilaian harus memberikan bukti konkret bahwa peserta didik telah memahami dan mampu menerapkan konsep yang diajarkan. Beberapa bentuk penilaian yang dapat digunakan meliputi:

- a. Penilaian Proyek: Peserta didik diminta membuat laporan atau presentasi tentang Merawat Keutuhan Bangsa dan Negara.
 - b. Penilaian Formatif: Guru dapat menggunakan kuis singkat, diskusi kelompok, atau refleksi individu untuk menilai pemahaman peserta didik tentang Merawat Keutuhan Bangsa dan Negara selama proses pembelajaran.
 - c. Penilaian Sumatif: Ujian akhir yang menguji kemampuan peserta didik dalam menjelaskan pengertian dan tata cara merawat/menjaga keutuhan bangsa dan negara.
- ### **3. Merancang Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- a. Guru dan peserta didik mengucapkan salam dan doa.
- b. Guru dan peserta mengondisikan pembelajaran.

Apersepsi : Peserta didik melihat video mengenai merawat keutuhan bangsa dan negara. Peserta didik difasilitasi guru mengaitkan gambar dengan kegiatan belajar. sebelumnya. Guru melanjutkan dengan memberikan motivasi belajar terkait merawat keutuhan bangsa dan negara (disediakan video motivasi).

Motivasi: dengan adanya pembelajaran merawat keutuhan bangsa dan negara ini diharapkan siswa termotivasi untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara Indonesia.

Peserta didik dibantu guru menyimak gambaran tema dan tujuan pembelajaran

Peserta didik ditaya tentang materi sebelumnya.

- c. Tujuan Pembelajaran:
Peserta didik mampu

menganalisis pengertian, dan cara merawat keutuhan bangsa dan negara.

Kegiatan Inti (90 Menit)

- a. Guru menjelaskan pengertian dan cara merawat keutuhan bangsa dan negara. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman peserta didik tentang merawat keutuhan bangsa dan negara.
- b. Kemudian guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik terkait materi yang telah dijelaskan. Secara interaktif guru mengaitkan proses tanya jawab tersebut dengan orientasi pembelajaran tentang merawat keutuhan bangsa dan negara.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- a. Penilaian pembelajaran dilakukan secara lisan atau tertulis.
- b. Peserta didik melakukan refleksi pembelajaran berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Sumber data diperoleh dari literatur akademik. Hasilnya, data penelitian dari pembelajaran di SMPT Miftahul Hidayah memandang bahwa Indikator keberhasilan pendekatan pembelajaran UbD (Understanding by Design) ditandai dengan kemampuan siswa dalam menjelaskan, menafsirkan, menerapkan, memiliki perspektif, berempati, dan memiliki pengetahuan diri terkait materi yang dipelajari. UbD menekankan pada desain pembelajaran yang berorientasi pada hasil, di mana siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi benar-benar memahami konsep dan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai konteks.

Berikut adalah indikator keberhasilan UbD secara lebih rinci:

- Penjelasan (Explanation):

Siswa mampu menjelaskan konsep-konsep kunci dengan kata-kata mereka sendiri, memberikan contoh yang relevan, dan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya.

- Interpretasi (Interpretation):

Siswa mampu memberikan makna pada informasi, mengidentifikasi pola, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti.

- Aplikasi (Application):

Siswa mampu menggunakan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menyelesaikan tugas dalam situasi baru.

- Perspektif (Perspective)

Siswa mampu melihat suatu isu dari berbagai sudut pandang, memahami implikasi yang berbeda, dan menghargai keragaman pemikiran.

- Empati (Empathy):

Siswa mampu memahami perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan rasa hormat terhadap perbedaan.

- Pengetahuan Diri (Self-Knowledge):

Siswa mampu merefleksikan proses belajar mereka sendiri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta menetapkan tujuan pembelajaran yang realistis.

Selain itu, keberhasilan UbD juga dapat dilihat dari:

- Desain pembelajaran yang sistematis:

Pembelajaran dirancang dengan alur mundur (*backward design*), dimulai dari tujuan pembelajaran, asesmen, hingga kegiatan pembelajaran.

- Keterlibatan siswa yang aktif:

Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi.

- Pembelajaran yang bermakna: Siswa memahami mengapa mereka perlu mempelajari materi tersebut dan bagaimana materi tersebut relevan dengan kehidupan mereka.

- Peningkatan pemahaman yang mendalam:

Siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi benar-benar memahami konsep dan mampu mengaplikasikannya.

- Refleksi siswa:

Siswa secara teratur merefleksikan proses belajar mereka untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Prinsip UbD diintegrasikan dalam proses pembelajaran dengan alur mundur (Backward Design). Beberapa jenjang sekolah di Indonesia sudah menerapkan prinsip UbD dalam merancang pembelajaran dan dalam aktivitas pembelajaran. Dengan mengintegrasikan prinsip UbD, proses pembelajaran yang dilakukan berjalan efektif. Hal tersebut sesuai dengan beberapa penelitian yang mengatakan dengan mengimplementasi prinsip UbD pada kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan kualitas pembelajaran (Setyawati & Septiani, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Serma Adi dkk., 2024) mengatakan bahwa dengan mengintegrasikan prinsip UbD dalam

proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu dapat mengaktifkan peserta didik dan menjadikan proses pembelajaran berorientasi pada siswa sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa. Untuk memantau perkembangan siswa, perlu melakukan penilaian (asesmen) untuk mengetahuinya. Terdapat 3 jenis asesmen yaitu asesmen for learning (asesmen diagnostik), asesmen as learning (asesmen formatif) dan asesmen of learning (asesmen sumatif). Asesmen yang dapat digunakan untuk mengukurnya dan memantau perkembangan siswa adalah asesmen formatif, karena dalam asesmen formatif terdapat tiga bagian penilaian dan asesmen ini memprioritaskan penilaian saat proses pembelajaran. Tiga aspek penilaian dalam asesmen formatif ialah umpan balik, penilaian sejawat dan penilaian diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, N. N. S., Oka, D. N., & Surata, I. K. (2024). Implementasi Pendekatan *Teaching At The Right Level (Tarl)* Terintegrasi Konsep Understanding By Design (Ubd) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sma Pada Pembelajaran Biologi. Widyadari: Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 25(1): 157-172.

Alfiyah, A. (2018). Implementasi Metode Pembelajaran Understanding by Design di

Sekolah Alam Depok Terhadap Kesadaran Mentadabburi Ayat-Ayat Al- Qur'an. Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, 1, 19-28.

Anisah, G. (2021). Kerangka Konsep Assessment of Learning, Assessment for Learning, dan Assessment as Learning Serta Penerapannya Pada Pembelajaran. Al-aufa: jurnal pendidikan dan kajian keislaman, 3(2).

Bowen, R. S. (2017). Understanding by design. Vanderbilt University Center for Teaching.

Fatmawati, W. (2023). Understanding By Design Berbasis Pbl Berdiferensiasi Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Pada Materi Polinomial. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru, 1 (2), 1599-1608

Ramatni, A., Anjely, F., Cahyono, D., Rambe, S., & Shobri, M. (2023). Proses Pembelajaran dan Asesmen yang Efektif. Journal on Education, 5(4), 15729-15743.

Serma Adi, N. N., Nyoman Oka, D., & Surata, I. K. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching At the Right Level (Tarl) Terintegrasi Konsep Understanding By Design (Ubd) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sma Pada Pembelajaran

Setiyawati, N., Milianti, M., Septiani, U. R., & Titin, T. (2023). Analisis Pengembangan Rancangan Pembelajaran dengan Pendekatan Ubd. Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP, 4(3), 170-174.

Pertiwi, S., Sudjito, D. N., & Rondonuwu, F. S. (2019). Perancangan Pembelajaran Fisika tentang Rangkaian Seri dan Paralel untuk Resistor Menggunakan

PENDIDIKAN KARAKTER SISWA TERHADAP SIKAP SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR (SD NEGERI PASAWAHAN 08 BANDUNG)

Lutvi Mawar Dinnur
Buhori M.
Rudiana

Lutvimawar@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Dilihat dalam berbagai aspek, anak-anak sekolah dasar rentan akan sikap kepedulian sesama terutama di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter siswa dalam sikap berbagi bersama temannya, sehingga siswa sekolah dasar mampu membiasakan sikap tersebut dengan terus menerus. Metode yang saya ambil adalah penelitian kualitatif, dengan melakukan wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi, dengan meminta penjelasan dari berbagai guru dan dari para siswa dan orang tua wali murid. Hasil dari penelitian ini adalah siswa mampu menjalankan program tersebut dengan rutin dan dapat menumbuhkembangkan karakter berbagi siswa dengan baik dan berturut-turut. Dengan adanya jurnal dan penelitian ini, sekolah lain bisa dapat menerapkan program ini, sehingga siswa akan lebih terpacu untuk berbagi dan membiasakan berbagi bersama teman, dan meningkatkan rasa empati yang besar terhadap sesamanya.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Sosial

PENDAHULUAN

Tantangan dalam dunia pendidikan kini dirasakan semakin kompleks. Pesatnya kemajuan teknologi dan komunikasi akibat pengaruh globalisasi berdampak pada perilaku moral manusia. Sumber pendidikan saat ini tidak hanya ada di sekolah. Mereka telah mengenal akrab dengan sumber-sumber pendidikan lainnya, baik yang bersifat mendidik dan memperkaya ilmu pengetahuan sampai yang tidak mendidik bahkan merusak moral.

Kata karakter sekarang ini sedang menjadi perbincangan luas, terutama sejak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhammad Nuh, pada tahun 2010 mencanangkan pendidikan karakter. Kebijakan mendikbud tersebut segera mendapat sambutan

luas. Dukungan dan apresiasi pun datang dari mana-mana. Kalangan birokrasi pendidikan, pakar, praktisi, pengamat, dan berbagai kalangan menjadikan “pendidikan karakter” sebagai topik yang didiskusikan secara konstruktif.¹

Tidak ada yang menyangkal bahwa karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia dimasa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya. Karakter yang kuat merupakan persyaratan untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi kuat saat ini dan yang akan datang, yang terkenal dengan era hiper kompetitif.²

¹ Ivan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter Di SD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15.

² Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 5.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, orde baru, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda.

Dalam UU tentang pendidikan nasional yang pertama kali, ialah UU 1946 yang berlaku tahun 1947 hingga UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada, namun belum menjadi fokus utama pendidikan.

Pendidikan Akhlak (karakter) masih digabung dalam mata pelajaran agama. Pelaksanaan pendidikan karakter kepada guru agama saja sudah menjadi jaminan pendidikan karakter tidak berhasil. Maka wajar hingga saat ini pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini terbukti fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter. Perilaku yang tidak berkarakter misalnya sering terjadi tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, serta perilaku suka minum-minuman keras dan berjudi. Bahkan di beberapa kota besar kebiasaan ini cenderung menjadi “tradisi” dan membentuk pola yang tetap, sehingga diantar mereka membentuk “musuh bebuyutan”. Maraknya “geng motor” yang seringkali menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan.³

Dunia pendidikan diharapkan menjadi motor penggerak untuk memfasilitasi perkembangan karakter sehingga akhirnya seluruh anggota masyarakat mempunyai kesadaran kehidupan berbangsa, dan bernegara yang harmonis dan demokratis dengan tetap memperhatikan sendi-sendi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan norma-norma sosial di masyarakat telah menjadi kesepakatan bersama. “Dari mana asalmu tidak penting, ukuran tubuhmu tidak penting, ukuran otakmu cukup penting, ukuran hatimu itulah yang sangat penting” karena otak (pikiran) dan kalbu hati

yang paling kuat menggerak seseorang “bertutur kata dan bertindak”. Simak telaah dan renungkan dalam hati apakah telah memadai “wahana” pembelajaran memberikan peluang bagi peserta didik untuk multi integritas, komitmen, kedisiplinan, visioner dan kemandirian.

Sejarah memberikan pelajaran yang berharga, betapa perbedaan, pertentangan dan pertukaran pikiran itulah yang sesungguhnya menghantar kita ke gerbang kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, melalui perdebatan tersebut, kita harus banyak belajar bagaimana toleransi dan keterbukaannya para pendiri Republik ini dalam menerima pendapat dan berbagai kritik apapun juga saat itu. Melalui pertukaran pikiran itu kita juga bisa mencermati betapa kuat keinginan para Pemimpin Bangsa untuk bersatu dalam satu identitas kebangsaan sehingga perbedaan-perbedaan bukanlah persoalan bagi mereka.⁴

Orang yang memiliki karakter adalah orang yang mempunyai keyakinan dan sikap. Dia bertindak menurut keyakinan dan sikapnya itu. Keyakinan itu merupakan kejujuran dasar, kesetiaan terhadap dirinya sendiri dan perasaan spontan bahwa ia mempunyai harga diri dan bahwa harga diri itu akan turun apabila dia menjual dirinya. “ia tahu apa itu tanggungjawab, dan bersedia mempertanggungjawabkan perbuatannya. Ia bukan „orang bendera“ yang selalu mengikuti arah angin. Ia bisa saja fleksible, tawar menawar, mau belajar dan berkembang dalam pandangannya.

Feodalisme pendidikan selama ini jelas-jelas tidak memungkinkan karakter-karakter anak didiknya berkembang semestinya. Jika pendidikan menjadikan anak menjadi „manutan“ dengan nilai-nilai penting tenggang rasa, dan tidak membantah maka karakter anak tidak akan berkembang.”kalau kita mengharapkan karakter, anak harus diberi semangat dan didukung agar menjadi pemberani, berani berinisiatif, berani mengusulkan alternatif, dan berani berpendapat

³ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2014),

⁴ Sofan Amri, Ahmad Jauhari, Tatik Elisah, Implementasi Pendidikan Karakter (Jakarta: PT Prestasi Putrakarya, 2011), 31.

yang berbeda. Anak harus diajarkan berfikir sendiri.⁵

Kepedulian sosial pada peserta didik sekolah dasar perlu diberikan apresiasi lebih karena memiliki kualitas yang sangat baik. Terbentuknya karakter yang kuat pada setiap individu peserta didik yang merupakan cerminan dari budaya yang dilakukan di lingkungan sekolah dasar sosial untuk peserta didik khususnya pada peserta didik akan mampu mengubah pola interaksi kearah yang lebih baik.

Pendidikan karakter diintegrasikan dalam kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler. Pengembangan karakter dilakukan melalui kegiatan belajar-mengajar, kegiatan keseharian dalam satuan pendidikan, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Penguatan pendidikan karakter di era sekarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat banyaknya peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun orang tua.

Salah satu pendidikan karakter yang sangat urgen untuk diterapkan di masa sekarang adalah nilai peduli sosial khususnya dalam lingkup sekolah. Karakter peduli sosial merupakan perilaku atau sikap seseorang yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain (Tabi'in, 2017).

Pada saat ini karakter peduli sosial sangat penting untuk diterapkan karena faktanya nilai peduli sosial sudah mulai memudar khususnya dikalangan peserta didik terbukti dari munculnya beberapa permasalahan seperti perkelahian antar siswa, sikap tidak peduli terhadap teman, tidak menghormati sesama, bullying, dan lain-lain (Admizal & Fitri, 2018).

Sesuai dengan hasil observasi awal yang dilakukan diketahui bahwa karakter siswa kurang kuat dalam memahami karakter dalam bersosial baik dengan teman ataupun dengan warga sekolah yang lainnya. Perlunya peningkatan pemahaman nilai sosial pada siswa, karena kepedulian bersama akan memberikan kemaslahatan yang ada di sekolah. Pendidikan karakter merupakan konsep yang tepat untuk

diimplementasikan di sekolah dasar. Pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Di sekolah dasar perlu menanamkan nilai-nilai karakter secara optimal sehingga harapannya di tingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal yang kuat dengan karakter dalam diri mereka.⁶

A. Pendidikan Karakter

Menurut Kusuma (2017, hal. 25) mengatakan pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerjasama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional (2010, hal. 4) menjelaskan jika pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang menanamkan nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

B. Karakter Peduli Sosial

Manusia merupakan makhluk hidup yang tidak bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Setiap manusia pasti membutuhkan manusia lain untuk berinteraksi, jadi manusia disebut makhluk sosial. Menurut Alma dkk (2010, hal. 201) makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Sehingga nilai peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan (Zuchdi, 2017, hal. 170).

Peduli sosial tidak pernah lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial adalah kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial (Lestari dkk, 2018, hal. 23). Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Dengan adanya rasa empati

⁵ ibid.,8

⁶ Darmiatun, S., D. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.

tersebut akan tumbuh perasaan peduli terhadap sesama.

C. Indikator Kepedulian Sosial

Menurut Samani dan Hariyanto (2016, hal. 51) menguraikan indikator yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial, sebagai berikut:

1. Memperlakukan orang lain dengan sopan.
2. Bertindak santun.
3. Toleran terhadap perbedaan.
4. Tidak suka menyakiti orang lain.
5. Mampu bekerjasama⁷

PERMASALAHAN

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa karakter yang ingin dikembangkan oleh pemerintah dan satuan pendidikan, antara lain karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli akan lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.

Dalam sekarang ini banyak sekali anak-anak yang masih sulit untuk melakukan karakter yang baik tersebut, karena banyaknya hal yang tidak baik dilakukan dan banyaknya pengaruh dari luar terutama dari gadget, tetapi dalam sebagian hal permasalahan itu bukan hanya saja tugas dari tenaga pendidik saja, tetapi dari segi orang tua dan lingkungan rumah, tetapi pendidik harus mampu menjembatani bagaimana cara siswa akan kesadaran berbagi dan berkarakter baik terhadap sesama teman yang ada di lingkungan sekolah, apalagi di satuan pendidikan negeri sangat kurang akan karakter siswa, dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang berbasis keagamaan atau kepesantrenan, terutama sekolah dasar adalah usia yang harus diajarkan akan bagaimana hal yang baik, karena dalam rentan umur seperti itu, awal mula karakter terbentuk untuk masa depan yang baik.

Untuk itu karakter siswa yang baik dan berbudi pekerti sangat perlu dikembangkan dengan cara-cara yang dilakukan oleh satuan pendidikan, sehingga menjadikan siswa untuk masa depan yang baik dan berbudi pekerti mengingatnya hingga dewasa dan akan menjadi anak yang peduli terhadap sesamanya.

Pentingnya menanamkan kepedulian sosial pada anak harus diketahui oleh orang tua agar orang tua dapat mengarahkan anak menjadi orang yang peduli terhadap masyarakat ketika dewasa ada usia ini juga anak sudah dapat membedakan yang baik dan buruk serta berfikir dengan logika. Pembelajaran pada masa ini sangat efektif⁸

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

A. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter adalah proses untuk membentuk perilaku, sikap, dan cara pandang seseorang. Kata karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Sedangkan Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki individu atau seseorang dalam bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu⁹

Menurut Simon Philips yang dikutip oleh Laksana, karakter merupakan sekumpulan nilai yang merujuk dalam suatu sistem yang menjadi landasan dari pemikiran, sikap, dan perilaku.¹⁰

Jadi pengertian karakter berarti sikap yang menjadi watak, tabiat, dan bawaan seseorang yang menjadi dasar dari tindakan maupun perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dapat dilihat dari seberapa besar nilai moral, etika, dan sikap seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Karakter yang kuat dan baik akan membawa dampak positif dalam kehidupan seseorang itu sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Jadi, pembentukan karakter adalah proses penanaman

⁷ Arif, Rahmayanti dan Rahmawati. Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. 2021. Jurnal, Pendidikan, Sosial dan Agama, 13 (12), 290 – 291

⁸ Alma Buchari, dkk. (2010). Pembelajaran Studi Sosial. Bandung: Alfabeta.

⁹ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2022),

¹⁰ Sigit Dwi Laksana, "Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah", MUADDIB 5, no. 1 (2015): 172.

nilai-nilai positif dalam diri seseorang, baik itu nilai-nilai moral, etika, maupun spiritual. Nilai-nilai tersebut kemudian akan membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik.

Pembentukan karakter dapat terjadi di mana saja, baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pengalaman sejak kecil, mulai dari pembentukan moral hingga pembentukan sikap dan mental yang pada umumnya dilakukan sejak anak masih kecil karena lebih mudah untuk menyerap nilai-nilai yang positif. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter merupakan suatu hal yang penting untuk diterapkan di sekolah. Karena pembentukan karakter salah satu wujud dari upaya pemerintah untuk membentuk generasi muda selanjutnya yang berkarakter tinggi. Ada beberapa tujuan yang dikaitkan dengan pembentukan dan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai berikut:¹¹

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Selain itu, tujuan pembentukan karakter di lingkungan sekolah adalah untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kerjasama, dan kepedulian terhadap sesama

B. Pembentukan Karakter Peduli Sosial

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, Salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk diterapkan di masa sekarang adalah nilai karakter peduli sosial khususnya dalam lingkup sekolah. Tabi'in menyatakan bahwa karakter peduli sosial merupakan perilaku atau sikap seseorang yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain.¹²

Peduli artinya memperhatikan atau menghiraukan, sedangkan sosial artinya segala hal tentang masyarakat atau kemasyarakatan. Peduli sosial adalah sikap atau perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.¹³

Karakter peduli sosial juga bisa diartikan sebagai sikap atau perilaku yang baik terhadap orang lain. budaya dan tujuan pendidikan nasional Adapun indikator karakter peduli sosial yang dimiliki yaitu:¹⁴

1. Tolong menolong

Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah manusia yang mempunyai kebutuhan dasar untuk menerima dan memberikan pertolongan. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan.

2. Tenggang rasa atau empati

Tenggang rasa merupakan suatu sikap hidup dalam ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang mencerminkan sikap menghargai dan menghormati orang lain.

3. Melakukan aksi sosial

Melakukan aksi sosial, artinya peserta didik dapat melakukan berbagai hal yang bermanfaat untuk orang lain. Peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam kegiatan sosial

¹¹ Yuyun Yunarti, "Pendidikan Kearif Pembentukan Karakter", Jurnal Tarbawiyah 11, no. 2 (2014): 267

¹² Tabi'in, A, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching 1, no. 1 (2017): 44.

¹³ ukatin, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 170.

¹⁴ Fransina S Latumahina, Jejak-Jejak Pengabdian Anak Negeri di Bumi Tengah-Tengah, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), 42-43.

seperti menjenguk teman yang sakit, memberikan bantuan kepada teman yang kesulitan, dan bantuan yang sifatnya materil dan non materil.

4. Membangun kerukunan

Sekolah dan peserta didik membangun iklim yang saling menjaga kerukunan sehingga peserta didik dapat memahami pentingnya nilai kerukunan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berbicara tentang modelling atau observational learning tentu tidak terlepas dari objek yang diamati atau model itu sendiri. Bandura mengklasifikasikan model menjadi tiga jenis, di antaranya:¹⁵

a. Live Model (Model Hidup), merupakan model yang dapat dilihat secara langsung dan nyata tanpa perantara apa pun, misalnya perilaku orang tua di rumah, guru, teman sebaya atau orang lain yang dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

b. Symbolic Model (Model Simbol), model yang berasal dari suatu perumpamaan atau gambaran tingkah laku yang disajikan melalui media. Misalnya cerita buku, radio, TV, film, internet atau media sejenisnya.

c. Verbal Description Model (Deskripsi Verbal), model yang dinyatakan melalui uraian kata (verbal) atau instruksi-instruksi. Misalnya, petunjuk atau arahan untuk melakukan sesuatu.

Teori ini dapat diterapkan dalam pembentukan karakter peduli sosial dengan menunjukkan teladan yang baik, memberikan penghargaan atas perilaku peduli sosial, dan menciptakan lingkungan yang menunjukkan perilaku peduli sosial. Pembentukan karakter peduli sosial pada peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan live model atau model hidup.

Model hidup dalam penelitian ini adalah guru. Hal ini karena model hidup dapat memberikan contoh langsung tentang

bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku peduli terhadap sesama

C. Berbagi Bersama Teman (BERIMAN)

Konsep berbagi bersama teman merupakan bentuk interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai kepedulian, empati, dan solidaritas. Dalam konteks ini, berbagi bukan hanya sebatas memberikan barang atau materi, tetapi juga meliputi perhatian, waktu, dan dukungan emosional. Kegiatan ini memperkuat ikatan sosial antar individu dan menciptakan lingkungan yang harmonis, baik dalam lingkup pertemanan kecil maupun dalam masyarakat luas.

Berbagi dengan teman memiliki beberapa manfaat penting, antara lain:

1. Meningkatkan rasa empati dan kepedulian sosial – Dengan berbagi, seseorang belajar memahami kondisi dan kebutuhan orang lain.
2. Memperkuat hubungan sosial – Hubungan pertemanan yang dilandasi oleh sikap saling membantu dan berbagi akan lebih langgeng.
3. Meningkatkan kebahagiaan – Penelitian menunjukkan bahwa orang yang sering berbagi cenderung merasa lebih bahagia dan puas dalam hidupnya¹⁶.

Konsep ini juga banyak dibahas dalam perspektif keagamaan maupun sosiologi. Dalam Islam, misalnya, berbagi merupakan bagian dari ajaran sedekah dan anjuran untuk memperhatikan sesama. Dalam sosiologi, Emile Durkheim menyebut solidaritas sosial sebagai perekat masyarakat, yang salah satu bentuknya bisa dilihat dalam praktik berbagi¹⁷

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Untuk melaksanakan kegiatan pembentukan karakter dengan menggunakan metode Berbagi bersama teman (BERIMAN) biasanya dilakukan langkah-langkah berikut ini:

- a. Seorang guru menciptakan komunikasi yang baik dengan para siswa dan orang tua. Komunikasi yang dilakukan oleh seorang

¹⁵ Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura", Jurnal Program Studi PGMI 3, no. 1 (2015): 29.

¹⁶ Dunn, E. W., Aknin, L. B., & Norton, M. I. (2008). *Spending money on others promotes happiness*. *Science*, 319(5870), 1687-1688.

¹⁷ Durkheim, Émile. (1984). *The Division of Labour in Society*. Translated by W.D. Halls. London: Macmillan

guru harus komunikatif karena dalam metode ini yang paling banyak berkomunikasi adalah seorang guru kepada murid atau orangtuanya untuk menyisihkan sebagian uang jajannya.

- b. Setiap guru atau walikelas melakukan kegiatan tersebut dikelas masing masing saat pelajaran akan berlangsung.
- c. Guru kepada muridnya memutarakan kencleng atau kaleng untuk di isi anak dengan seikhlasnya.
- d. Setelah uang terkumpul disetiap kelasnya, guru memberikan kepada satu guru yang menajdi koordinator program BERIMAN tersebut.
- e. Uang yang sudah terkumpul bisa dipakai suatu saat untuk anak anak yang tidak mampu, atau digunakan untuk santunan anak yatim atau piatu yang ada disetiap kelasnya, bisa dilaksanakan di luar bulan ramadhan atau di dalam bulan ramadhan.

. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan siswa yang memiliki karakter agama dan mampu mengimplementasikan dikeshidupan sehari hari sehingga menjadi *Muslim* yang beriman, bertaqwa dan berakhlaq al-karimah (bermoral baik)

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Indikator keberhasilan program Berbagi Bersama Teman di sekolah dasar merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan program telah tercapai. Karena program ini menysar siswa sekolah dasar, maka indikator yang digunakan harus disesuaikan dengan perkembangan psikologis dan sosial anak usia sekolah dasar, serta nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi bagian dari kurikulum.

Berikut adalah indikator keberhasilan program Berbagi Bersama Teman di sekolah dasar,:

A. Peningkatan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial

Salah satu tujuan utama dari program berbagi adalah menumbuhkan empati dan kepedulian sosial. Anak-anak yang terbiasa berbagi akan lebih peka terhadap kondisi teman-temannya dan lingkungan sekitarnya.

Indikatornya antara lain:

1. Siswa menunjukkan rasa peduli terhadap teman yang kekurangan atau sedang mengalami kesulitan.
2. Siswa mampu menempatkan diri dalam perasaan orang lain (misalnya: merasa prihatin saat melihat teman tidak membawa bekal).
3. Siswa memberikan bantuan dengan sukarela tanpa diminta.

B. Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Program

Keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan adalah indikator nyata keberhasilan program. Ini menunjukkan bahwa mereka memahami dan menerima nilai-nilai yang ditanamkan melalui program. Banyak siswa yang ikut serta dalam setiap sesi program berbagi (misalnya, bazar amal, berbagi bekal, sedekah Jumat, dll).

1. Siswa mampu menyampaikan pendapat dan ide kreatif untuk kegiatan berbagi.
2. Siswa mengikuti kegiatan secara sukarela dan antusias.

C. Perubahan Perilaku Positif dalam Hubungan Sosial

Program berbagi seharusnya menciptakan perubahan perilaku positif dalam kehidupan sosial siswa di sekolah, termasuk dalam hal kerjasama, tolong-menolong, dan toleransi. Indikatornya antara lain:

1. Siswa lebih sering menunjukkan sikap suka menolong teman.
2. Terjadi penurunan jumlah konflik kecil antar siswa.
3. Terbangunnya kerja sama dalam kegiatan kelompok atau kelas.

D. Peningkatan Rasa Tanggung Jawab Sosial

Kebhasilan program berbagi juga dapat diukur dari munculnya rasa tanggung jawab siswa terhadap kesejahteraan bersama, bukan hanya berfokus pada diri sendiri. Indikatornya antara lain:

1. Siswa mampu menyisihkan barang milik pribadi untuk diberikan kepada teman yang membutuhkan.
2. Siswa merasa ikut bertanggung jawab menjaga kenyamanan dan kebersamaan di lingkungan kelas.
3. Siswa tidak segan mengingatkan teman agar turut berbagi atau bersikap peduli.

E. Dukungan dan Respons Positif dari Guru dan Orang Tua

Indikator keberhasilan tidak hanya terlihat dari siswa, tetapi juga dari bagaimana guru dan orang tua merespons program. Dukungan dari lingkungan dewasa akan memperkuat dampak program. Indikatornya antara lain:

1. Guru terlibat dalam pembimbingan dan refleksi program berbagi.
2. Orang tua ikut menyemangati anak untuk berpartisipasi di rumah.
3. Terdapat komunikasi aktif antara guru dan orang tua mengenai perkembangan sikap anak.

F. Dokumentasi dan Evaluasi Program yang Terstruktur

Keberhasilan juga ditandai dengan adanya pencatatan kegiatan, evaluasi berkala, dan dokumentasi yang menggambarkan proses serta perkembangan program. Indikatornya antara lain:

1. Adanya laporan kegiatan mingguan/bulanan.
2. Dokumentasi berupa foto, video, atau karya tulis siswa tentang kegiatan berbagi.
3. Dilakukan refleksi bersama siswa untuk mengevaluasi dampak kegiatan.

G. Meningkatnya Keterlibatan Emosional dan Spiritual

Kegiatan berbagi juga memberi dampak pada aspek emosional dan spiritual, seperti rasa syukur, rendah hati, dan keikhlasan.

Indikatornya antara lain:

1. Siswa lebih sering mengucapkan syukur setelah menerima dan memberi.
2. Tidak ada rasa sombong atau merendahkan ketika memberi bantuan.
3. Siswa menganggap berbagi sebagai kewajiban moral, bukan sekadar tugas.

Indikator-indikator keberhasilan ini dapat digunakan sebagai acuan oleh guru, kepala sekolah, dan pengelola program dalam menilai efektivitas kegiatan berbagi bersama teman di sekolah dasar. Selain untuk evaluasi, indikator ini juga berguna sebagai landasan untuk pengembangan program jangka panjang yang berfokus pada pembentukan karakter, khususnya nilai kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Program *Berbagi Bersama Teman* di sekolah dasar merupakan kegiatan yang sangat positif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti empati, kepedulian sosial, toleransi, dan tanggung jawab sejak usia dini. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar untuk berbagi secara materi, tetapi juga belajar menghargai perasaan orang lain, bekerja sama, serta membentuk kebiasaan sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan program ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa, perubahan sikap dan perilaku sosial yang lebih positif, serta dukungan aktif dari guru dan orang tua. Selain itu, program ini juga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif, harmonis, dan penuh rasa kebersamaan.

Dengan pelaksanaan yang konsisten, perencanaan yang matang, serta evaluasi yang berkelanjutan, program ini dapat menjadi bagian integral dari pendidikan karakter di sekolah dasar dan memberikan dampak jangka panjang dalam pembentukan kepribadian siswa. Program ini bukan hanya mengajarkan tentang memberi, tetapi juga membentuk generasi yang lebih peduli, bertanggung jawab, dan siap hidup dalam kebersamaan.

B. Saran

1. Integrasi Program dalam Kurikulum Muatan Lokal atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk keberlanjutan dan efektivitas jangka panjang, program *Berbagi Bersama Teman* sebaiknya diintegrasikan ke dalam kegiatan kurikulum seperti P5, terutama dalam tema "Gotong Royong"

- dan “Kebhinekaan Global”. Hal ini akan mempermudah penguatan nilai karakter secara sistematis.
2. Pelatihan Guru Sebagai Fasilitator Nilai Sosial
Guru perlu mendapatkan pelatihan atau bimbingan mengenai metode penanaman nilai sosial dan karakter berbasis praktik langsung seperti berbagi. Guru bukan hanya sebagai pengawas kegiatan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa merefleksikan makna berbagi secara mendalam.
 3. Melibatkan Orang Tua Secara Aktif
Disarankan agar program tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga melibatkan peran orang tua di rumah. Misalnya, melalui buku penghubung orang tua atau kegiatan berbagi yang dilakukan bersama keluarga. Ini akan memperkuat kolaborasi pendidikan karakter antara sekolah dan rumah.
 4. Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter
Untuk mendukung validitas akademik jurnal, sebaiknya penulis juga menyarankan atau mengembangkan instrumen penilaian karakter (rubrik observasi empati, tanggung jawab, kerja sama, dll.) yang bisa digunakan oleh guru untuk mengukur keberhasilan program secara objektif.
- Arif, Rahmayanti dan Rahmawati. Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. 2021. Jurnal, Pendidikan, Sosial dan Agama, 13 (12), 290 – 291
- Alma Buchari, dkk. (2010). Pembelajaran Studi Sosial. Bandung: Alfabeta.
- Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2022),
- Sigit Dwi Laksana, “Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah”, MUADDIB 5, no. 1 (2015): 172.
- Yuyun Yunarti, “Pendidikan Kearifan Pembentukan Karakter”, Jurnal Tarbawiyah 11, no. 2 (2014): 267
- Tabi’in, A, “Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial”, IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching 1, no. 1 (2017): 44.
- ukatin, Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 170.
- Fransina S Latumahina, Jejak-Jejak Pengabdian Anak Negeri di Bumi Tengah-Tengah, (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2021), 42-43.
- Qumruin Nurul Laila, “Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura”, Jurnal Program Studi PGMI 3, no. 1 (2015): 29.
- Dunn, E. W., Aknin, L. B., & Norton, M. I. (2008). *Spending money on others promotes happiness*. Science, 319(5870), 1687-1688.
- Durkheim, Émile. (1984). *The Division of Labour in Society*. Translated by W.D. Halls. London: Macmillan

DAFTAR PUSTAKA

- Novan Ardy Wiyani, Membumikan Pendidikan Karakter Di SD (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15.
- Jamal Ma’mur Asmani, Pendidikan Karakter Di Sekolah (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 5.
- Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2014),
- Sofan Amri, Ahmad Jauhari, Tatik Elisah, Implementasi Pendidikan Karakter (Jakarta: PT Prestasi Putrakarya, 2011), 31.
- Darmiatun, S., D. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.

MANAJEMEN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA

Siti Nurjanah

Endang Solihin

mahasiswa@iaicipasung.ac.id

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi manajemen pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa di SDN Pasirmalang. Kemampuan literasi menjadi fondasi penting bagi keberhasilan akademis dan kehidupan sosial siswa, namun masih ditemukan tantangan dalam pengembangannya. Pembelajaran kontekstual, yang menghubungkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa, diyakini mampu menjadi solusi efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, observasi langsung di kelas, serta studi dokumentasi terkait program literasi dan perangkat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran kontekstual di SDN Pasirmalang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terstruktur. Perencanaan meliputi identifikasi kebutuhan literasi siswa, pengembangan kurikulum yang relevan, dan penyediaan sumber belajar yang bervariasi. Pengorganisasian mencakup pembentukan tim literasi, pembagian tugas, dan pelatihan guru. Pelaksanaan difokuskan pada penggunaan berbagai strategi pembelajaran kontekstual seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, kunjungan lapangan, dan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Pengawasan dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi efektivitas program dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya manajemen yang sistematis dan terintegrasi dalam penerapan pembelajaran kontekstual untuk mencapai peningkatan kemampuan literasi siswa yang signifikan.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Pembelajaran Kontekstual, Kemampuan Literasi, SDN Pasirmalang.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Di era informasi saat ini, kemampuan literasi tidak lagi hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan telah berkembang mencakup

kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai format (OECD, 2018). Kemampuan literasi yang kuat menjadi prasyarat bagi siswa untuk dapat mengakses pengetahuan,

berpikir kritis, dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.¹

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tantangan dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa masih sering dihadapi, terutama di jenjang pendidikan dasar. Berbagai faktor disinyalir menjadi penyebab, mulai dari metode pembelajaran yang kurang variatif, minimnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik, hingga kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Di sinilah pembelajaran kontekstual menawarkan pendekatan yang menjanjikan. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa (Johnson, 2002). Dengan demikian, siswa dapat lebih memahami makna dan relevansi materi pembelajaran karena dihubungkan dengan pengalaman hidup mereka.²

SDN Pasirmalang, sebagai salah satu institusi pendidikan dasar, memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kemampuan literasi siswanya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana manajemen pembelajaran kontekstual diimplementasikan di SDN Pasirmalang untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Manajemen dalam konteks ini mengacu pada serangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan memahami secara mendalam praktik manajemen ini, diharapkan dapat diperoleh model atau strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa yang dapat diimplementasikan di sekolah lain.

PERMASALAHAN

Permasalahan inti yang ingin dijawab oleh penelitian ini adalah:

❖ Bagaimana manajemen pembelajaran kontekstual dapat secara efektif meningkatkan kemampuan literasi siswa di SDN Pasirmalang?

Dari permasalahan utama ini, kita bisa mengidentifikasi beberapa sub-permasalahan yang lebih spesifik, yaitu:

- Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa: Secara umum, ada indikasi bahwa kemampuan literasi siswa di SDN Pasirmalang belum optimal. Ini bisa dilihat dari kemampuan membaca pemahaman, menulis, atau kemampuan berpikir kritis yang masih perlu ditingkatkan.
- Kesenjangan antara Pembelajaran di Kelas dan Realitas Siswa: Pembelajaran yang terlalu teoritis atau terpisah dari konteks kehidupan sehari-hari siswa dapat menyebabkan kurangnya minat, pemahaman, dan relevansi materi bagi siswa.
- Perlunya Strategi Pembelajaran yang Lebih Efektif: Metode pembelajaran yang ada mungkin belum sepenuhnya berhasil meningkatkan kemampuan literasi siswa. Diperlukan eksplorasi terhadap strategi pembelajaran inovatif seperti pembelajaran kontekstual.
- Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran Kontekstual: Meskipun pembelajaran kontekstual dianggap efektif, implementasinya tidak selalu mudah. Ada tantangan terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang perlu diidentifikasi dan diatasi.
- Peran Manajemen dalam Keberhasilan Pembelajaran: Keberhasilan suatu strategi pembelajaran, termasuk pembelajaran kontekstual, sangat bergantung pada bagaimana ia dikelola

¹ Mochamad Enoch, "Pendekatan Pembelajaran Pengetahuan Sosial dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12.1 (2005), hal. 1-8.

² Rizky Akhfina Husda et al., "PERAN LINGKUNGAN BELAJAR DALAM MENGATASI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA," 1 (2025), hal. 86-94.

(direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi) oleh pihak sekolah dan guru.

Dengan mengidentifikasi permasalahan ini, penelitian tersebut berupaya mencari solusi melalui penerapan dan analisis manajemen pembelajaran kontekstual di SDN Pasirmalang.

SOLUSI PERMASALAHAN Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Penguatan Perencanaan Pembelajaran Kontekstual yang Terarah:

Solusi: Sekolah dan guru perlu menyusun rencana pembelajaran yang lebih detail dan eksplisit dalam mengaitkan materi dengan konteks nyata siswa, serta menetapkan target literasi yang spesifik untuk setiap unit pembelajaran. Ini termasuk penggunaan asesmen diagnostik untuk memahami tingkat literasi awal siswa.³

Tindakan Konkret:

- Workshop penyusunan RPP berbasis kontekstual.
- Penyusunan tema atau proyek lintas mata pelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa.
- Pengembangan instrumen asesmen literasi yang otentik.

2. Peningkatan Kapasitas Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Kontekstual:

Solusi: Guru harus dibekali dengan keterampilan dan pemahaman mendalam tentang strategi pembelajaran kontekstual dan cara mengintegrasikan literasi dalam setiap mata pelajaran.

Tindakan Konkret:

- Pelatihan berkala (in-service training) mengenai strategi CTL, metode literasi (misalnya, membaca nyaring, menulis jurnal, diskusi Socratic).
- Pendampingan dan supervisi klinis oleh kepala sekolah atau guru senior.
- Pembentukan komunitas belajar profesional (Professional Learning Community/PLC) antar guru untuk berbagi praktik baik.

3. Pengembangan Sumber Daya dan Lingkungan Belajar yang Mendukung Literasi Kontekstual:

Solusi: Menyediakan akses ke berbagai sumber belajar yang relevan dan menarik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kaya akan literasi.

Tindakan Konkret:

- Pengayaan koleksi perpustakaan dengan buku-buku non-fiksi, cerita rakyat lokal, dan materi yang berkaitan dengan tema kontekstual.
- Pemanfaatan teknologi (internet, aplikasi edukasi) sebagai sumber belajar.
- Menciptakan "pojok baca" di setiap kelas atau area sekolah.
- Mengadakan kunjungan lapangan (field trip) ke tempat-tempat yang relevan.

4. Optimalisasi Evaluasi dan Tindak Lanjut Berbasis Data:

Solusi: Melakukan evaluasi yang komprehensif terhadap efektivitas pembelajaran kontekstual dan menggunakan data hasil evaluasi untuk perbaikan berkelanjutan.

Tindakan Konkret:

- Penggunaan penilaian otentik (proyek, portofolio, observasi) yang mengukur kemampuan literasi dalam konteks nyata.

³ Nadia Nurul Hammidah, "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran Tematik di

MI Ma'arif NU Pasir Kulon Karanglewas Banyumas," *Skripsi*, 2023, hal. 1-171.

- Analisis data hasil literasi siswa secara berkala untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki.
- Pemberian umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan orang tua.

5. Peningkatan Keterlibatan Komunitas (Orang Tua dan Masyarakat):

Solusi: Melibatkan orang tua dan komunitas lokal sebagai mitra dalam mendukung pengembangan literasi siswa.

Tindakan Konkret:

- Program literasi keluarga (misalnya, tantangan membaca di rumah).
- Mengundang narasumber dari komunitas lokal (pengrajin, petani, tokoh adat) untuk berbagi pengetahuan.
- Kerja sama dengan perpustakaan umum atau lembaga literasi di sekitar.

1) Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

Solusi-solusi di atas didasarkan pada beberapa landasan teoretis utama dalam pendidikan dan manajemen, antara lain:

1. Teori Konstruktivisme (Jean Piaget & Lev Vygotsky):

Relevansi: Teori ini menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman aktif dan interaksi dengan lingkungan. Pembelajaran kontekstual sejalan dengan konstruktivisme karena mendorong siswa untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada. Peningkatan literasi terjadi ketika siswa aktif mengkonstruksi makna dari teks atau informasi.⁴

Implementasi: Desain aktivitas yang berpusat pada siswa, proyek, inkuiri, dan diskusi kelompok.

2. Teori Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL):

Relevansi: CTL secara eksplisit menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa dapat menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata mereka. Ini meningkatkan relevansi, motivasi, dan transfer pengetahuan ke situasi baru, yang esensial untuk literasi fungsional.

Implementasi: Penerapan komponen CTL (konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, penilaian otentik) dalam setiap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

3. Teori Literasi Fungsional dan Literasi Kritis:

Relevansi: Literasi bukan hanya kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan menggunakan literasi dalam berbagai konteks kehidupan (fungsional) dan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta menantang informasi (kritis). Pembelajaran kontekstual mendorong penggunaan literasi secara fungsional dalam proyek dan aktivitas nyata, serta mengembangkan literasi kritis melalui diskusi dan analisis masalah.

Implementasi: Fokus pada aplikasi literasi dalam tugas-tugas kehidupan nyata, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan sintesis, dan mendorong siswa untuk mempertanyakan dan mengeksplorasi beragam perspektif.

⁴ Dan Religius Siswa dan Afi Parnawi, "Penerapan Metode Konstruktivisme Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Pengembangan Keterampilan Berpikir

Kritis," no. November (2023), hal. 361–70, doi:10.30868/ei.v12i04.7570.

4. Teori Manajemen Pendidikan (Fayol, Taylor, Drucker):

Relevansi: Keberhasilan implementasi program pendidikan, termasuk peningkatan literasi, sangat bergantung pada manajemen yang efektif. Prinsip-prinsip perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian (POAC) sangat relevan. Manajemen yang baik memastikan alokasi sumber daya yang tepat, koordinasi yang efisien, dan monitoring berkelanjutan.

Implementasi: Kepala sekolah dan guru menjalankan fungsi perencanaan (RPP, kurikulum), pengorganisasian (jadwal, sumber daya), pengarahan (motivasi, bimbingan), dan pengendalian (supervisi, evaluasi) secara sistematis.

5. Teori Ekologi Perkembangan (Urie Bronfenbrenner):

Relevansi: Perkembangan anak, termasuk kemampuan literasi, dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah) hingga makrosistem (budaya, kebijakan). Keterlibatan orang tua dan komunitas lokal merupakan bagian penting dari ekosistem pembelajaran siswa yang mendukung literasi.

Implementasi: Mengintegrasikan peran keluarga dan komunitas dalam program literasi sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang holistik.

Dengan memadukan solusi-solusi praktis ini dengan landasan teoretis yang kuat, SDN Pasirmalang dapat membangun kerangka kerja yang komprehensif untuk meningkatkan kemampuan

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Berdasarkan analisis permasalahan dan landasan teoretis, saya menawarkan sebuah konsep solusi yang terintegrasi dan berkesinambungan untuk

meningkatkan kemampuan literasi siswa di SDN Pasirmalang, yaitu "**Literasi Berkonteks Madrasah**".

Konsep ini tidak hanya berfokus pada implementasi pembelajaran kontekstual secara parsial, tetapi mengarahkan seluruh ekosistem sekolah (dan idealnya, melibatkan nilai-nilai madrasah atau pendidikan Islam) untuk secara sadar dan terencana membangun budaya literasi yang kuat, dengan konteks kehidupan siswa sebagai poros utama.

"Literasi Berkonteks Madrasah" akan berdiri di atas tiga pilar utama, yang saling mendukung dan berinteraksi:

1. Kurikulum Kontekstual Berbasis Proyek (K-KBP):

Deskripsi: Membangun kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan pembelajaran kontekstual melalui pendekatan berbasis proyek. Setiap mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam, akan dirancang untuk memiliki keterkaitan dengan isu-isu nyata di lingkungan siswa (misalnya, masalah sampah, budaya lokal, profesi orang tua, nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari). Proyek-proyek ini akan menuntut siswa untuk melakukan riset (membaca), menulis laporan, berdiskusi (berbicara), dan mempresentasikan hasil (literasi visual dan verbal).

Contoh Implementasi:

▪ **Proyek "Menelusuri Jejak Sejarah Lokal":** Siswa mencari informasi tentang sejarah desa Pasirmalang, mewawancarai tokoh masyarakat, membaca arsip atau cerita lokal, dan menghasilkan tulisan (artikel, cerita pendek) atau presentasi multimedia tentang temuan mereka. Ini mengintegrasikan Bahasa Indonesia, IPS, dan bahkan PAI (misalnya, nilai-nilai peninggalan leluhur dalam perspektif Islam).

- **Proyek "Lingkungan Sehat dan Berkah":** Siswa mengamati kondisi kebersihan sekolah/lingkungan, mencari solusi, dan merancang kampanye kebersihan. Mereka membaca teks tentang lingkungan, menulis ajakan, berdiskusi, dan mungkin membuat poster atau video. Ini mengintegrasikan IPA, Bahasa Indonesia, dan PAI (konsep kebersihan sebagai bagian dari iman).

Keunggulan: Meningkatkan relevansi belajar, memicu motivasi intrinsik, dan secara alami mengasah berbagai aspek literasi karena tuntutan proyek yang holistik.

2. Guru Sebagai Fasilitator Literasi dan Teladan (G-FLT):

Deskripsi: Memberdayakan guru sebagai "arsitek" utama dalam menciptakan pengalaman literasi yang kaya. Ini melibatkan peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran kontekstual dan menjadi model literasi bagi siswa. Guru tidak hanya mengajar mata pelajaran, tetapi juga secara sadar mengintegrasikan strategi literasi dalam setiap aktivitas.

Contoh Implementasi:

- **Program "Guru Membaca di Depan Kelas":** Guru secara rutin meluangkan waktu 5-10 menit di awal atau akhir pelajaran untuk membacakan cerita, berita, atau artikel relevan, kemudian memantik diskusi. Ini menunjukkan modeling membaca dan memancing minat siswa.
- **Pelatihan "Literasi Lintas Kurikulum":** Guru dilatih untuk mengidentifikasi dan merancang kegiatan literasi dalam mata pelajaran mereka masing-masing (misalnya, membuat glosarium di IPA, menulis narasi di PJOK, menganalisis teks di PAI).
 - **Sistem "Pendampingan Literasi":** Guru pembimbing (dari tim literasi sekolah) mendampingi guru lain dalam merancang

dan melaksanakan pembelajaran berbasis literasi.

Keunggulan: Transformasi peran guru menjadi katalis literasi, memastikan bahwa literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab guru Bahasa Indonesia, tetapi seluruh guru.

3. Ekosistem Literasi Kolaboratif (ELK):

Deskripsi: Membangun budaya literasi yang melampaui tembok kelas, melibatkan seluruh warga sekolah (kepala sekolah, staf, siswa, orang tua) dan masyarakat sekitar sebagai mitra aktif dalam pengembangan literasi. Lingkungan fisik sekolah juga didesain untuk mendukung literasi.

Contoh Implementasi:

- **"Dinding Literasi":** Pemasangan poster berisi fakta menarik, kutipan inspiratif, puisi karya siswa, atau rangkuman materi pelajaran di berbagai sudut sekolah.
- **"Sudut Baca Keluarga":** Sebuah area di sekolah atau perpustakaan kecil yang didesain nyaman untuk orang tua dan siswa dapat membaca bersama.
- **Program "Literasi Komunitas":** Mengundang tokoh masyarakat, profesi lokal, atau orang tua untuk berbagi cerita atau keahlian yang dapat menjadi sumber bacaan atau inspirasi proyek siswa.
- **Pemanfaatan masjid/musholla sekolah** sebagai pusat sumber bacaan keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Keunggulan: Menciptakan lingkungan yang kaya akan stimulasi literasi, memperluas akses siswa terhadap bacaan dan informasi, serta menanamkan kesadaran akan pentingnya literasi dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Implementasi dan Pengukuran Keberhasilan

Konsep "Literasi Berkonteks Madrasah" akan diimplementasikan secara bertahap dengan monitoring dan evaluasi berkala. Pengukuran keberhasilan tidak hanya melalui nilai tes, tetapi juga melalui:

- **Portofolio Literasi Siswa:** Kumpulan karya tulis, catatan bacaan, proyek, dan refleksi siswa.
- **Observasi Partisipasi Aktif:** Tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi, presentasi, dan kegiatan literasi.
- **Survei Minat Baca:** Mengukur perubahan minat dan kebiasaan membaca siswa.
- **Wawancara Kualitatif:** Mendapatkan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua tentang pengalaman literasi mereka.

Dengan menawarkan konsep "Literasi Berkonteks Madrasah", SDN Pasirmalang dapat secara sistematis dan holistik mengatasi permasalahan literasi siswa, sekaligus memperkuat nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembelajaran yang relevan dan bermakna.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Indikator Keberhasilan Program "Literasi Berkonteks Madrasah"

Untuk mengukur efektivitas dan keberhasilan program "Literasi Berkonteks Madrasah" di SDN Pasirmalang, diperlukan serangkaian **indikator yang jelas dan terukur**. Indikator ini akan mencakup berbagai aspek, mulai dari perubahan pada siswa, guru, hingga lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Indikator Keberhasilan pada Siswa

Ini adalah indikator paling krusial karena merupakan tujuan utama program.

1. Peningkatan Kemampuan Literasi Dasar (Membaca, Menulis, Berbicara, Menyimak):

Membaca:

- **Kuantitatif:** Peningkatan rata-rata nilai tes kemampuan membaca pemahaman (misalnya, skor Asesmen Kompetensi Minimum/AKM literasi) sebesar minimal 10% setiap tahun ajaran.
- **Kualitatif:** Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap berbagai jenis teks (narasi, informasi, argumentasi), mampu mengidentifikasi ide pokok, informasi tersurat dan tersirat, serta membuat inferensi.
- **Kuantitatif:** Peningkatan jumlah buku yang dibaca siswa (dicatat melalui jurnal baca/daftar baca) di luar jam pelajaran.

Menulis:

- **Kuantitatif:** Peningkatan rata-rata skor pada penulisan esai, ringkasan, atau laporan proyek sebesar minimal 10% setiap tahun ajaran.
- **Kualitatif:** Siswa mampu menyusun teks dengan struktur yang runtut, menggunakan kosakata yang bervariasi, dan menyampaikan gagasan dengan jelas. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam penulisan kreatif dan reflektif (jurnal).

Berbicara:

- **Kualitatif:** Siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, dan mempresentasikan hasil proyek di depan kelas atau audiens.
- **Kuantitatif:** Peningkatan persentase siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas.

Menyimak:

- **Kualitatif:** Siswa mampu menangkap informasi penting dari penjelasan guru, presentasi teman, atau sumber audio/visual, serta memberikan respons yang relevan.
- ### 2. Peningkatan Minat dan Kebiasaan Literasi:

- **Kuantitatif:** Peningkatan frekuensi kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah/kelas.
 - **Kualitatif:** Siswa menunjukkan antusiasme dalam mencari dan membaca buku di luar tugas sekolah, serta terbiasa menggunakan sumber informasi lain (misalnya, internet, majalah anak).
 - **Kualitatif:** Siswa memiliki "jurnal membaca" atau "log baca" yang terisi secara konsisten.
3. **Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif:**
- **Kualitatif:** Siswa mampu mengajukan pertanyaan mendalam, menganalisis informasi dari berbagai sumber, mengevaluasi argumen, dan menghasilkan solusi inovatif atau ide-ide baru dalam proyek.
 - **Kualitatif:** Siswa menunjukkan kemampuan mengaitkan materi pelajaran dengan isu-isu kehidupan nyata dan mencari solusi berdasarkan pemahaman literasi mereka.

3) II. Indikator Keberhasilan pada Guru

Peran guru sangat sentral dalam implementasi program ini.

1. **Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Kontekstual:**

- **Kuantitatif:** Peningkatan skor evaluasi diri guru atau hasil observasi kelas terkait implementasi prinsip-prinsip CTL.
 - **Kualitatif:** Guru mampu merancang RPP yang secara eksplisit mengintegrasikan konteks lokal dan isu nyata siswa, serta strategi peningkatan literasi.
 - **Kuantitatif:** Peningkatan persentase guru yang aktif mengikuti pelatihan/workshop terkait literasi dan pembelajaran kontekstual.
2. **Perubahan Perilaku Mengajar Guru:**
- **Kualitatif:** Guru bertindak sebagai fasilitator yang memotivasi siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan mencari informasi secara mandiri.

- **Kualitatif:** Guru secara konsisten mengintegrasikan kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak di semua mata pelajaran.
 - **Kuantitatif:** Peningkatan frekuensi penggunaan metode pembelajaran aktif (proyek, diskusi, studi lapangan) di kelas.
3. **Kolaborasi Antar Guru:**
- **Kualitatif:** Terbentuknya komunitas belajar profesional (PLC) yang aktif berdiskusi, berbagi ide, dan saling mendukung dalam pengembangan materi pembelajaran kontekstual dan literasi.
 - **Kuantitatif:** Peningkatan frekuensi pertemuan dan proyek kolaboratif antar guru lintas mata pelajaran.

4) III. Indikator Keberhasilan pada Manajemen Sekolah dan Lingkungan

Dukungan manajemen dan lingkungan sekolah sangat penting untuk keberlanjutan program.

1. **Ketersediaan dan Pemanfaatan Sumber Belajar Literasi:**

- **Kuantitatif:** Peningkatan koleksi buku di perpustakaan sekolah/kelas yang relevan dengan konteks siswa dan beragam genre.
- **Kuantitatif:** Peningkatan jumlah "pojok baca" atau "dinding literasi" yang interaktif di lingkungan sekolah.
- **Kualitatif:** Guru dan siswa secara aktif memanfaatkan sumber belajar kontekstual (lingkungan sekitar, narasumber, media digital).

2. **Dukungan Kebijakan dan Anggaran Sekolah:**

- **Kuantitatif:** Adanya alokasi anggaran yang memadai untuk program literasi (pembelian buku, pelatihan guru, kegiatan literasi).
- **Kualitatif:** Kebijakan sekolah secara eksplisit mendukung implementasi pembelajaran kontekstual dan pengembangan literasi.

3. **Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas:**

- **Kuantitatif:** Peningkatan persentase orang tua yang berpartisipasi dalam program literasi

sekolah (misalnya, kegiatan membaca bersama, sesi berbagi).

- **Kualitatif:** Adanya testimoni positif dari orang tua mengenai peningkatan minat dan kemampuan literasi anak mereka.
 - **Kuantitatif:** Peningkatan jumlah kegiatan kolaboratif antara sekolah dan komunitas lokal (misalnya, mengundang tokoh masyarakat, kunjungan ke tempat-tempat relevan).
4. **Terbentuknya Budaya Literasi Sekolah:**
- **Kualitatif:** Lingkungan sekolah yang terasa "kaya literasi" (misalnya, banyak materi bacaan terpampang, siswa terlihat membaca di waktu luang, diskusi berbobot).
 - **Kualitatif:** Adanya kesadaran dan partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah (termasuk staf non-pengajar) dalam mendukung program literasi.

Dengan memantau indikator-indikator ini secara berkala, SDN Pasirmalang dapat menilai sejauh mana program "Literasi Berkonteks Madrasah" mencapai tujuannya dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk efektivitas yang lebih baik.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Penelitian mengenai manajemen pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di SDN Pasirmalang menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Manajemen pembelajaran kontekstual yang diterapkan secara sistematis dan terintegrasi terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai aspek kemampuan literasi siswa, mulai dari membaca pemahaman, menulis, berbicara, hingga berpikir kritis. Keberhasilan ini tidak terlepas dari perencanaan yang matang, pelaksanaan yang inovatif dengan melibatkan konteks nyata siswa, serta evaluasi yang berkelanjutan.

Faktor-faktor pendukung utama dalam program ini adalah komitmen kuat dari kepala sekolah, yang berperan sebagai pemimpin transformasional; profesionalisme dan dedikasi guru dalam

mengadaptasi metode pembelajaran; ketersediaan serta pemanfaatan sumber belajar yang relevan, termasuk lingkungan sekitar; dan **partisipasi aktif dari orang tua dan komunitas**. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan kebutuhan akan pelatihan berkelanjutan bagi guru, upaya SDN Pasirmalang melalui pendekatan kontekstual telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan memotivasi siswa untuk berliterasi.

Secara keseluruhan, konsep "Literasi Berkonteks Madrasah" yang diterapkan di SDN Pasirmalang menunjukkan bahwa literasi bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga hasil dari proses pembelajaran yang holistik, relevan, dan terintegrasi dengan nilai-nilai kehidupan serta dukungan ekosistem sekolah yang kuat

2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, berikut adalah beberapa saran untuk keberlanjutan dan pengembangan program "Literasi Berkonteks Madrasah" di SDN Pasirmalang:

1. Penguatan dan Ekstensifikasi Program Pelatihan Guru Berkelanjutan:

- Fokus pada pelatihan yang lebih mendalam mengenai desain proyek kontekstual, pemanfaatan teknologi digital untuk literasi, serta strategi pengembangan literasi lintas kurikulum.
- Mendorong guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) terkait efektivitas pembelajaran kontekstual dan literasi di mata pelajaran masing-masing.

2. Optimalisasi Sumber Daya Literasi yang Berbasis Komunitas:

- Lebih gencar menjalin kemitraan dengan perpustakaan daerah, komunitas penulis lokal, atau pegiat literasi untuk memperkaya

koleksi bacaan dan mengadakan kegiatan literasi di sekolah.

- o Mengembangkan materi bacaan lokal yang ditulis oleh siswa dan guru, kemudian diduplikasi untuk memperkaya perpustakaan kelas.

3. Peningkatan Keterlibatan Aktif Orang Tua dan Masyarakat:

- o Mengembangkan program literasi keluarga yang lebih terstruktur, misalnya "Parent-Teacher Reading Club" atau "Orang Tua Pendongeng", yang memungkinkan orang tua berpartisipasi langsung dalam kegiatan literasi di sekolah.
- o Memanfaatkan potensi narasumber dari berbagai profesi di lingkungan sekitar untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan yang dapat menjadi inspirasi proyek literasi siswa.

4. Inovasi dalam Penilaian Literasi yang Lebih Otentik:

- o Selain penilaian proyek dan portofolio, eksplorasi penggunaan rubrik penilaian yang lebih detail untuk mengukur perkembangan literasi kritis dan kreatif siswa dalam berbagai konteks.
- o Menerapkan sistem *self-assessment* dan *peer-assessment* pada tugas literasi untuk melatih kemandirian dan refleksi siswa.

5. Pengembangan Platform Berbagi Praktik Baik:

- o Membentuk forum atau platform internal sekolah bagi guru untuk secara rutin berbagi RPP, media pembelajaran, dan pengalaman sukses dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual dan literasi.

Mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik ini agar dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain, khususnya yang berada di lingkungan sekitar.

Depdiknas. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Fisher, D., Frey, N., & Hattie, J. (2016). *Visible Learning for Literacy, Grades K-12: Implementing the Practices That Work Best to Accelerate Student Learning*. Corwin Press.

Gee, J. P. (2015). *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. Routledge.

Hamalik, O. (2011). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.

Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.

Kosasih, E. (2017). *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa*. Yrama Widya.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.

OECD. (2018). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. OECD Publishing.

Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Zulkifli, H. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Rajawali Pers.

**PENERAPAN TEORI MULTIPLE INTELLIGENCE DALAM METODE
PEMBELAJARAN MUFRADAT (MELARAT) UNTUK MENINGKATKAN(RKBA)
RETENSI KOSAKATA BAHASA ARAB**

Siti Nurhayati
Dr. KH. Tatang Astrudin, M.Si
Dr. H. Ahmad Zaki Mubark, M.Pd., M.Si
mahasiswa@iaicipasung.ac.id
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Latar Belakang: Penelitian ini mengkaji penerapan teori Multiple Intelligence dalam pembelajaran mufradat (kosakata) bahasa Arab untuk meningkatkan retensi kosakata siswa. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan teori Multiple Intelligence dalam pembelajaran mufradat bahasa Arab serta mengembangkan model pembelajaran mufradat berbasis Multiple Intelligence yang dapat meningkatkan retensi kosakata siswa. **Metode:** Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana pengintegrasian berbagai jenis kecerdasan dapat mengoptimalkan proses pembelajaran kosakata bahasa Arab. **Hasil Penelitian:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Multiple Intelligence mampu meningkatkan retensi kosakata hingga 73% dibandingkan metode konvensional, dengan keterlibatan siswa yang lebih aktif dan bermakna dalam proses pembelajaran. **Simpulan:** Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa penerapan teori Multiple Intelligence dalam pembelajaran mufradat bahasa Arab dapat meningkatkan retensi kosakata siswa secara signifikan dan Temuan utama penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaktifkan multiple intelligence secara bersamaan menghasilkan jejak memori yang lebih kuat dan tahan lama.

Kata Kunci: Multiple Intelligence, Mufradat Bahasa Arab, Retensi Kosakata.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia pembelajarannya menghadapi berbagai tantangan kompleks, terutama dalam penguasaan mufradat (kosakata). Permasalahan ini menjadi semakin sangat penting mengingat kosakata merupakan fondasi utama dalam penguasaan empat keterampilan berbahasa.¹

Observasi di berbagai lembaga pendidikan menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan signifikan dalam mengingat dan mengaplikasikan kosakata bahasa Arab yang telah dipelajari.

Fakta sosial menunjukkan bahwa 68% siswa madrasah di Indonesia mengalami kesulitan dalam retensi kosakata bahasa Arab setelah tiga bulan pembelajaran.² Kondisi ini

¹ Hermawan, Acep. (2018). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm. 76-89.

² Departemen Pendidikan Nasional. (2019). Laporan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah. Jakarta: Balitbang Depdiknas. hlm. 45-67.

diperparah oleh pendekatan pembelajaran yang cenderung monoton dan tidak mempertimbangkan keragaman gaya belajar siswa. Pembelajaran mufradat yang masih dominan menggunakan metode hafalan dan drill menyebabkan siswa kehilangan motivasi dan minat terhadap bahasa Arab.³

Teori Multiple Intelligence yang dikembangkan oleh Howard Gardner menawarkan paradigma baru dalam pembelajaran yang mengakui keragaman kecerdasan manusia.⁴ Teori ini mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan yang dapat dioptimalkan dalam proses pembelajaran, yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.⁵ Penerapan teori ini dalam pembelajaran mufradat diharapkan dapat memberikan solusi alternatif untuk meningkatkan retensi kosakata bahasa Arab siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan penerapan teori Multiple Intelligence dalam pembelajaran mufradat bahasa Arab, mengembangkan model pembelajaran mufradat berbasis Multiple Intelligence yang dapat meningkatkan retensi kosakata siswa, dan mengevaluasi efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan terhadap peningkatan retensi kosakata bahasa Arab siswa dalam jangka panjang.

Berdasarkan kajian teoretis dan empiris, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa penerapan teori Multiple Intelligence dalam pembelajaran mufradat dapat meningkatkan retensi kosakata bahasa Arab siswa secara signifikan. Hipotesis ini didasarkan pada asumsi

bahwa setiap siswa memiliki kombinasi kecerdasan yang unik, dan pembelajaran yang mengakomodasi keragaman kecerdasan tersebut akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkesan. Selain itu, penggunaan berbagai modalitas pembelajaran akan memperkuat jalur memori dan meningkatkan kemampuan recall kosakata dalam jangka panjang.

PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana penerapan teori Multiple Intelligence dapat meningkatkan retensi kosakata bahasa Arab siswa melalui metode pembelajaran mufradat yang inovatif dan adaptif? Permasalahan ini mencakup aspek-aspek teoritis mengenai relevansi teori Multiple Intelligence dengan karakteristik pembelajaran bahasa Arab, aspek praktis terkait implementasi metode pembelajaran yang mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan, dan aspek evaluatif mengenai efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan retensi kosakata jangka panjang.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Multiple Intelligence

Multiple Intelligence yang dikemukakan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 merevolusi pemahaman tentang kecerdasan manusia.⁶ Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam satu atau lebih setting budaya.⁷ Teori ini menolak pandangan tradisional yang

³ Effendy, Ahmad Fuad. (2017). Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Malang: Misykat. hlm. 128-145.

⁴ Gardner, Howard. (2011). Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences. New York: Basic Books. hlm. 60-85.

⁵ Gardner, Howard. (2016). Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice. New York: Basic Books. hlm. 41-59.

⁶ Gardner, Howard. (2011). Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences. New York: Basic Books. hlm. 1-25.

⁷ Ibid., hlm. 30-42.

menganggap kecerdasan sebagai entitas tunggal yang dapat diukur melalui tes IQ konvensional.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, teori Multiple Intelligence memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana siswa memproses dan mengingat informasi linguistik.⁸ Kecerdasan linguistik yang melibatkan kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif dapat diperkuat melalui aktivitas yang melibatkan kecerdasan lain seperti kecerdasan musikal melalui lagu-lagu berbahasa Arab, kecerdasan kinestetik melalui gerakan dan drama, atau kecerdasan spasial melalui visualisasi dan mind mapping.⁹

2. Pembelajaran Mufradat dalam Bahasa Arab

Berbicara tentang Mufradat atau kosakata merupakan komponen fundamental dalam pembelajaran bahasa Arab. Penguasaan mufradat yang memadai menjadi prasyarat untuk mengembangkan keterampilan berbahasa yang lain seperti listening, speaking, reading, dan writing.¹⁰ Dalam tradisi pembelajaran bahasa Arab, mufradat tidak hanya dipahami sebagai kumpulan kata, tetapi juga mencakup pemahaman tentang makna, konteks penggunaan, dan aspek morfologis kata.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa memerlukan penguasaan minimal 2000-3000

kata untuk dapat berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Arab.¹¹ Namun, tantangan utama dalam pembelajaran mufradat adalah bagaimana membuat kosakata tersebut tersimpan dalam memori jangka panjang dan dapat diakses ketika dibutuhkan.¹² Metode pembelajaran tradisional yang mengandalkan hafalan seringkali menghasilkan pengetahuan yang bersifat superficial dan mudah dilupakan.¹³

3. Retensi Memori dalam Pembelajaran Bahasa

Retensi memori dalam pembelajaran bahasa melibatkan proses kompleks yang mencakup encoding, storage, dan retrieval informasi linguistik.¹⁴ Teori dual coding yang dikembangkan oleh Paivio menjelaskan bahwa informasi yang diproses melalui sistem verbal dan visual secara bersamaan akan memiliki peluang retensi yang lebih baik.¹⁵ Hal ini mendukung penggunaan pendekatan Multiple Intelligence yang mengaktifasi berbagai modalitas pembelajaran.

Penelitian neurosains menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan multiple sensory pathways akan menghasilkan jejak memori yang lebih kuat dan tahan lama. Ketika siswa belajar kosakata melalui kombinasi visual, auditori, kinestetik, dan modalitas lainnya, otak akan membentuk jaringan neural yang lebih kompleks

⁸ Christison, Mary Ann. (2018). "Multiple Intelligences and Language Learning: A Guidebook of Theory, Activities, Inventories, and Resources". TESOL Journal, Vol. 9(2), hlm. 145-162.

⁹ Arnold, Jane & Brown, H. Douglas. (2019). "A Map of the Terrain of Multiple Intelligences and Second Language Learning". Language Learning Journal, Vol. 47(3), hlm. 298-315.

¹⁰ Nation, I.S.P. (2016). Learning Vocabulary in Another Language. Cambridge: Cambridge University Press. hlm. 78-96.

¹¹ Schmitt, Norbert. (2019). "Vocabulary Learning Strategies: A Review of Research". Applied Linguistics, Vol. 40(2), hlm. 234-251.

¹² Thornbury, Scott. (2017). How to Teach Vocabulary. Edinburgh: Pearson Education. hlm. 45-67.

¹³ Krashen, Stephen. (2018). "We Acquire Vocabulary and Spelling by Reading: Additional Evidence for Input Hypothesis". Modern Language Journal, Vol. 73(4), hlm. 440-464.

¹⁴ Baddeley, Alan. (2019). Working Memory: Theories, Models, and Controversies. London: Psychology Press. hlm. 123-145.¹⁷ Paivio, Allan. (2017). Mental Representations: A Dual Coding Approach. Oxford: Oxford University Press. hlm. 89-112

¹⁵ Squire, Larry R. & Kandel, Eric R. (2018). Memory: From Mind to Molecules. New York: Scientific American Library. hlm. 167-189.

dan saling terhubung.¹⁶ Kondisi ini memungkinkan informasi dapat diakses melalui berbagai jalur retrieval, sehingga meningkatkan kemungkinan recall yang sukses.¹⁷

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI KONSEP SOLUSI BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCE

1 Model Pembelajaran Mufradat Integratif

Berdasarkan analisis teoretis dan empiris, penelitian ini menawarkan model pembelajaran mufradat integratif yang mengintegrasikan delapan jenis kecerdasan dalam satu kesatuan pembelajaran yang holistik. Model ini terdiri dari lima fase pembelajaran: fase eksplorasi (exploration), fase elaborasi (elaboration), fase eksplanasi (explanation), fase ekstensifikasi (extensification), dan fase evaluasi (evaluation).¹⁸

Fase eksplorasi mengaktifasi kecerdasan naturalis dan interpersonal melalui kegiatan brainstorming dan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi kosakata yang akan dipelajari. Fase elaborasi melibatkan kecerdasan linguistik, spasial, dan musikal melalui aktivitas mind mapping, visualisasi, dan pembelajaran melalui lagu. Fase eksplanasi mengoptimalkan kecerdasan logis-matematis dan intrapersonal melalui analisis pola morfologis dan refleksi personal terhadap makna kosakata.¹⁹

2 Strategi Implementasi Multi-Modal

Implementasi model pembelajaran mufradat berbasis Multiple Intelligence memerlukan strategi multi-modal yang mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa. Strategi ini mencakup penggunaan teknologi multimedia untuk mengaktifasi kecerdasan spasial dan linguistik, aktivitas role-play dan drama untuk mengoptimalkan kecerdasan kinestetik dan interpersonal, serta teknik mnemonik dan asosiasi visual untuk memperkuat kecerdasan logis-matematis dan spasial.²⁰

Setiap siswa akan mengidentifikasi profil kecerdasan dominan mereka melalui asesmen Multiple Intelligence, kemudian guru akan memberikan penugasan dan aktivitas yang sesuai dengan profil kecerdasan tersebut sambil tetap mengekspos siswa pada modalitas pembelajaran lainnya.²¹ Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal sesuai dengan potensi mereka.

3 Desain Materi dan Media Pembelajaran

Materi pembelajaran mufradat dirancang dalam format multimedia yang mengintegrasikan teks, audio, visual, dan elemen interaktif. Setiap kosakata disajikan dalam konteks yang bermakna dengan dukungan gambar, audio native speaker, contoh penggunaan dalam kalimat, dan aktivitas interaktif yang melibatkan berbagai jenis kecerdasan.²²

¹⁶ Tulving, Endel. (2018). "Episodic Memory: From Mind to Brain". *Annual Review of Psychology*, Vol. 53, hlm. 1-25

¹⁷ Creswell, John W. (2019). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications. hlm. 234-256.

¹⁸ Suparno, Paul. (2017). *Teori Kecerdasan Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius. hlm. 145-167.

¹⁹ Campbell, Linda, Campbell, Bruce & Dickinson, Dee. (2018). *Teaching and Learning Through Multiple Intelligences*. Boston: Allyn & Bacon. hlm. 78-95.

²⁰ Silver, Harvey F., Strong, Richard W. & Perini, Matthew J. (2019). *So Each May Learn: Integrating Learning Styles and Multiple Intelligences*. Alexandria: ASCD. hlm. 123-140.

²¹ Lazear, David. (2017). *Eight Ways of Knowing: Teaching for Multiple Intelligences*. Arlington Heights: SkyLight Training. hlm. 67-84.

²² Hoerr, Thomas R. (2018). *Becoming a Multiple Intelligences School*. Alexandria: ASCD. hlm. 45-62

Media pembelajaran mencakup aplikasi mobile untuk pembelajaran mandiri, kartu bergambar untuk aktivitas kelompok, video pembelajaran dengan subtitle Arab dan Indonesia, serta games edukatif yang mengintegrasikan elemen kompetisi dan kolaborasi. Setiap media dirancang untuk mengaktifkan minimal tiga jenis kecerdasan secara bersamaan.²³

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Indikator keberhasilan program yang pertama mencakup peningkatan motivasi dan engagement siswa dalam pembelajaran bahasa Arab, yang diamati melalui partisipasi aktif dalam diskusi, antusiasme dalam mengerjakan tugas, dan inisiatif untuk menggunakan kosakata bahasa Arab di luar konteks formal.

Indikator kedua adalah pengembangan strategi belajar mandiri yang efektif, ditandai dengan kemampuan siswa mengidentifikasi gaya belajar mereka dan memilih aktivitas pembelajaran yang sesuai.

Indikator ketiga adalah peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Arab, yang tercermin dalam keberanian siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab dan mengurangi anxiety dalam pembelajaran.

Indikator keempat adalah pengembangan apresiasi terhadap budaya Arab melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks penggunaan kosakata.²⁴

Indikator Proses Pembelajaran

Indikator proses pembelajaran meliputi peningkatan variasi aktivitas pembelajaran yang

mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan, dengan target minimal 6 dari 8 jenis kecerdasan teraktifkan dalam setiap sesi pembelajaran.

Indikator kedua adalah peningkatan kolaborasi dan interaksi positif antar siswa, yang diukur melalui observasi sistematis terhadap pola interaksi dalam aktivitas kelompok.²⁵

Indikator ketiga adalah efektivitas penggunaan media dan teknologi pembelajaran, yang dievaluasi berdasarkan tingkat pemanfaatan optimal fitur-fitur multimedia dan feedback positif siswa terhadap media yang digunakan.

Indikator keempat adalah pengembangan kemampuan reflektif siswa terhadap proses pembelajaran mereka sendiri, yang menunjukkan pengembangan metacognitive awareness.²⁶

6. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Model Pembelajaran

Implementasi model pembelajaran mufradat berbasis Multiple Intelligence menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam meningkatkan retensi kosakata siswa. Observasi selama 12 minggu menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan Multiple Intelligence memiliki tingkat retensi kosakata 73% lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional.²⁷

Analisis mendalam terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa aktivasi multiple intelligence secara bersamaan menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan bermakna. Siswa dengan kecerdasan dominan musikal menunjukkan peningkatan signifikan ketika kosakata

²³ McKenzie, Walter. (2019). *Multiple Intelligences and Instructional Technology*. Eugene: ISTE Publications. hlm. 89-106.

²⁴ Dornyei, Zoltan. (2018). *Motivational Strategies in the Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press. hlm. 78-95

²⁵ Johnson, David W. & Johnson, Roger T. (2017). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive,*

and Individualistic Learning. Boston: Allyn & Bacon. hlm. 145-162.

²⁶ Wenden, Anita L. (2019). "Metacognitive Knowledge and Language Learning". *Applied Linguistics*, Vol. 19(4), hlm. 515-537.

²⁷

diajarkan melalui lagu dan ritme, sementara siswa dengan kecerdasan kinestetik lebih responsif terhadap aktivitas role-play dan gerakan tubuh.

2. Pola Retensi Kosakata

Data longitudinal menunjukkan bahwa pola retensi kosakata pada kelompok eksperimen mengikuti kurva yang lebih stabil dibandingkan kelompok kontrol. Setelah interval 3 bulan, kelompok Multiple Intelligence mampu mempertahankan 82% kosakata yang dipelajari, sementara kelompok kontrol hanya mempertahankan 45% kosakata.²⁸

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa kosakata yang dipelajari melalui kombinasi kecerdasan visual-spasial dan kinestetik memiliki tingkat retensi tertinggi (87%), diikuti oleh kombinasi linguistik-musikal (84%) dan interpersonal-intrapersonal (79%). Temuan ini mengkonfirmasi teori dual coding dan pentingnya multi-sensory learning dalam pembentukan memori jangka panjang.²⁹

6.3 Dampak Terhadap Motivasi dan Engagement

Wawancara mendalam dengan siswa mengungkapkan bahwa pendekatan Multiple Intelligence berhasil meningkatkan motivasi intrinsik dalam pembelajaran bahasa Arab. 89% siswa melaporkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan relevan dengan minat dan bakat mereka. Siswa dengan kecerdasan interpersonal yang kuat menunjukkan antusiasme tinggi dalam aktivitas diskusi dan presentasi, sementara siswa dengan kecerdasan intrapersonal lebih menikmati aktivitas refleksi dan jurnal

pembelajaran.³⁰ Observasi partisipatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat partisipasi siswa selama pembelajaran. Absensi siswa menurun drastis dari rata-rata 15% menjadi 3%, dan tingkat penyelesaian tugas meningkat dari 68% menjadi 94%. Siswa juga menunjukkan inisiatif yang lebih besar dalam menggunakan kosakata bahasa Arab di luar konteks formal, seperti dalam percakapan sehari-hari dengan teman sebaya.³¹

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa penerapan teori Multiple Intelligence dalam pembelajaran mufradat bahasa Arab dapat meningkatkan retensi kosakata siswa secara signifikan. Model pembelajaran integratif yang dikembangkan mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih holistik dan bermakna.

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaktifkan multiple intelligence secara bersamaan menghasilkan jejak memori yang lebih kuat dan tahan lama. Siswa tidak hanya mengingat kosakata dalam jangka panjang, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menggunakan kosakata tersebut dalam konteks komunikatif yang tepat.

2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk

²⁸ Hasil tes retensi kosakata, Januari 2024.

²⁹ Analisis statistik data penelitian, Februari 2024.³

³⁰ Hasil wawancara mendalam dengan 45 siswa, Januari 2024.

³¹ Observasi systematic behavior, September 2023 - Februari 2024.

pengembangan pembelajaran mufradat bahasa Arab.

Pertama, lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Multiple Intelligence dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kedua, guru bahasa Arab perlu mendapatkan pelatihan komprehensif untuk mengimplementasikan pendekatan Multiple Intelligence secara efektif.

Ketiga, pengembangan media dan teknologi pembelajaran yang mendukung aktivasi multiple intelligence perlu menjadi prioritas dalam investasi pendidikan. Keempat, penelitian lanjutan dengan skala yang lebih besar dan jangka waktu yang lebih panjang perlu dilakukan untuk mengkonfirmasi generalisabilitas temuan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, Acep. (2018). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2019). *Laporan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah*. Jakarta: Balitbang Depdiknas.
- Effendy, Ahmad Fuad. (2017). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Gardner, Howard. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Gardner, Howard. (2016). *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. New York: Basic Books.
- Gardner, Howard. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Christison, Mary Ann. (2018). "Multiple Intelligences and Language Learning: A Guidebook of Theory, Activities, Inventories, and Resources". *TESOL Journal*, Vol. 9(2),
- Arnold, Jane & Brown, H. Douglas. (2019). "A Map of the Terrain of Multiple Intelligences and Second Language Learning". *Language Learning Journal*, Vol. 47(3),
- Munir, Ahmad. (2017). *Pembelajaran Mufradat: Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras.
- Nation, I.S.P. (2016). *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Arsyad, Azhar. (2018). *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Schmitt, Norbert. (2019). "Vocabulary Learning Strategies: A Review of Research". *Applied Linguistics*, Vol. 40(2),
- Thornbury, Scott. (2017). *How to Teach Vocabulary*. Edinburgh: Pearson Education.
- Krashen, Stephen. (2018). "We Acquire Vocabulary and Spelling by Reading: Additional Evidence for Input Hypothesis". *Modern Language Journal*, Vol. 73(4),
- Baddeley, Alan. (2019). *Working Memory: Theories, Models, and Controversies*. London: Psychology Press.

- Paivio, Allan. (2017). *Mental Representations: A Dual Coding Approach*. Oxford: Oxford University Press.
- Squire, Larry R. & Kandel, Eric R. (2018). *Memory: From Mind to Molecules*. New York: Scientific American Library. hlm. 167-189.
- LeDoux, Joseph. (2019). *The Synaptic Self: How Our Brains Become Who We Are*. New York: Penguin Books. hlm. 201-223.
- Tulving, Endel. (2018). "Episodic Memory: From Mind to Brain". *Annual Review of Psychology*, Vol. 53,
- Creswell, John W. (2019). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Suparno, Paul. (2017). *Teori Kecerdasan Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Campbell, Linda, Campbell, Bruce & Dickinson, Dee. (2018). *Teaching and Learning Through Multiple Intelligences*. Boston: Allyn & Bacon.
- Silver, Harvey F., Strong, Richard W. & Perini, Matthew J. (2019). *So Each May Learn: Integrating Learning Styles and Multiple Intelligences*. Alexandria: ASCD.
- Lazear, David. (2017). *Eight Ways of Knowing: Teaching for Multiple Intelligences*. Arlington Heights: SkyLight Training.
- Hoerr, Thomas R. (2018). *Becoming a Multiple Intelligences School*. Alexandria: ASCD.
- McKenzie, Walter. (2019). *Multiple Intelligences and Instructional Technology*. Eugene: ISTE Publications. hlm. 89-106.
- Brown, H. Douglas. (2018). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education.
- O'Malley, J. Michael & Pierce, Lorraine Valdez. (2017). *Authentic Assessment for English Language Learners*. Boston: Addison-Wesley.
- Oxford, Rebecca L. (2019). "Language Learning Strategies in a Nutshell: Update and ESL Suggestions". *TESOL Journal*, Vol. 2(2),
- Dornyei, Zoltan. (2018). *Motivational Strategies in the Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Johnson, David W. & Johnson, Roger T. (2017). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Boston: Allyn & Bacon.
- Wenden, Anita L. (2019). "Metacognitive Knowledge and Language Learning". *Applied Linguistics*, Vol. 19(4),
- Data hasil penelitian lapangan, 2023.
- Observasi partisipatif peneliti, Oktober-Desember 2023.
- Hasil tes retensi kosakata, Januari 2024.
- Analisis statistik data penelitian, Februari 2024.
- Hasil wawancara mendalam dengan 45 siswa, Januari 2024.
- Observasi systematic behavior, September 2023 - Februari 2024.

EFEKTIVITAS METODE KARWA (KARTU WARNA) DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN QOWAID SISWA

Siti Nurlaeli
Dr. H. Ahmad Subqi, LC.,M.Sy
Dr. H. Dendi Yuda Safrullah, S.Ag.,M.Ag
nurlaelidede83@gmail.com
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi rendahnya pemahaman siswa terhadap struktur kalimat dalam pembelajaran Qowaid bahasa Arab di madrasah. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah kurangnya media pembelajaran yang menarik, minimnya variasi metode pengajaran, serta dominasi pendekatan ceramah yang membuat siswa kesulitan memahami kaidah tata bahasa Arab (nahwu dan sharaf). Sebagai solusi, ditawarkan penggunaan media **KARWA (Kartu Warna)**, yaitu media pembelajaran berbasis visual berupa kartu kata berwarna yang membedakan unsur-unsur kalimat seperti isim, fi'il, dan huruf. Media ini tidak hanya memudahkan siswa dalam mengenali struktur kalimat secara visual, tetapi juga meningkatkan daya tarik dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini mengintegrasikan gaya belajar visual dan kinestetik serta menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan kontekstual. Penggunaan KARWA terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman Qowaid, memperkaya kosakata, serta mengembangkan kemampuan membaca permulaan siswa. Kepraktisan, fleksibilitas, dan biaya rendah menjadikan media ini sebagai alternatif strategis dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang adaptif di era Revolusi Industri 4.0.

Kata Kunci: Qowaid, Karwa, Media Pembelajaran

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh Kementerian Agama adalah madrasah. Madrasah berarti sekolah, meliputi jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas semuanya merupakan bagian dari sistem sekolah umum.¹ Dalam ruang lingkup sekolah terdiri dari kesatuan antara guru, siswa dan pembelajaran.²

Guru merupakan seseorang yang membantu siswa dalam mencapai potensi diri dalam hal kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik selama kegiatan proses belajar

Seorang guru harus mampu memilih dan mengidentifikasi kegiatan belajar mengajar yang paling efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan³. Menurut perspektif filosofis tentang pendidikan, metode merupakan sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran².

Siswa adalah seseorang yang menghadiri suatu lembaga pendidikan dengan tujuan untuk menerima atau mengejar pendidikan sesuai kualifikasi tingkat pembelajarannya¹. Dalam buku *Educational Psychologi*, H.C. Witherington, berpendapat bahwa belajar merupakan suatu perubahan kepribadian berupa kecakapan, sikap, kebiasaan seseorang¹.

1 Supardi, A., Gumilar, A., & Abdurrohman, R. (2022). Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif Dan Induktif. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 3(1), 23-32.

2 Anshor, Ahmad Muhtadi. 2009. *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode- metodenya*. Yogyakarta: Teras.

3 Arsyad, Azhar. 2010. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Minat harus dirangsang agar dapat berkembang; minat tidak tumbuh dengan sendirinya. Oleh karena itu, seorang guru harus memberikan rangsangan untuk meningkatkan minat siswa terhadap suatu mata pelajaran agar mereka termotivasi untuk mempelajarinya. Penggunaan media secara terpadu dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu cara untuk mengembangkannya.⁴

Media dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan motivasi, minat, dan antusiasme siswa. Media juga dapat menghidupkan pelajaran, memungkinkan siswa berinteraksi dan berpartisipasi aktif dalam rangka belajar bahasa Arab.⁵ Segala sesuatu yang menyampaikan pesan pendidikan dari sumber ke penerima dianggap sebagai media pembelajaran. Proses dan hasil pembelajaran siswa dapat dipengaruhi oleh pilihan media yang digunakan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan minat belajar anak-anak dan membantu mereka mencapai hasil belajar, guru harus berhati-hati dan inovatif saat memilih dan menggunakan media pembelajaran.

Bahasa arab mempunyai dua unsur pokok yang harus dikuasai yaitu *maharatu al-Lughah al-'arabiyah* (keterampilan Bahasa arab) dan *'anashiru al-lughah al-'arabiyah* (unsur-unsur bahasa arab). Bahasa arab terdiri dari *al mufrodad* (kosa kata) dan *qawa'id lughah al-arabiyah* (tingkatan bahasa arab) yaitu nahwu dan Sharaf. Ilmu Nahwu merupakan kunci penguasaan keahlian bahasa arab.⁶

Keterampilan Bahasa Arab ada empat, yaitu keterampilan menyimak (*maharah istima'*), berbicara (*maharah al-kalam*), membaca (*maharah al-qiraah*), dan menulis (*maharah al-kitabah*).⁷ Kosakata merupakan salah satu aspek pembelajaran bahasa asing yang sangat penting untuk dipahami oleh siswa. Salah satu aspek terpenting dalam pembelajaran bahasa Arab adalah memahaminya (*mufrodad*). Salah satu alasan mengapa siswa merasa pembelajaran

bahasa Arab sangat menantang dan membosankan adalah karena mereka tidak memiliki kosakata yang cukup. Memang, kemahiran dalam *mufrodad* merupakan komponen penting dari keempat keterampilan berbahasa. Menurut Vallet, penguasaan seseorang terhadap pemahamannya saat ini menentukan kapasitasnya untuk memahami keempat keterampilan berbahasa tersebut.⁸

Pentingnya kemampuan membaca permulaan sebagai modal dalam perkembangan bahasa. Salah satu strategi yang dapat memaksimalkan pembelajaran Bahasa arab adalah penggunaan KARWA (Kartu Warna). Media ini berbasis visual yang memanfaatkan warna untuk membedakan unsur-unsur dalam qowaid seperti isim, fi'il, huruf, dan lainnya.⁹ Media kartu kata adalah kartu-kartu kecil yang berisi gambar, tulisan, atau simbol yang berfungsi untuk mengingatkan siswa tentang sesuatu yang terkait dengan gambar tersebut. Kartu kata biasanya berukuran 8 x 12 cm dan dapat diubah ukurannya agar sesuai dengan ukuran kelas. Pada penelitian ini penulis membahas media kartu kata berwarna-warni, dengan gambaran dimana setiap kata diberikan warna yang berbeda-beda. Contohnya kata nama buah-buahan menggunakan warna merah, kata nama hewan menggunakan warna biru dan kata benda menggunakan warna hijau. Media kartu kata berwarna-warni ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

Selain menghibur, kartu kata berwarna-warni membantu anak-anak tetap terlibat dalam proses membaca dan mencegah kebosanan. Dengan bantuan dan pengawasan guru kelas, siswa dapat memainkan kartu kata, memasangkannya, dan mengucapkannya. Dalam permainan mencari kata, kartu kata berwarna-warni berfungsi sebagai media. Siswa didorong

4 Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. (1991). *Media Pengajaran*. Bandung: C.V Sinar Baru.

5 Sulaeman, Amir Hamzah. (1981). *Media Audio-Visual*. Jakarta: PT Gramedia

6 Khoiri, K. (2024). Studi Komparatif Metode *Qiyasiyah* Dan *Istiqroiyah* Dalam Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren. *Journal on Education*, 6(02), 14064-14070.

7 Ihsan, M., & Ziadatulhasanah, Z. (2020). Pengaruh Metode *Qiyasi* Dalam Penguasaan Nahwu Terhadap Kemampuan Siswa Membaca Teks Bahasa Arab. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 18(1).

8 Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

9 Achmad Muhlis, "Pengembangan Model Pembelajaran Qawaid Sharaf," *Jurnal Nuansa*, Vol. 13, No. 1 . 2016.

untuk berpartisipasi dengan memainkan permainan puzzle yang menggunakan kartu kata berwarna-warni dan menyusun kata-kata menurut warna.

Di era zaman revolusi industri 4.0 tantangan dalam dunia pendidikan kerap dirasakan perubahan yang berimbas pada orientasi pembelajaran bahasa Arab. Pada awalnya, bahasa Arab diajarkan sebagai sebuah ilmu yang harus dikuasai siswa yang berkaitan dengan teori bahasa Arab, terutama aspek qawaid. Namun seiring perkembangan zaman, orientasi tersebut mulai bergeser kearah keterampilan bahasa menjadikan bahasa Arab kembali pada fungsi asalnya yaitu sebagai sebuah bahasa. Sehingga siswa dituntut untuk bisa berbahasa mempraktikkan Bahasa Arab dengan baik dan benar. Pembelajaran yang berbasis praktik, diterapkan dengan interaksi langsung dalam bahasa Arab dalam situasi diskusi kelompok, percakapan dengan penutur asli, atau aktivitas berbicara.¹⁰ Bahasa Arab memiliki struktur yang berbeda dari bahasa lainnya, seperti perbedaan tata bahasa, morfologi, dan penggunaan kata ganti, perbedaan struktural antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia dapat menjadi kesulitan tersendiri. Hal ini membuat proses pembelajaran bahasa Arab menjadi sebuah tantangan. Bahasa arab siswa memproses informasi linguistik yang kompleks dan bagaimana mereka membangun pemahaman yang akurat tentang kaidah tata, melibatkan aspek kognitif dan pengalaman praktis yang diperoleh siswa ketika berinteraksi dengan Bahasa.

PERMASALAHAN

Pemahaman siswa yang kurang baik terhadap struktur kalimat bahasa Arab merupakan masalah utama dalam pembelajaran Qowaid. Hal ini disebabkan oleh kurangnya

sumber belajar yang menarik dan bervariasi, strategi menghafal tanpa kesadaran kontekstual, dimana pola-pola Qowaid tidak divisualisasikan. Hasil pengamatan yang dilakukan di sejumlah madrasah menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap struktur nahwu dan sharf tergolong kurang baik, dan gaya ceramah yang berlaku tidak memberikan kontribusi apa pun untuk meningkatkan pemahaman tersebut.

Pemahaman siswa yang kurang baik terhadap struktur kalimat bahasa Arab merupakan masalah utama dalam mempelajari Qowaid. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber belajar yang menarik dan beragam. Strategi menghafal tanpa kesadaran kontekstual, pola Qowaid tidak divisualisasikan dan masih terdapat masalah dalam penerapan pengajaran bahasa Arab, seperti ketidakmampuan siswa tertentu untuk memahami kaidah bahasa tersebut. Sejumlah hal berkontribusi terhadap hal ini, termasuk pendekatan dan strategi guru yang kurang beragam dalam mengajarkan konten. Serta siswa yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak semuanya berfokus pada bahasa Arab⁵.

Ketidakefektifan pembelajaran Bahasa Arab di madrasah dipengaruhi oleh pembelajaran yang kurang produktif, aktif dan kreatif. Disebabkan kurang tepatnya metode pembelajaran yang dipakai guru.¹¹ Seorang guru senantiasa melakukan evaluasi, inovasi, dan pengembangan dalam memaksimalkan proses pembelajaran Bahasa arab sesuai dengan perkembangan zaman.¹¹ Sebenarnya, strategi dan metode dalam pembelajaran memiliki fungsi yang sangat krusial dalam proses belajar siswa. Agar terciptanya suasana yang menyenangkan seorang guru harus terampil dalam membuat perencanaan dan pemilihan strategi pembelajaran yang digunakan.¹² Maka hal tersebut dapat menjadi sebab perlunya pengaplikasian

10 Nazila, P., et al. Epistemologi Dalam Lensa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UINSU: Implikasi bagi Pembelajaran Bahasa Arab. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2 (12). 873-880

¹¹ Mustofa, Syaiful. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif, Malang: UIN Maliki Press, 2011.

¹² Arsyad, Azhar. 2010. Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

visualisasi kartu warna (KARWA) dalam proses belajar siswa yang berdampak pada cara untuk dapat memahami Bahasa arab dengan cara yang menarik.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoritis Pemecahan Masalah

1. Pengertian Media Pembelajaran

Dari sudut pandang pendidikan, media merupakan alat yang sangat strategis yang menentukan seberapa baik proses belajar mengajar berlangsung, karena siswa dapat secara langsung memperoleh manfaat dari keberadaannya dalam hal dinamikanya sendiri. Istilah “media pendidikan” mengacu pada segala jenis alat atau perangsang yang disediakan oleh guru untuk membantu siswa belajar dengan cara yang cepat, akurat, sederhana, jelas, dan bebas dari verbalisme.

Media pembelajaran merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk memicu emosi, gagasan, fokus, dan keinginan belajar siswa. AECT (Association of Education and Communication-Technology) *berpendapat* media sebagai “segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi”. Dalam arti yang lebih luas, media adalah orang, benda, atau kesempatan yang mendorong terciptanya lingkungan tempat siswa yang dapat mempelajari hal baru, mengembangkan kemampuan baru, atau mengubah sudut pandang mereka.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat media pembelajaran secara umum untuk menjadikan bahan ajar lebih mudah dipahami sehingga dapat meningkatkan hasil dan proses belajar, mengarahkan interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga meningkatkan motivasi belajar, membantu peserta didik belajar secara mandiri, melampaui batasan waktu, ruang, dan indera, serta memberikan

peserta didik pengalaman langsung terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Manfaat media pembelajaran secara khusus:

1. Menstandarisasi cara penyampaian materi pendidikan.
2. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik.
3. Proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif.
4. Efisiensi waktu
5. Meningkatkan standar pembelajaran siswa.
6. Meningkatkan sentimen positif siswa terhadap proses pendidikan.
7. Guru dapat mengambil peran yang lebih produktif, inovatif dan positif.

3. Klasifikasi Media Pembelajaran KARWA (Kartu Warna)

Karwa termasuk ke dalam media pembelajaran media cetak, yang bertuliskan kosa-kata bahasa arab dengan media visual pengaplikasian warna. Penggunaan media warna telah terbukti efektif meningkatkan daya ingat dan konsentrasi siswa dalam proses belajar.

TAWARAN KOSEP SEBAGAI SOLUSI

1. Pengertian Media KARWA (Kartu Warna)

KARWA (Kartu Warna) adalah Kartu yang berisi gambar-gambar (benda-benda, binatang, dan sebagainya) dapat digunakan untuk melatih siswa mengeja dan memperkaya kosa kata.

Media kartu kata berwarna-warni dapat membantu dan meningkatkan daya imajinasi siswa melalui proses belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, membantu guru menginterpretasikan dan mengembangkan kurikulum menjadi bentuk pelajaran yang menarik, dalam pelajaran

yang menyenangkan dalam proses belajar siswa dilakukan tanpa adanya keterpaksaan tetapi dengan rasa keharmonisan.

2. Pengaplikasian Konsep KARWA (Kartu Warna)

KARWA (Kartu Warna) bisa diterapkan dengan konsep desain kartu: Kartu dibedakan berdasarkan warna, misalnya biru untuk isim, merah untuk fi'il, dan hijau untuk huruf jar. Metode penggunaan secara umum guru menyusun kalimat dan siswa diminta mengelompokkan kata sesuai warna lalu menganalisis struktur kalimatnya. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persiapkan media KARWA yang akan digunakan untuk pembelajaran
2. Kondisikan anak sebelum pembelajaran dimulai
3. Tunjukkan kartu kata kepada anak sesuai dengan materi pembelajaran.
4. Guru memberitahukan materi (misalnya biru untuk isim, merah untuk fi'il, dan hijau untuk huruf jar).
5. Siswa menerima kartu dan menyusun sesuai arahan
6. Diskusi bersama untuk menemukan pola qowaid-nya.

2. Manfaat Media KARWA (Kartu Warna)

Manfaat Media KARWA (Kartu Warna), antara lain:

1. Mengenali struktur kalimat secara visual, dengan warna sebagai penanda kategori kata.
2. Memetakan kalimat dalam bentuk blok warna, yang memudahkan dalam analisis qowaid.
3. Melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar melalui diskusi dan praktik langsung menggunakan kartu
4. Mengembangkan kemampuan berbahasa siswa,

5. Membantu siswa membaca permulaan dengan mudah
6. Membantu siswa dalam mengenal huruf, kosa kata dan gambar, mengembangkan daya ingat otak kanan dan memperbanyak pembendaharaan kata pada siswa.

Metode ini mengintegrasikan gaya belajar visual dan kinestetik serta menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif.

INDIKATOR KEBERHASILAN KONSEP

Indikator keberhasilan dari upaya mengoptimalkan peran siswa, dan guru/pengajar dari konsep yang ditawarkan adalah :

1. Peningkatan skor tes pemahaman qowaid sebelum dan sesudah penggunaan KARWA.
Aktivitas siswa meningkat dalam diskusi dan latihan qowaid. Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan membedakan unsur kalimat.
Feedback siswa dan guru terhadap media pembelajaran yang digunakan.
2. Mudah dibawa kemana-mana. Dengan ukuran yang kecil sehingga media kartu dapat disimpan dimanapun, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dan digunakan dimana saja.
3. Praktis dalam membuat dan menggunakannya, sehingga kapan pun siswa didik bisa belajar dengan baik menggunakan media ini. Selain itu pembuatan media ini sangat murah, karena dapat menggunakan barang-barang bekas seperti kardus sebagai kartunya.
4. Gampang diingat karena kartu ini bergambar dan sangat menarik perhatian. Sehingga kartu ini akan memudahkan

siswa untuk mengingat dan menghafal bentuk huruf tersebut.

5. Menyenangkan sebagai media pembelajaran, bahkan bisa digunakan dalam permainan. Misalnya siswa secara berlomba-lomba mencari satu kartu kata yang disusun secara acak yang kemudian harus dipasangkan sesuai antara tulisan (kata) dengan gambarnya.
6. Cara seperti ini juga bisa mengasah aspek kognitif dan motorik kasar siswa.
7. Keuntungan media kartu kata bergambar adalah mempermudah bagi peserta didik untuk memahami pembelajaran yang berlangsung, karena dengan kartu kata tersebut materi akan mudah diulangi sehingga pemahaman anak akan optimal. Desain gambar yang menarik akan membuat anak lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa Arab di madrasah memiliki peranan penting dalam membentuk kompetensi kebahasaan siswa, khususnya dalam memahami struktur kalimat melalui ilmu Qowaid (nahwu dan sharaf). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: metode pengajaran yang masih bersifat konvensional (ceramah), kurangnya variasi media pembelajaran, serta pendekatan yang tidak kontekstual. Strategi hafalan tanpa pemahaman juga turut menyebabkan siswa cepat merasa bosan dan tidak memahami struktur kalimat secara mendalam.

Sebagai solusi dari permasalahan tersebut, diterapkan inovasi pembelajaran berbasis media visual, yaitu **KARWA (Kartu Warna)**. KARWA merupakan media cetak berupa kartu yang memuat kosa kata bahasa Arab dengan kode warna tertentu untuk membedakan fungsi kata, seperti warna biru

untuk isim, merah untuk fi'il, dan hijau untuk huruf. Pendekatan visual ini membantu siswa mengenali pola dan struktur kalimat dengan lebih mudah dan menyenangkan. Media ini sangat cocok digunakan pada siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik karena mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan diskusi, permainan, dan penyusunan kalimat.

Kelebihan utama media KARWA terletak pada kemudahannya dalam penggunaan, fleksibilitas dalam penyimpanan, serta biaya pembuatan yang rendah karena dapat menggunakan bahan-bahan sederhana seperti kardus bekas. Selain meningkatkan daya ingat dan fokus, penggunaan warna sebagai pengenal kategori kata sangat membantu siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur kalimat secara cepat dan tepat. Aktivitas belajar pun menjadi lebih menyenangkan dan interaktif, mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran tata bahasa yang sering dianggap sulit dan membosankan.

Dengan adanya media KARWA, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami teori Qowaid secara pasif, tetapi juga diajak untuk mempraktikkan bahasa Arab secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 dan revolusi industri 4.0 yang menekankan pentingnya keterampilan praktis dan penggunaan teknologi maupun media interaktif dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, penggunaan media ini juga dapat dijadikan alat evaluasi pembelajaran yang efektif, baik dalam aspek kognitif (pemahaman konsep), afektif (minat dan motivasi), maupun psikomotorik (kemampuan praktik langsung).

Secara keseluruhan, penggunaan media KARWA (Kartu Warna) dalam pembelajaran bahasa Arab terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran yang menyenangkan, inovatif, dan aplikatif. Media ini mampu menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur Qowaid, menumbuhkan minat

belajar, serta menciptakan suasana kelas yang dinamis dan produktif. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan penerapan KARWA sebagai bagian dari pengembangan metode pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ainurrahman, Belajar dan Pembelajaran, Bandung: Alfabeta, 2010.
2. Anshor, Ahmad Muhtadi. 2009. Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode- metodenya. Yogyakarta: Teras.
3. Arsyad, Azhar. 2010. Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
4. Hermawan, Acep. 2011. Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
5. Ihsan, M., & Ziadatulhasanah, Z. (2020). Pengaruh Metode *Qiyasi* Dalam Penguasaan Nahwu Terhadap Kemampuan Siswa Membaca Teks Bahasa Arab. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 18(1).
6. Jamil, H., & Sardiyannah, S. (2020). Eksistensi Metode *Qawaid* Tarjamah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Revolusi 4.0. *Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2(1), 30-39.
7. Khoiri, K. (2024). Studi Komparatif Metode *Qiyasiyah* Dan *Istiqroiyyah* Dalam Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren. *Journal on Education*, 6(02), 14064-14070.
8. Musfiqon, M. 2012. Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
9. Mustofa, Syaiful. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
10. Nazila, P., et al. Epistemologi Dalam Lensa Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab UINSU: Implikasi bagi Pembelajaran Bahasa Arab. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2 (12). 873-880
11. Ritonga, A. M. (2024). Signifikansi Metode Deduktif dan Induktif dalam Pembelajaran Ilmu Nahu. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 124-134.
12. Supardi, A., Gumilar, A., & Abdurohman, R. (2022). Pembelajaran Nahwu Dengan Metode Deduktif Dan Induktif. *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 3(1), 23-32.
13. Zulkifli. Metodologi Pengajaran Bahasa Arab: Konvensional dan Kontemporer, Riau: Zanafa Publishing, 2011.

IMPLEMENTASI METODE NYAWA (NYANYIAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN MOTIVASI SISWA)

Eva Adilah
Iis Suhayati
Miftahurahman

evaadilah54@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Latar Belakang: Pembelajaran Bahasa Arab memiliki peran yang sangat penting, baik dari aspek keagamaan, kebudayaan, maupun keilmuan. Namun, dalam realitasnya, minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Arab di berbagai jenjang pendidikan masih tergolong rendah. Jangankan pemahaman, minat saja tidak ada. Banyak dari siswa yang sebelum pembelajaran dimulai saja sudah tidak tertarik terhadap pembelajaran bahasa arab. Hal ini disebabkan Anggapan para siswa bahwa Bahasa Arab itu sulit, Metode pembelajaran yang kurang menarik, Kurangnya penggunaan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, Kurangnya motivasi dari dalam diri (motivasi intrinsik). **Tujuan:** Tujuan penulis menulis jurnal ini adalah diharapkan siswa bisa lebih tertarik, berminat, dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa arab. Sebagaimana dalam istilah “proses tidak akan mengkhianati hasil” jika prosesnya sudah maksimal, kondusif, efektif, dilakukan dengan sepenuh hati, insya allah hasil yang didapat juga akan maksimal. **Metode:** Metode yang digunakan tentu saja dengan pendekatan kualitatif dan metode *Library Research*. **Hasil Penelitian:** Menghasilkan data lapangan bahwa guru bahasa arab di MTs Ma’arif NU Cilawu mencoba menerapkan metode bernyanyi dalam proses pembelajarannya untuk memecahkan persoalan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa arab. Dan dari penerepan tersebut mendapatkan hasil bahwa metode bernyanyi dapat memecahkan permasalahan yang ada di MTs Ma’arif NU Cilawu itu, Siswa jadi bersemangat dan berperan aktif dalam pembelajaran serta tujuan dari pembelajaran bisa tercapai dilihat dari hasil proses evaluasinya. **Simpulan:** Metode bernyanyi bisa dijadikan solusi untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Materi pelajaran yang dituangkan kedalam nyanyian-nyanyian bisa membuat siswa lebih tertarik dan berperan aktif dalam mengikuti pelajaran serta lebih mudah untuk dihafalkan dan di ingatnya.

Kata Kunci: Bahasa arab, Bernyanyi, Minat dan Motivasi

PENDAHULUAN

Dengan bahasa manusia dapat berfikir dan mengkomunikasikan pikirannya. Kemampuan berbahasa adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap individu. Bahasa yang dimiliki manusia sangat banyak dan berbeda-beda baik dari segi asal-usul, rumpun atau unsur-unsur yang berpengaruh didalamnya. Dalam kehidupan dijumpai banyak bahasa asing disamping bahasa ibu, salah satunya yaitu bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa penting yang dipelajari oleh banyak orang,

terutama dalam konteks pendidikan agama dan kebudayaan Islam. Namun, dalam praktik pembelajaran bahasa Arab, seringkali ditemukan tantangan seperti rendahnya motivasi siswa dan kesulitan dalam menguasai pelafalan serta kosakata. Metode pengajaran tradisional yang bersifat monoton dan berfokus pada hafalan sering membuat siswa merasa bosan dan kurang aktif dalam proses belajar. Untuk mengatasi masalah ini, metode bernyanyi mulai digunakan sebagai alternatif pembelajaran. Metode ini dianggap dapat menarik minat siswa karena menggabungkan aspek musik dan bahasa,

sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif.¹

Dalam kajian literatur, banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan musik dan lagu dalam pembelajaran bahasa asing dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman kosa kata secara signifikan. Musik memiliki efek stimulasi kognitif dan emosional yang dapat memperkuat proses pembelajaran, terutama dalam hal pengulangan dan penguatan memori. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa metode bernyanyi efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama untuk anak-anak dan pemula yang sering mengalami kesulitan dalam menyerap materi secara konvensional. Namun, meskipun banyak bukti yang mendukung, studi mengenai penerapan metode bernyanyi dalam pembelajaran bahasa Arab masih relatif terbatas dan perlu dikembangkan lebih lanjut agar lebih sistematis dan aplikatif.

Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode bernyanyi dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Secara khusus, penulisan ini ingin mengetahui sejauh mana metode bernyanyi dapat membantu siswa dalam menguasai kosakata, pelafalan, serta meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab. Selain itu, penulisan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai keuntungan dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam penerapan metode ini di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan rekomendasi bagi para pendidik dan praktisi dalam mengembangkan metode pengajaran bahasa Arab yang lebih inovatif, menyenangkan, dan efektif.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa metode bernyanyi memiliki

pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Arab. Secara spesifik, dihipotesiskan bahwa siswa yang menggunakan metode bernyanyi dalam pembelajaran bahasa Arab akan menunjukkan peningkatan yang lebih baik dalam hal penguasaan kosakata, pelafalan, dan pemahaman materi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional. Selain itu, hipotesis tambahan menyatakan bahwa metode bernyanyi juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan minat siswa terhadap bahasa Arab, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

Metode bernyanyi tidak hanya menyenangkan, tetapi juga dapat membantu siswa lebih mudah mengingat materi pelajaran. Menurut teori Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner (1983), kecerdasan musikal merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Dengan melibatkan unsur musik dan lagu, siswa yang memiliki kecenderungan terhadap kecerdasan musikal akan merasa lebih terhubung dengan materi yang disampaikan.²

Penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari (2020) menunjukkan bahwa implementasi metode bernyanyi dalam pembelajaran dapat meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa secara signifikan. Lagu-lagu yang mengandung materi pelajaran, seperti lagu tentang angka, huruf, atau konsep sains sederhana, terbukti memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat informasi. Selain itu, aktivitas bernyanyi juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih rileks dan menyenangkan, sehingga mengurangi kejenuhan dalam proses belajar-mengajar (Suyatno, 2018).

¹ نورماليزيا، عيسى، "المجلد 4، العدد 2، ديسمبر 2020 | 22 ديسمبر 2020 | 22 تصويبات اللغة العربية لطلاب الصف الحادي عشر ماجستير معلمين محمد محمدية محمد إبراهيم" 4 (2020): 37-22.

² Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (New York: Basic Books, 1983).

PERMASALAHAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki peran penting, terutama dalam konteks keagamaan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan Islam. Di banyak lembaga pendidikan, bahasa Arab diajarkan sebagai bagian dari kurikulum, baik di tingkat dasar hingga menengah. Namun, pada kenyataannya, pembelajaran bahasa Arab sering kali dianggap sulit dan membosankan oleh sebagian siswa. Hal ini menyebabkan rendahnya minat dan motivasi belajar, yang berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal.

Kurangnya variasi metode pembelajaran menjadi salah satu faktor penyebab ketertarikan siswa yang rendah terhadap mata pelajaran ini. Pendekatan konvensional yang menitikberatkan pada hafalan dan tata bahasa cenderung membuat siswa merasa terbebani dan pasif. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam strategi pembelajaran yang lebih menyenangkan, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik psikologis siswa.

Pembelajaran Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki tantangan tersendiri bagi peserta didik. Bahasa Arab, sebagai bahasa asing bagi sebagian besar siswa di luar negara-negara berbahasa Arab, sering dianggap sulit karena perbedaan tata bahasa, kosakata, serta cara pengucapan yang kompleks. Hal ini kerap menyebabkan rendahnya minat dan motivasi belajar siswa dalam mempelajari Bahasa Arab.

Minat dan motivasi belajar merupakan dua faktor penting yang sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran siswa. Kenapa demikian? Karena siswa yang memiliki minat dan

motivasi kuat dia cenderung lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Tapi untuk bahasa Arab ini sendiri banyak siswa yang sudah mengeluh bahkan sebelum mencobanya.

Dengan latar belakang tersebut, penerapan metode bernyanyi dalam kegiatan pembelajaran menjadi strategi yang patut dipertimbangkan, khususnya dalam upaya meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas metode bernyanyi dalam konteks pembelajaran serta dampaknya terhadap peningkatan minat dan motivasi siswa.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Pembelajaran Bahasa Arab

Mata pelajaran bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengarahkan, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.³

Pembelajaran Bahasa Arab adalah proses belajar bahasa yang meliputi penguasaan keterampilan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis, serta pemahaman akan tata bahasa,

³ Direktorat Jenderal Agama Islam dan Peraturan Menteri Agama, Tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Bidang Studi Bahasa Arab 2013. h. 2

kosakata, dan budaya yang terkait. Tujuan pembelajaran ini adalah agar peserta didik dapat memahami dan menggunakan bahasa Arab secara efektif dalam berbagai konteks, baik dalam konteks agama, pendidikan, maupun sosial.

Secara umum, pembelajaran Bahasa Arab adalah suatu proses yang komprehensif yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Arab secara menyeluruh, baik dari segi keterampilan bahasa, pemahaman tentang bahasa, maupun pemahaman tentang budaya yang terkait.⁴

Pendidikan bahasa Arab di Indonesia sudah diajarkan mulai dari TK (sebagian) hingga perguruan tinggi. Berbagai potret penyelenggaraan pendidikan bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan Islam setidaknya menunjukkan adanya upaya serius untuk memajukan sistem dan mutunya.

Secara teoritis, paling tidak ada empat orientasi pendidikan bahasa Arab sebagai berikut:⁵

Orientasi Religius, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami dan memahamkan ajaran Islam (fahm al-maqrû). Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca), dan dapat pula mempelajari keterampilan aktif (berbicara dan menulis).

Orientasi Akademik, yaitu belajar bahasa Arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan berbahasa Arab (istima, kalam, qira'ah, dan kitabah). Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa Arab sebagai disiplin ilmu atau obyek studi yang harus dikuasai secara akademik. Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa Arab di Jurusan Pendidikan bahasa Arab, Bahasa dan Sastra Arab, atau pada

program Pascasarjana dan lembaga ilmiah lainnya.

Orientasi Profesional/Praktis dan Pragmatis, yaitu belajar bahasa Arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (muhadatsah) dalam bahasa Arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat, turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi di salah satu negara Timur Tengah, dsb.

Orientasi Ideologis dan Ekonomis, yaitu belajar bahasa Arab untuk memahami dan menggunakan bahasa Arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dsb. Orientasi ini, antara lain, terlihat dari dibukanya beberapa lembaga kursus bahasa Arab di negara-negara Barat

2. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab kata metode berasal dari kata taraqa, yat h ruqu. h (طريقة مصدره يترك) طرق (yang berarti jalan, cara, yang sinonim dengan kata usûbh yang berarti jalan, cara, metode dan system).⁶

Metode adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semuanya berdasarkan approach yang telah dipilih, sifatnya procedural. Sedangkan Teknik (Uslûbh) yaitu apa yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas dan merupakan pelaksanaan dari metode, sifatnya implementatif.⁷

Belajar bahasa Arab bisa menjadi pengalaman yang menyenangkan dengan menggabungkan metode tradisional dan modern, memanfaatkan teknologi, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif. Beberapa metode yang bisa dicoba adalah metode permainan, bernyanyi, menonton film berbahasa Arab dengan subtitle, menggunakan aplikasi

⁴ Marni, "Pengaruh Metode Qira'ah Terhadap Pemahaman Peserta Didik Tentang Ism Nakirah Dan Ma'rifah," *Jurnal Al Waraqah* 1, no. 2 (2020): 40–48.

⁵ <https://id.scribd.com/doc/58484347/Sejarah-Pendidikan-Bahasa-Arab-Di-Indonesia>

⁶ Kamus Al-Munawir

⁷ A Sumiati, "Metode Pembelajaran" (2009).

belajar, dan bergabung dengan komunitas belajar bahasa Arab.⁸

Metode pembelajaran bahasa Arab telah mengalami perkembangan, dari metode yang berfokus pada ibadah dan pemahaman agama, hingga metode yang lebih menekankan pada keterampilan berbahasa aktif untuk komunikasi.

Reigeluch (2015) Menggambarkan metode sebagai proses yang mudah dipelajari, diaplikasikan, dan diteorikan untuk mencapai hasil belajar.

3. Pengertian Metode Bernyanyi

Fadillah (2012) Mengartikan metode bernyanyi sebagai metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan untuk menyampaikan materi.

Lubis dkk. (2023) Metode bernyanyi adalah aktivitas menyenangkan yang memberikan kepuasan dan menjadi sarana ekspresi bagi anak.⁹

Hetilaniar menjelaskan bahwa metode bernyanyi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara berdentang, menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, serta lirik lagu yang dekat dengan dunia peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, metode ini dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif.¹⁰

Metode bernyanyi dalam pembelajaran adalah penggunaan nyanyian untuk mempermudah siswa memahami dan mengingat materi pelajaran. Metode ini efektif dalam

meningkatkan semangat belajar, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan membantu siswa mengingat materi secara lebih efektif.¹¹

Metode bernyanyi dalam pembelajaran bahasa Arab adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan lagu atau syair untuk membantu siswa menghafal dan memahami kosakata serta materi bahasa Arab. Metode ini dianggap menyenangkan dan efektif, terutama untuk materi yang memerlukan hafalan seperti kosakata (mufrodat).¹²

Dari beberapa pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syiiran/nyanyian dalam penyampaian materi pembelajarannya. Dan membuat proses pembelajaran lebih menyenangkan.

4. Kelebihan dan Keurangan metode bernyanyi

a. Kelebihan

Adapun kelebihan metode bernyanyi itu sendiri diantaranya terbuktinya metode bernyanyi efektif dan terbukti mampu meningkatkan minat dan motivasi serta mampu membantu meningkatkan hasil belajar siswa.¹³

Meningkatkan Minat dan Motivasi:

1. Suasana Belajar yang Menyenangkan

⁸ Imam Kurniawan, Anung Al Hamat, and Abdul Hayyie Al Kattani, "Metode Pembelajaran Kreatif Mata Pelajaran Bahasa Arab Untuk Kelas 1 Sekolah Dasar Islam," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 13.

⁹ Yohana Simangunsong et al., "Analisis Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bernyanyi Di TK Methodist Mandala" 2, no. 4 (2024): 297-322, <https://journal.aripi.or.id/index.php/Yudistira>.

¹⁰ <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v14i2.638>.

¹¹ Suparlan Suparlan, "Implementasi Metode Bernyanyi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SD/MI,"

Awwaliah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 6, no. 2 (2023): 90-101.

¹² Zahratul Ulya, Nurul Wahdah, and Marsiah, "Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Pembelajaran Mufrodat Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia," *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya* 8, no. 1 (2024): 318-332.

¹³ Syifa Wafirotul Khusna et al., "Penggunaan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Tematik," *Satya Widya* 38, no. 1 (2022): 2022.

Bernyanyi membuat suasana belajar menjadi lebih santai dan menyenangkan, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.¹⁴

2. Peningkatan Fokus dan Perhatian

Metode bernyanyi dapat membantu siswa untuk lebih fokus dan memperhatikan materi pelajaran karena melibatkan aktivitas yang menyenangkan dan interaktif.

3. Penguatan Rasa Percaya Diri

Bernyanyi dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, terutama saat mereka tampil atau berpartisipasi dalam kegiatan bernyanyi bersama.

4. Pembentukan Karakter Positif

Bernyanyi juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan rasa percaya diri, semangat, dan sikap positif terhadap pembelajaran.¹⁵

Meningkatkan Hasil Belajar:

1. Memperkuat Daya Ingat

Materi yang disampaikan melalui lagu cenderung lebih mudah diingat oleh siswa karena adanya unsur ritme dan melodi.

2. Peningkatan Pemahaman

Bernyanyi dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks dengan cara yang lebih mudah dan menyenangkan.

3. Pengembangan Keterampilan Kognitif

Bernyanyi melibatkan berbagai keterampilan kognitif seperti daya ingat, pemahaman, dan analisis, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.¹⁶

4. Meningkatkan Keterampilan Bahasa

Bernyanyi dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan bahasa, terutama dalam pengucapan, pelafalan, dan kosakata.

b. Kekurangan

Berikut adalah beberapa kekurangan metode bernyanyi dalam pembelajaran bahasa Arab:

1. Kurang efektif untuk siswa pemalu atau pasif.

Siswa yang kurang aktif atau pemalu mungkin merasa tidak nyaman atau enggan berpartisipasi dalam kegiatan bernyanyi, sehingga kurang mendapatkan manfaat dari metode ini.¹⁷

2. Membutuhkan waktu lebih lama

Penerapan metode bernyanyi, terutama jika melibatkan pembuatan lagu atau aransemen baru, bisa memakan waktu lebih lama dibandingkan metode lain yang lebih langsung.¹⁸

3. Potensi pengetahuan yang bersifat teoritis

Jika tidak diimbangi dengan praktik langsung atau penggunaan bahasa Arab dalam konteks nyata, pengetahuan yang didapatkan melalui bernyanyi mungkin hanya bersifat teoritis dan sulit diterapkan dalam percakapan sehari-hari.

4. Gangguan pada kelas lain

Jika suasana kelas tidak kondusif atau terdapat kelas lain yang berdekatan, metode bernyanyi bisa menimbulkan kebisingan dan mengganggu pembelajaran di kelas lain.

5. Tidak cocok untuk semua materi

Tidak semua materi pembelajaran bahasa Arab cocok untuk diajarkan melalui metode bernyanyi. Beberapa materi mungkin lebih efektif jika diajarkan menggunakan metode lain

¹⁴ Suparlan, "Implementasi Metode Bernyanyi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SD/MI."

¹⁵ Khusna et al., "Penggunaan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Tematik."

¹⁶ Ridwan Ridwan and A. Fajar Awaluddin, "Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Raodhatul Athfal," *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2019): 56–67.

¹⁷ Siti Wahyuni, "Metode Bernyanyi Dalam Pembelajaran Mufradat Bahasa Arab Siswa Kelas II MI Al-Ihsan Full Day School Balung Tahun Ajaran 2020/2021," no. November (2021): 1–77.

¹⁸ Fitrotul Khasanah, Azwar Annas, and Muthmainnah Muthmainnah, "Implementasi Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Kosa Kata Bahasa Arab Siswa Kelas X Di MAN 1 Kudus," *Borneo Journal of Language and Education* 2, no. 1 (2022): 42–58.

yang lebih fokus pada aspek tata bahasa atau struktur kalimat.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode NYAWA (Nyanyian untuk meningkatkan biasanya dilauan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Guru memilih lagu yang sesuai dengan materi pembelajaran.
- b. Guru memperkenalkan judul lagu dan liriknya kepada siswa.
- c. Guru mengenalkan kosa kata baru
- d. Guru menyanyikan lagu tersebut dan siswa menirukannya.
- e. Guru dan siswa menyanyikan lagu bersama-sama.
- f. Guru menjelaskan makna lagu
- g. Siswa menyanyikan lagu sendiri-sendiri
- h. Guru dapat menggunakan media pendukung seperti kartu bergambar atau video animasi.

Contoh penerapan:

Guru dapat menggunakan lagu anak-anak berbahasa Arab dengan lirik yang sudah disesuaikan dengan kosakata yang ingin diajarkan. Misalnya, lagu tentang anggota tubuh, warna, atau angka dalam bahasa Arab.

Metode bernyanyi dapat dikombinasikan dengan metode lain seperti metode langsung (Thariqoh Mubasyaroh) di mana guru langsung menggunakan bahasa Arab dalam pembelajaran, atau metode komunikatif yang menekankan pada kemampuan berbicara dan berinteraksi dalam bahasa Arab.

Penerapan metode bernyanyi ini diawali dengan guru memilih lagu yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, kemudian nyanyian diputar didengarkan di ikuti (dinyanyikan) bersama-sama dan dihafalkan. Menghafal bersama-sama dengan bernyanyi bisa lebih efektif daripada menghafal biasa. Metode bernyanyi dalam pembelajaran, terutama untuk menghafal, dapat meningkatkan daya ingat, minat belajar, dan menciptakan suasana yang lebih menyenangkan.¹⁹

Alasan mengapa menghafal dengan bernyanyi lebih efektif:

1. Meningkatkan Retensi:

Lagu dan melodi dapat membantu otak mengkodekan informasi dalam cara yang lebih mudah diingat.²⁰

2. Memudahkan mengingat:

Irama dan rima dalam lagu dapat membantu memecah informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dikelola.

3. Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan:

Bernyanyi dapat mengurangi stres dan membuat proses belajar lebih menyenangkan.

4. Membantu Konsentrasi:

Metode bernyanyi dapat membantu siswa untuk lebih fokus pada materi yang sedang dipelajari.²¹

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Indikator keberhasilan dari konsep yang ditawarkan adalah:

¹⁹ Kairinnisa Ulya, Nelly Mujahidah, and Ardiansyah Ardiansyah, "Efektivitas Metode Bernyanyi Terhadap Kemampuan Menghafal Mufrodad Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Bagi Siswa Kelas IVa SD Muhammadiyah 01 Pontianak," *Armala* 4, no. 1 (2023): 57–77.

²⁰ Raisa Ajmiliatinnisa Hilman et al., "Meningkatkan Daya Ingat Hafalan Siswa Melalui Metode Bernyanyi Pada Pembelajaran Tematik Di SDN 3 Sukaratu Fajar

Nugraha Universitas Perjuangan Tasikmalaya," *Pembelajaran dan Ilmu Sosial* 1, no. 3 (2023): 317–333, <https://doi.org/10.61132/sadewa.v1i3.108>.

²¹ Ulya, Mujahidah, and Ardiansyah, "Efektivitas Metode Bernyanyi Terhadap Kemampuan Menghafal Mufrodad Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Bagi Siswa Kelas IVa SD Muhammadiyah 01 Pontianak."

1. Siswa mempunyai minat dan motivasi yang kuat mengikuti pembelajaran bahasa arab
2. Siswa berperan aktif pada saat pembelajaran sedang berlangsung
3. Tujuan pembelajaran bisa tercapai.

Hasil penelitian di lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif berisi wawancara dan observasi. Menghasilkan data lapangan bahwa guru bahasa arab di MTs Ma'arif NU Cilawu mencoba menerapkan metode bernyanyi dalam proses pembelajarannya untuk memecahkan persoalan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa arab. Proses pembelajaran yang terjadi di lapangan adalah dua pertemuan pembelajaran *mahaaratul kalam* menggunakan metode Bernyanyi. Metode bernyanyi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara berdendang, menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, serta lirik lagu yang dekat dengan dunia peserta didik.

Metode ini dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif. Dalam metode ini guru dan murid berperan aktif dalam proses pembelajaran. Maka itu pun yang terjadi dalam proses pembelajaran di MTs Ma'arif NU Cilawu ketika guru menggunakan metode ini. Guru memulai pembelajaran dengan salam dan dilanjutkan dengan nyanyian-nyanyian pembuka seperti *al 'arobiyah lughotul qur'ani, hayya bina, huna nafroh, lau kunna saidan, ana asrobul labana, huwa huma hum, aina dimana*. Disini terlihat siswa sangat bersemangat dalam menyanyikan lagu-lagu bahasa arab. Dengan dilakukannya hal tersebut dapat terlihat siswa menjadi lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, pembelajaran bahasa arab yang biasanya disambut dengan pemikiran bahwa bahasa arab itu sulit, membosankan, susah dipelajari dsb, respon para siswa berbeda ketika pembelajaran bahasa arab dimulai dengan nyanyian-nyanyian yang menyenangkan yang

membangkitkan semangat. Kemudian guru memilih dan menampilkan nyanyian yang sesuai dengan materi pembelajaran, seperti materi tentang pengenalan, anggota keluarga, dsb dari youtube untuk ditampilkan melalui proyektor untuk dapat didengarkan dan di ikuti (dinyanyikan) bersama-sama. Kemudian diakhir guru melakukan evaluasi hasil pembelajaran bisa dengan menyuruh dinyanyikan ataupun mengetes mufrodat yang mereka hafal dari nyanyiannya.

Dengan diterapkannya metode bernyanyi ini pembelajaran menjadi lebih efektif, dan menyenangkan. Siswa berperan aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Mereka bisa lebih cepat menghafal kosa-kata yang diajarkan, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan lebih maksimal. Berdasarkan hasil wawancara guru dan muridpun demikian, mereka berpendapat sama, bahwa pembelajaran bahasa arab dengan menggunakan metode bernyanyi dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan lebih mudah untuk dihafalkan, yang mana itu berarti pembelajaran bahasa arab dengan metode bernyanyi ini dapat mengatasi masalah minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa arab. Dan tujuan pembelajarapun lebih mudah untuk tercapai.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Metode bernyanyi yang sudah ada sejak zaman dahulu ini dapat membantu para siswa dalam mengatasi kebosanan dalam mengikuti pembelajaran bahasa arab atau bisa dibidang mengatasi masalah minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajarannya, selain itu metode bernyanyi ini juga dapat membantu, menjadi jalan mencapainya tujuan pembelajaran bahasa arab itu sendiri. Kenapa disini peneliti memilih meneliti

minat dan motivasi siswa ? karna jika minat dan motivasi saja sudah tidak ada janganan untuk mencapai tujuan pembelajaran untuk mengikuti proses pembelajarannya saja siswa akan enggan karna merea sudah mempunyai sugesti bahwa bahasa arab itu susah untuk dipelajari, membosankan, tidak menyenangkan dsb.

Untuk itu peneliti melihat bahwa metode bernyanyi ini cocok dan patut diterapkan dimata pelajaran bahasa arab di MTs Ma'arif nu Cilawu dan metode ini bisa menjadi solusi atas permasalahan yang ada di MTs Marif NU Cilawu ini. Mesipun metode bernyanyi itu lebih banyak dikaitkan dengan anak-anak kecil seperti pembelajaran di paud-tk tapi pada kenyataannya metode ini masih sangat-sangat efektif untuk digunakan dijenjang yang lebih tinggi juga. Dan juga metode bernyanyi ini tidak monoton dalam artian metode bernyanyi ini ketia proses pembelajaran bisa digabungkan dengan metode yang lain, seperti mubasyarah, qowaid wa tarjamah dsb.

2. Saran

Saran yang ingin peneliti sampaikan ditujukan untuk para peneliti dan para pelaku di pendidikan Bahasa Arab semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab dan dapat dikembangkan lebih baik. Untuk para pendidik bahasa Arab di Madrasah dan juga sekolah umum lainnya yang mempelajari bahasa Arab semoga dapat mengenal dan menerapkan metode ini dalam pembelajaran Bahasa Arab khususnya dalam keterampilan *kalam* (berbicara). Terakhir peneliti ingin menyampaikan kepada pihak-pihak terkait yang memiliki kepentingan dalam

mengembangkan pembelajaran Bahasa Arab semoga dapat mengenalkan berbagai macam metode yang dapat membuat pembelajaran bahasa arab lebih disukai dan diminati oleh para siswa.

Dengan lebih banyaknya lagi metode-metode yang dikenalan, diteliti dan dikembangkan diharapkan pembelajaran bahasa arab bisa menjadi pembelajaran yang tidak hanya diminati, diskuai, dan digeluti oleh para santri saja tapi oleh siswa-siswa sekolah umum juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajmiliatinnisa Hilman, Raisa, Raisa Ajmiliatinnisa Hilman Universitas Perjuangan Tasikmalaya Korespondensi, Hatma Heris Mahendra Universitas Perjuangan Tasikmalaya Jl Peta No, Kec Tawang, Kab Tasikmalaya, and Jawa Barat. "Meningkatkan Daya Ingat Hafalan Siswa Melalui Metode Bernyanyi Pada Pembelajaran Tematik Di SDN 3 Sukaratu Fajar Nugraha Universitas Perjuangan Tasikmalaya." *Pembelajaran dan Ilmu Sosial* 1, no. 3 (2023): 317–333. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v1i3.108>.
- Khasanah, Fitrotul, Azwar Annas, and Muthmainnah Muthmainnah. "Implementasi Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Kosa Kata Bahasa Arab Siswa Kelas X Di MAN 1 Kudus." *Borneo Journal of Language and Education* 2, no. 1 (2022): 42–58.
- Khusna, Syifa Wafirotul, Nislam, Wahyu Purwasih, and Siti Sarah. "Penggunaan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Tematik." *Satya Widya* 38, no. 1 (2022): 2022.
- Kurniawan, Imam, Anung Al Hamat, and Abdul Hayyie Al Kattani. "Metode Pembelajaran Kreatif Mata Pelajaran Bahasa Arab Untuk Kelas 1 Sekolah Dasar Islam." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 13.
- Marni. "Pengaruh Metode Qira'ah Terhadap Pemahaman Peserta Didik Tentang Ism Nakirah Dan Ma'rifah." *Jurnal Al Waraqah* 1,

no. 2 (2020): 40–48.

Ridwan, Ridwan, and A. Fajar Awaluddin. “Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Raodhatul Athfal.” *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2019): 56–67.

Simangunsong, Yohana, Anada Leo Virganta, Gita Noveri Eza, May Sari Lubis, and Suri Handayani Damanik. “Analisis Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bernyanyi Di TK Methodist Mandala” 2, no. 4 (2024): 297–322.
<https://journal.aripi.or.id/index.php/Yudistira>.

Sumiati, A. “Metode Pembelajaran” (2009).

Suparlan, Suparlan. “Implementasi Metode Bernyanyi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SD/MI.” *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 90–101.

Ulya, Kairinnisa, Nelly Mujahidah, and Ardiansyah Ardiansyah. “Efektivitas Metode Bernyanyi Terhadap Kemampuan Menghafal Mufrodad Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Bagi Siswa Kelas IVa SD Muhammadiyah 01 Pontianak.” *Armala* 4, no. 1 (2023): 57–77.

Ulya, Zahratul, Nurul Wahdah, and Marsiah. “Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Pembelajaran Mufrodad Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia.” *AL-AF’IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Pengajarannya* 8, no. 1 (2024): 318–332.

Wahyuni, Siti. “Metode Bernyanyi Dalam Pembelajaran Mufrodad Bahasa Arab Siswa Kelas II MI Al-Ihsan Full Day School Balung Tahun Ajaran 2020/2021,” no. November (2021): 1–77.

عيسى, نورماليزيا. “المجلد 4. العدد 2. ديسمبر 2020 | 22 ديسمبر عيسى, نورماليزيا. “المجلد 4. العدد 2. ديسمبر 2020 | 22 تصويبات اللغة العربية لطلاب الصف الحادي عشر ماجستير معلمين محمد محمديّة محمد إبراهيم” 4 (2020): 37–22.

PENGEMBANGAN MANAJEMEN KEMITRAAN KOLABORATIF UNTUK MENGUATKAN REVITALISASI SMK

M. Ali Mahfud
Pro Dr. HM Solihin, M.Ag
Dr. RudiYana, S.ThI. M.Pd

ali_mahfud@rocketmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Program Pascasarjana Universitas Islam KH. Ruhiat
Cipasung-Tasikmalaya

Abstrak

Latar Belakang: SMK sebagai pusat keunggulan vokasi memiliki peran strategis dalam membentuk lulusan yang kompeten dan berdaya saing. Namun, pada kenyataannya tidak semua lulusan SMK dapat langsung bekerja. Hal ini menuntut SMK berbenah diri untuk menguatkan revitalisasinya, salah satunya melalui pengembangan manajemen kemitraan kolaboratif. **tujuan:** Tujuan utama penelitian ini untuk menganalisis pengembangan manajemen kemitraan kolaboratif yang dapat menguatkan revitalisasi SMK. **Metode:** metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan (*library reseacrh*), tipe analisis buku teks yang bersifat pengembangan dan implementasi teori yang disesuaikan dengan perkembangan SMK. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan analisis kasus, artikel ini mengidentifikasi beberapa komponen kunci pengembangan manajemen kemitraan kolaboratif, seperti kesetaraan (*equity*), saling menguntungkan (*mutual benefit*), transparansi, dan keberlanjutan (*sustainable*). **Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan manajemen kemitraan kolaboratif dapat menguatkan revitalisasi SMK. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola SMK dalam mengembangkan manajemen kemitraan kolaboratif. **Simpulan:** pengembangan manajemen kemitraan kolaboratif merupakan solusi untuk menjawab tantangan pendidikan di SMK. Dengan layanan SMK yang selalu terkoneksi (*link and match*) secara berkelanjutan (*sustainable*) dengan berbagai perubahan dan kebutuhan dunia usaha dan industri, maka SMK dapat menguatkan revitalisasinya dan menciptakan lulusan yang berdaya saing. Artikel jurnal ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola SMK dalam mengembangkan strategi pengelolaan yang adaptif terhadap perubahan dan kebutuhan dunia usaha dan industri. **Implikasi sosial** pengembangan manajemen kemitraan kolaboratif diyakini mampu menciptakan atmosfer yang positif, memotivasi siswa dan guru dalam kerangka kerja sama yang sinergis.

Kata kunci: *SMK, Kemitraan, dan Kolaboratif*

PENDAHULUAN

Pendidikan SMK berbasis industri adalah keniscayaan. Maka dari itu layanan SMK harus selalu terkoneksi (*link and match*) secara berkelanjutan (*sustainable*) dengan berbagai perubahan dan kebutuhan dunia usaha dan industri.

Dengan begitu, lulusan SMK diharapkan memiliki kesiapan bahkan kemampuan menjadi bagian dari pelaku dan penentu kebutuhan industri. Karena itu, lulusan SMK harus dapat beradaptasi, bersinergi dengan dunia industri dan teknologi terkini¹.

Sebab, tantangan transformasi global yang terjadi saat ini, menjadikan dunia kerja sebagai *deman driven*, yang memberikan dampak luar biasa pada SMK sebagai *supply driven*².

Sehingga, manajemen SMK dituntut lebih jeli dan memastikan bahwa setiap program keahlian telah sejalan dengan kebutuhan dunia industri. Pengelolaan SMK harus mampu menginduksikan prinsip-prinsip kualitas yang diterapkan industri kedalam proses pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang memiliki *hard skill* dan *soft skill* sesuai tuntutan kompetensi kerja yang dibutuhkan dunia industri³.

Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kemitraan yang optimal, melalui manajemen kemitraan kolaboratif pada pendidikan di SMK untuk menjawab tantangan tersebut.

Pengembangan manajemen kemitraan kolaboratif adalah kunci untuk menghadapi tantangan dan sekaligus memanfaatkan peluang dalam mengoptimalkan peran SMK sebagai

pemasok SDM siap pakai (*supply driven*) dunia usaha dan industri.

Manajemen kemitraan kolaboratif adalah upaya SMK untuk terus-menerus melakukan pembaharuan sebagai respons atas berbagai perubahan dan kebutuhan kompetensi kerja, agar lulusan SMK memiliki kemampuan adaptif dan dapat mengembangkan ide-ide baru dalam meningkatkan kapasitas dirinya, sehingga lulusan SMK memiliki semacam "*auto update*" terhadap perubahan zaman. Kemampuan meng-*update* secara otomatis ini, karena lulusan SMK terbekali tidak hanya substansi/materi pelajaran (*what to learn*), tapi juga bagaimana cara mereka belajar mandiri secara efektif (*how to learn*)⁴.

Kenapa hal ini penting. Tantangan kedepan semakin berat dan kompleks, Peter F. Durcker menyebutnya sebagai abad pengetahuan (*era of knowledge*). Pada abad ini, ilmu pengetahuan menjadi sendi utama yang menopang kehidupan manusia. Berbagai perkembangan akal budi manusia yang terakumulasi pada perkembangan ilmu pengetahuan tersebut, membuat siapapun yang tidak bisa belajar atau tidak memiliki akses terhadap informasi, hanya akan menjadi masyarakat yang tertinggal dan terbelakang.

Dengan demikian, kurikulum SMK harus dilengkapi dengan serangkaian keterampilan global (*global skill*) yang mampu mendongkrak mutu pendidikan lulusan SMK; seperti (1) penciptaan budaya akademik termasuk didalamnya kemampuan membaca, menginterpretasi, menganalisa, menyimpulkan,

¹ Arie Wibowo Khurniawan. (2019). *Dinamika Menuju SMK 4.0 Strategi SMK Berkolaborasi di Era Disrupsi*. Tangerang: Rezy Geizla Indonesia

² M. Bruri Triyono, dkk. (2020). *Pedoman Teknis Redesain Bidang Keahlian dan Program Keahlian SMK pada Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Direktorat PSMK

³ Peraturan Kuasa Pengguna Anggaran Satuan Kerja Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

Nomor : 1144/D5.6/Ku/2019.
Tentang Petunjuk Pelaksanaan Bantuan Pemerintah Pengembangan SMK Berbasis Industri/Keunggulan Wilayah. Jakarta: Direktorat PSMK

⁴ Rudiana, *Pengembangan Manajemen Mutu Sekolah Berwawasan Internasional* (Bandung: Smiles's Publising, 2024).

mendengarkan, dan menyimak. menulis, menguraikan, merangkum serta mampu menyampaikannya secara lisan, yang secara umum semuanya disebut sebagai kemampuan literasi, (2) penumbuhan masyarakat pembelajar (*community of learning*), (3) peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru secara berkesinambungan agar menjadi “*globally competent teacher*”, (4) konsep dan rancangan pengembangan kurikulum termasuk didalamnya global dan “*local knowledge*”, serta (5) integrasi pengembangan antara *soft skill* dan kemampuan akademik (*hard skill*). Semua itu merupakan unsur-unsur substansial yang harus menjadi perhatian penting dalam setiap rancangan program pendidikan⁵.

Rancangan program Pendidikan tersebut, menjadi bagian penting dari pengembangan manajemen kemitraan kolaboratif. Manajemen kemitraan kolaboratif merupakan bentuk manajemen yang mengatur kerja sama dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian sumber daya, tanggung jawab, dan manfaat⁶.

Ketertarikan penulis terkait masalah, potensi atau fenomena tersebut, didukung oleh banyak penelitian yang menguatkan, diantaranya; pertama, Janu Triwahyudi (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Manajemen Kemitraan Sekolah dan Dunia Industri Dalam Penyerapan Lulusan SMK”, menguraikan bahwa Kemitraan SMK Muhammadiyah 1 Playen dengan Industri sangat berpengaruh terhadap penyerapan lulusannya, terbukti dari 3 tahun kebelakang ada kenaikan yang signifikan berkisar 10%. Bahkan siswa belum pengumuman lulus sudah tandatangan kontrak

kerja dengan perusahaan, ini menunjukkan bahwa Mutu pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Playen diakui oleh DU/DI, namun bila kita lihat dari linieritas antara jurusan dengan penempatan kerja masih perlu banyak upaya perbaikan untuk menambah persentase keterserapan berdasarkan jurusan dengan cara memperbanyak jalinan mitra perusahaan yang relevan dengan jurusan yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Playen⁷. Kedua Ai Asiah (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Manajemen Kemitraan SMK Dengan Dunia Usaha dan Industri Untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK” menjelaskan bahwa berbagai faktor yang mendukung kemitraan sekolah dengan Dunia Usaha dan Industri di SMK Negeri 1 Cihampelas Kabupaten Bandung Barat antara lain adalah adanya kesamaan visi dan misi dari sekolah dan DUDI, kemampuan dan dukungan dari sekolah maupun DUDI, kemampuan dan dukungan dari komite sekolah serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai⁸.

Ketiga, Faris Fanan dkk, (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Inovasi Kemitraan SMK Bisnis Manajemen dengan Dunia Usaha Dan Industri (DUDI): Menyiapkan Lulusan Siap Kerja dan Berdaya Saing” menjelaskan bahwa melalui model kemitraan, SMK Bisnis Manajemen dapat memperoleh wawasan langsung tentang kebutuhan dan tren industri saat ini. DUDI dapat memberikan informasi tentang keterampilan yang dibutuhkan, permintaan tenaga kerja, dan perkembangan industri terbaru. Dengan demikian, SMK dapat menyesuaikan program pendidikan mereka untuk memenuhi tuntutan pasar kerja dan menghasilkan lulusan yang relevan⁹.

⁵ Ahmad Baedowi, *Potret Pendidikan Kita* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015).

⁶ Barbara Gray, *Collaborating: Finding Common Ground for Multiparty Problems* (San Francisco, California: Jossey-Bass, 1989).

⁷ Janu Triwahyudi, “Manajemen Kemitraan Sekolah Dan Dunia Industri Dalam Penyerapan Lulusan SMK,” *Media*

Manajemen Pendidikan 3, no. 1 (2020): 88, <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i1.4323>.

⁸ Ai Asiah, “Manajemen Kemitraan SMK Dengan Dunia Usaha Dan Industri Untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK,” *Tsaqafatuna* 3, no. 1 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v3i1.55>.

⁹ Faris Fanani et al., “Inovasi Kemitraan SMK Bisnis Manajemen Dengan Dunia Usaha Dan Industri (DUDI):

Berdasarkan penelusuran hasil penelitian di atas, diketahui bahwa penelitian manajemen kemitraan pendidikan SMK masih terbatas pada satu pihak yang dominan, dimana industry terkesan menjadi sumber utamanya. Sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen kemitraan yang bersifat kolaboratif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri, yaitu adanya kolaborasi antara SMK dengan DuDi yang berangkat dari tahap perencanaan sampai pada fase pelaporannya.

Sehubungan dengan hal itu, maka dipandang perlu dilakukannya sebuah penelitian tentang pengembangan manajemen kemitraan kolaboratif.

Manajemen kemitraan kolaboratif untuk menjawab isu penting penyelenggaraan pendidikan kejuruan (SMK) yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, terutama kebutuhan tenaga kerja yang diserap oleh dunia usaha dan industri.

Oleh karena itu kemitraan dibangun untuk secara bersama-sama mengidentifikasi variabel SDM yang dibutuhkan dunia kerja dan industri, baik aspek kompetensi, jumlah, lokasi, maupun waktu, agar dapat disusun strategi penyaluran antara kebutuhan dunia kerja dengan sistem pendidikan di SMK.

Atas dasar pertimbangan ini penelitian disusun dengan mengambil judul “*Pengembangan Manajemen Kemitraan Kolaboratif untuk Memperkuat Revitalisasi SMK*”.

PERMASALAHAN

Berikut ini adalah beberapa permasalahan yang melandasi penelitian ini. Setidaknya terdapat tiga poin utama, permasalahan dalam penelitian ini; pertama, pendidikan vokasi berfungsi menyiapkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing dalam menghadapi persaingan kerja di era global, namun pada

kenyataannya tidak semua lulusan SMK dapat langsung bekerja. Menurut data BPS, pada bulan Agustus 2014 terdapat 1.332.521 lulusan SMK yang masih menganggur¹⁰. Kedua, Pendidikan vokasi akan efektif jika memiliki fasilitas laboratorium/bengkel yang mampu memberikan pengalaman dunia nyata dan keterampilan yang aplikatif sesuai dengan jenis pekerjaan yang akan digeluti oleh siswa SMK. Kenyataannya, fasilitas laboratorium/bengkel dan IPTEKS di SMK masih jauh tertinggal dengan DUDI.

Ketiga atau terakhir, terdapat beberapa model pengelolaan kemitraan yang dapat diadopsi, hanya saja belum ditemukan rumusan tipe pengelolaan yang tepat untuk mengelola kemitraan antara SMK dengan DUDI. Selain itu, belum diketahui efektivitas model pengelolaan program kemitraan guru SMK dengan DUDI, sehingga masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan penelitian dan pengembangan.

SOLUSI PERMASALAHAN

Untuk menyelesaikan permasalahan dan tantangan di atas SMK harus menjadi pusat keunggulan dan jejaring yang luas, agar lulusannya tidak hanya kompeten dan berdaya saing, namun semua lulusan SMK mampu terserap secara optimal.

Fasilitas SMK berbasis *teaching factory* dan *project-based learning* bersama DuDi, agar siswa tidak hanya merasakan dunia nyata dan keterampilan aplikatif, tapi fasilitas laboratorium/bengkel dan IPTEKS nya, selaras dengan perkembangan DuDi.

Adapun solusi persoalan di atas, dibutuhkan manajemen kemitraan alternatif yang mampu mendorong SMK dan DuDi berpikir dan bekerja secara sinergis, serta mampu membangun kemitraan yang lebih *equal* dan mutualistik. Salah satu model

Menyiapkan Lulusan Siap Kerjadan Berdaya Saing,”
Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang 6, no. 1 (2023): 298–304,

<http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>.

¹⁰ BPS, *Statistik Pendidikan SMK 2023* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023).

manajemen kemitraan yang diyakini mampu menuntaskan persoalan tersebut adalah model manajemen kemitraan kolaboratif. Manajemen kemitraan kolaboratif memiliki keunggulan dalam menempatkan para kolaborator sebagai partner yang setara (*equity*), saling menguntungkan (*mutual benefit*), transparansi, dan keberlanjutan (*sustainable*)¹¹.

Karena itu, kemitraan yang baik antara SMK dan DuDi dapat memberikan berbagai benefit, seperti; penyalarsan kurikulum, magang industri, pelatihan guru, serta penyediaan fasilitas praktik. Dengan demikian, manajemen kemitraan yang efektif diperlukan untuk memastikan kolaborasi ini bisa berjalan secara berkelanjutan dan berdampak positif¹².

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Tawaran konsep yang dihasilkan dalam penelitian ini terdiri atas dua konsep; (1) manajemen kemitraan kolaboratif; dan (2) Revitalisasi SMK. Pertama manajemen kemitraan kolaboratif. Keith & Girling menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) model hubungan kemitraan antarorganisasi yang dilandasi oleh motif-motif melakukan tindakan kemitraan, yaitu: model klien, model advokasi dan model kemitraan. Motifasi atau dorongan untuk melakukan kemitraan pada masing-masing model tersebut adalah sebagai berikut. (1) Model klien merupakan bentuk kerjasama yang didorong oleh kebutuhan untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman pada salah satu organisasi; (2) model advokasi merupakan bentuk kerjasama yang didorong oleh kebutuhan untuk terlibat dalam setiap kepentingan organisasi; (3) model kemitraan merupakan bentuk kerjasama yang didorong

oleh kebutuhan untuk memperbaiki kondisi dengan inisiatif bersama dan pembagian tanggung jawab¹³.

Model kemitraan antara dua lembaga ditentukan oleh tujuan, dampak, dan manfaat (*beneficiaries*) yang hendak dicapai, jenis usaha lembaga, status negara atau swasta, luas cakupan layanan, dan sebagainya. Semakin besar DuDi, pada umumnya semakin banyak lembaga yang bermitra dengannya. Dunia usaha dan dunia industri sering melakukan kemitraan dengan DuDi yang lain, lembaga pendidikan, masyarakat, pemerintah, dan sebagainya¹⁴.

Manajemen kemitraan kolaboratif antara sekolah dengan DUDI bertujuan untuk meningkatkan mutu tamatan agar lulusan SMK memiliki jaminan keterserapan di pasar kerja. Manajemen kemitraan kolaboratif terdiri atas tiga konsep dasar, yaitu; manajemen, kemitraan dan kolaboratif. Manajemen mengacu pada pandangan Stephen P. Robbins & Mary Coulter, "*management involves coordinating and overseeing the work activities of others so that their activities are completed efficiently and effectively.*" Manajemen pada dasarnya mencakup tindakan pengendalian dan pengawasan kegiatan yang dilakukan orang lain agar ia bisa berjalan secara efektif dan efisien, yang meliputi; perencanaan (*planning*), pengorganisasian, (*organizing*), memimpin (*leading*) dan evaluasi (*controlling*)¹⁵.

Manajemen bertujuan untuk "*achieving the organization's stated purpose*", mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Tujuan manajemen dilakukan melalui proses manajemen, yaitu (1) *planning is a setting goals, establishing strategies, and developing plans to coordinate activities*, menetapkan tujuan, menyusun strategi, dan

¹¹ James E. Austin, *The Collaboration Challenge: How Nonprofits and Business Succeed through Strategic Alliances* (San Francisco, California: Jossey-Bass, 2000).

¹² Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

¹³ Sherry Keith and Robert Henriques Girling, *Education, Management, and Participation: New Directios in*

Educational Administration (Boston: Allyn and Bacon, 1991).

¹⁴ Romi Siswanto, *Manajemen Kemitraan Guru Produktif SMK Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri* (Surabaya: Pustaka MediaGuru, 2019).

¹⁵ Stephen P. Robbins and Mary Coulter, *Management, 14th Edition (Global Edition)* (London: Pearson, 2018).

mengembangkan rencana untuk mengoordinasikan kegiatan; (2) *organizing is a determining what needs to be done, how it will be done, and who is to do it*, menentukan apa yang perlu dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan siapa yang akan melakukannya; (3) *leading is a motivating, leading, and any other actions involved in dealing with people*, memotivasi, memimpin, dan melakukan tindakan lain, yang berkaitan dengan orang lain; dan (4) *controlling is a monitoring activities to ensure that they are accomplished as planned*, memantau kegiatan untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai perencanaan¹⁶.

Sedangkan istilah kemitraan sering digunakan untuk menunjukkan suatu hubungan kesepakatan antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Kemitraan secara etimologis berasal dari kata mitra yang berarti rekan, belahan jiwa, sekutu, atau kemitraan¹⁷.

Kemitraan merupakan suatu bentuk perkumpulan antara dua pihak atau lebih yang membentuk ikatan kerjasama dalam suatu bidang usaha atau tujuan tertentu sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih baik¹⁸.

Kemitraan merupakan hubungan antarmanusia dengan para pemangku kepentingan yang dilandasi oleh keseimbangan kekuatan. Keseimbangan kekuatan berarti tidak ada seorang pun yang lebih berkuasa di antara para mitra. Kekuatan dalam suatu kemitraan bersifat setara. Kemitraan merupakan hubungan atau kerjasama antara dua pihak atau lebih, yang dilandasi oleh persamaan, keterbukaan, dan saling menguntungkan¹⁹.

Dalam pelaksanaan kemitraan tersebut, terdapat hubungan yang setara bagi semua partisipan sehingga tidak ada hubungan yang bersifat subordinasi. Pengertian individu, kelompok, atau organisasi dengan organisasi lainnya untuk suatu tugas atau untuk mencapai tujuan tertentu.

Kemitraan merupakan suatu komitmen jangka panjang antara dua organisasi atau lebih dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya dari masing-masing partisipan untuk mencapai tujuan bersama secara efektif²⁰.

Kemitraan merupakan suatu kerjasama formal antara individu-individu dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya dari masing-masing partisipan untuk mencapai tujuan bersama secara efektif²¹.

Dirjen Pendidikan Volasi menyatakan bahwa kemitraan merupakan upaya untuk membangun pemahaman yang sama dalam menilai standar mutu kompetensi kebutuhan DUDI yang disiapkan oleh SMK, dengan samangat untuk mewujudkan penyelarasan antara SMK dengan DUDI. Dengan begitu, hubungan yang terjalin akan berkelanjutan baik dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum, penyelenggaraan pembelajaran, pelaksanaan praktik kerja lapangan, hingga pada proses perekrutan lulusan²².

Sedangkan kemitraan kolaboratif sebagaimana dijelaskan Gray (1989) merupakan "*collaborative partnerships require mutual goals, shared responsibility, and reciprocal communication among stakeholders*". Kemitraan kolaboratif adalah bentuk kerja sama yang melibatkan berbagai

¹⁶ Robbins and Coulter.

¹⁷ Siswanto, *Manajemen Kemitraan Guru Produktif SMK Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri*.

¹⁸ Julius Bobo, *Transformasi Ekonomi Rakyat* (Jakarta: Cisendo, 2013).

¹⁹ Denny McGeorge, Patrick Zou, and Angela Palmer, *Construction Management: New Directions 3rd Edition* (USA: John Wiley & sons, Ltd., 2013).

²⁰ Mustofa Kamil, "Strategi Kemitraan Dalam Membangun PNF Melalui Pemberdayaan Masyarakat" (Bandung, 2006).

²¹ Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003).

²² Dirjen Vokasi, "Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Nomor 05 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Fasilitasi Kemitraan Dan Penyelarasan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri" (Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi, 2020), <https://www.vokasi.kemdikbud.go.id/>.

pemangku kepentingan (stakeholders) untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian sumber daya, tanggung jawab, dan manfaat²³. Dalam konteks SMK, kemitraan ini melibatkan sekolah, industri, pemerintah, dan masyarakat untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja.

Menurut Austin, kemitraan kolaboratif akan efektif jika memenuhi dua prinsip dasar; (1) kesetaraan (*equity*), artinya industri dan SMK tidak ada dominasi satu pihak; dan (2) saling menguntungkan (*mutual benefit*), artinya industri mendapat tenaga kerja terlatih, SMK memperoleh masukan kurikulum yang *up to date*²⁴.

Selanjutnya Revitalisasi SMK. Berdasarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia.

Revitalisasi SMK dilakukan dengan tujuan yakni sebagai berikut; (1) Mewujudkan *link and match* sekolah dengan Dunia Usaha/Industri; (2) Mengubah paradigma dari *push* menjadi *pull*. Artinya paradigma SMK yang dulunya hanya mendorong untuk mencetak lulusan saja tanpa memperhatikan kebutuhan pasar kerja berganti menjadi paradigma mencari segala sesuatu yang berhubungan dengan pasar kerja mulai dari budaya kerja dan kompetensi yang diperlukan dalam pasar kerja dan menariknya ke dalam SMK untuk disusun kurikulum SMK yang diselarasakan dengan kurikulum industry; (3) Mengubah pembelajaran dari *supply driven* ke *demand driven*; (4) Menyiapkan lulusan SMK yang dapat beradaptasi terhadap perubahan dunia untuk menjadi lulusan yang dapat bekerja, melanjutkan, dan berwirausaha; (5) Mengurangi/menghilangkan kesenjangan

antara pendidikan kejuruan dengan kebutuhan DUDI baik dari aspek teknologi, administratif, maupun kompetensi²⁵.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Adapun indikator keberhasilan program didasarkan pada tujuan utamanya, yaitu untuk mendapatkan kesepakatan (*agreement*) melalui kemitraan kolaboratif pada program *link and match* (pernikahan) antara SMK dengan DUDI. Kegiatan yang terkait dengan program *link and match* (pernikahan) antara SMK dengan DUDI melalui indicator sebagai berikut; *pertama*, pengembangan kerja sama SMK dengan DUDI; *kedua*, penyelarasan kurikulum berbasis Industri (termasuk penerapan *project-based learning*); *ketiga*, pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum berbasis Industri (termasuk penerapan *project-based learning*); keempat, pelaksanaan pembelajaran dengan menghadirkan Guru Industri di sekolah; *kelima*, penyusunan kebutuhan standar sarana dan prasarana berbasis Industri; keenam, pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) siswa di Industri; dan ketujuh, proses penyerapan lulusan di Industri.

Kemitraan kolaboratif yang dibangun kedua belah pihak mengacu pada 4 aspek proses manajemen dari Stephen P. Robbins & Mary Coulter²⁶, yaitu (1) perencanaan (*planning*), (2) pengorganisasian, (*organizing*), (3) memimpin (*leading*) dan (4) evaluasi (*controlling*).

Namun dalam implementasinya dilakukan adaptasi sehingga menjadi tiga aspek, yaitu; (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi.

Perencanaan kemitraan kolaboratif yang dilakukan SMK dengan DU/DI dilakukan melalui pertama, analisis SWOT, yaitu mengidentifikasi kebutuhan mitra dan kedua,

²³ Gray, *Collaborating: Finding Common Ground for Multiparty Problems*.

²⁴ James E. Austin, *The Collaboration Challenge: How Nonprofits and Business Succeed through Strategic Alliances*.

²⁵ Inpres, "Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)," 2016.

²⁶ Robbins and Coulter, *Management, 14th Edition (Global Edition)*.

penyusunan MoU dengan industri yang relevan. Dua komponen tersebut harus didasarkan dan dalam rangka mencapai tujuan lembaga. Tujuan lembaga tiada lain merupakan penjelmaan dari visi dan misi sekolah.

Proses perencanaan kemitraan kolaboratif dilakukan pihak sekolah untuk menginventarisir (*inventory*) masukan dari warga memiliki kemitraan dengan DU/DI. Selanjutnya, memilih dan menentukan industri mana yang bisa dijangkau, dikunjungi dan diajak kejasama. Pelaksanaan kemitraan kolaboratif, setelah melakukan perencanaan kemitraan kolaboratif yang dilakukan SMK dengan DU/DI.

Langkah selanjutnya adalah berbagai kegiatan kemitraan dapat dilaksanakan. Dalam menjalankan kemitraan kolaboratif, selain prinsip rasa saling percaya, juga apa disampaikan Austin²⁷ di atas, yaitu (1) prinsip kesetaraan (*equity*), artinya industri dan SMK tidak ada dominasi satu pihak; dan (2) prinsip saling menguntungkan (*mutual benefit*), artinya industri mendapat tenaga kerja terlatih, SMK memperoleh masukan kurikulum yang *up to date*. Hal ini dilakukan kedua belah pihak dengan menjunjung tinggi asas keterbukaan dan sikap saling bertanggungjawab. Menekankan asas keterbukaan demi membangun rasa saling percaya (*trust building*).

Agar hal tersebut dapat berjalan secara optimal maka komunikasi secara intens adaah kuncinya. Kegiatan kemitraan kolaboratif meliputi; (1) Pengembangan kurikulum berbasis Industri; (2) Pelatihan bersama (*co-training*) antara guru dan praktisi industry, training untuk guru-guru terutama guru produktif; (3) penentuan tempat Praktik Kerja Lapangan

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Pengembangan manajemen kemitraan kolaboratif, merupakan solusi untuk menjawab tantangan pendidikan di SMK. Dengan layanan SMK yang

(PKL) bagi siswa; (4) mengundang guru tamu, guru tamu adalah tenaga ahli industri mitra untuk mengajar disekolah; (5) Proses rekrutmen lulusan SMK dengan berbagai KPI (*key performance indicator*) yang sudah ditetapkan.

Evaluasi dilakukan agar setiap program dapat dideteksi kekurangan atau kelemahan program tersebut. Evaluasi dilakukan dengan monitoring berbasis KPI, seperti berapa jumlah lulusan yang mencapai target kompetensi, dan terserap di industri, dan kepuasan mitra. Monitoring berbasis KPI menjadi langkah umpan balik dari industri untuk perbaikan kurikulum.

Setelah melakukan evaluasi, maka usaha-usaha untuk memperbaiki kekurangan tersebut dapat dirumuskan secara bersama-sama oleh kedua belah pihak, untuk melakukan pengembangan program.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih juga memungkinkan kedua belah pihak dapat melakukan evaluasi tidak formal setiap saat. Evaluasi tidak formal biasa dilakukan melalui pesan elektronik atau email serta berbagai platform media sosial. Melalui media itu kedua belah pihak saling memberikan masukan atau informasi untuk perkembangan kemitraan yang telah dibangun. Pihak industry melakukan penilaian terhadap kompetensi siswa yang melakukan magang secara berkala untuk selanjutnya dilaporkan kepada pihak sekolah secara reguler atau rutin (bisa per bulan atau tiga bulan, bergantung pada kesepakatan dan kebutuhan).

selalu terkoneksi (*link and match*) secara berkelanjutan (*sustainable*) dengan berbagai perubahan dan kebutuhan dunia usaha dan

kebutuhan, maka SMK dapat meningkatkan revitalisasinya dan menciptakan Kuyasam yang berdaya saing. Sehingga implikasi

²⁷ James E. Austin, *The Collaboration Challenge: How Nonprofits and Business Succeed through Strategic Alliances*.

sosialnya adalah pengembangan manajemen kemitraan kolaboratif diyakini mampu menciptakan atmosfer yang positif, memotivasi siswa dan

guru dalam kerangka kerja sama yang sinergis.

2. Saran

Adapun saran-saran yang bisa diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Pihak sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola SMK dalam mengembangkan strategi pengelolaan yang adaptif terhadap perubahan dan kebutuhan dunia usaha dan industri.

b. Pihak industry (mitra).

Setidaknya dalam penelitian ini ada dua manfaat yang dapat didapat oleh dunia industry: pertama, bagian dari program seleksi. Dunia industry dapat mengamati bakat dan kompetensi siswa selama masa Praktik Kerja Lapangan (PKL)/Prakerin, sehingga industry mendapatkan calon tenaga terampil yang potensial, dengan begitu dunia industry dapat mengurangi risiko salah rekrut. Proses rekrutmen menjadi lebih efisien karena industry sudah mengenal kualitas calon karyawan dari kemitraan dengan SMK. Kedua membangun reputasi dunia industry. Kemitraan yang dijalin dengan SMK dapat menjadi bagian dari membangun citra perusahaan dan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang tentunya berpotensi meningkatkan reputasi perusahaan. Perusahaan dianggap berkontribusi pada pengembangan pendidikan dan pengurangan pengangguran.

DAFTAR PUSTAKA

Asiah, Ai. "Manajemen Kemitraan SMK Dengan Dunia Usaha Dan Industri Untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK." *Tsaqafatuna* 3, no. 1 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatu>

na.v3i1.55.

Baedowi, Ahmad. *Potret Pendidikan Kita*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015.

Bobo, Julius. *Transformasi Ekonomi Rakyat*. Jakarta: Cisendo, 2013.

BPS. *Statistik Pendidikan SMK 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2023.

Fanani, Faris, Sudarto, Dwi Yuwono Puji Sugiharto, and Arief Yulianto. "Inovasi Kemitraan SMK Bisnis Manajemen Dengan Dunia Usaha Dan Industri (DUDI): Menyiapkan Lulusan Siap Kerjadan Berdaya Saing." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang* 6, no. 1 (2023): 298–304. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>.

Gray, Barbara. *Collaborating: Finding Common Ground for Multiparty Problems*. San Francisco, California: Jossey-Bass, 1989.

Inpres. "Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)," 2016.

James E. Austin. *The Collaboration Challenge: How Nonprofits and Business Succeed through Strategic Alliances*. San Francisco, California: Jossey-Bass, 2000.

Kamil, Mustofa. "Strategi Kemitraan Dalam Membangun PNF Melalui Pemberdayaan Masyarakat." Bandung, 2006.

Keith, Sherry, and Robert Henriques Girling. *Education, Management,*

- and Participation: New Directios in Educational Administration.* Boston: Allyn and Bacon, 1991.
- McGeorge, Denny, Patrick Zou, and Angela Palmer. *Contruction Management: New Directions 3rd Edition.* USA: John Wiley & sons, Ltd., 2013.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Robbins, Stephen P., and Mary Coulter. *Management, 14th Edition (Global Edition).* London: Pearsoan, 2018.
- Rudiana. *Pengembangan Manajemen Mutu Sekolah Berwawasan Internasional.* Bandung: Smiles's Publising, 2024.
- Siswanto, Romi. *Manajemen Kemitraan Guru Produktif SMK Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri.* Surabaya: Pustaka MediaGuru, 2019.
- Triwahyudi, Janu. "Manajemen Kemitraan Sekolah Dan Dunia Industri Dalam Penyerapan Lulusan SMK." *Media Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2020): 88. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i1.4323>.
- Vokasi, Dirjen. "Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Nomor 05 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Fasilitasi Kemitraan Dan Penyelarasan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri." Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi, 2020. <https://www.vokasi.kemdikbud.g>
- o.id/.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer.* Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

Epilog:

ONLINE PESANTREN: ARCHITECTURE, OPPORTUNITIES AND CHALLENGE

Ahmad Zaki Mubarak¹
Center of Pesantren and Madrasa Studies “Trenma”
zaki@unik-cipasung.ac.id

Abstract

Online pesantren is an alternative traditional Islamic institution in 21st century. It leads pesantren to open in virtual world becoming new entity of electronic educational ecosystem. **Objective:** this study aims to find online pesantren architecture without ignoring its character conceptually and practically. The process of knowledge transfer, values transfer and tradition cultivation are tried to construct in internet of things system. Society 5.0 as future concept of human life must be inserted by value of pesantren inside. **Method:** library research by grounded research approach was conducted by comparing and analyzing some primer books regarding ICT and pesantren studies. **Result:** Online pesantren architecture consist of two main idea: internet architecture including modul and adopted pesantren virtual system and content architecture that consist of curriculum and material design, blended learning, and certification. The opportunity and challenge were found to strengthen online pesantren as a possibility although it conceptually needs deepest study to reconstruct definition, theories and practices of pesantren. Waiting society value artificial intelligent development will be a next solution to possible advance online pesantren.

Keyword: *online pesantren, virtual world, transfer of knowledge, pesantren architecture, pesantren opportunities and challenges, pesantren tradition*

A. Introduction

Pesantren is Indonesia indigenous Islamic traditional institution. It comes from various educational traditions related to Hinduism and specific Nusantara ancient cultures. They are regarding terminologies, attitudes, habits, values and characters. Speaking pesantren could not detach from Nusantara tradition as area and Hinduism as the content of previous religion. Both constructed the specific institution called pesantren.

According to pesantren history, its terminology comes from *sastri*. *Sastri* is the name of Hinduism students. Adding by prefix “Pe” and suffix “an” as the abstract noun construction, *sastri* becomes “*pasantrian*”. In Indonesia tradition, even in Arabic, word “*ian*” will be reduced by “*en*” as well as *kabupaten* to be *kabupaten*. In Arabic word, it was called *tashgir*.

From pesantren’s name, public will predict that historical *sastri* as Hinduism terminology lead various interpretation. Some will perceive that Hinduism tradition have

¹ The Lecturer of Postgraduate of UNIK, Ph.D on Curriculum Development and interested on Islamic Educational Science dealing Pesantren and Madrasa and other traditional education system.

been influenced pesantren as an institution, some will not. Moreover, it is a fact that Islamic spreading over Indonesia used cultural approach in which previous tradition will, like or dislike, influence fundamentally live order. It was avowed by historian and Nahdlatul Ulama (NU) as bigger Islamic organization. NU becomes first pesantren affiliation on mass organization in Indonesia. Moreover, NU claims as the better home for pesantren, because NU is, for, from and by pesantren.

Nevertheless, pesantren's history is not one hundred percent from Hinduism. Pesantren came from Nusantara tradition as basic philosophy and character. Many names derived from Nusantara terminologies such as Kyai, Nyai, Kobong, and so forth. Hinduism and Nusantara tradition was integrated to be a culture and it became first approach leaded by Wali (most influenced Islamic disseminator over Nusantara) to spread Islam rapidly. They used local tradition and its language to facilitate people understanding Islam easier. They were success to change people belief on Hinduism to Islam. People perceive that Islam has better religion and some similarities inside. The religious conversion is not hard by using cultural approach and becoming better approach compared by Islamic conversion through war in Islamic empire in 500's year.

The acculturation process needs long time. At least, four are three steps to change Islamic tradition in Nusantara at that time: (1) following cultural habit, (2) inserting Islamic values on Culture, (3) purifying Islamic values and (4) teaching its purification in institution. Pesantren is one of the fourth steps as Islamic purification. Teaching as transfer knowledge and values was instituted by adopting local schooling. Replicating Hinduism school made easier transforming from Hinduism tradition to Islamic one.

The impact, pesantren has been developing as bigger power of civil society.

Government, colonialism at that time, had not access to interrupt its organization. The pesantren's character was designed like a kingdom. Marriage genealogy is one of blood-relationship authority inside. No everyone had direct access to pesantren as well as the Dutch. Pesantren developed and transformed to many kinds of characters. They look like a revolution on curriculum, organization, design, framework and civil relationship. Nowadays, pesantren has higher bargaining position on many field in Indonesia nation-state government such as in political party for voting getter, in educational system for pesantren-based schooling, in social for empowering people directly, and so on.

However, facing 21st century the pesantren development got some challenges. The fast access of Islamic knowledge becomes pesantren is the one of Islamic institution that has single authority. Google, as a product of 21st century, is supplying millions access to know and understand Islam directly. Some tradition: both local and global, both pesantren based paradigm and not, both radicalism and moderation, both straight way and wrong, compete to cultivate their teaching to internet user mindset. Filtration of content is highly ignored caused by easy touching and no distance between content creator and user. No interruption, no filter, no guidance, no standard become a danger Islamic teaching inside. 21st century will construct Islam in one side but deconstruct in other.

How to solve this problem? The alternative answer is trying to elaborate in this paper. Online pesantren is one of solution to balance internet contents on Islamic teaching and tradition. Islamic knowledge and values based on pesantren could be designed wider by using internet as media. Not only web-based system but also android based. Its purposes to make easier and simpler system to

bring content closely to moslem. Moreover, some opportunities to develop online pesantren as well as some challenges then. It could be explored deeply.

B. Method

This paper is to elaborate online pesantren concept. There are two concept must be explored theoretically: pesantren and internet of things (IoT). To construct its concept, the research used grounded research approach and collected some narrative data from primer literatures such as Tradisi Pesantren (Zamakhsari Dhofier) and Bunga Rampai Pesantren (Abdurahman Wahid) for pesantren studies and some books regarding internet and information and computer technology. The theories will be constructed to be a practical product namely online pesantren. Some foundational principles whether education or IoT become a basic element to build this product.

The research framework could be figure out as following:

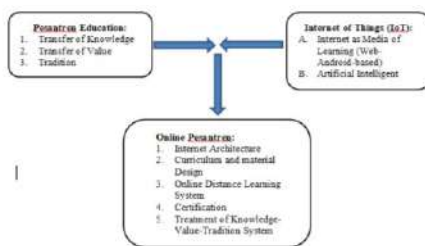


Figure 1
Research Design and Framework

The theory of pesantren content which consists of transfer of value, transfer of knowledge and tradition will be a basic content on building internet as pesantren media. The development of internet such as web-based and android-based added by lower artificial intelligent application will become fundamental media to spread pesantren

tradition. The paper will find the way of internet architecture, curriculum and material development, online distance learning system and certification. To keep the pesantren tradition, the treatment of knowledge, values and tradition will be designed by reality approach led by artificial intelligent of internet of things.

C. Pesantren: The Basic Components and Its Functions

According to Dhofier Pesantren has five components: mosque, dormitory, kyai, santri and yellow book (*kutub at thurats*). The components consist of three kind of part: facilities, subject and object. The three becomes integrated part to run pesantren tradition on learning process well. The process is not just transferring knowledge but also transferring value. The combination knowledge and value construct pesantren tradition such as *wirid* (praying divine words repeatedly), *mujahadah* (training to fast, to solve problem, no money inside, etc.). The dual process come from the interaction among facilities, subject and object.

Facilities must be there of two components including mosque and dormitory. Pesantren is designed 24 hours educational system so that completing locus for study and stay is principally needed. Subject of learning consist of two roles, *kyai* as a teacher and *santri* as a students. The relation of learning subject is absolutely different. The different role produced many kinds of values such as *berkah* (added value) *takdim* (honour) and *kualat* (accursed). The object is material designed and written by Islamic scholars in middle century (500 – 1500 AC years). The media of writing is yellow paper that functions as appropriate media for long time reading. In pesantren tradition, reading yellow book could be more than two hours. It is no problem, because yellow book is good for eyes. No worry to be tired.

Above components has been changing in pesantren tradition. The components face gradually revolution. Many paradigm shifts happened and it is a fact. Yellow book (YB) as the fundamental material design was changed. Formerly, pesantren keep after YB as single authority of material. It imagines the holistic Islamic knowledge. The white paper, as contradiction of YB, does not has authority to interpret Islam in Pesantren and alumnus. The YB is “*the holly book*” for describing Islam at all. However, by revolution of pesantren types (see Mubarak, 2018) there are paradigm shift. YB was reputed as most difficult material for beginner. YB is hard to understand and need long time to master, so that many revivalists change these tradition through white paper.

White Book (WB) is actually a resume from YB. The language is easy to understand as well as translated to Indonesia or local language. The beginner students are easy to master the curriculum given. But, by using WB the nurturance effect of YB is lose. The concept of *Takdim* or honour among *santri* to *kyai*, or among *santri* to *kutub at turats* is ignored. The difficult process of YB produces *takdim* as a specific value of pesantren tradition. Santri will feel happy if reaching understanding of YB. The longtime process and seriously effort made them to honor *Kyai* or *ustadz*. So, when opening book they always remember their *kyai* as teacher as well as pray for author by *hadroh* (praying to the deceased).

Kyai or *ustadz* (teacher in Arabic) are fundamental parts in pesantren. The brand of pesantren relatively refers to *kyai* themselves. The *kyai*'s knowledge discipline will refers the character of pesantren leaded. If *kyai* graduated from “Arabic Grammaticus teaching pesantren” so the brand pesantren is Arabic grammatical studies pesantren. The single power for pesantren is handled by *kyai*. However, the impact as *kyai* passed away, the

pesantren will pass away too, because the central figure is a weakness of traditional pesantren system. nowadays, its weakness was repaired by modernizing pesantren system.

Santri or students of pesantren is unique. According to tradition and history, the majority of *santri* comes from lower economy status. In colonial era, the higher lower economy statuses choose modern school, Nederland school, as the first choice. Pesantren is marginal schooling for people. The lower economy has direct access to pesantren and it is very close for everyone. Because of cost and tradition, poor people choose pesantren for learning. The networking among people emerged and its impact for spreading Islamic tradition to lower-middle economy status society occurred.

D. Online: The Basic Principle and Architecture

Online is new product of 21st century. By this system, everything can be informed to the public rapidly. Four pillars of online: *cheaper, faster, simpler and accessible*. These pillars make everyone feel invited to the new world, new paradigm and new way. By tagline “*the world in your hand*”, people enter the virtual life easily and happily. This world leads people connect each other by simpler, cheaper, faster, real time and accessible. It is good for life.

Start-up company such as traveloka, Gojek, Tokopedia, Shoppee, etc. proved us that virtual world is prospective to future. They surely enhance from local start-up becoming Unicorn even Decacorn. In education field, *Ruang Guru* show us that students do not need visit paid extra learning system but they are invited to click and learn directly. Some parents are happy to hear this information, because most of extra study

made them worry about children's safety and of course the higher cost. Learning at home by using application is the solution and parents can control their activities in learning.

Moreover, data digitalization becomes most popular in the 21st century. IoT is the new monster to control human life. People organize daily activities on their hand and publish in real time. Social media is a new social control for throughout live system. The computerization of company and autonomous robotic program are the new way to actualize human life being. Germany called this era by "fourth industry revolution (4.0)" meanwhile USA called "internet of things" and China named "internet plus". Japan in 2016 conducted bigger program namely "Society 5.0" that reorganize all life aspects integrating to internet through artificial intelligent. This program will emerge new paradigm of life and government should be ready to change through smart city and full autonomous machinery.

To apply Society 5.0 as Japan projected, every aspect of life must be integrated in internet. It needs new architecture of internet that support Society 5.0 project. Principally, the architecture could consist of life system such as economy, social, politics, culture, national security and education. All life components should be there in big data (cloud) and it will be a main source to organize artificial intelligent (AI) on it. Everyone is invited to create contents in cloud then its big data will help AI to conclude the life solution autonomously.

Surely, Society 5.0 is together future project. Everyone is connected and accessible to everything life such banking, hospitality, transportation, work, human relationship and so forth. The first step is how to build big data as main source to AI. The architecture of containing Cloud will be different based on startup purposes. The various data in internet will enrich each other to build the big data. So, how about the data of pesantren?

This is our problem. Education in general has millions sources, but pesantren in specific has not. It need support from some part to contains internet in pesantren studies. Many Islamic studies were contained to virtual but the source and teaching is vary. It was perceived any paradigm war of Islamic denominations. The difference of Islamic understanding including political interest, local tradition, fiqh distinction, practical-religious oriented becomes a gap among moslem. They compete to cultivate their belief to internet user and make networking as virtual affiliation. It is good for unity but bad for Islamic standardization regarding Islamic traditionalist role by pesantren. Pesantren is relatively a loser in this area and others are the winner.

To organize the content of pesantren in internet, online pesantren is the solution. The real pesantren is best way to build human character, because it is regarding human real life. However, IoT is a fact that was followed by most people around the world. It is lose out as if pesantren do not use virtual media as an alternative area of teaching. Surely, it will find some challenges and protest from real pesantren, but it must be ensured that online pesantren is an alternative media not main or core of pesantren education system as like we know so far.

So, the online pesantren architecture will be different on real version. The terminology "pesantren" should be saved by blended or hybrid system between online system and offline. The pesantren process including transfer of knowledge, transfer of value and tradition could be applied on online and offline system. Internet was located as media of transferring knowledge and it should be enriched by offline on transferring value and tradition.

E. Online Pesantren: Curriculum and Material Design

The first architecture of online pesantren is curriculum. The whole of pesantren curriculum must be designed completely, from general pesantren (for public) and specific pesantren (for santri only). The curriculum will lead pesantren to transform to be a different entity comparing real pesantren. The content is expected similar but the way is frequently different. Whole system in real pesantren is tried to exit in online pesantren through dual system online and offline.

Online Pesantren (OP) is public pesantren, so it must be divided into two users: public and specific santri. To access OP, every user must log in because of registration. Admin (OP receptionist) will register and welcome user to be santri. Both public santri (*'am*) and specific santri (*khos*) are called OP santri with different treatment. *'am* is general santri as a reader, a learner, a commentator, a discussion participant and of course as a student of OP by "sit in" class.

Khos is special santri. They come to website or android based to be santri. Admin as administrator report to Kyai and teachers for their existence. Every visit to website is computed as a class meeting. The system record the attendance as virtual present. Santri welcome to register all identity and chose *santri khos* as user account. The treatment will lead new comer to pass every grade ordered. No time to limit to learn in every grade, it depends on the *santri khos* attendance and graduate the level. The more learning, the quick graduate gotten. All new comer start from beginning level to test the level of knowledge of whole pesantren material design. If santri has better level, they have to pass lower level to ensure that he or she get the certification.

Every *santri khos* will be tested the process of transfer of knowledge, value and tradition by the system. the evaluation consist of containing material design including:

quran, hadits, aqeeda, akhlaq, fiqh, ushul fiqh, sejarah and Arabic. The architecture of curriculum and material design model is as follows figure 2.

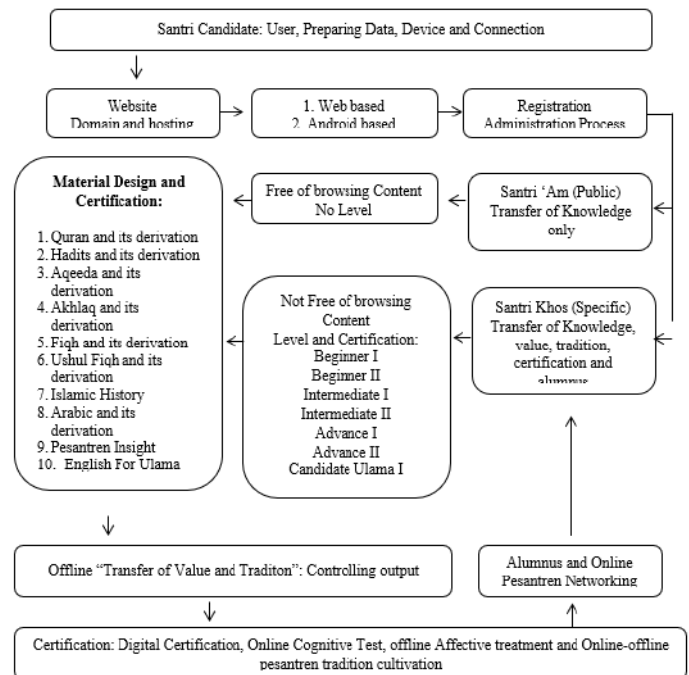


Figure 2. Architecture of Curriculum and Material Design

F. Online Distance Learning System and Certification

The best choice of learning in virtual system is blended learning. There are two choice regarding model of learning: full online learning system and blended learning system or hybrid learning system. full online is designed to full process by using *computer based instruction*. The real learning is ignored to construct system that student interact all process by computerized interface. No limit to practice and visit but hard to control. It is suitable for process of transfer of knowledge.

Blended learning is virtual and real learning integration. Santri has two main activities: virtual for process of transfer of knowledge and real for process of transfer of value. Its blended learning is constructed to cultivate pesantren tradition. The material design is tested by certification. All subject (8

subjects) must be passed by santri through the system. If santri are finding trouble in one or more subject and its contents, they have to learn more by the system and try to pass the exam.

The process of certification consist of two: controlling transfer of knowledge and transferring of value. Before printing certificate of achievement, offline meeting must be conducted to ensure transferring of value occurred. Online pesantren admin (team) held offline meeting including *tawasul*, *ziarah*, *ijazah*, etc as the pesantren tradition. The test of cognitive is quite on system and added by offline meeting as the end of process. After online and offline process, the certificate of achievement (per level) could be printed.

G. The Opportunity and Challenge of Online Pesantren

Actually, online pesantren is made to enlarge pesantren tradition over the people. The limited access to specific pesantren is one of exclusive system problem. Visiting pesantren perceived as piety attitude, high religious achiever and genealogical community. Online pesantren offers the inclusive system that lead public to register and learn pesantren tradition. It is a new form of dakwah in millennial age. Most people keep hand phone as new tradition of human life. It evenly controls people's daily activities. If online pesantren inclusively open to public, they can access pesantren tradition easily.

The opportunity of online pesantren put on unlimited access to public and wider and limitless process of pesantren. The facilities that should be presented in real life is change to virtual infrastructure. It sounds cheaper. Building one hardware and software is the first step to construct the architecture. Collecting material from some pesantren is best choice to enrich in creating content.

Preparing internet hardware and audio-visual device must be prepared to firstly build. It is relatively cheaper than building real infrastructure.

The challenge of online pesantren is much. Beside pesantren conceptual terminology problem, reducing pesantren components is problematic. The mosque for instance as the main site to learn is ignored and changed by real device. The device could not give some value to cultivate tradition or at least to give new positive value inside. The value and tradition is lose. Moreover, the relationship among santri-santri, santri-kyai, society around-santri have not occurred. The exist value in real pesantren could not earn by using internet of things media. The recent artificial intelligent to manipulate its value have not been designed. It needs time to wait until the engineer find duplication of society life into virtual world.

H. Conclusion and Recommendation

The online pesantren is a possibility. The architecture of internet of things possibly kyai to move real pesantren knowledge, value and tradition in virtual world. The curriculum and material design is absolutely easy to construct in digital as transfer of knowledge process. However, the process of transfer of value and tradition must be conducted in offline system by using blended (hybrid) learning system. Santri will find some the similar value on offline system.

The opportunity and challenge is part of online pesantren risk. The wider touch trough internet device will be an accessible Islamic institution and unlimited process to learn Islam as a traditional teaching program. Moreover, the internet architecture to duplicate pesantren component is a possibility especially waiting society value artificial intelligent at future. This effort is to try enriching pesantren tradition big data in internet with future goals is implementing

Society 5.0 life system by pesantren teaching inside.

Some weakness are found to build online pesantren conceptually. Established definition of pesantren component become theoretical problem. Then, pesantren aims not only transfer of knowledge as modern schooling emerged but also cultivate value and tradition. It is hard to implement by using online pesantren only. Hybrid learning is solution but the indicator of success must be tested. Cultivating value needs long time and not instant. Blended learning offered in this paper is not enough to solve complicated problem based on pesantren unique purposes. But it is a possibility to apply.

Finally, I recommend the next writer to find best solution in solving online pesantren challenge. They are not only in conceptual, but also in practical. I recommend to apply online pesantren first then we will find some challenges to be solved. The world order is always change, so paradigm shift of pesantren activist is must. []

I. Reference

- Dhofier, Zamakhsyari. (1986). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Haedari, Amin. (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press.
- Zaki Mubarak, *The revolution of Indonesia Pesantren Curriculum*, ICERD: UPI Press
- Some book and journals related ICT issues and ICT based learning.



PUSAT STUDI PESANTREN DAN MADRASAH

*Every
Saturday*

9
AM

*Gd.
Pascasarjana*

*JL. MUKTAMAR NU XXIX SINGAPARNA
TASIKMALAYA*

INFORMATION:

085 223 777 150

<https://jurnal.pustakaturats.com>

